



ISSN: 2808-1021

UMP 
PRESS

Series on **Health & Medical Sciences**

<https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pshms>

Proceedings of the Midwifery Conference on Collaborative Maternity Care (DYNAMIC)

Editor(s):

Purwati, S.ST., M.P.H. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto);

Inggar Ratna Kusuma, S.ST., M.P.H. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto);

Evicenna Naftuchah Riani, S.ST., M.Kes. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Prodi Kebidanan D3, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**“Midwifery Conference on Collaborative
Maternity Care (DYNAMIC)”**

Purwokerto, 11 Agustus 2022
Universitas Muhammadiyah Purwokerto (**Zoom Room**)
Jl. KH. Ahmad Dahlan PO BOX 202, Purwokerto 53182
Kembaran, Banyumas, Central Java



Prosiding Seminar Nasional Prodi Kebidanan D3, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto “Midwifery Conference on Collaborative Maternity Care (DYNAMIC)”

Copyright © 2022 Prodi Kebidanan D3, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Cetakan pertama : Januari 2023

vi + 140 pages, 21 x 29,7 cm

ISSN: 2808-1021

EDITORS:

Purwati, S.ST., M.P.H.

Inggar Ratna Kusuma, ST., M.P.H.

Evicenna Naftuchah Riani, S.ST., M.Kes.

REVIEWER:

Alfi Noviyana, S.ST., M.Keb.

Ima Syamrotul Muflihah, M.Keb.

Penerbit:



UM Purwokerto Press

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO Box 202, Purwokerto 53182 Jawa Tengah, Indonesia

Telepon : (0281) 636751; Ext. 474, Fax: (0281) 637239

E-mail : umppress@ump.ac.id

Website : <https://umppress.ump.ac.id>



UM Purwokerto Press APPTI Member

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.032.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas segala rahmad dan hidayah-Nya sehingga Prosiding Seminar Nasional dengan tema “Midwifery Conference On Collaborative Maternity Care (DYNAMIC)” yang diselenggarakan oleh Prodi Kebidanan DIII Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah dapat kami selesaikan.

Penyusunan prosiding ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat mengetahui berbagai informasi terkait tentang hasil-hasil penelitian dan Pengabdiaan Masyarakat yang dilakukan oleh para peneliti dan peserta Call For Paper dalam kegiatan seminar nasional tersebut.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada penulis dan pembahas yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam acara seminar nasional ini. Juga kami sampaikan terima kasih kepada Editor dan Reviewer yang telah mereview semua makalah sehingga kualitas isi dari makalah dapat terjaga dan dipertanggungjawabkan. Tak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya seminar nasional ini dan atas tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata semoga prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya dalam rangka pengembangan masyarakat.

Purwokerto, 30 Desember 2022

Tim Panitia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
COPYRIGHT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
<hr/>	
Perbedaan Hasil Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dan Demonstrasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara Eva Purwati	1
<hr/>	
Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lamanya Kala III Pada Ibu Bersalin di PMB Ny. Setyaning Dampit Kab. Malang Anik Purwati, Dyah Ayu Anggraeni, Shinta Ayu Pitaloka	10
<hr/>	
Hubungan Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pencegahan Covid-19 Tri Haryanti, Atika Dhiah Anggraeni	16
<hr/>	
Efektifitas Akupresure Terhadap Dismenorea Pada Akseptor KB IUD Novianti, Arlyana Hikmanti, Susilo Rini	23
<hr/>	
Optimalisasi Peran Orangtua dalam Penggunaan Internet untuk Mencegah Dampak Kesehatan pada Anak di Kota Malang Rosyidah Alfitri, Ina Indriati	26
<hr/>	
Faktor Penunjang Terjadinya Kista Ovarium di Klinik Daun Sendok Kabupaten Pasuruan Sulistiyah, Nila W. Keswara	31
<hr/>	
Gambaran Karakteristik Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Remaja Putri di SMK Bakti Purwokerto Nurafia Mariani, Wulan Margiana	37
<hr/>	
Hubungan Postur Kerja dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Operator Welding PT. Barata Indonesia Cilegon Alyza Imens, Seviana Rinawati, Heni Hastuti	41
<hr/>	
Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna (KMS) sebagai Media Peningkatan Keterampilan Dukun Sebagai Mitra Bidan di Posyandu Anyelir Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Kholifatul Ummah, Arkha Rosyaria	48
<hr/>	
Pendampingan Ibu Hamil Trimester III dengan Keluhan Back Pain melalui Intervensi Endorphin Massase Posyandu Melati Kelurahan Blimbing Paciran Lamongan Arkha Rosyaria Badrus, Miftahul Khairoh	52

Gambaran Karakteristik Perilaku Seksual pada Remaja Kelas XI di SMK Bakti Purwokerto Shanya Gupita Rahmadhenta, Wulan Margiana	56
Kolaborasi Bidan dan Kader Posyandu dalam Peningkatan Kuantitas Tidur Bayi melalui Baby Massase di Posyandu Melati Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Lamongan Miftahul Khairoh, Kholifatul Ummah	61
Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja Pembelajaran Sistem Hybrid Pada Guru SD di Kelurahan Cilacap Isna Tasya Salsabilla, Lusi Ismayenti, Heni Hastuti	65
Edukasi dan Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Balita Post Covid-19 di Desa Waung Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung Ainun Hanifa, Anita Dwi Agustinasari	71
Anemia Terhadap Perdarahan Postpartum Primer di PMB Afita Delianah Kecamatan Turen Kabupaten Malang Ina Indriati, Rosyidah Alfitri	75
Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar Linda Hardianti Sapuri, Nurhayati	80
Pengalaman Perempuan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Preeklamsi Studi Fenomenologi di Kabupaten Banyumas Della Ayu Sri Mulyanti, Wilis Dwi Pangesti	85
Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche Fidya Hanifa, Sawitri Dewi	91
Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Masa Pandemi Covid-19 di Purwanegara Purwokerto Tety Dwi Prasetyoningsi, Ikhsan Mujahid	95
Efektivitas Media Buku Saku Penjaga Kespro Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMP Negeri 7 Purwokerto Laeli Izah R.M, Happy Dwi Aprilina	100
Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Gangguan Pemenuhan Istirahat Tidur Ibu Nifas Sitti Hadriyanti Hamang, Nurhayati	104
Deskripsi Ketersediaan Alat dan Obat Kontrasepsi (Alokon) Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Puskesmas Wilayah Banyumas Sri Muryati, Inggar Ratna Kusuma	110
Hubungan Proses Pembelajaran dan Program Studi dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa MBKM Studi Independen E-Commerce	114

Finka Andriani, Happy Dwi Aprilina

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Motivasi, dan Behaviour Skill Model dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Keperawatan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Pratiwi Ayuningtyas, Supriyadi	122
Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Riwayat Hipertensi sebagai Faktor Risiko Preeklamsi di Kabupaten Banyumas Junia Rahmani Fauzia, Wilis Dwi Pangesti	127
Pengaruh Rebusan Daun Sirsak dalam Penanganan Flour Albus Asa Kirana, Arlyana Hikmanti, Susilo Rini	133
Pengaruh Baby Massage dan Gym Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan Ren Retnaningsih, Anik Sri Purwanti	136

Perbedaan Hasil Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dan Demonstrasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara

Differences in the Results of Health Education Using Audiovisual and Demonstration Methods on the Level of Knowledge of Young Girls About Sadari at SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara

Eva Purwati

Program Studi Kebidanan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.545](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.545)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Pengetahuan Audiovisual,
Demonstrasi, SADARI

ABSTRACT

Kanker payudara terbanyak dialami oleh perempuan, gejalanya semakin tinggi diusia remaja. Upaya untuk pengendalian kanker dilakukan dengan program SADARI. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi tentang SADARI di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara. Desain penelitian *pre-eksperimental* tipe *two group pretest posttest design* dengan Teknik pengambilan sampel adalah *Total Sampling*. Sampel terdiri dari 2 kelompok masing-masing kelompok sebanyak 33 siswi. Dianalisis dengan uji statistik Wilcoxon dan *Mann-whitney* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ untuk mengetahui perbedaan hasil antara dua kelompok yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penggunaan metode penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi tentang SADARI di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara dengan nilai p-value $0,0001 < 0.05$. Kesimpulan metode demonstrasi lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan responden.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Eva Purwati

Program Studi Kebidanan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: evawaluyo810@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia angka kejadian yang sering ditemui adalah kanker. Angka kematian penyakit kanker tertinggi adalah kanker payudara. Kanker payudara terbanyak dialami oleh perempuan, dan saat ini gejala dari kanker sendiri semakin tinggi diusia remaja. Jika tidak terdeteksi sejak dini maka akan menjadi sel ganas. Kondisi ini semakin parah dengan fakta bahwa pengetahuan di masyarakat Indonesia mengenai kanker payudara dan deteksi dini dalam bentuk pemeriksaan payudara sendiri masih kurang.

Data dunia Cancer Observatory (GLOBOCAN) dan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 1,79 per 1.000 penduduk. Berdasarkan data profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019, kabupaten Banjarnegara mencapai (0,7

persen) dan menempati peringkat ke 14 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang kanker payudara dan bagaimana cara mendeteksinya merupakan salah satu penyebab peningkatan kasus kanker payudara di stadium lanjut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Sudarmiati (2012), didapatkan bahwa

di Kabupaten Sukoharjo dengan responden remaja putri berusia 12- 22 tahun sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang cara melakukan SADARI.

Upaya untuk pengendalian kanker, dapat dilakukan dengan pencegahan faktor resiko, deteksi dini, surveilans epidemiologi serta penyebaran berita tentang kanker payudara (Mulyati, 2021). Hal ini juga didukung dengan upaya pemerintah berupa program SADARI maupun periksa payudara klinis (SADANIS) (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Kanker payudara harus sedini mungkin dideteksi oleh para remaja di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Handayani & Sari (2012), menyebutkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang mengenai SADARI. Untuk para perempuan yang mempunyai tingkat pengetahuan dan pemahaman rendah tentang kanker payudara dan cara deteksinya maka perlu diberikan informasi menggunakan cara menyampaikan penyuluhan kesehatan tentang SADARI (Damayanti, 2017). Penyuluhan kesehatan memiliki metode penyuluhan tepat sasaran yang diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Metode pengajaran yang dapat memberikan pengalaman secara nyata kepada responden karena dapat melihat, mendengar, meraba, mengamati secara langsung tentang hal-hal yang sedang dipelajari menggunakan metode audiovisual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardianti (2021), menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sebanyak 70% pengetahuan seseorang diperoleh dari apa yang mereka dengar dan lihat.

Sedangkan untuk mendapatkan cara yang lebih praktis untuk memberikan pengertian, pandangan baru, serta mekanisme perihal suatu hal yang pernah dipersiapkan dengan teliti untuk menunjukkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan adegan dengan menggunakan alat peraga untuk mengembangkan keterampilan menggunakan metode demonstrasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purwati, 2016 & Arsinta, 2020) bahwa terdapat pengaruh dengan menggunakan metode demonstrasi yang menunjukkan hasil belajar yang lebih baik karena ada interaksi langsung antara tutor dan siswi.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Pagedongan yang terletak di Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara memiliki jumlah remaja putri sebanyak 66 orang. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Pagedongan, didapatkan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan di SMPN tersebut dan belum pernah dilakukannya penelitian dengan pemberian penyuluhan kesehatan khususnya tentang SADARI di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara.

Dari fenomena yang terjadi pada kasus diatas remaja putri masih kurang mendapatkan informasi mengenai SADARI, sehingga dapat mendeteksi secara dini penyakit kanker payudara secara mandiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “perbedaan hasil tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi tentang SADARI di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara”.

2. METODE

Desain penelitian *pre-eksperimental* dengan rancangan penelitian *two group pretest posttest design*. Penelitian *pre-eksperimental* merupakan eksperimen sungguh-sungguh sebab masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil eksperimen variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independent (Sugiyono, 2019). Rancangan penelitian tipe *two group pretest posttest design* yang terdiri dari 2 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 33 siswi. Kemudian diberikan intervensi berbeda. Kelompok pertama diberikan intervensi metode audio visual dan kelompok kedua diberikan intervensi metode demonstrasi dengan cara dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Rancangan ini tidak menggunakan kelompok kontrol, tetapi dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti untuk menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan (*posttest*) (Nursalam, 2017).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik wilcoxon dan Mann-whitney.

3. HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Pemberian Penyuluhan Kesehatan Tentang SADARI Menggunakan Metode Audiovisual dan Demonstrasi

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan pada metode audiovisual dengan kategorik baik 0 responden (0%), kategorik kurang 12 responden (36,4%) dan sebagian besar kategorik cukup 11 responden (63,6%).

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan pada metode demonstrasi dengan kategorik baik 0 responden (0%), kategorik cukup 16 responden (48,5%) dan sebagian besar kategorik kurang 17 responden (51.5%).

2. Pengetahuan Remaja Putri Sesudah Pemberian Penyuluhan Kesehatan Tentang SADARI Menggunakan Metode Audio-visual dan Demonstrasi

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok metode audiovisual dengan kategorik kurang 0 responden (0%), kategorik cukup 13 responden (39,4%) dan sebagian besar kategorik baik 20 responden (60.6%).

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok metode demonstrasi dengan kategorik kurang 0 responden (0%), kategorik cukup 6 responden (18,2%) dan sebagian besar kategorik baik 27 responden (81.8%).

3. Perbedaan Hasil Penggunaan Metode Penyuluhan Kesehatan Yang Lebih Baik Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI Menggunakan Metode Audiovisual Dan Demonstrasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 29 responden (87.8%) yang mengalami peningkatan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan metode audiovisual dan hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.0001 < 0.05$ yang berarti ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode audiovisual.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 32 responden (96.9%) yang mengalami peningkatan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi dan hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.0001 < 0.05$ yang berarti ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode demonstrasi.

4. Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI Antara Kelompok Metode Audiovisual dan Demonstrasi di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara (n: 66)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *mann-whitney* terkait pengetahuan sebelum diberikan edukasi didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.218 > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum penyuluhan antara metode audiovisual dengan metode demonstrasi.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *mann-whitney* terkait pengetahuan sesudah diberikan edukasi didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.059 > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sesudah penyuluhan antara metode audiovisual dengan metode demonstrasi.

4. PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian pengetahuan remaja putri sebelum pemberian penyuluhan kesehatan tentang SADARI menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan pada kelompok metode audiovisual dan kelompok metode demonstrasi kategorik cukup (tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja kurang mengerti tentang SADARI. Remaja sangat perlu mengetahui cara mendeteksi dini kanker payudara mengingat pada masa remaja merupakan masa peralihan dan remaja akan mulai menentukan jati diri dan rasa percaya diri untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya (Sari *et al.*, 2015).

Kurangnya informasi dan pengetahuan remaja tentang kanker payudara dan upaya deteksi dini membuat remaja bersikap negatif dengan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian dari Shahrabak (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai membuat wanita tidak mampu melakukan deteksi dini kanker payudara, sehingga mengakibatkan para wanita tersebut mengabaikannya.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harefa (2011) pengetahuan remaja putri tentang periksa payudara sendiri, dari 40 siswi mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (60%), dan didukung dengan hasil penelitian Rahayu (2016) tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang sadari, dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan remaja putri tentang sadari berada pada kategori cukup yaitu 61,6%.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 61.6% responden belum pernah mendapatkan informasi terkait pemeriksaan SADARI. Kurangnya sumber informasi yang didapatkan responden menyebabkan pengetahuan yang dimiliki responden kurang. Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

2. Hasil penelitian pengetahuan remaja putri sesudah pemberian penyuluhan kesehatan tentang SADARI menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi di SMPN 3 Pagedongan Banjar-negara

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok metode audiovisual dan kelompok metode demonstrasi kategorik baik (tabel 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang SADARI dalam kategori baik. Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu langkah untuk menuju ke arah perubahan perilaku. Berawal dari pengetahuan yang baik, perilaku dapat diciptakan dalam upaya penurunan penderita kanker payudara.

Penggunaan metode audio-visual dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dikarenakan media audiovisual menggunakan dua sistem penginderaan yaitu indra penglihatan dan pendengaran. Penggunaan media video melibatkan dua indra sekaligus dalam penyampaian informasi kepada responden yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran, hal ini membuat informasi tersebut lebih mudah diterima oleh responden. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Pemilihan audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh responden. Media ini menyuguhkan informasi dalam kemasan yang lebih menarik dan tidak monoton, hal ini didukung dengan penelitian Setyorini (2014) yang menyatakan bahwa video banyak dipilih oleh lembaga non pemerintah sebagai alat membangun komunikasi masyarakat karena video disukai oleh masyarakat dan mudah diterima karena lebih menarik, yaitu dapat menampilkan gambar bergerak dan suara.

Selain penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini juga diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok media demonstrasi. Menurut Mufidah *et al.* (2015) menerangkan bahwa pemberian pengajaran langsung mengenai pemeriksaan payudara sendiri berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan SADARI.

Pemberian informasi menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar siswa dengan mudah untuk memahaminya (Kurniawan, 2015). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri (2012) menyatakan bahwa dengan metode demonstrasi SADARI lebih meningkatkan pengetahuan responden tentang SADARI. Penggunaan metode demonstrasi mempunyai suatu dampak yang lebih pada penyuluhan kesehatan yaitu menarik pada orang-orang (sasaran) sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi pendapat umum, memperkenalkan jalan hidup baru dalam bidang kesehatan serta mencakup wilayah perkotaan dan masyarakat pedesaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2016) & Arsinta (2020) bahwa terdapat pengaruh dengan menggunakan metode demonstrasi yang menunjukkan hasil belajar yang lebih baik karena ada interaksi langsung antara tutor dan siswa.

3. Perbedaan hasil penyuluhan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 87,8% sesudah diberikan penyuluhan menggunakan metode audiovisual dan ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode audiovisual (tabel 4.3). Media video merupakan media yang memberikan tampilan gambar bergerak yang berbentuk dari sekumpulan gambar yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual, maupun berkelompok. Selain itu ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan cara mengatur jarak antara layar dan pemutar (Daryanto, 2016).

Peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok metode audiovisual membuktikan bahwa media video dapat digunakan secara intensif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan proses retensi (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan jika proses pembelajaran melalui indera pendengaran dan penglihatan (Daryanto, 2016).

Penggunaan video tentang SADARI dapat memperjelas gambaran abstrak mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri, karena dalam proses pemberiannya responden tidak hanya mendengar materi yang sedang disampaikan, tetapi juga melihat secara langsung dan jelas tentang langkah-langkah sadari melalui video tersebut. Manfaat penggunaan media audio visual (video) tersebut sesuai konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman yang dituliskan oleh Edgardale, bahwa orang belajar lebih dari 50 % nya adalah dari apa yang telah di lihat dan di dengar (Ervina, 2013).

Penelitian sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiara (2017) didapatkan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan pada remaja putri di SMK YMJ Ciputat yang kategori kurang yaitu 47,6%. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai pemeriksaan SADARI dengan media video

pengetahuan menjadi kategori baik yaitu 85,7%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $p < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan pengetahuan kesehatan dengan media video dengan nilai $pvalue = 0,000$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamtiah (2012) yang menyebutkan bahwa media audiovisual (video) mempunyai peranan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden yang terbukti terjadi peningkatan dan perubahan tingkat pengetahuan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mardianti (2021), menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sebanyak 70% pengetahuan seseorang diperoleh dari apa yang mereka dengar dan lihat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 96,9% sesudah diberikan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi dan ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode demonstrasi (table 3).

Peningkatan pengetahuan yang besar setelah diberikan penyuluhan dengan metode demonstrasi menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan kelebihan demonstrasi dapat memberikan suatu keterampilan tertentu kepada kelompok sasaran, memudahkan penjelasan karena penggunaan bahasa yang minimal dan lebih ditekankan pada praktiknya, membantu sasaran untuk memahami dengan jelas jalannya suatu proses prosedur yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (2015) bahwa penyuluhan dengan metode demonstrasi merupakan suatu proses penyampaian atau penampilan yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan.

Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pada responden. Karena metode ini melibatkan seluruh indra untuk menerima informasi dan diberikan secara langsung oleh pendidik (peneliti) tentang pemeriksaan SADARI. Semakin banyak panca indra yang digunakan maka akan semakin jelas pula pengertian atau pemahaman yang diperoleh sehingga siswi mampu melakukan praktik SADARI dengan benar. Penggunaan metode demonstrasi dapat dilakukan apabila tersedia alat peraga. Penggunaan alat bantu atau alat peraga dimaksudkan untuk mengerahkan indra sebanyak mungkin pada suatu objek sehingga memudahkan pemahaman (Lestri *et al.*, 2019).

Hasil penelitian (tabel 4) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan antara kelompok metode audiovisual dengan demonstrasi, akan tetapi diketahui peningkatan pengetahuan pada kelompok metode demonstrasi sebanyak 32 orang lebih tinggi dibandingkan kelompok audiovisual sebanyak 29 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan responden. Menurut Rohendi (2020) mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terbukti efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena siswa mendapatkan gambaran tentang materi yang diajarkan melalui media yang digunakan dan siswa juga mendapat pemahaman lebih dengan mempraktikkan materi yang diajarkan.

Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pada responden karena metode ini melibatkan seluruh indra untuk menerima informasi yang diberikan secara langsung oleh peneliti tentang pemeriksaan SADARI. Hal ini sesuai dengan pendapat Aeni (2018) yaitu semakin banyak panca indra yang digunakan maka akan semakin jelas pula pengertian atau pemahaman yang diperoleh sehingga WUS mampu melakukan praktik SADARI dengan terampil.

Syah (2015), bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Salah satu kelebihan metode mengajar dengan cara tersebut dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik termasuk dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta skill dari peserta didik dalam praktik SADARI. Metode ini digunakan agar peserta didik menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami (Dedi *et al.* 2020).

Penggunaan metode demonstrasi dapat membimbing peserta didik kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan karena peserta didik mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya. Menurut Astuti (2016) mengatakan untuk pelaksanaan penyuluhan kesehatan sebaiknya dilakukan dengan metode demonstrasi karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan remaja putri sebelum pemberian penyuluhan kesehatan tentang SADARI di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara pada metode audiovisual sebagian besar adalah cukup (63,6%) dan pada metode demonstrasi lebih dari separuh adalah kurang (51,5%)
2. Pengetahuan remaja putri sesudah pemberian penyuluhan kesehatan tentang SADARI menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara pada kelompok metode audiovisual sebagian besar adalah baik (60,6%) dan pada kelompok metode demonstrasi sebagian besar adalah baik (81,8%).

3. Terdapat perbedaan hasil penggunaan metode penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan demonstrasi tentang SADARI di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara dengan nilai $p\text{-value}$ $0,0001 < 0,05$. Dan menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan responden.
4. Tidak ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan antara kelompok metode audiovisual dan demonstrasi di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara dengan nilai nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,059 > 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, yang telah membantu dan membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel penelitian ini tepat pada waktunya.

1. Purwati, MPH. selaku pembimbing yang telah memberikan berbagai informasi dan bimbingan Khamidah Achyar, M.Keb. yang telah memberikan berbagai pertanyaan untuk menguji kelayakan sebagai sarjana Ilmu Kebidanan.
2. Evicenna Naftuchah Riani, M.Keb. yang telah memberikan berbagai pertanyaan untuk menguji kelayakan sebagai sarjana Ilmu Kebidanan.
3. Bapak Waluyo dan ibu Wakinah serta saudara tercinta Dedi Waluyo Jati dan Yesi Vimalasari yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik material maupun moral.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Waktu pengambilan data *pre test* (sebelum) dan *post test* (sesudah) dilakukan dalam 1 hari sehingga daya ingat responden masih kuat, sehingga lebih baik jarak pengambilan data *pre test* dan *post test* adalah 1 minggu untuk benar-benar mengetahui seberapa besar daya ingat responden.
2. Waktu penelitian, terdapat keterlambatan dalam penelitian sebab jadwal penelitian yang bersamaan dengan jadwal ujian kelas IX dan libur kelas VII, VIII.
3. Peneliti tidak melakukan pembatasan terhadap pengalaman responden sebelumnya sehingga hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan responden dalam menerima informasi terkait SADARI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan sadari. *Jurnal Care*, 6(2).
- Arsita, B., Novira, D., & Buston, E. (2020). Pengaruh Demonstrasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Sadari. *Jurnal Penelitian Terapan KesehataN*, 7(1).
- Astuti, S. L. D., & Surasmi, A. (2016). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang menyusui dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan ibu menyusui di Rumah Bersalin Wilayah Banjarsari Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 212-216.
- Ayu, R. D., & Winda, I. (2016). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Di Dusun Pedes Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- Baga, L. E. N., Ataan, P., & As, I. T. (2021). *Belajar Fiqih Di Sd Islam Al-Amjad Jakarta*
- Damayanti, R. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Siswi dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YmY0MTQ1YjdkZDNhM2M3ZDVlMDUwYWQwYjM4ZmVjN2E0Zjg0OOWM0Mg==.pdf
- Dhea Fienda Ferani, D. (2021). *Penerapan Kombinasi Motion Grapich Dan Demonstrasi Terhadap kesiapsiagaan Gempa Bumi Pada Siswa SDN 02 Belotan Magetan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA).
- Deviani, L., Asyary, A., & Edison, R. E. (2020). Komparasi Efektivitas Media Audiovisual dan Media Audio terhadap Pengetahuan dan Motivasi Remaja Putri untuk Melaksanakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(3), 84-90.

- Handayani, S., Sudarmiati, S., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2012). Pengetahuan Remaja Putri tentang Cara Melakukan Sadari. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 93–100. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Hidayati, A., Salawati, T., & Istiana, S. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan ketrampilan praktik sadari (Studi pada Siswi SMA Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak). *Jurnal Kebidanan*, 1(1),1-8.
- Katharina, T., & Yuliana, Y. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 265367.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Lestari, T. R., Wati, N., & Dwijayanti, D. A. (2018). Pendidikan Kesehatan Dan Demonstrasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2(1), 83–92.
- Lestari, P. I., & Mansyur, H. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Tentang SADARI Terhadap Kemampuan Melakukan SADARI Pada Remaja Putri SMA Diponegoro Dampit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan (e-Journal)*, 9(1), 1-10.
- Mardianti, D., & Fahdi, F. K. Penggunaan Media Edukasi Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari): Literature Review. *ProNers*, 6(2).
- Masturo, U., Kholisotin, K., & Agustin, Y. D. (2020). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan tentang SADARI dengan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Demonstrasi terhadap Perilaku WUS dalam Melakukan SADARI. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 141-154.
- Montessori, Y., & Subiyatun, S. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Melakukan SADARI pada Siswi Kelas X SMAN 1 Imogiri Bantul* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Mufidah, H. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Hand Hygiene di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Mulyanti, L., Anggraini, N. N., Istiana, S., & Paradilla, D. A. (2021). Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadanis) Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 1-5.
- Mulyanti, M., & Masdinarsyah, I. (2021). Efektivitas Konseling Berbasis Media Sosial terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 6(1), 41-50.
- Nurhidayati, I., Elsera, C., & Widayanti, D. (2018). Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Partisipasi Program Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadanis) Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.32584/jikk.v1i1.85>
- Purba, C. (2020). Program studi s1 kesehatan masyarakat fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara 2021. *Skripsi*, 1–89. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24814/151000527.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Putri, I. L., Setiyawat, N., & Santi, M. Y. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Terhadap Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Purwati, (2016). Perbedaan Hasil Belajar Psikomotorik Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Metode Audiovisual Pada Pembelajaran Pemasangan Iud. *Jurnal Medisain*.
- Ruslinawati, R., & Wulandatika, D. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Aids (Ava) Dengan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Smk Bina Banua Banjarmasin. *Journal of Nursing Invention*, 1(1), 72-82.
- Setiawati, P. (2020). Diajukan sebagai syarat untuk mencapai Sarjana Terapan Kebidanan. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu Nifas Di Rs Dr.R.Hardjanto Balikpapan Tahun 2020*, 2–181.

- Sibero, J. T. A. P. S. A. F. (2021). Peningkatan Pengetahuan Remaja untuk Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Edukasi dan Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Tahun 2021. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Suparmi, S., & Winarni, W. (2017). Perbandingan Efektifitas Metode Demontrasi Dan Video Sadari Dalam Peningkatan Motivasi Deteksi Dini Kanker Payudara. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 66-69.
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Tiara, I. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan “SADARI” Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di SMK YMJ Ciputat. *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Uluwiyah, E. (2019). Efektivitas metode pembelajaran diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di mts al hikmah bandar lampung (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Wijayati, W. (2014). Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Tentang Pelaksanaan Relaktasi Pasca Penyuluhan Antara Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Dan Ceramah Interaktif. *Jurnal EduHealth*, 4(2), 245262.
- Zebua, N. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Di Sma Negeri 1 Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara.

LAMPIRAN

Table 1

Pengetahuan Sebelum	Audiovisual		Demonstrasi	
	f	%	f	%
1. Baik	0	0	0	0
2. Cukup	21	63.6	16	48.5
3. Kurang	12	36.4	17	51.5
Total	66	100	66	100

Table 2

Pengetahuan Sesudah	Audiovisual		Demonstrasi	
	f	%	f	%
1. Baik	20	60.6	27	81.8
2. Cukup	13	39.4	6	18.2
3. Kurang	0	0	0	0
Total	66	100	66	100

Table 3

Kelompok	Pengetahuan Pre		Pengetahuan Post	
	Mean rank	p value	Mean rank	p value
1. Audiovisual	36	0.218	30	0.05
2. Demonstrasi	31		37	9
Total	33		33	

Table 4

Pengetahuan	Audiovisual		Demonstrasi	
	n	<i>p value</i>	n	<i>p value</i>
1. Negative Rank	0		0	
2. Positive Rank	29	0.0001	32	0.0001
3. Ties	4		1	
Total	33		33	

Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lamanya Kala III Pada Ibu Bersalin di PMB Ny. Setyaning Dampit Kab. Malang

The Effect of Early Breastfeeding Initiation on the Length of Stage III in Maternity at PMB Ny. Setyaning Dampit Kab. Malang

Anik Purwati¹, Dyah Ayu Anggraeni², Shinta Ayu Pitaloka³
^{1,2,3}ITSK RS dr Soepraoen Malang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.546](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.546)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Inisiasi Menyusui Dini, Lama Kala III

ABSTRACT

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah perilaku bayi yang melakukan inisiasi menyusui setelah lahir. Saat bayi mulai membenturkan kepalanya ke dada ibu, sentuhan tangan dan isapan bayi pada puting susu ibu merangsang pelepasan hormon yang disebut oksitosin. Hormon oksitosin dibutuhkan ibu pada saat persalinan untuk mengontraksikan rahim untuk mencegah perdarahan postpartum, membantu pengeluaran plasenta, membantu proses retraksi rahim, mengontrol perdarahan dan membantu mempercepat kala III meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Lama Kala III pada ibu bersalin. Desain penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimen* dengan rancangan *intact group comparison* pada desain ini kelompok terbagi dua setengah kelompok untuk eksperimen (diberi perlakuan) dan setengah kelompok untuk kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan). Dari 20 responden dibagi 2 kelompok yaitu 10 responden diberikan perlakuan dan 10 responden sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan instrument lembar observasi dan Teknik Analisa data menggunakan uji *chi square*. Data yang diperoleh dianalisa dan dibuat dalam bentuk tabel dan narasi. Berdasarkan hasil didapatkan nilai signifikansi $p \text{ value } 0,025 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima artinya ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kala III.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Anik Purwati

ITSK RS dr Soepraoen Malang

Email: anikasyda@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Inisiasi menyusui dini (IMD) didefinisikan sebagai proses membiarkan bayi menyusui sendiri setelah persalinan. Bayi diletakkan di dada ibunya dan bayi tersebut dibiarkan dengan sendirinya dan dengan segala upayanya mencari puting ibu dan segera menyusui. Jangka waktunya adalah sesegera mungkin setelah bayi dilahirkan.

Inisiasi menyusui dini (IMD) sangat penting tidak hanya bagi bayi, tetapi juga bagi ibu. Sekitar 22% kematian bayi setelah lahir dalam 1 bulan pertama dapat ditekan melalui IMD. Bayi dapat disusui selama 1 jam atau lebih di dada ibunya segera setelah lahir. Pelaksanaan IMD juga penting dalam menjaga produktivitas ASI. Isapan bayi penting dalam meningkatkan kadar hormon prolaktin, yang merupakan hormon yang menstimulasi kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Isapan bayi akan meningkatkan produksi susu sebanyak dua kali lipat. Oksitosin terus dilepaskan dalam jumlah besar selama kontak kulit-ke-kulit saat bayi yang baru lahir melakukan

gerakan tangan dan kaki, merangkak ke payudara ibu dan mencari puting. Ketika bayi yang baru lahir mengisap puting lebih lanjut, oksitosin dilepaskan sehingga ibu dari bayi yang baru lahir dibanjiri dengan oksitosin. Stimulasi puting susu atau IMD menyebabkan sekresi oksitosin dalam bentuk pulsatil, selama 3-4 kali dalam aliran darah setiap 5 hingga 15 menit.

Perdarahan merupakan salah satu penyebab kematian ibu dari 28.000 kematian ibu. Sebagian besar kasus perdarahan postpartum terjadi karena solusio plasenta dan atonia uteri (UNDP, 2004). Upaya untuk merangsang kontraksi uterus adalah dengan pemberian ASI secara dini. Pada proses Inisiasi menyusui dini (IMD), oksitosin memiliki peranan yang besar dalam proses involusi uteri. Salah satu obat uterotonika yang sering diberikan pada ibu saat memasuki kala III adalah suntikan oksitosin. Hormon oksitosin diharapkan dapat merangsang uterus berkontraksi yang juga mempercepat pelepasan plasenta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain menggunakan desain *pre eksperimen* dengan rancangan *intact group comparison* pada desain ini kelompok terbagi dua setengah kelompok untuk eksperimen (diberi perlakuan) dan setengah kelompok untuk kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan). Dari 20 responden dibagi 2 kelompok yaitu 10 responden diberikan perlakuan dan 10 responden sebagai kelompok kontrol. Dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh Inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap lama kala III pada ibu bersalin di PMB NY Setyaning Dampit Kab. Malang.

3. HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

1) Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 1 di atas dari kelompok perlakuan hampir setengahnya (45%) sebanyak 9 responden berusia 20 - 35 tahun dan tidak satupun (5%) yang berusia >35 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol hampir setengahnya (45%) sebanyak 9 responden berusia 20 - 35 tahun dan tidak satupun (5%) yang berusia > 20 tahun.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 2 Tentang karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan pada kelompok perlakuan sebagian kecil (20%) sebanyak 4 orang yang berpendidikan SMA dan sebagian kecil (5%) sebanyak 1 responden. Sedangkan pada kelompok kontrol hampir separuhnya (30%) sebanyak 6 responden berpendidikan SMP dan sebagian kecil (10%) sebanyak 2 responden pendidikan SD dan sebagian kecil (10%) sebanyak 2 responden berpendidikan SMA.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 3 Tentang karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan pada kelompok kontrol hampir setengahnya (45%) sebanyak 9 responden bekerja sebagai IRT dan sebagian kecil (5%) sebanyak 1 responden bekerja sebagai guru. Sedangkan pada kelompok kontrol setengahnya (50%) sebanyak 10 responden bekerja sebagai IRT.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Berdasarkan tabel 4 di atas Tentang karakteristik Responden berdasarkan paritas pada kelompok perlakuan sebagian kecil (25%) sebanyak 5 responden adalah primipara dan sebagian kecil (25%) sebanyak 5 responden adalah multipara. Sedangkan pada kelompok Kontrol hampir separohnya (30%) sebanyak 6 responden dan sebagian kecil (20%) sebanyak 4 responden multipara.

b. Data Khusus

1). Distribusi Responden Berdasarkan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

Berdasarkan tabel 5 di atas tentang pelaksanaan Inisiasi menyusui dini dari 20 responden didapatkan data setengahnya sebanyak 10 responden (50%) dilakukan Inisiasi Menyusui Dini dan 10 responden (50%) tidak dilakukan Inisiasi Menyusui Dini.

2). Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Kala III

Berdasarkan tabel 6 di atas tentang Lamanya Kala III dari 20 responden didapatkan data sebagian besar sebanyak 11 responden (55%) lamanya kala III dalam kategori cepat dan hampir setengahnya sebanyak 9 responden (45%) dalam kategori lambat.

Analisis Data

Berdasarkan tabel uji statistik *chi quare* di atas didapatkan hasil $p \text{ value} = 0,025 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kala III.

4. PEMBAHASAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah permulaan menyusui dini atau menyusui sendiri segera setelah lahir pada bayi dengan cara merangkak mencari payudara. Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dari 20 responden didapatkan data setengahnya sebanyak 10 responden (50%) dilakukan Inisiasi Menyusui Dini dan setengahnya sebanyak 10 responden (50%) tidak dilakukan Inisiasi Menyusui Dini. Responden yang melakukan inisiasi menyusui dini yang bisa menerima dan mau melakukan inisiasi menyusui dini dengan meletakkan bayinya di atas perut atau dada ibu selama 1 jam, bayi akan mulai bergerak mencari puting susu ibu dan mulai menyusui sendiri.

Menyusui dini (IMD) sebagai bagian dari manajemen persalinan dianggap bermanfaat, salah satunya adalah menyusui merangsang hormon oksitosin untuk merangsang kontraksi rahim dan mungkin mengurangi risiko perdarahan otot, baik tahap ketiga dan keempat. perdarahan, dan dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif hingga 8 kali dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan IMD (Susilo Rini, 2010). Berdasarkan data hasil penelitian tentang Lamanya Kala III dari 20 responden didapatkan data sebagian besar sebanyak 11 responden (55%) lamanya kala III dalam kategori cepat dan hampir setengahnya sebanyak 9 responden (45%) dalam kategori lambat.

Mempercepat persalinan kala III yang dipengaruhi oleh pemberian ASI dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin untuk membantu mengontrol perdarahan dan membantu mempercepat persalinan kala III (Wardani, 2008). Kontraksi uterus yang efektif dapat mempersingkat durasi kala III persalinan dan mengurangi kehilangan darah dibandingkan dengan manajemen fisiologis, sehingga secara agresif mengelola kala III dengan oksitosin 10 IU/IM dalam waktu satu menit setelah kelahiran (Sarwono, 2005). Percepatan kala III pada persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pemberian injeksi oksitosin segera, pengendalian tarikan pada tali pusat, pemijatan uterus segera setelah plasenta lahir, inisiasi menyusui dini (Wardani, 2008).

Menurut Maryunani (2013), dengan menyusui bayi segera setelah lahir, ada manfaat yang salah satunya adalah membantu mempercepat keluarnya ari-ari, dimana bayi diletakkan di dada bayi ibu. tepat di dada ibu. rahim. Ini membantu untuk menekan plasenta dan kontrak rahim ibu. Dengan cara ini, plasenta bisa lepas dengan cepat. Selain itu, bagi ibu, menyentuh dan mengisap payudara akan meningkatkan pembentukan oksitosin, yang mempengaruhi kontraksi rahim, membantu memisahkan plasenta, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Marpaung, wardi Susanto (2019) dengan judul Peranan inisiasi menyusui dini terhadap Lamanya kala III dan jumlah perdrahan kala IV pada partus spontan pervaginam di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

a. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

Tentang pelaksanaan Inisiasi menyusui dini dari 20 responden didapatkan data setengahnya sebanyak 10 responden (50%) dilakukan Inisiasi Menyusui Dini dan 10 responden (50%) tidak dilakukan Inisiasi Menyusui Dini.

b. Berdasarkan Lamanya Kala III

Lamanya Kala III dari 20 responden didapatkan data dari kelompok perlakuan 8 responden (40%) kategori cepat dan 2 responden (10 %) kategori lambat. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan data pada lamanya kala III 3 responden (15%) kategori cepat dan 7 responden (35%) kategori lambat.

c. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lamanya Kala III

Dari 20 responden didapatkan data dari 10 responden yang dilakukan Inisiasi menyusui dini hampir setengahnya sebanyak 8 responden (40%) lamanya kala III dalam kategori cepat dan sebagian kecil sebanyak 2 responden (10%) dalam kategori lambat. Sedangkan yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dari 10 responden didapatkan data hampir setengahnya sebanyak 7 responden (35%) lamanya kala III dalam kategori lambat dan sebagian kecil sebanyak 3 responden (15%) dalam kategori cepat. Berdasarkan uji statistik *chi quare* didapatkan hasil $p \text{ value} = 0,025 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap lamanya kala III.

SARAN

a. Bagi Responden

Responden diharapkan siap untuk mulai menyusui sejak dini sebagai upaya mempercepat proses Kala III.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini dapat dibuat standar prosedur operasional (SPO) dalam memberikan asuhan kebidanan pada masa persalinan khususnya pada penanganan kala III.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan dari fase III dengan ukuran sampel yang lebih besar untuk memberikan data deskriptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Arief Efendi, SMPh., SH (Adv.), S.Kep., Ners., MM., M.Kes selaku Rektor ITSK RS dr. Soepraoen Malang.
2. Anis Ansyori, MMRS selaku Warek I ITSK RS dr. Soepraoen Malang.
3. Ns. Tien Aminah, S.Kep., M.Kep selaku ketua LPPM ITSK RS dr. Soepraoen Malang.
4. Ibu Setyaningsih selaku Bidan di PMB Dampit Kab Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Dewi Cendika & Indarwati. *Panduan Pintar Hamil & Melahirkan*, Jakarta: Wahyu Media. 2010.
- Hidayat. Pengukuran Motivasi. [http://dr-suparyanto.Blogspot. Com/2010/2009/konsep-motivasi. html](http://dr-suparyanto.Blogspot.Com/2010/2009/konsep-motivasi.html). Diakses pada tanggal 24 Februari 2011.
- Inkiriwang. Vonne; Lusyati, Setyadewi. *Stabilisasi Bayi Baru Lahir Pasca Resusitasi di layanan Tingkat Pertama, edisi ke-1 Konggres Nasional Perinasia XII Banjarmasin Kalimantan Selatan*. 2016.
- Jenny J. S. Sondakh. *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. 2013.
- Kosim, Sholeh.dkk. *Buku Ajar Neonatologi*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI. 2008.
- Lissauer, Tom.dkk. *At the Glance Neonatologi*.Jakarta: Erlangga. 2006.
- Marmi. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Marpaung, W.S. *Peranan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lama Kala III dan Jumlah Perdarahan Kala IV pada Partus Spontan Pervaginam*. 2019.
- Notoatmodjo, Sukidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2013.
- Purwarini, Justina, et al. "Lama Persalinan Kala III Dan Proses Involusi Uteri Mempengaruhi Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Post Partum" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 15.2 (2012): 97-102.
- Prawirohardjo, Sarwono. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. 2008.
- Purwati, Anik Dan Veronika Widia Trilupi, Maria. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin & Bayi Baru Lahir*. Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara. 2018.
- Roesli, Utami. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*, Jakarta: Pustaka Bunda. 2008.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Siwi Walyani, Elisabeth dan Purwoastuti, Endang. *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru. 2016.
- Saifudin, Abdul Bari. *Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono. 2008.
- Sue C. C. *Oksitosin Pathways and the Evolution of Human Behavior*. DOI 10.1146/annurev-psych-010213-115110. 2014.

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

NO	Usia Responden	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
		f	Prosentase (%)	f	Prosentase (%)
1	Usia < 20 Tahun	0	0	1	5
2	Usia 20 – 35 Tahun	9	45	9	45
3	>35 Tahun	1	5	0	0
	Total	10	50	10	50

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

NO	Pendidikan Responden	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
		f	Prosentase (%)	f	Prosentase (%)
1	SD	1	5	2	10
2	SMP	3	15	6	30
3	SMA	4	20	2	10
4	PT	2	10	0	0
	Total	10	50	10	50

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan Responden	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
		f	Prosentase (%)	f	Prosentase (%)
1	IRT	9	45	10	50
2	Swasta	0	0	0	0
3	Guru	1	5	0	0
	Total	10	50	10	50

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

NO	Paritas	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
		f	Prosentase (%)	f	Prosentase (%)
1	Primipara	5	25	6	30
2	Multipara	5	25	4	20
	Total	10	50	10	50

Table 5 Distribusi Responden Berdasarkan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

NO	Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dilakukan (Kelompok Perlakuan)	10	50
2	Tidak Dilakukan (Kelompok Kontrol)	10	50
	TOTAL	20	100

Table 6 Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Kala III

No	Lamanya Kala III	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
		f	%	f	%
1	Cepat	8	40	3	15
2	Lambat	2	10	7	35
	Total	10	50	10	50

Tabel 7 Analisis Data berdasarkan Uji *Chi Square***Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.051 ^a	1	.025		
Continuity Correction ^b	3.232	1	.072		
Likelihood Ratio	5.300	1	.021		
Fisher's Exact Test				.070	.035
Linear-by-Linear Association	4.798	1	.028		
N of Valid Cases ^b	20				

Hubungan Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pencegahan Covid-19

The Relationship between the Role of Parents of Children with Special Needs in the Prevention of Covid-19

Tri Haryanti¹, Atika Dhiah Anggraeni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.547](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.547)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Peran Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Pencegahan Covid-19

ABSTRACT

Anak-anak termasuk kedalam kelompok usia yang sangat rentan terhadap penularan covid-19 dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, dampak dari adanya covid-19 dirasakan juga oleh anak yang berkebutuhan khusus. Akibat dari adanya covid-19 terhadap anak-anak berkebutuhan khusus perlu disikapi secara serius mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki resiko tinggi untuk terpapar virus covid-19. Untuk menghindari terpaparnya covid-19 maka peran orang tua sangatlah penting dalam upaya pencegahan covid-19 dimana pencegahan covid-19 terdiri dari mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua yang mempunyai anak usia sekolah terhadap pencegahan Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. sampel pada penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa-siswi yang mempunyai anak usia 6-12 tahun dengan jumlah 76 orang tua dengan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki peran orang tua yang baik (51,3%). Pencegahan covid-19 pada anak berkebutuhan khusus sebagian besar dalam kategori baik (69,7%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan peran orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pencegahan covid-19.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tri Haryanti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: tharyanti008@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pandemi global covid-19 telah menyebar cepat di seluruh dunia menginfeksi jutaan manusia dan menguji sistem perawatan kesehatan negara. Dalam perjalanan pandemi, kerentanan kelompok masyarakat tertentu telah disorot seperti orang tua, ibu hamil, disabilitas dan tunawisma. Selain itu, kelompok usia anak yaitu kelompok rentan untuk terpapar penularan covid-19 dari lingkungan sekitar (Courtenay & Perera, 2020). Dampak dari adanya covid-19 dirasakan juga oleh anak yang berkebutuhan khusus. Akibat adanya covid-19 bagi anak-anak berkebutuhan khusus harus disikapi dengan serius mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki resiko tinggi untuk terpapar virus covid-19. Rifai & Humaedi, 2020 mengungkapkan bahwa hal itu terjadi karena pada anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan serta keterbatasan dalam upaya pencegahan covid-19.

Pandemi covid-19 mengakibatkan kehidupan keluarga dan jutaan anak seakan terhenti di Indonesia dan dari diberlakukannya pembatasan sosial serta penutupan sekolah sehingga berdampak pada sistem pendidikan di

Indonesia (UNICEF Indonesia, 2020). Dengan kejadian tersebut, maka pemerintah menerbitkan SKB atau Surat Keputusan Bersama mengenai Penyelenggaraan Pembelajaran pada Pandemi Covid-19. Seperti dalam Diktum Kesatu: penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi covid-19, dilakukan dengan: a) pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan Protokol Kesehatan, dan/atau, b) pembelajaran jarak jauh (Kemendikbud, 2021).

Selain itu, upaya pencegahan covid-19 yang dapat dilakukan yaitu menerapkan protokol kesehatan 5M yang terdiri dari Mencuci tangan menggunakan sabun serta air yang mengalir, Menggunakan masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, serta Mengurangi mobilitas (Aulia *et al.*, 2021). Selain pada anak biasa, upaya pencegahan covid-19 juga harus dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus. Untuk hal ini orang tua atau keluarga mempunyai peran penting pada anak berkebutuhan khusus untuk melindungi anak-anaknya agar terhindari dari covid-19 (Kaddi *et al.*, 2020). Saat pandemi berlangsung, orang tua yaitu advokat dan panutan untuk kesehatan anak saat di rumah. Peran orang tua dirumah yaitu melindungi anak-anak dari bahaya covid-19 serta mengamati kinerja dan perilaku anak, (Abuhammad, 2021).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan peran orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pencegahan covid-19.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik kuantitatif dengan menggunakan metode cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto pada bulan januari – juni 2022. Populasi penelitian ini yaitu orang tua anak bekebutuhan khusus yang mempunyai anak usia 6-12 tahun dengan jumlah 76 orang tua dengan teknik total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu peran orang tua anak berkebutuhan khusus sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu pencegahan covid anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan disebarikan kepada orang tua dan lembar observasi untuk anak yang diisi oleh wali kelas siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis bivariat menggunakan pendekatan chi-square.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret 2022 di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dengan jumlah responden sebanyak 76 responden. Frekuensi umur anak menunjukkan bahwa umur 12 Tahun merupakan responden terbanyak dengan jumlah 16 anak (21,1%), jenis kelamin sebagian besar yaitu laki-laki dengan jumlah 47 anak (61,8%), dengan jenis ABK terbanyak yaitu tunagrahita ringan sebanyak 34 anak (44,7%).

Frekuensi umur orang tua menunjukkan bahwa umur 26 – 45 Tahun merupakan responden terbanyak dengan jumlah 55 responden (72,4%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 64 responden (84,2%), pendidikan tertinggi adalah SMA sebanyak 28 responden (36,8%), dan sebegini besar orang tua bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 58 responden (76,3%). Frekuensi peran orang tua menunjukkan bahwa 39 responden (51,3%) memiliki peran orang tua baik, 19 responden (25%) dengan peran orang tua sedang, dan 18 responden (23,7%) dengan peran orang tua kurang. Frekuensi pencegahan covid-19 menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden (69,7%) memiliki tingkat pencegahan covid-19 baik, dan 23 responden (30,3%) memiliki tingkat pencegahan covid-19 kurang.

Dalam penelitian ini, Analisis Bivariat menggunakan uji *Chi Square* dan didapatkan hasil hubungan peran orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pencegahan covid-19 dari 76 responden terdapat sebanyak 36 responden (92,3%) memiliki peran orang tua baik dan pencegahan covid-19 baik, proporsi ini lebih besar apabila dibandingkan dengan orang tua yang memiliki peran sedang dan pencegahan covid-19 kurang sebanyak 5 responden (26,3%) serta orang tua yang memiliki peran kurang dan pencegahan covid-19 kurang sebanyak 15 responden (83,3%).

Hasil analisis diperoleh bahwa *p-value* sebesar (0,000) dimana nilai *p-value* < α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan peran orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pencegahan covid-19.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Respoden Anak Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Jenis ABK

Sebagian besar responden berada pada masa anak usia sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini *et al* (2021) pada masa usia sekolah, seorang anak masih belum mampu untuk melakukan upaya pencegahan covid-19 dan diperlukannya bantuan dari orang tua. Potter & Perry dalam Widiyawati (2020) mengungkapkan bahwa anak usia sekolah adalah anak yang mempunyai umur 6 – 12 tahun, masih berpendidikan dan berada pada kelas 1 sampai 6 sekolah dasar berdasarkan dari kemampuan dengan umur mereka. Anak usia sekolah umumnya banyak menghabiskan waktu diluar dan membutuhkan peran dari orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhannya sehingga anak harus tetap mendapatkan pengawasan.

Jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Pada anak laki-laki biasanya lebih dekat dengan ibunya sehingga peran dari orang tua sangatlah dibutuhkan untuk menjaga dan melindungi anak saat adanya pandemi covid-19. Dimana menurut penelitian yang dilakukan Junge di Jerman dalam Nugroho *et al* (2017) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki dengan ABK membutuhkan perhatian yang lebih.

Berdasarkan jenis ABK menunjukkan bahwa jenis anak berkebutuhan khusus sebagian besar tunagrahita ringan. Menurut Mulia & Kasiyati (2021) anak tunagrahita yaitu anak dengan kecerdasan berada di bawah rata-rata, selain itu juga memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sulit berfikir abstrak. Tunagrahita yaitu anak yang mempunyai IQ dibawah rata-rata dan menyebabkan ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dalam masa perkembangan anak. Maka dari itu, anak dengan hambatan intelektual membutuhkan pendampingan khusus dari orang tua untuk mendapatkan materi ajar, dalam hal ini orang tua berperan penting sebagai edukator, motivator, dan fasilitator (Nisa *et al.*, 2020).

Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan.

Sebagian besar orang tua berada pada usia dewasa. Berdasarkan pendapat peneliti, semakin matang umur orang tua maka dapat melakukan peran yang baik terhadap anaknya. Pranata *et al* (2021) berpendapat yang sejalan dengan penelitian ini bahwa pada usia dewasa seseorang mudah untuk mendapatkan sebuah informasi. Pada umur dewasa seseorang memiliki daya pikir serta pola tangkap yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai covid-19 (Sari *et al.*, 2020). Umur sangatlah berpengaruh terhadap peran orang tua yang diberikan kepada anak. Hal ini disebabkan karena semakin dewasa seseorang maka dapat memberikan peran dengan baik terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan. Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan mempunyai waktu lebih banyak dengan lingkungannya untuk berdiskusi terkait dengan covid-19 (Sari *et al.*, 2020). Menurut Yuniti & Listihani (2020) perempuan memiliki suatu kepedulian yang dapat mengerti mengenai penderitaan akibat covid-19 dan kesulitan yang dialami dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan memiliki peran untuk mendidik anak-anaknya kearah yang lebih baik dan menerapkan langkah-langkah keamanan untuk melindungi keluarganya.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, SMA merupakan tingkat pendidikan responden terbanyak. Hal ini sejalan dengan penelitian Pranata *et al* (2021) pada pendidikan SMA pengetahuan didapatkan dari pengalaman maupun lingkungan sekitar sehingga pada saat pandemi mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Riyadi & Larasaty (2020) pendidikan yang tinggi akan mengakibatkan tingginya tingkat pengetahuan serta informasi mengenai covid-19 serta memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya melakukan pencegahan covid-19 bagi keluarganya. Semakin tingginya pendidikan orang tua maka tinggi pula informasi serta pengetahuan mengenai peran yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sehingga orang tua dapat memberikan perannya berupa pendidik atau edukator, motivator, dan fasilitator dengan baik.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa Ibu Rumah Tangga (IRT) merupakan pekerjaan terbanyak. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pangesti & Purnamaningsih (2021) menyatakan bahwa ibu rumah tangga dapat menerapkan pencegahan covid kepada anaknya karena karena kesadaran yang dimiliki ibu rumah tangga untuk menjaga anaknya agar terhindar dari paparan covid-19 sangat baik. Menurut Nurrahmawati & Nurhayanti (2021) tugas ibu rumah tangga pada saat pandemi yaitu mendidik anak-anaknya agar terhindari dari paparan covid-19 dimana ibu rumah tangga dapat memberikan informasi mengenai covid-19 serta menyiapkan segala kebutuhan yang digunakan oleh keluarga,

Peran Orang Tua

Orang tua yaitu panutan dan advokat untuk anak-anaknya terutama saat masa pandemi covid-19 dimana orang tua mempunyai peran penting untuk mengamati perilaku anak, menyediakan kebutuhan, serta melindungi anak-anak dari bahaya apapun (Abuhammad, 2021). Menurut Hanggraeni & Anggraeni (2022) orang tua mempunyai peran penting untuk membimbing anaknya serta dapat berperan sebagai guru dalam mengembangkan interaksi pada anak berkebutuhan khusus.

Sementara itu, peran orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu mengimplikasikan pencegahan covid-19 pada anak, melindungi anak, pembengkalan mengenai pengetahuan pencegahan covid-19, serta memfasilitasi kebutuhan anak biasanya dilakukan dalam masa pandemi covid-19 (Samiasih & Alfiyanti, 2021). Hasil ini sejalan dengan pendapat Purwati (2021) bahwa orang tua mempunyai peran penting saat adanya pandemi covid-19 dimana mereka harus mengingatkan dan memastikan anak-anaknya selalu dalam keadaan sehat. Selain itu, orang tua berperan sebagai pengawas, pendidik, fasilitator, ataupun pembimbing. Sesuai dengan pendapat Wahidin (2019) bahwa bentuk-bentuk peran orang tua yaitu diantaranya menumbuhkan motivasi, sebagai pendidik, dan memberikan semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan anaknya terutama saat pandemi covid-19.

Peran orang tua sangatlah penting bagi anak terutama bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka sangatlah rentan untuk terpapar covid-19. Maka dalam hal ini, berbagai peran orang tua dilakukan pada anak

berkebutuhan khusus berupa peran motivator, fasilitator, dan edukator. Peran motivator dapat berupa memberikan motivasi untuk anak, peran edukator yaitu memberikan informasi, dan peran fasilitator berupa memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.

Pencegahan Covid-19 Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) kelompok rentan terpapar covid-19 yaitu anak berkebutuhan khusus karena mereka tidak bisa menerima informasi mengenai pencegahan covid-19 dengan baik sehingga sangat bergantung kepada orang tuanya. Sesuai dengan pendapat Pangesti & Purnamaningsih (2021) usia, pendidikan, pengetahuan, lingkungan fisik, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi pencegahan covid-19. Dalam hal ini orang tua sangatlah memiliki pengaruh terhadap pencegahan covid-19 bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka lebih dekat dengan anaknya.

Upaya pencegahan covid-19 pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan memerlukan peran serta orang tua agar tidak mudah terpapar covid-19.

Hubungan Peran Orang Tua Yang Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pencegahan Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan peran orang tua berada pada kategori baik dengan pencegahan covid-19 baik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pencegahan covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai peran yang baik terhadap pencegahan covid-19 pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini diakibatkan karena peran orang tua dirumah yaitu sebagai motivator, edukator, serta fasilitator bagi anaknya sehingga anak-anak merasa aman, nyaman serta terpenuhi segala kebutuhannya dalam pencegahan covid-19 dan tidak mudah terpapar covid-19.

Hal ini sesuai dengan penelitian Mbazzi *et al* (2021) berpendapat bahwa dalam upaya pencegahan covid-19, orang tua memiliki peran yang penting bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mengajarkan anak untuk mematuhi langkah-langkah pencegahan covid-19, memberikan informasi kepada anak berkebutuhan khusus dengan caranya sendiri. Menurut Hanggraeni & Anggraeni (2022) saat pandemi covid-19, peran fasilitator yang diberikan orang tua untuk anak berkebutuhan khusus akan lebih banyak sehingga orang tua akan merasa cemas, takut, dan khawatir ketika tidak dapat memfasilitasi kebutuhan anaknya

Dalam upaya pencegahan covid-19 peran edukator, motivator, dan fasilitator sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki keterbatasan dalam penerapan pencegahan covid-19 sehingga diperlukannya peran motivator untuk memberikan motivasi anak agar tidak terpapar covid-19 dan menerapkan protokol kesehatan, peran edukator untuk memberikan pengetahuan serta informasi mengenai upaya dalam pencegahan covid-19, dan peran fasilitator untuk memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pandemi covid-19, melindungi anak agar tidak terpapar covid-19, mengawasi anak secara langsung dalam pelaksanaan pencegahan covid-19, dan menjaga kesehatan anak dengan menerapkan upaya pencegahan covid-19.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan peran orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pencegahan covid-19 (p-value: 0,000). Peran orang tua yang baik mempengaruhi pencegahan covid-19 anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

Saran penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh peran fasilitator terhadap pencegahan covid-19 anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Waktu yang digunakan dalam pengambilan data mengalami kemunduran diakibatkan kasus covid-19 meningkat dan terdapat beberapa orang yang terpapar covid-19 serta pengambilan data yang dilakukan mengalami kesulitan karena harus bekerja sama dengan wali kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhammad, S. (2021). Parents knowledge and attitude towards COVID-19 in children : A Jordanian Study. *International Journal of Clinical Practice*, 75(2), e13671.
- Aini, N., Anggraini, I. R., & Alifatin, A. (2021). Perilaku Orangtua Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 pada Anak. *Jurnal Insan Cendekia*, 8(1), 49–54.

- Aulia, G., Fahriati, A. R., Ratnaningtyas, T. O., Utami, S. M., Pratiwi, R. D., Ismaya, N. A., Sari, F. P., Monja, T., Puji, L. K. R., Nurhasanah, & Sabrina, P. A. (2021). Covid-19 Prevention Education With The Health Protocol Of 5m And The Importance Of Multivitamins During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 133–140.
- Courtenay, K., & Perera, B. (2020). COVID-19 and people with intellectual disability : impacts of a pandemic. *Journal of Psychological Medicine*, 37(3), 231–236.
- Hanggraeni, T. B., & Anggraeni, A. D. (2022). Tingkat Kecemasan Orang Tua tentang Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19. *Faletehan Health Journal*, 9(1), 123–128.
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63–74.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Anak Berkebutuhan Khusus Spirit: Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*.
- Mbazzi, F. B., Nalugya, R., Kawesa, E., Nimusiima, C., King, R., Hove, G. Van, Seeley, J., Bannink, F., Nalugya, R., & Kawesa, E. (2021). The impact of COVID-19 measures on children with disabilities and their families in Uganda. *Disability & Society*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1867075>
- Mulia, S. S., & Kasiyati. (2021). Persepsi Orang Tua Dalam Mengenalkan Protokol Kesehatan Coronavirus Disease (Covid-19) Kepada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Painan. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 990–997.
- Nisa, K., Rachman, A., & Aryanti, S. (2020). *Peran orang tua dalam penerapan pembelajaran jarak jauh bagi anak tunagrahita di slb negeri tanah bumbu. 2002*, 49–53.
- Nugroho, K. P. ., Dary, & Sijabat, R. (2017). Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2).
- Nurrahmawati, D., & Nurhayanti, I. (2021). Resilience Of Housewife In Dealing With Covid-19. *Tunas Geografi*, 09(02), 129–136.
- Pangesti, N. A., & Purnamaningsih, E. R. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 pada Keluarga dengan Tahap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 623–632.
- Pranata, L., Indaryati, S., Rini, M. T., & Hardika, B. D. (2021). Peran Keluarga Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 1389–1396.
- Purwati, A. (2021). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Melalui 5M pada Anak Usia Prasekolah Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di PAUD Lestari V Karangtalun Kabupaten Cilacap*.
- Rifai, A. A., & Humaedi, S. (2020). Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 449–458.
- Riyadi, & Larasaty, P. (2020). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *In Seminar Nasional Official Statistics*, 45–54.
- Samiasih, A., & Alfiyanti, D. (2021). Systematic review : family efforts in preventing covid-19 on special needs children. *Bali Medical Journal*, 10(3), 1279–1284. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2886>
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujiyanti, N., Laily, N., Anhar, Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(128), 32–37.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Melindungi Anak dan Keluarga dari Covid-19*. <https://www.unicef.org>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 3(1), 232–245.

Widiyawati, W. (2020). *Keperawatan Komunitas 2*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Yuniti, I. G. A. D., & Listihani. (2020). *Menengok Peran Perempuan Sebagai Orang Tua Dalam Pemberdayaan Remaja Ditengah Pandemi Covid-19*.

LAMPIRAN

Karakteristik Anak Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Jenis ABK

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Umur Anak		
7	8	10,5
8	9	11,8
9	15	19,7
10	14	18,4
11	14	18,4
12	16	21,1
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	47	61,8
Perempuan	29	38,2
Jenis ABK		
Tunagrahita Ringan	34	44,7
Tunagrahita Sedang	4	5,3
Autis	3	3,9
Autis & Hiperaktif	2	2,6
Down Syndrome	13	17,1
Tunadaksa & Tunagrahita	2	2,6
ADHD	7	9,2
Tunarungu	4	5,3
Tunadaksa	3	3,9
Slow Lener	4	5,3

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Umur Orang Tua		
20 – 25	1	1.3
26 – 45	55	72.4
46 – 65	20	26.3
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki – Laki	12	15.8
Perempuan	64	84.2
Pendidikan Orang Tua		
SD	18	23.7
SMP	22	28.9
SMA	28	36.8
D3	5	6.6
S1	3	3.9
Pekerjaan Orang Tua		

IRT	58	76.3
Wiraswasta	10	13.2
Buruh	5	6.6
DLL	3	3.9

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Peran Orang Tua dan Pencegahan Covid-19

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Peran Orang Tua		
Tua		
Kurang	18	23,7
Sedang	19	25,0
Baik	39	51,3
Pencegahan Covid-19		
ABK		
Kurang	23	30.3
Baik	53	69.7

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Hubungan Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pencegahan Covid-19

Variabel	Pencegahan Covid-19		Total	P-value			
	Baik	Kurang					
	F	%	F	%	F	%	
Peran Orang Tua							
Baik	36	92,3	3	7,7	39	100	
Sedang	14	73,7	5	26,3	19	100	0,000
Kurang	3	16,7	15	83,3	18	100	
Total	53	69,7	23	30,3	76	100	

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Efektifitas Akupresure Terhadap Dismenorea Pada Akseptor KB IUD

Effectiveness of Acupressure Against Dysmenorrhea in IUD Birth Control Acceptors

Novianti¹, Arlyana Hikmanti², Susilo Rini³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.548](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.548)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Akseptor, IUD, Dismenorea, Akupresure

ABSTRACT

Dismenorea adalah suatu keluhan yang paling umum ditemui pada pemakaian KB IUD ditahun pertama. Pengobatan dismenorea dapat menggunakan farmakologi dan nonfarmakologi. Melalui farmakologi dengan menggunakan analgesik sebagai obat pereda nyeri, sedangkan nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri dengan pijat akupresure yang lebih aman, nyaman dan efisiensi biaya. Dan dari Puskesmas Banjarnegara 2 pada tahun 2021 didapatkan data akseptor KB Implant ada 117 orang, pil 8 orang, kondom 2 orang, suntik 3 bulan 265 orang, dan IUD sebanyak 302 orang. Dari data tersebut akseptor KB IUD dengan keluhan dismenorea terdapat 8 kasus. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan pijat akupresure sebagai penatalaksanaan dismenorea untuk mendapatkan hasil bahwa pijat akupresure lebih efektif dalam mengurangi rasa nyeri haid.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Arlyana Hikmanti

Universitas Harapan Bangsa

Email: arlyanahikmanti@uhb.ac.id

1. PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan pada tahun 2020 akseptor KB yang masih aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 67,6%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah ini lebih tinggi yaitu sebesar 63,31% menurut data Profil Keluarga Indonesia pada Tahun 2019. Sementara di Jawa Tengah, akseptor KB dari pasangan usia subur pada tahun 2019 data peserta KB sebanyak 6.652.451 orang dengan penggunaan kontrasepsi IUD sebanyak (9,1 %) akseptor.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, sebesar 62 % akseptor keluarga berencana (KB) memakai alat kontrasepsi alami serta alat kontrasepsi modern. Hanya 4% yang menggunakan IUD, 3% implan, 32% suntikan, serta 14% pil. Dari data tersebut menunjukkan jika pemakai alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD masih rendah. Beberapa alasan dikemukakan pengguna alat kontrasepsi adalah pemakaian diberhentikan setelah lebih dari 12 bulan penggunaan karena mengalami kegagalan, keinginan mempunyai anak lagi, mencoba berganti metode serta berbagai jenis alasan lain. Sedangkan bagi akseptor KB yang berhenti padahal pemakaian sudah lebih dari 5 tahun, adalah dengan alasan efek samping (14,4%) dan 19.232 kasus (27,7%) untuk IUD itu sendiri. Di Indonesia sendiri akseptor KB terjadi peningkatan dari 37.338.265 menjadi 23.606.218 pasangan usia subur.

Dan dari Puskesmas Banjarnegara 2 pada tahun 2021 didapatkan data akseptor KB Implant ada 117 orang, pil 8 orang, kondom 2 orang, suntik 3 bulan 265 orang, dan IUD sebanyak 302 orang. Dari data tersebut akseptor KB IUD dengan keluhan dismenorea terdapat 8 kasus.

Dismenorea adalah suatu kondisi yang terjadi ketika menstruasi yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, yang membutuhkan penanganan untuk mengatasi sakit perut dan nyeri tekan pada panggul (Judha, 2012). Pada akseptor KB IUD yang mengalami dismenorea diakibatkan dari terjadi iritasi pada dinding rahim lengan transversal IUD yang dianggap sebagai salah satu alasan dismenore. (Hartanto, Hanafi. 2012). Nyeri bisa dirasakan didaerah rahim bagian bawah atau pinggang, itu karena peningkatan kontraksi rahim yang mencoba mengeluarkan benda asing. Dismenorea ada 2 jenisnya yaitu dismenorea sekunder dan primer. Pada dismenorea primer merupakan nyeri yang dirasakan oleh wanita saat mengalami haid dan ketidak adanya kelainan pada sistem reproduksi. Umumnya dialami pada wanita ditahun-tahun awal haid/menarche. Sedangkan, dismenorea sekunder adalah kondisi nyeri saat menstruasi yang diakibatkan oleh gangguan organ reproduksi atau yang terjadi karena penyakit tertentu. Umumnya wanita yang berusia lebih dari 25 tahun yang sering mengalami gangguan ini. Pengobatan dismenorea dapat menggunakan farmakologi dan nonfarmakologi. Melalui farmakologi dengan menggunakan analgesik sebagai obat pereda nyeri, sedangkan nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri dengan pijat akupresure.

Akupresure merupakan asuhan yang dapat diberikan pada tata laksana akseptor KB IUD yang mengalami dismenorea, karena teknik tersebut melibatkan stimulasi pada kulit dengan memberikan pemijatan ringan sampai memiliki rasa relaksasi oleh pasien gejala dismenore. Rasa relaksasi yang muncul ini tidak seperti teknik akupresur, dimana penyembuhan melalui teknik pencetakan dengan jari-jari anda pada titik-titik akupunktur (Rodrigues, D.2017).

Tujuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas asuhan pijat akupresure pada akseptor KB IUD dengan dismenorea.

2. METODE

Metode pada penelitian ini yang digunakan ialah metode studi kasus. Subyek yang diambil dalam studi kasus ini adalah seorang akseptor KB IUD umur 35 tahun datang ke puskesmas dengan keluhan nyeri saat haid. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di Puskesmas Banjarnegara 2 mulai tanggal 20 Maret 2022 sampai 22 Maret 2022. Hasil dari pemeriksaan umum yaitu keadaan umum baik, kesadaran composmentis, tekanan darah 112/79 mmHg, nadi 79 x/menit, pernafasan 22 x/menit, suhu 36,4 °C, LILA 25 cm, BB 53 kg. Hasil pemeriksaan fisik ditemukan pada bagian abdomen yaitu nyeri tekan perut bagian bawah.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan Ny.H akseptor KB IUD umur 35 tahun yang mengalami dismenorea.

Hari ke	Sebelum	Sesudah
Pertama	5	4
Kedua	4	2
Ketiga	2	0

Sumber data: data primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada hari pertama sebelum dilakukan pemijatan akupresure berada pada skala 5 dengan gejala kram yang menyebar ke arah pinggang yang mengakibatkan terganggunya aktivitas dan nafsu makan menurun. Nyeri haid setelah dilakukan pijat akupresure yang diukur dalam bentuk numeric rating scale 0-10 didapatkan responden mengalami nyeri pada angka 4. Kemudian pada hari kedua sebelum pijat pada angka 4 setelah dilakukan pijat pada angka 2. Hari ketiga didapatkan data skala nyeri sebelum pijat pada angka 2 dan setelah dilakukan pemijatan nyeri tidak ada (0).

4. PEMBAHASAN

Skala nyeri merupakan gambaran seberapa parahnya rasa nyeri yang dialami klien. Dalam melakukan pengukuran tingkatan nyeri bersifat individual dan subjektif serta yang dirasakan oleh beberapa orang akan berbeda (Prafitri, 2016).



Perbandingan nyeri haid sebelum dan sesudah dilakukan akupresure

Akupresure adalah cara mengurangi rasa nyeri dan ketegangan otot dengan cara menekan titik tubuh sehingga aliran darah menjadi lancar (Calik, Kiyemet, Y. 2013). Akupresure juga mampu meningkatkan endorphin sehingga tubuh menjadi rileks dan sensasi rasa nyeri tidak sampai ke otak. (Setyowati, H. 2018).

Hal ini disimpulkan bahwa dimana pijat akupresure efektif untuk mengurangi rasa nyeri saat haid pada akseptor KB IUD.

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan hasil dari terapi akupresure memberikan rasa rileks yang dapat mengurangi nyeri haid pada akseptor IUD, dari hasil menunjukkan adanya selisih skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan pijat akupresure. Pijat akupresure sangat disarankan untuk akseptor KB IUD untuk mengatasi nyeri saat haid karena pijat akupresure yang terbukti efisiensi biaya serta dapat dilakukan dimanapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang telah membantu dan memberikan saran dalam penelitian ini dan terima kasih kepada Ny. H yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian kasus ini ditemukan keterbatasan yaitu observasi ini dilakukan tidak pada waktu yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN (2012). *Evaluasi Program Kependudukan dan KB*. Materi Rakerda Pembangunan Kependudukan dan KB Provinsi Jawa Tengah. Semarang.

Calik, Kiyemet, Y (2013). Effects of SP6 Acupuncture Point Stimulation on Labor Pain and Duration Of Labor. Iran red Crescent Medical Journal.

Hartanto, Hanafi (2012). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Judha M, Sudarti, Fauziah A (2012). *Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri Persalinan*. Nuha Medika Yogyakarta.

L Dwi Pratifri, W Ersila (2016). Pengaruh Fc-Bio Sanitary Pad Terhadap Penurunan Intensitas Dismenorea.

Puskesmas Banjarnegara 2 (2021). *Akseptor KB IUD*. Banjarnegara.

SDKI (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. <http://www.depkes.go.id/>.

Setyowati, H (2018). *Akupresure Untuk Kesehatan Wanita Berbasis Hasil Penelitian*. Magelang: Unimma Press.

Rodrigues, D (2017). *Terapi Akupresure*. Jakarta: Diglossia

LAMPIRAN



Gambar pijat akupresure pada klien

Optimalisasi Peran Orangtua dalam Penggunaan Internet untuk Mencegah Dampak Kesehatan pada Anak di Kota Malang

Optimizing the Role of Parents in Internet Use to Prevent Health Impact on Children in Malang City

Rosyidah Alfitri¹, Ina Indriati²

^{1,2}Institut Teknologi Sains Teknologi dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.549](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.549)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Lama penggunaan Gadget,
Peran Orangtua, Catatan Harian

ABSTRACT

Media digital atau Gadget menjadi perangkat teknologi yang sering digunakan oleh masyarakat umum baik dewasa, remaja maupun anak. Penggunaan media digital atau gadget secara intensif dapat menyebabkan dampak negatif diantaranya Kesehatan, perkembangan kognitif, motoric, Bahasa, social dan emosional. Penguatan peran orangtua dalam mengontrol dan membatasi penggunaan media digital dengan edukasi dan peran orangtua dengan menggunakan catatan harian 48 jam tanpa gadget. Tujuan intervensi ini adalah untuk membatasi dan mengontrol penggunaan gadget dengan menganalisis lama penggunaan media digital sebelum dan sesudah intervensi pada anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 24 Kota Malang. Metode yang digunakan dalam intervensi ini adalah penyuluhan, tahapannya dengan memberikan penyuluhan atau edukasi dan tanya jawab. Sasaran dalam intervensi ini adalah orangtua anak-anak di TK. Hasil intervensi dengan melihat indicator capaian hasil Bivariate pre dan post lama penggunaan media digital dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank dengan p value= 0,001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan lama penggunaan media digital setelah diberikan catatan harian. Kegiatan ini dapat mengontrol dan membatasi anak dalam menggunakan media digital.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Rosyidah Alfitri

Institut Teknologi Sains Teknologi dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Email: rosyidahalfitri@itsk-soepraoen.ac.id

1. PENDAHULUAN

Televisi, tablet, computer dan smartphone merupakan media elektronik yang menjadi perangkat teknologi yang umum dan dapat diakses oleh semua anggota keluarga (Feierabend et al, 2018). Saat ini penggunaan media elektronik didominasi oleh media interaktif dan mobile tidak hanya pada remaja tetapi juga pada anak-anak (Bucksch et al, 2016). Temuan studi menunjukkan peningkatan penggunaan media elektronik seiring bertambahnya usia anak-anak. Selain itu anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang status social ekonomi yang lebih rendah terbukti lebih banyak menggunakan media elektronik (Poulain et al, 2018).

Banyak penelitian yang menunjukkan efek negative dari penggunaan media yang tinggi pada kehidupan social, Kesehatan fisik dan mental, ketrampilan kognitif, fungsi otak. Terdapat hubungan positif antara lama penggunaan gadget dan perilaku, terutama perilaku antisosial dan hiperaktif atau kurang perhatian. Penggunaan media elektronik pada usia pra sekolah telah dikaitkan dengan berkurangnya kebugaran fisik dan Kesehatan somatik tetapi juga akan menurunkan kesejahteraan dan Kesehatan psiko-sosial (Poulain et al, 2019).

Meningkatnya penggunaan gadget pada anak pra usia sekolah menjadi tingkat evaluasi diri orang tua dalam pengendalian penggunaan smartphone. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) edukasi orang tua dalam mendidik anak di era digital diantaranya meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai media social, mengarahkan pada anak dalam penggunaan media digital dengan tepat, memfasilitasi media social dengan bijak (terbatas), memilih program dan aplikasi positif yang baik untuk anak, orang tua mendampingi anak dalam penggunaan media digital, mengetahui kegiatan anak di dunia maya.

Tujuan intervensi dalam pengabdian masyarakat ini adalah membatasi dan mengontrol penggunaan gadget dengan menganalisis lama penggunaan media digital sebelum dan sesudah intervensi pada anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 24 Kota Malang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Juli 2022 pada pukul 08.10-10.00 WIB di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 24 Kota Malang. Khalayak sasaran kegiatan adalah ibu peserta didik KB dan TK A dan B dengan usia peserta didik 3-6 tahun. Kegiatan ini dihadiri oleh 27 orangtua peserta didik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan metode penyuluhan berupa penyampaian materi dan tanya jawab serta sharing pengalaman. Materi yang diberikan adalah mengenai dampak serta peran orang tua dalam penggunaan internet dengan bijak dalam mencegah dampak buruk Kesehatan dan perkembangan anak, orangtua peserta didik diberikan jadwal kegiatan atau daily activities dalam 48 jam atau 2 hari tanpa gadget. Analisa data, jenis pendekatan yang digunakan adalah true Experimental Pretest-posttest design. Indikator keberhasilan adanya perubahan lama penggunaan internet dalam hal ini penggunaan media elektronik dari pretest-posttest menggunakan Wilcoxon signed rank dengan batas nilai kemaknaan (p -value $< 0,05$) maka kegiatan penyuluhan dan komitmen 2 hari tanpa gadget dan terdapat perubahan lama penggunaan bahkan tidak menggunakan sama sekali pada hari ketiga dianggap mengalami perubahan dalam penggunaan gadget secara bijak. Metode evaluasi pengabdian ini dilihat dari Analisa data pada posttest. Adanya perubahan lama penggunaan gadget analisis data dari pretest dan posttest maka komitmen dengan menggunakan alat bantu daily activities selama 48 jam tanpa gadget berhasil.

3. HASIL PENELITIAN

Edukasi dan Penguatan Peran Orang tua

Kegiatan ini diawali dengan presensi kehadiran peserta yaitu orangtua/wali dari anak, serta pemberian kuisioner Pretest dilakukan sebelum penyuluhan guna untuk mengetahui karakteristik anak dalam penggunaan media elektronik/gadget beserta informasi penunjang lainnya.

Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan dan penguatan peran orangtua dalam penggunaan gadget dengan bijak dengan materi mengenai kondisi dalam era digital 4.0, dampak penggunaan internet atau media elektronik terhadap perkembangan anak diantaranya perkembangan otak, kognitif, motorik, Bahasa, psikologi dan seksual. (gambar 1) dengan memberikan catatan harian atau daily activities selama 2 hari atau 48 jam tanpa gadget, kemudian dievaluasi pada hari ketiga dan keempat lama penggunaan gadget atau media elektroniknya bagaimana.

Karakteristik subyek sasaran pada pengabdian masyarakat ini diantaranya usia anak, terdapat 5 anak (18,5%) berusia 3 tahun, terdapat 7 anak (25,9%) berusia 4 tahun, terdapat 9 anak (33,3%) berusia 5 tahun dan terdapat 6 anak (22,2%) berusia 6 anak. Orangtua atau wali dari anak yang berusia 5 tahun mendominasi sasaran. Pada pemberian fasilitas gadget atau media elektronik terdapat 21 anak (77,8%) yang diberikan fasilitas gadget, dan 6 anak (22,2%) yang tidak diberikan gadget. Pada pendampingan orang tua, didampingi 24 anak (88,9%) dan tidak didampingi 3 anak (11,1%). Aplikasi yang digunakan oleh anak Sebagian besar Youtube Kids yaitu 17 anak (63%). Untuk kontrol penggunaan Sebagian besar dengan cara mengalihkan yaitu 17 anak (63%) (pada tabel 1). Lama penggunaan Gadget pre test Sebagian besar 1-2 jam yaitu 16 anak (59,3%) sedangkan pada post test Sebagian besar menjadi tidak menggunakan yaitu 14 anak (51,9 %) (pada tabel 2). Hasil Analisa bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank dengan p value = 0,0001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Sehingga hal ini menjadi indikator bahwa adanya perbedaan lama penggunaan gadget setelah diberikan edukasi dan motivasi bagi orang tua dalam penggunaan gadget.

4. PEMBAHASAN

Pada pemberian fasilitas gadget atau media elektronik terdapat 21 anak (77,8%) yang diberikan fasilitas gadget, dan 6 anak (22,2%) yang tidak diberikan gadget. Banyak survei dan penelitian mengenai Penggunaan gadget yang diberikan kepada anak dengan terus menerus akan membuat dampak pada perkembangannya seperti kognitif, linguistic, social dan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian Lama penggunaan Gadget pre test Sebagian besar 1-2 jam yaitu 16 anak (59,3%), dan 3-5 jam terdapat 4 anak (14,8%). Para ahli, asosiasi di seluruh dunia berusaha membuat dan menetapkan rekomendasi tentang penggunaan media, namun hal ini terhambat dengan peran orangtua yang belum seluruhnya mentaatinya. Berdasarkan literatur melaporkan bahwa 75% anak usia 2 dan 3 tahun melebihi

penggunaan yang direkomendasikan dari American Pediatric Association (Guedesa et al, 2020). Penggunaan media elektronik atau gadget secara intensif dapat mengakibatkan masalah pada pengguna seperti kecanduan, artinya anak-anak tidak mampu mengontrol perilaku online atau berselancar di dunia maya (Griffiths et al., 2014; Müller dkk., 2016; Van den Eijnden dkk., 2016). Dampak negatif dari penggunaan media digital pada perilaku yang berhubungan dampak Kesehatan diantaranya adalah olahraga, tidur, perkembangan social emosional (Yogman et al., 2018). Orang tua mempunyai peran penting dalam membantu anak-anak dalam penggunaan sesuai dengan anjuran sehingga tidak terpapar dampak negative (Meeus et al., 2018), karena orang tua lah yang dapat menyediakan atau membatasi akses ke perangkat digital dan menetapkan atau menentukan aturan (Livingstone et al., 2015).

Berdasarkan hasil lama penggunaan media digital setelah diberikan catatan harian anak selama 48 jam tanpa gadget hasil post test didapatkan sebagian besar menjadi tidak menggunakan yaitu 14 anak (51,9 %).

Orang tua yang memegang peran penting dalam pengendalian penggunaan media digital atau gadget, dengan menerapkan komitmen melalui catatan harian 48 jam tanpa gadget merupakan metode parenting yang gunakan dalam memandu penggunaan media secara bijak. Penelitian relevan praktik media parenting hingga saat ini focus pada tontonan televisi anak termasuk media seluler dan tablet (Aftosmes et al, 2016; Matarma et al; 2016; Rideout et al; 2014).

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa edukasi dan penguatan peran orang tua terhadap penggunaan media digital/ gadget dengan menggunakan catatan harian 48 jam tanpa gadget dapat menurunkan bahkan menghilangkan kebiasaan anak dalam penggunaan gadget/ screen time. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan hasil lama penggunaan media digital sebelum dan sesudah penggunaan catatan harian 48 jam tanpa gadget.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang yang telah memberikan dukungan materi sehingga penelitian dan artikel ini dapat terwujud dengan baik. Dan kepada Kepala Sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal 24 Kota Malang yang telah memberikan kesempatan dan waktunya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menganalisa perkembangan anak pada sebelum dan sesudah. Bagi penelitian selanjutnya dapat menganalisis dan mengkaji perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftosmes-Tobio A, Ganter C, Gicevic S, Newlan S, Simon CL, Davison KK, et al. A systematic review of media parenting in the context of childhood obesity research. *BMC Public Health*. 2016;16:320. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2981-5>.
- Griffiths, M. D., Kuss, D. J., & Demetrovics, Z. (2014). Social networking addiction. *Behavioral Addictions*, 119–141. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-407724-9.00006-9>
- Guedesa Sabrina da Conceição , Morais Rosane Luzia de Souza , Santos Lívia Rodrigues, Leitea Hércules Ribeiro , Nogueira Pontes Nobrea Juliana, Santos Juliana Nunes. Children's Use Of Interactive Media In Early Childhood — An Epidemiological Study. *J Rev Paul Pediatr*. 2020;38:e2018165
- Poulain T, Ludwig J, Hiemisch A, Hilbert A, Kiess W. Media Use of Mothers, Media Use of Children, and Parent–Child Interaction Are Related to Behavioral Difficulties and Strengths of Children. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2019, 16, 4651
- Müller, K. W., Dreier, M., Beutel, M. E., Duven, E., Giralt, S., & Wölfling, K. (2016). A hidden type of internet addiction? Intense and addictive use of social networking sites in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 55, 172–177. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.007>
- Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., & Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2018). The power of play: a pediatric role in enhancing development in young children. *Pediatrics*, 142(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2018-2058>.
- Meeus, A., Beyens, I., Geusens, F., Sodermans, A. K., & Beullens, K. (2018). Managing positive and negative media effects among adolescents: parental mediation matters - but not always. *Journal of Family Communication*, 18(4), 270–285. <https://doi.org/10.1080/15267431.2018.1487443>.

Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). How parents of young children manage digital devices at home: The role of income, education and parental style. London: EU Kids Online, LSE.

2011;117(3):657–62.

Matarma T, Koski P, Loyttyneimi E, Lagstrom H. The factors associated with toddlers' screen time change in the STEPS Study: a two-year follow-up. *Prev Med.* 2016;84:27–33

Rideout V, Saphir M, Pai S, Rudd A, Pritchett J. Zero to eight: Children's media use in America 2013. *Educ Dig.* 2014;79(6):59–63

Feierabend, S.; Rathgeb, T.; Reutter, T. KIM-Studie 2018: Kindheit, Internet, Medien, Basisstudie Zum Medienumgang 6-Bis 13-Jähriger in Deutschland; Medienpädagogischer Forschungsverbund Südwest: Stuttgart, Germany, 2019.

Bucksch, J.; Sigmundova, D.; Hamrik, Z.; Troped, P.J.; Melkevik, O.; Ahluwalia, N.; Borraccino, A.; Tynjälä, J.; Kalman, M.; Inchley, J. International trends in adolescent screen-time behaviors from 2002 to 2010. *J. Adolesc. Health* 2016, 58, 417–425.

Poulain T, Vogel M, Neef M, Abicht F, Hilbert A, Genuneit J, Körner and Kiess W. Reciprocal Associations between Electronic Media Use and Behavioral Difficulties in Preschoolers. *J. Environ. Res. Public Health* 2018, 15, 814; doi:10.3390/ijerph1504081

LAMPIRAN

Gambar 1



Pemberian edukasi dan penguatan peran orangtua dalam penggunaan gadget

Tabel 1 Data umum responden

Variabel	Responden	
	n	%
Usia		
3 tahun	5	18,5
4 tahun	7	25,9
5 tahun	9	33,3
6 tahun	6	22,2
Pemberian Gadget		

Ya	21	77,8
Tidak	6	22,2
Genetic		
Ada	40	65.6
Tidak ada	21	34.4
Pendampingan Ortu		
ya	24	88,9
Tidak	3	11,1
Aplikasi yang digunakan		
youtube	8	29,6
Youtube kids	17	63
Tiktok	1	3,7
lainnya	1	3,7
Kontrol penggunaan		
mengalihkan	17	63
menasehati	3	11,1
lainnya	7	25,9
TOTAL	27	100

Tabel 2

Lama penggunaan pre	Lama penggunaan post				Total	
	Tidak ja	1-2	3-5 jam	>5		
Tidak	6	0	0	0	6	100
1-2 jam	8	8	0	0	16	100
3-5 jam			2	2	4	
>5 jam			1	1	2	
Total					27	100

Faktor Penunjang Terjadinya Kista Ovarium di Klinik Daun Sendok Kabupaten Pasuruan

*Supporting Factors for the Occurrence of Ovarian Cysts at the Daun Sendok Clinic, Pasuruan
Regency*

Sulistiyah¹, Nila W. Keswara²

^{1,2}Institut Teknologi Sains Teknologi dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.550](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.550)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Kista Ovarium, Usia, Pola Makan, Genetika

ABSTRACT

Latar Belakang: Sistem reproduksi manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena membantu manusia menghasilkan keturunan secara biologis. Angka kejadian kista ovarium 7 pada wanita dan 85 jinak (Kurniawaty, 2019). Dan meskipun kista ovarium jinak, mereka berpotensi menjadi ganas atau kanker. Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang mendukung terjadinya kista ovarium di Klinik Daun Sendok Pasuruan. Metode: Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan Accidental sampling sebanyak 61 responden. Alat penelitian menggunakan dokumen dan kuesioner. Analisis data dengan uji korelasi Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden terbanyak < 20 tahun adalah 49,2%, sedangkan kebiasaan makan responden sebagian besar kurang baik sebesar 55,7% sedangkan sebagian besar responden memiliki riwayat penyakit kista pada usia 65,6 tahun. 72,1% kista ovarium. Hasil analisis uji komparasi menggunakan Chi Square dengan kepercayaan 95%, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur (p value = 0,758) dengan kejadian kista ovarium, pola makan (p value = 0,010) dan faktor keturunan (p value = 0,010). = 0,005 berhubungan dengan kejadian kista ovarium di Klinik Daun Sendok Kabupaten Pasuruan. Kesimpulan: Peran tenaga kesehatan dalam memberikan komunikasi kesehatan reproduksi dalam rangka upaya pencegahan penyakit kista ovarium dalam rangka peningkatan usia harapan hidup wanita usia subur.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sulistiyah

Institut Teknologi Sains Teknologi dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Email: sulistiyah364@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sistem reproduksi manusia merupakan bagian penting dari kehidupan, karena membantu manusia untuk memiliki keturunan biologis. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala bidang yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan proses sistem tersebut (WHO, 2020).

Pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor risiko gangguan kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang sering muncul pada sistem reproduksi wanita adalah kista ovarium. Kista biasanya muncul pada wanita usia subur atau usia subur (Nurmayanti, 2011). Kista ovarium adalah tumor besar, berisi cairan, seperti bola yang berkembang di ovarium. Kista ini juga dikenal sebagai kista

fungsional karena terbentuk selama siklus menstruasi normal atau setelah ovulasi selama ovulasi. Kista ovarium ganas juga dikenal sebagai kanker ovarium.

SDKI 2013, kejadian kista ovarium di Indonesia telah mencapai 37,2%, beberapa faktor risiko seperti nulipara atau infertilitas, kelahiran pertama saat berusia di atas 35 tahun, wanita dengan riwayat keluarga hamil pertama kali. terjadi di bawah usia 25 tahun umumnya terlihat pada wanita antara usia 20 dan 50 (Adriani, 2018).

Theo (Winkjosastro, 2008). Kista ovarium diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu kista ovarium non spesifik biasanya jinak dan akan mengecil atau hilang setelah 2-3 bulan, kista ganas biasanya memerlukan pembedahan. Kista ovarium ganas biasanya terdeteksi pada usia pramenstruasi dan kista lebih sering terjadi pada mereka yang berusia di atas 45 tahun. Kista ovarium disebabkan oleh gangguan hormonal (pembentukan) dari hipotalamus, kelenjar pituitari dan ovarium. Risiko kista ovarium meningkat dengan pola hidup yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan tinggi lemak dan rendah serat, adanya bahan tambahan makanan, kurang gerak, merokok, obat-obatan, minum alkohol. Ini juga dapat disebabkan oleh paparan polusi dan agen infeksi, stres kronis dan polutan.

Insiden kista ovarium 7 pada wanita dan 85 jinak (Kurniawaty, 2019). Beberapa faktor penyebab kista ovarium adalah gaya hidup yang tidak sehat seperti kurang gerak dan kurangnya konsumsi makanan sehat (Anwar, Baziad, & Prabowo, 2011). Meskipun kista ovarium adalah tumor jinak, ada kemungkinan menjadi ganas atau kanker (Herawati, Kusumawati & Hidayat, 2011).

Pasien Kista Ovarium di Klinik Daun Sendok Pasuruan mencapai 135 pasien dalam setiap 3-4 bulan dengan kasus penyakit yang berbeda. Berdasarkan hasil rekam medik yang ada di klinik tercatat 86 pasien dengan kista tercatat bahwa terdapat pasien dengan gejala dan ada yang sudah terkena kista ovarium, ada beberapa yang telah menjalani operasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor penunjang terjadinya kista ovarium di Klinik Daun Sendok Pasuruan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental sampling dengan jumlah responden sebanyak 61 orang. Alat penelitian menggunakan dokumen dan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah uji statistik dengan menggunakan uji Komparasi menggunakan Chi Square.

3. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar responden dengan kategori usia < 20 tahun sebesar 30 responden (49.2%). Pada kategori pola makan sebagian besar responden dengan kategori kurang baik sebesar 34 responden (55.7%), serta sebagian responden memiliki riwayat genetic sebesar 40 responden (65.5%). Dan responden yang menderita kista ovarium sebesar 44 responden (72.1%), yang tidak mengalami kista ovarium sebesar 17 responden (27.9%).

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 61 responden, sebanyak 21 responden (34.4%) yang tidak mengalami kista ovarium yang Sebagian besar berusia <20 tahun sebesar 9 responden (30%), sedangkan sebanyak 40 responden (65.6%) yang mengalami kista ovarium Sebagian besar berusia <20 tahun sebesar 21 responden (70%).

Dari hasil uji Komparasi menggunakan Chi Square hubungan usia dengan kejadian kista ovarium menunjukkan tidak adanya hubungan dengan p-value (0,758) > $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian kista ovarium.

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 61 responden, sebanyak 21 responden (34.4%) yang tidak mengalami kista ovarium dengan sebagian besar mempunyai pola makan kurang sebesar 9 responden (26.5%), sedangkan sebanyak 40 responden (65.6%) yang mengalami kista ovarium Sebagian besar mempunyai pola makan kurang sebesar 25 responden (73.5%).

Dari hasil uji uji Komparasi menggunakan Chi Square hubungan pola makan dengan kejadian kista ovarium menunjukkan adanya hubungan dengan p-value (0,010) < $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pola makan yang kurang baik dapat beresiko mengalami kista ovarium.

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 61 responden, sebanyak 21 responden (34.4%) yang tidak mengalami kista ovarium dengan sebagian besar tidak mempunyai riwayat genetik sebesar 20 responden (95.2%), sedangkan sebanyak 40 responden (65.6%) yang mengalami kista ovarium Sebagian besar mempunyai Riwayat genetik sebesar 39 responden (97.5%).

Dari hasil uji uji Komparasi menggunakan Chi Square hubungan Riwayat genetik dengan kejadian kista ovarium menunjukkan adanya hubungan dengan p-value $(0,000) < \alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya Riwayat genetik dapat beresiko mengalami kista ovarium.

4. PEMBAHASAN

1. Hubungan usia dengan kejadian kista ovarium

Dari hasil uji uji Komparasi menggunakan Chi Square, hubungan antara usia dengan kejadian kista ovarium menunjukkan tidak ada hubungan dengan p-value $(0,758) \geq 0,05$ yang menunjukkan bahwa 'tidak' ada hubungan antara usia dengan kejadian kista ovarium. Dalam hal ini berarti responden berada pada kelompok umur yang tidak berisiko terkena kista. Memang, sebagian besar responden berusia < 20 tahun sejumlah 30 (49.2%) dan Sebagian kecil berusia >30 tahun sejumlah 11 (18%).

Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada hubungan antara umur responden dengan kejadian kista ovarium. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Adriani, P. (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kista ovarium. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus tumor ovarium jinak biasanya terjadi pada wanita antara usia 20-50 tahun dan jarang pada usia prapubertas.

2. Hubungan pola makan dengan kejadian kista ovarium

Dari hasil uji uji Komparasi menggunakan Chi Square hubungan antara pola makan dengan kejadian kista ovarium menunjukkan hubungan dengan nilai p $(0,010) < \alpha=0,05$ menunjukkan hubungan antara pola makan dan kejadian kista ovarium. Ini berarti bahwa responden dengan pola makan yang buruk lebih mungkin untuk mengembangkan kista ovarium.

Berdasarkan analisis penelitian ini, ditemukan bahwa prevalensi kista ovarium dengan pola makan yang buruk dikaitkan dengan risiko lebih tinggi terkena kista ovarium dibandingkan dengan responden dengan pola makan yang baik, minuman yang baik. Modernisasi dan gaya hidup dianggap sebagai faktor yang sangat mempengaruhi perubahan peradaban yang membawa perubahan pada manusia, termasuk gaya hidup dan pola makan.

Kebiasaan makan membentuk kebiasaan makan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 61 responden, hampir 34 orang (55,7%) memiliki pola makan yang buruk. Secara umum faktor yang mempengaruhi pembentukan kebiasaan makan adalah faktor ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan dan lingkungan. Sedangkan pola makan yang kurang seimbang adalah asupan makanan, jenis makanan dan frekuensi makan (Sulistyoningsih, 2011). Gaya hidup adalah perilaku yang dipilih oleh seseorang yang berdampak positif atau negatif bagi kesehatan. Menurut Backer 1979, indikator gaya hidup sehat adalah makan dengan menu seimbang (nutrisi yang tepat), berolahraga secara teratur, tidak merokok, tidak minum alkohol atau obat-obatan, cukup istirahat, dan manajemen stres.

Konsisten dengan hasil penelitian Widyarningrum (2011) menanyakan sebelum mengalami gejala penyakit, pasien lebih memilih makanan instan seperti mie dan bakso sebagai makanan favorit hampir setiap hari, diet Minum dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kista ovarium. Menurut Aininna, 2015, penderita kista ovarium dianjurkan untuk menjalani pola makan yang sehat. Contoh diet yang disebutkan adalah lebih banyak makan sayur dan buah daripada karbohidrat, minum cukup air, menghindari lemak jenuh, dll.

3. Hubungan Genetik dengan kejadian kista ovarium

Dari hasil uji Korelasi Chi Square hubungan genetik dengan kejadian kista ovarium menunjukkan adanya hubungan dengan nilai p $(0,000) < \alpha=0,05$ hal ini menunjukkan hubungan antara faktor keturunan dengan kejadian kista ovarium

Berdasarkan Tabel 1, responden memiliki riwayat genetik sebesar 40 orang (65,6%) sedangkan yang tidak memiliki riwayat genetik 21 (3%). Haryanto (2008) mengemukakan bahwa riwayat penyakit keluarga adalah riwayat kesehatan klien atau keluarganya, apakah mereka memiliki penyakit dengan riwayat yang sama, apakah itu penyakit genetik atau penyakit menular. Semakin banyak keluarga dengan riwayat kanker dan semakin dekat ikatan keluarga, semakin tinggi risiko seorang wanita terkena kista ovarium. Di dalam tubuh manusia, terdapat gen yang memicu kanker, yang disebut proto-onkogen. Proto-onkogen dapat bereaksi setelah terpapar karsinogen (lingkungan, makanan, bahan kimia), polusi, dan paparan radiasi. Arif, F.A. dkk., (2016).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu dengan riwayat keluarga dengan kista ovarium lebih mungkin mengalami kista ovarium dibandingkan ibu tanpa riwayat keluarga.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur (p-value=0,758) dengan terjadinya kista ovarium serta pola makan (p-value=0,010) dan genetic (p-value=0,000) ada hubungan dengan terjadinya kista ovarium.

SARAN

1. Peran tenaga kesehatan memberikan KIE tentang Kesehatan reproduksi dalam rangka usaha preventif dalam pencegahan penyakit kista untuk meningkatkan usia harapan hidup bagi perempuan pada usia reproduksi. Serta menambah pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi bagi generasi penerus bangsa.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan mengembangkan dengan variabel dan metode yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Pemilik Klinik Daun Sendok yang telah berkenan memberikan ijin kepada peneliti dan dokumen untuk penelitian.
2. Semua Responden di klinik Daun Sendok yang telah membantu kelancaran penelitian.

KETERBATASAN PENELITIAN

Didalam penelitian ini banyak sekali kekurangan, peneliti tidak mengkaji faktor-faktor lain, namun peneliti berharap semoga para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan dengan metode dan variabel yang lain yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aininna, Zafira Izzah. 2015. Analisis Pencegahan dan Penanganan Ovarian Cysts Ditinjau dari Pola Makan Pasien. Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.
- Anwar, M., Baziad, A & Prabowo, R, P., 2011. Ilmu Kandungan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Adriani, P. 2018. Hubungan Paritas Dan Usia Ibu Dengan Kista Ovarium. Jurnal Publikasi Kebidanan, 9(1), 57–66
- Eriyanti, D. 2016. Prevalensi Kista Ovarium di RSUP Haji Adam Malik Medan Periode Januari 2012 – Desember 2013, 2012–2013. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Fatkhayah, Natiqotul. 2019. Faktor Risiko Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Reproduksi Di Rskia Kasih Ibu Kota Tegal. Prodi D-3 Kebidanan Stikes Bhakti Mandala Husada Slawi. BHAMADA, JITK, Vol. 10, No. 1, April 2019.
- Fitri. 2013. Kista Ovarium. Skripsi Keperawatan Universitas sumatera Utara.
- Fitrianingsih. 2014. Hubungan Pola Makan dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil di Puskesmas Tompobulu Kabupaten Gowa Tahun 2014. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Alauddin Makassar.
- Herawati & Hidayat. 2011. Quarterlife Crisis pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru
- Imade, 2013. @blogdokter Imade C. Wirawan. Jakarta : Naura Books (PT Mizan Publikasi)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta
- Nugroho, T. 2014. Buku Ajar Ginekologi. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Nurmayanti, 2012. Profil penggunaan analgesik dalam menghilangkan nyeri pasien kanker organ reproduksi wanita di RSUP Fatmawati
- Rumah Sakit Islam, 2020. Laporan Bulanan Kunjungan Pasien Poliklinik Kandungan dan Kebidanan. Rumah Sakit Islam. Banjarmasin.
- Sulistyoningsih, Hariyani. 2011. Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widyarni, A. (2020). Faktor Resiko Kejadian Kista Ovarium Di Poliklinik Kandungan dan Kebidanan Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 11(1) 28–36. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.569>
- Widyaningrum Herlina & Tim Solusi Alternatif. 2011. Kitab Tanaman Obat Nusantara. Distributor Tunggal PT Buku Seru. Jakarta
- WHO. 2015. World Health Statistic 2015. World Health Organization. Winkjosastro, Hanifa. 2008. Ilmu kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Responden	
	n	%
Usia		
< 20 tahun	30	49.2
20 -30 tahun	20	32.8
>30 tahun	11	18
Pola Makan		
Baik	7	11.5
Cukup	20	32.8
Kurang	34	55.7
Genetic		
Ada	40	65.6
Tidak ada	21	34.4
Kejadian kista		
Ada kista	44	72.1
Tidak ada kista	17	27.9
TOTAL	61	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Distribusi usia dengan kejadian kista ovarium

Kategori Pola makan	Kista				Total	
	Tidak kista		Kista		n	%
	n	%	n	%		
<20thn	9	30	21	70	30	100
20-35thn	8	40	12	60	20	100
>35thn	4	36.4	7	63.6	11	100
Total	21	34.4	40	65.6	61	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Distribusi pola makan dengan kejadian kista ovarium

Kategori Pola Makn	Kista				Total	
	Tidak kista		Kista		n	%
	n	%	n	%		
Baik	6	85.7	1	14.3	7	100
Cukup	6	30	14	70	20	100
Kurang	9	26.5	25	73.5	34	100
Total	21	34.4	40	65.6	61	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Distribusi genetik dengan kejadian kista ovarium

Kategori Genetik	Kista				Total	
	Tidak kista		Kista		n	%
	n	%	n	%		
Tidak ada	20	95.2	1	4.8	21	100
Ada	1	2.5	39	97.5	40	100
Total	21	34.4	40	65.6	61	100

Sumber: Data Primer

Gambaran Karakteristik Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Remaja Putri di SMK Bakti Purwokerto

Characteristics Description of the Level of Knowledge on Breast Cancer for Young Women at SMK Bakti Purwokerto

Nurafia Mariani¹, Wulan Margiana²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.551](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.551)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Tingkat Pengetahuan, Kanker Payudara, Remaja Putri

ABSTRACT

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang paling menakutkan bagi wanita di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Asia, kanker payudara mencapai sebesar 674.693 kasus dengan jumlah kematian akibat kanker, yaitu 310.577 kasus, diproyeksikan mencapai 10,6 juta pada tahun 2030. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kanker payudara pada remaja putri di SMK Bakti Purwokerto. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik proportional stratified random sampling dengan jumlah sampel 51 responden. Hasil penelitian menunjukkan ada 29% responden yang berpengetahuan baik, 67% responden berpengetahuan cukup, dan 4% berpengetahuan kurang, dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagian besar remaja putri di SMK Bakti Purwokerto memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker payudara dan melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Nurafia Mariani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: nurafiamariani313@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu tumor ganas yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas wanita di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang (Wirakusuma, 2017). Secara global, American Cancer Society mendaftarkan pasien kanker berdasarkan kejadian, angka kesakitan dan kematian, mencapai setidaknya 18 juta pasien pada tahun 2018. Menurut data yang dikumpulkan oleh International Agency of Research on Cancer (IARC), kanker payudara di Asia mencapai sebesar 674.693 kasus dengan jumlah kematian akibat kanker, yaitu 310.577 kasus (Hasneli, 2019).

Kanker terbanyak yang terjadi pada perempuan di Indonesia, yaitu kanker serviks dan kanker payudara. Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker menakutkan bagi wanita di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Asia, kejadian kanker payudara diproyeksikan mencapai 10,6 juta pada tahun 2030, menjadikannya pembunuh nomor satu, masalah utama bagi wanita (Febriyanti et al, 2019).

Kabupaten/Kota Klaten menempati presentase tertinggi (urutan pertama) kejadian benjolan payudara di provinsi Jawa Tengah, sedangkan Banyumas menempati urutan ke 25 dari 36 Kabupaten/Kota di Jawa tengah dengan kejadian benjolan payudara (Profil Kesehatan Provinsi Jawa tengah, 2019).

Angka kejadian kanker payudara pada usia remaja menempati peringkat kedua prevalensi menurut BKKBN (2017), disamping usia > 75 tahun dan 5-14 tahun.

Salah satu penyebab tingginya kejadian kanker payudara adalah masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya kanker payudara (Thaha & Widajadnja, 2017 dalam Hasneli, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan kanker payudara remaja putri di SMK Bakti Purwokerto.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Karakteristik Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Remaja Putri di SMK Bakti Purwokerto”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Proporsionate Stratified Random Sampling*,

Sampel dalam penelitian ini adalah 51 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan distribusi frekuensi. Penelitian dilakukan di SMK Bakti Purwokerto dengan alat ukur menggunakan kuesioner.

3. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Table 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu pada usia 17 tahun sebanyak 22 responden (43%), usia 16 tahun sebanyak 17 responden (33%). Usia 18 tahun sebanyak 7 responden (14%), usia 15 tahun sebanyak 5 responden (10%).

2. Tingkat Pengetahuan kanker Payudara

Tabel 2 menunjukkan disimpulkan bahwa responden terbanyak, yaitu: tingkat pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (67%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 responden (29%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4%).

4. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini adalah remaja putri di SMK Bakti Purwokerto yang berjumlah 51 responden, diketahui bahwa remaja putri yang menjadi responden pada penelitian ini adalah golongan remaja pertengahan (15 – 18 tahun) dan pada tabel diketahui bahwa remaja putri dengan usia 17 tahun menjadi responden terbanyak, yaitu berjumlah 22 responden. Perkembangan psikologi pada usia remaja salah satunya, perkembangan kecerdasan dimana perkembangan kecerdasan masih terjadi pada remaja sampai berusia 21 tahun (Ahyani, 2018). Pada penelitian ini usia remaja putri yang menjadi responden adalah usia remaja pertengahan.

2. Gambaran tingkat pengetahuan kanker payudara

Gambaran tingkat pengetahuan kanker payudara pada remaja putri di SMK Bakti Purwokerto dinilai dengan jawaban benar responden terhadap kuesioner yang peneliti bagikan dan sumber informasi responden mengenai kanker payudara. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil reponden dengan tingkat pengetahuan kanker payudara baik sebanyak 15 responden (29%), responden dengan tingkat pengetahuan kanker payudara cukup sebanyak 34 responden (67%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kanker payudara kurang sebanyak 2 responden (4%). Responden mendapatkan informasi terkait kanker payudara dari berbagai sumber, yaitu televisi, majalah dan internet.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasneli (2019) dengan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai kanker payudara. Menurut Hasneli responden dengan tingkat pengetahuan cukup dikarenakan responden cukup dalam mendapatkan informasi mengenai pengertian, faktor resiko, tanda gejala, pengobatan dan pencegahan kanker payudara. Begitu pula dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik maka responden mendapat informasi yang baik terkait kanker payudara dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang dikarenakan kurang dalam mendapatkan informasi.

Menurut teori Notoatmodjo (2012) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh kekuatan perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan seseorang diketahui melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Febriyanti, 2019).

Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Informasi didapat dari berbagai sumber. Sumber adalah proses pemberitahuan yang memungkinkan seseorang untuk mendengar atau melihat sesuatu dan menerima informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung

(Wijayana, 2019). Dalam penelitian ini responden telah mendapatkan informasi terkait kanker payudara dari berbagai sumber, yaitu melalui televisi, majalah dan internet.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan kanker payudara remaja putri di SMK Bakti Purwokerto, dapat disimpulkan Remaja putri di SMK Bakti Purwokerto memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (67%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 responden (29%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat mengerjakan artikel penelitian ini dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ns. Jebul Suroso, S.Kep., M.Kep., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Dr. Ns. Hj. Umi Solikhah, S.Pd., S.Kep., M.Kep., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
3. Dewi Ambarwati, S.ST., M.Keb., selaku Kepala Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
4. Wulan Margiana., M.Kes., selaku Dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, semangat, dukungan, dan motivasi.
5. Seluruh dosen, staf pengajar dan pegawai karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
6. Bapak Kepala Sekolah serta staf SMK Bakti Purwokerto.
7. Kedua orangtua dan keluarga saya tercinta, yang sangat berjasa dalam perjalanan hidup penulis.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya meneliti terkait gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara, dalam penelitian ini data diperoleh dengan pengisian kuesioner oleh responden, dalam kuesioner terdapat pertanyaan mengenai deteksi dini kanker payudara namun tidak mengidentifikasi lebih lanjut terkait deteksi dini tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 3511351(24), 61.
- Febri Krisdianto, B. (2019). Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). In Andalas University Press.
- Pangribowo, S. (2019). Beban Kanker di Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 1–16.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim.
- Perilaku, D. A. N., Payudara, P., & Sadari, S. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Payudara dan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Ners Indonesia*, 10(1).
- Gunarsah, S., & D. Gunarsah, Y. singgih. (2008). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (PDFDrive).pdf (p. 249).
- Siti Haeriyah, Nuryanti, Septy Ariani, & Ita Febriyanti. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri Di SMPN 2 Tigaraksa Kabupaten Tangerang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i2.14>

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Usia		
15 tahun	5	10%
16 tahun	17	33%
17 tahun	22	43%
18 tahun	7	14%
Total	51	100%

Table 2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kanker payudara

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	15	29%
2.	Cukup	34	67%
3.	Kurang	2	4%
	Total	51	100%

Hubungan Postur Kerja dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Muskuloskeletal pada *Operator Welding* PT. Barata Indonesia Cilegon

The Relationship between Work Posture and Individual Characteristics with Musculoskeletal Complaints in Welding Operators at PT. Barata Indonesia Cilegon

Alyza Imens¹, Seviana Rinawati², Heni Hastuti³

^{1,2,3}Prodi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.552](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.552)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Keluhan Muskuloskeletal,
Postur Kerja, Karakteristik
Individu

ABSTRACT

Musculoskeletal disorders pada tahun 2018, oleh *World Health Organization* dinyatakan sebagai sebagai penyumbang disabilitas terbesar kedua di dunia. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah muskuloskeletal seperti faktor pekerjaan, faktor eksternal dan faktor individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara postur kerja dan karakteristik individu dengan keluhan muskuloskeletal pada *operator welding* di PT. Barata Indonesia Cilegon. PT. Barata Indonesia Cilegon merupakan industri manufaktur yang memproduksi komponen turbin dengan salah satu proses produksinya adalah kegiatan pengelasan. Benda yang akan dilas memiliki berbagai letak celah, yang seringkali memaksa *operator welding* untuk melakukan pekerjaannya dengan postur statis dan tidak ergonomis yang dapat menyebabkan nyeri pada sistem muskuloskeletal. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Data diperoleh dari 40 *operator welding* di PT. Barata Indonesia Cilegon. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Somers'd dan analisis regresi logistik ordinal. Hasil uji Somers'd menunjukkan bahwa ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal ($p=0,002$), usia dan keluhan muskuloskeletal ($p=0,001$), indeks massa tubuh dan keluhan muskuloskeletal ($p=0,000$) serta ada hubungan antara masa kerja dan keluhan muskuloskeletal ($p=0,000$). Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah postur kerja dengan nilai OR = 52.039.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Alyza Imens

Prodi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

Email: imensalyzaa2105@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan sektor industri yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia. Salah satu kegiatan yang tak luput kaitannya dengan industri manufaktur yaitu kegiatan penyambungan logam melalui teknik pengelasan. Proses pengelasan dilakukan dengan posisi tertentu tergantung dari letak celah benda yang akan dilas. Letak celah yang beragam seringkali menyebabkan *operator welding* melakukan pekerjaannya dengan postur tidak ergonomis seperti postur tubuh memuntir, kaki tertekuk, punggung terlalu membungkuk serta leher yang terlalu menunduk. Postur kerja tidak ergonomis dan dilakukan dalam

durasi yang lama serta berulang-ulang dapat menyebabkan timbulnya keluhan muskuloskeletal (Fatejarum & Susianti, 2018). Keluhan muskuloskeletal merupakan keluhan yang dirasakan pada otot rangka mulai dari keluhan ringan sampai keluhan sangat sakit (Tarwaka, 2019).

Salah satu permasalahan ergonomi yang umum ditemui khususnya yang berkaitan dengan ketahanan dan kekuatan individu dalam melaksanakan pekerjaannya adalah keluhan muskuloskeletal disorders (Kurnianto, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2003, menyebutkan prevalensi *musculoskeletal disorders* dari semua penyakit akibat kerja mencapai 60% *Labour Force Survey* dalam *Summary Statistics For Great Britain 2021* menyebutkan bahwa 470.000 pekerja di Inggris Raya menderita muskuloskeletal disorders. Di Indonesia sendiri berdasarkan data yang dilaporkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013, jumlah kasus penyakit muskuloskeletal disorders yang didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Jalajuwita & Paskarini (2015) pada unit pengelasan di PT.X Bekasi, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan *musculoskeletal disorders*, dengan mayoritas responden melakukan pekerjaan dengan risiko postur kerja sedang. Dalam penelitian ini variabel bebas yang diuji tidak hanya faktor pekerjaan (postur kerja), melainkan karakteristik individu yang terdiri dari usia, indeks massa tubuh dan masa kerja juga turut diujikan.

PT. Barata Indonesia Cilegon merupakan industri manufaktur yang memproduksi komponen turbin. Dalam pelaksanaan proses produksi, terdapat kegiatan pengelasan yang dilakukan oleh *operator welding*. *Operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon melakukan pekerjaannya dengan postur duduk atau berdiri yang statis dan seringkali disertai postur punggung terlalu membungkuk, kaki yang tertekuk ataupun tidak tertopang dengan baik dan leher yang terlalu menunduk atau mendongak. Selain faktor pekerjaan, karakteristik individu dan faktor lingkungan merupakan faktor lainnya yang dapat menjadi penyebab timbulnya keluhan muskuloskeletal (Koffiyah et al., 2019). Hasil survey pendahuluan terhadap 10 *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon menunjukkan bahwa 80% *operator welding* mengalami keluhan sedang dan 20% lainnya mengalami keluhan muskuloskeletal kategori tinggi.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait postur kerja dan karakteristik individu (usia, masa kerja dan indeks massa tubuh) dengan keluhan muskuloskeletal pada *operator welding* di PT Barata Indonesia Cilegon.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon dengan menggunakan total sampling sebagai teknik sampling, sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 40 orang. Variabel bebas terdiri dari postur kerja dan karakteristik individu yang meliputi usia, indeks massa tubuh. Metode REBA digunakan sebagai alat penilaian postur kerja dan kuesioner *Nordic Body Map* untuk menilai tingkat keluhan muskuloskeletal yang dialami. Data karakteristik individu didapatkan dari wawancara singkat dengan responden penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Somers'd* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ordinal.

3. HASIL PENELITIAN

Berikut ini hasil analisis dalam penelitian ini :

1. Analisis Unariat

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas (60%) *operator welding* melakukan pekerjaannya dengan risiko postur kerja sedang. Sebanyak 67,5% *operator welding* telah berusia ≥ 35 tahun. Kategori IMT yang paling sedikit yaitu pada kategori kurus (10%). Kebanyakan *operator welding* telah bekerja ≥ 5 tahun dan sebanyak 50% *operator welding* PT Barata Indonesia Cilegon mengalami keluhan muskuloskeletal pada kategori sedang.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat antara postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal yang dialami *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon, dimana terdapat hubungan anatar postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal (p value=0,002) dengan kekuatan hubungan sedang dan arah korelasi positif (+).

Hasil uji hubungan yang sama juga ditunjukkan pada variabel usia dengan keluhan muskuloskeletal, dimana usia berhubungan dengan keluhan muskuloskeletal dengan p value 0,001 dan kekuatan hubungan kuat serta arah korelasi positif (+).

Hasil uji *Somers'd* pada variabel indeks massa tubuh dan keluhan muskuloskeletal menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dengan p value 0,000 dan kekuatan hubungan lemah serta arah korelasi positif (+).

Hasil uji antara masa kerja dan keluhan muskuloskeletal, memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara masa kerja dan keluhan muskuloskeletal dengan kekuatan hubungan kuat dan arah korelasi positif (+).

3. Analisis Multivariat

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh terhadap keluhan muskuloskeletal. Variabel postur kerja memiliki pengaruh paling besar terhadap keluhan muskuloskeletal yang dialami oleh *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon.

4. PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

1. Hubungan Postur Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal

Terdapat hubungan antara postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal yang dialami *Operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon. Dalam melaksanakan pekerjaannya *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon berisiko mengalami postur kerja tidak ergonomis seperti punggung yang terlalu membungkuk hingga membentuk sudut $> 60^\circ$, leher terlalu menunduk atau mendongak serta kaki tertekuk atau tidak teropang dengan baik. Kontraksi otot berlebih yang diakibatkan oleh postur kerja tidak ergonomis menyebabkan hilangnya keseimbangan antara kontraksi dan relaksasi pada jaringan otot sehingga menimbulkan stres mekanis pada otot yang akan menstimulasi nosiseptor yang ada di dalam otot dan tendon (Holifah, 2019)

Hasil yang sama ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan Ucik et al (2017) pada petani padi di Desa Ahuhu, dalam penelitiannya diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal ($p \text{ value} = 0,018$). Begitupun dengan hasil penelitian Putri (2019) terhadap pekerja bagian produksi pada industri besi dan baja di Sidoarjo, dimana 51,8% responden mengalami keluhan muskuloskeletal kategori tinggi dengan 40% diantaranya memiliki risiko postur kerja tinggi.

2. Hubungan Antara Usia dan Keluhan Muskuloskeletal

Terdapat hubungan antara usia dengan keluhan muskuloskeletal pada *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon. Sebanyak 67,5% *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon telah berusia ≥ 35 tahun dan mengalami keluhan muskuloskeletal pada kategori sedang dan tinggi. Tidak hanya operator yang berusia ≥ 35 tahun, operator dengan usia < 35 tahun juga mengalami keluhan muskuloskeletal. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh menurunnya kondisi fisiologis seseorang ketika telah melewati usia 30 tahun serta faktor lain seperti indeks massa tubuh, masa kerja atau postur kerja.

Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Helmina et al (2019) dalam penelitiannya diketahui hasil penelitian tersebut menunjukkan $p \text{ value}$ sebesar 0,005 yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan keluhan muskuloskeletal. Hasil penelitian Rahman (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian keluhan muskuloskeletal yang dialami oleh pekerja beton sektor informal di Kelurahan Samata.

3. Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Keluhan Muskuloskeletal

Terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan keluhan muskuloskeletal pada *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan IMT normal juga mengalami keluhan muskuloskeletal. Adanya beban tambahan yang berasal dari luar tubuh, kemungkinan menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya keluhan muskuloskeletal pada responden dengan IMT normal. Hal ini dikarenakan keterkaitan antara IMT dengan keluhan muskuloskeletal cenderung disebabkan oleh kondisi keseimbangan struktur rangka dalam menerima beban, baik beban berat tubuh maupun beban lainnya (Tarwaka, 2019).

Keterkaitan antara IMT dengan keluhan muskuloskeletal yaitu apabila IMT seseorang tidak normal, maka hal tersebut akan memperbesar risiko orang tersebut untuk mengalami keluhan muskuloskeletal (Rahmawati, 2020). Indeks massa tubuh tidak normal dapat menjadi penyebab dari gangguan muskuloskeletal seperti Artritis Reumatoid (AR), osteoarthritis, plantar fasciitis dan osteoporosis (Andini, 2019). Individu dengan indeks massa tubuh kurang, memiliki kepadatan tulang rendah sehingga rawan mengalami keluhan muskuloskeletal. Sementara individu dengan indeks massa tubuh berlebih akan menyebabkan peningkatan tekanan mekanik pada struktur tubuh yang bertanggungjawab menopang masa tubuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Icsal et al., (2016), dimana hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan keluhan muskuloskeletal yang dirasakan oleh penjahit wilayah pasar panjang Kota Kendari. Penelitian lain yang dilakukan Patandung & Widowati (2022) terhadap pengemudi bus trayek Toraja-Makassar memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara indeks massa tubuh dengan keluhan muskuloskeletal.

4. Hubungan Antara Masa Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon. *Operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon kebanyakan telah bekerja selama ≥ 5 tahun. Dalam penelitian ini, responden dengan masa kerja < 5 tahun juga mengalami keluhan muskuloskeletal yaitu pada kategori rendah dan sedang, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman yang masih kurang, belum terbiasa dengan kondisi peralatan dan lingkungan ataupun dikarenakan telah melakukan jenis pekerjaan yang sama namun diperusahaan yang berbeda (Badri et al., 2022). Melakukan pekerjaan yang sama dan berulang dapat memicu kelelahan jaringan. Semakin lama masa kerja *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon bekerja semakin lama pula operator tersebut terpapar dengan waktu dan jenis pekerjaan yang dilakukan sehingga menimbulkan keluhan fisik akibat pekerjaannya.

Gejala terjadinya keluhan muskuloskeletal terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, keluhan berupa sakit atau pegal dan akan menghilang setelah beristirahat. Tahap kedua gejala muncul tepat setelah selesai bekerja. Tahap ketiga ketiga gejala atau sakit yang dirasakan tidak menghilang walaupun sudah beristirahat

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kattang et al., (2018) terhadap pengrajin gerabah di Desa Pulutan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal dan memiliki arah korelasi positif yang berarti semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat keluhan muskuloskeletal. Tambuwun et al., (2020) memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal yang dirasakan oleh pekerja mebel di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder.

5. Hubungan Antara Postur Kerja dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Muskuloskeletal

Terdapat hubungan antara postur kerja dan karakteristik individu (usia, IMT, masa kerja) dengan keluhan muskuloskeletal dengan postur kerja sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap keluhan muskuloskeletal.

Postur kerja yang tidak ergonomis menyebabkan pekerja lebih cepat untuk mengalami kelelahan, dengan begitu secara tidak langsung memberikan beban kerja tambahan (Jalajuwita and Paskarini, 2015). Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, postur kerja tidak ergonomis yang dialami operator *welding* PT. Barata Indonesia Cilegon dikarenakan karakteristik barang yang akan dilakukan pengelasan memiliki berbagai ukuran dan letak celah yang beragam. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa seringkali operator *welding* melakukan pengelasan dengan postur yang dianggap nyaman namun postur tersebut tidaklah ergonomis dan berisiko menyebabkan timbulnya keluhan muskuloskeletal.

5. KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara postur kerja dan karakteristik individu dengan keluhan musculoskeletal
2. Sebanyak 60% *operator welding* PT. Barata Indonesia Cilegon melakukan pekerjaan pengelasan dengan risiko postur kerja sedang dan sebanyak 40% *operator welding* bekerja dengan postur kerja kategori risiko tinggi
3. Karakteristik individu yaitu usia, didominasi oleh *operator welding* dengan usia ≥ 35 tahun (67,5%). Sementara karakteristik individu indeks massa tubuh paling sedikit pada kategori kurus (10%) dan karakteristik individu, masa kerja paling banyak pada kategori ≥ 5 tahun (65%).
4. Keluhan muskuloskeletal yang dialami operator *welding* PT. Barata Indonesia Cilegon paling banyak dirasakan pada kategori sedang (50%), kemudian kategori tinggi (40%) dan terakhir kategori rendah (10%).
5. Variabel postur kerja merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keluhan muskuloskeletal yang dialami oleh operator *welding* PT. Barata Indonesia Cilegon dengan nilai OR sebesar 52,039 yang berarti postur kerja berpengaruh 52,039 kali terhadap keluhan muskuloskeletal. Disusul variabel masa kerja kemudian variabel usia dan terakhir variabel indeks massa tubuh.

SARAN

1. Bagi PT. Barata Indonesia Cilegon
 - a. Perusahaan diharapkan dapat melakukan medical checkup untuk mengetahui secara jelas penyakit pada sistem muskuloskeletal yang dialami operator *welding* PT. Barata Indonesia Cilegon terutama bagi operator dengan usia paruh baya dan masa kerja lama.
 - b. Perusahaan diharapkan dapat melakukan perubahan pada menu makan siang untuk pekerja dengan indeks massa tubuh berlebih.
 - c. Perusahaan dapat memberikan makanan tambahan berupa susu yang dapat meningkatkan kepadatan tulang dan mencegah kerapuhan tulang dimasa mendatang.

2. Bagi Operator *Welding* PT. Barata Indonesia Cilegon
 - a. Operator *welding* PT. Barata Indonesia Cilegon disarankan untuk melakukan peregangan yang dapat dilakukan selama 5-10 menit (Lampiran 12)
 - b. Operator *welding* PT. Barata Indonesia Cilegon diharapkan dapat menerapkan pola hidup sehat dengan menjaga berat badan ideal dan melakukan olahraga secara rutin.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait variabel karakteristik individu lainnya seperti jenis kelamin, kebiasaan merokok, kesegaran jasmani dan riwayat penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang membantu dalam penulisan penelitian ini dan kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta teman-teman yang telah hadir untuk membantu dan memberi semangat selama proses penelitian ini dilakukan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Masih terdapat variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan (riwayat penyakit, kesegaran jasmani dan kebiasaan merokok) yang mungkin berpengaruh terhadap keluhan muskuloskeletal yang dialami oleh *operator welding* di PT. Barata Indonesia Cilegon.
2. Penelitian ini hanya sebatas pada keluhan secara subjektif tidak sampai diagnosis penyakit osteoarthritis, *low back pain*, patah tulang terkait dengan kerapuhan tulang dan rheumatoid arthritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2019). Indeks Massa Tubuh Sebagai Faktor Risiko Pada Gangguan Muskuloskeletal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 316–320. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.178>
- Badri, A., Rizki, P., Oktariza, R. T., & Ramadhani, R. S. (2022). Analisis Hubungan Usia, Masa kerja dan Pengetahuan terhadap Keluhan Musculoskeletal Disorders. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 186–191.
- Fatejarum, A., & Susianti. (2018). Hubungan Postur Kerja dan Repetisi terhadap Kejadian Keluhan Muskuloskeletal pada Petani. *J Agromedicine*, 5(1), 518–523. <http://repository.lppm.unila.ac.id/12650/1/pdf>
- Helmina, Diani, N., & Hafifah, I. (2019). Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Masa Kerja dan Kebiasaan Olahraga dengan keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Perawat. *Caring Nursing Journal*, 3(1), 24.
- Holifah, K. (2019). *Hubungan Antara Beban, Postur Tubuh, Dan Durasi Pemakaian Helm Half Face Dengan Nyeri Leher Pada Pengemudi Ojek Online Di Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jalajuwita, R. N., & Paskarini, I. (2015). The Relation Between Body Position with Musculoskeletal Complaints in Welding Unit of PT. X Bekasi. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 33–42.
- Kattang, S. G., Kawatu, P., & Tucuan, A. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Pengrajin Gerabah Di Desa Pulutan Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMA*, 7(4), 1–10.
- Koffiyah, A. ., Suwondo, A., & Jayanti, S. (2019). Hubungan Beban Kerja, Iklim Kerja, Dan Postur Kerja Terhadap Keluhan Musculoskeletal Pada Pekerja Baggage Handling Service Bandara (Studi Kasus Di Kokapura, Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 619–625.
- Kurnianto, R. Y. (2018). Gambaran Postur Kerja Dan Risiko Terjadinya Muskuloskeletal Pada Pekerja Bagian Welding Di Area Workshop Bay 4.2 Pt. Alstom Power Energy Systems Indonesia. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.245-256>
- M.A., M. I., Sabilu, Y., Pratiwi, A. D., Kesehatan, F., Universitas, M., Oleo, H., Kerja, M., Kerja, P., Kerja, D., A, M. I. M., Sabilu, Y., & Pratiwi, A. D. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDS) Pada Penjahit Wilayah Pasar Panjang Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(2), 1–8.
- Patandung, L. N., & Widowati, E. (2022). Indeks Massa Tubuh, Kelelahan Kerja, Beban Kerja Fisik dengan Keluhan Gangguan Muskuloskeletal. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(1), 126–135.

- Putri, B. A. (2019). The Correlation between Age, Years of Service, and Working Postures and the Complaints of Musculoskeletal Disorders. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v8i2.2019.187-196>
- Rahman, A. (2017). Analisis Postur Kerja dan Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Musculoskeletal Disorder (MSDs) pada Pekerja Beton Sektor Informal di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2017. In *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rahmawati, U. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorders Pekerja Pengangkut Barang di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.31964/jkl.v17i1.225>
- Tambuwun, J. H., Malonda, N. S. H., & Kawatu, P. A. T. (2020). Hubungan Antara Usia dan Masa Kerja dengan Keluhan Muskulo-skeletal pada Pekerja Mebel di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder. *Medical Scope Journal*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.35790/msj.1.2.2020.27201>
- Tarwaka. (2019). *Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi Dan Aplikasi Di Tempat Kerjatile*. Harapan Pers.
- Ucik, U., Karimuna, S. R., & Jufri, N. (2017). Hubungan Lama Kerja, Sikap Kerja dan Beban Kerja dengan Muskuloskeletal Disorders (Msds) pada Petani Padi di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–10.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Postur Kerja dan Karakteristik Individu Pada *Operator Welding* PT. Barata Indonesia Cilegon

Variabel	Frekuesni (orang)	Persentase (%)
Postur Kerja		
Risiko sedang	24	60.0%
Risiko Tinggi	16	40.0%
Usia		
< 35 tahun	13	32.5%
≥ 35 tahun	27	67.5%
IMT		
Kurus	4	10.0%
Normal	20	50.0%
Gemuk	8	20.0%
Obesitas	8	20.0%
Masa Kerja		
< 5 tahun	14	35.0%
≥ 5 tahun	26	65.0%
Keluhan Muskuloskeletal		
Keluhan rendah	4	10.0%
Keluhan sedang	20	50.0%
Keluhan tinggi	16	40.0%

Tabel 2. Hasil Analisis biavariat

	Keluhan Muskuloskeletal			T o t a l	r	p
	Risiko Rendah	Risiko Sedang	Risiko Tinggi			
Postur Kerja						
Risiko rendah	4	14	6	24	0.438	0.002
Risiko sedang	0	6	10	16		
Risiko tinggi						
Usia						
< 35 tahun	4	7	2	13	0.613	0.001
≥ 35 tahun	0	13	14	27		
Indeks Massa Tubuh						
Kurus	1	3	0	4	0.398	0.000
Normal	3	11	6	20		
Gemuk	0	4	4	8		
Masa Kerja						
< 5 tahun	3	11	0	14	0.659	0.000
≥ 5 tahun	1	9	16	26		

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Df	p value	Exp (B)
Postur kerja	1	0.011	52.039
Usia	1	0.006	27.875
Indeks Massa Tubuh (IMT)	1	0.013	7.020
Masa kerja	1	0.019	28.242

Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna (KMS) sebagai Media Peningkatan Keterampilan Dukun Sebagai Mitra Bidan di Posyandu Anyelir Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Utilization of Appropriate Technology (KMS) as a Media to Improve the Skills of Shamans as Partners of Midwives at Posyandu Anyelir Tanah Merah, Bangkalan Regency

Kholifatul Ummah¹, Arkha Rosyaria²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soetomo Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.553](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.553)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

KMS, Bidan, Dukun

ABSTRACT

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu adalah kemampuan dan keterampilan penolong persalinan. Kemitraan adalah suatu kerjasama yang formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, ada kesepakatan tentang komitmen dan harapan masing-masing anggota, tentang peninjauan kembali terhadap kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat, dan saling berbagi (sharing) baik dalam resiko maupun keuntungan yang diperoleh. Kemitraan bidan dan dukun adalah suatu bentuk kerjasama bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan kepercayaan dalam upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi. Kemitraan ini menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalih fungsikan dukun dari penolong persalinan menjadi mitra dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas, yang berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dengan dukun, serta melibatkan seluruh unsur/element masyarakat yang ada. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dukun sebagai mitra bidan di Posyandu Anyelir Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan dukun bayi sudah melakukan sebagian perannya pada periode kehamilan dan persalinan. Dukun telah memotivasi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya ke bidan serta menyarankan ibu hamil untuk melakukan persalinan ke bidan. Namun dukun bayi masih menolong persalinan karena sebagian masyarakat meminta dan memaksa dukun untuk menolong persalinan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Kholifatul Ummah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soetomo Surabaya

Email: ummahifa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Teknologi adalah keseleuruhan sarana untuk menyediakan barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi tepat guna adalah suatu alat yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat berguna serta sesuai dengan fungsinya. Selain itu, teknologi tepat guna atau disingkat dengan TTG adalah teknologi yang digunakan dengan sesuai (tepat guna). Ada yang menyebutnya teknologi tepat guna sebagai

teknologi yang telah dikembangkan secara tradisional, sederhana dan proses pengenalannya banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan dan mata pencaharian pokok masyarakat tertentu (Rofiqoh, 2020)

Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang berisikan kurva pertumbuhan normal anak dalam indeks antropometri berat badan menurut umur. Dengan KMS hambatan serta permasalahan pertumbuhan atau resiko kelebihan gizi akan diketahui lebih dini, sehingga upaya serta tindakan pencegahan dilakukan secara cepat dan tepat sebelum terjadi masalah yang lebih serius. Fungsi KMS secara umum sebagai alat untuk mengontrol pertumbuhan, sebagai catatan pelayanan kesehatan anak dan juga sebagai alat edukasi. Mengetahui status pertumbuhan balitanya dan kapan sebaiknya anak mendapatkan imunisasi dan vitamin A adalah kegunaan dari KMS bagi orang tua (Romzah et al.,2021)

Secara teknis TTG merupakan jembatan antara teknologi tradisional dan teknologi maju. Oleh karena itu aspek sosio-kultural dan ekonomi juga merupakan dimensi yang harus diperhitungkan dalam mengelola TTG. Dari tujuan yang dikehendaki, teknologi tepat guna haruslah menerapkan metode yang hemat sumber daya, mudah dirawat dan berdampak polutif minimalis (Rofiqoh, 2020).

Adanya teknologi tepat guna kesehatan diharapkan dapat menjembatani masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan hidup sehat. Maka, perlu kiranya melihat kondisi penerapan teknologi tepat guna khususnya bidang kesehatan yang berkembang di masyarakat dan melihat sejauh mana teknologi tersebut berhasil mewujudkan kondisi masyarakat yang sehat.

Peranan dukun bayi di masyarakat dalam menolong seorang ibu selama masa kehamilan, persalinan dan sesudah persalinan berkaitan sangat erat dengan budaya dan kebiasaan setempat. Dukun bayi kebanyakan merupakan orang yang cukup dikenal di desa, dihormati, di anggap sebagai orang tua yang dapat dipercaya dan sudah berpengalaman. Selain melakukan perawatan kehamilan, menolong persalinan serta merawat ibu dan bayinya sesudah persalinan, dukun bayi umumnya dipercaya dapat memberikan kekuatan spiritual melalui doa-doa, mantra dan ritual-ritual adat yang dilakukannya sehingga memberikan rasa nyaman dan aman pada ibu yang akan melahirkan (Carine, 2020)

Angka kematian ibu dan perinatal yang tinggi sebagian besar akibat pertolongan persalinan dukun di seluruh indonesia. Dukun beranak memang belum mampu diganti dalam waktu relatif singkat karena masih mendapat kepercayaan masyarakat. Di Indonesia persalinan dukun sebesar 75% sampai 80% terutama di daerah pedesaan. Pertolongan persalinan oleh dukun menimbulkan berbagai masalah dan penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan perinatal. Dapat dipahami bahwa dukun tidak dapat mengetahui tanda-tanda bahaya persalinan (Sofyan et al.,2019).

Upaya meminimalisasi dan menurunkan tingkat kematian ibu hami, bayi dan balita, maka semua persalinan yang ditangani oleh dukun harus beralih ditangani oleh bidan di desa, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan masyarakat setempat, dengan menjalin hubungan kemitraan antara keduanya (Carine, 2020)

Pembelajaran penting adalah terciptanya kesepahaman kerja sama antara bidan dan dukun, dimulai dengan membagi peran secara tegas, saling mempercayai, dimulai dari pengembangan pelatihan yang berbasis masalah, dengan strategi dan mengandalkan peraturan daerah dari proses adaptasi sosial budaya berbentuk kelompok untuk ikut mendukung program kemitraan bidan dan dukun dalam pemanfaatan teknologi tepat guna yang didukung oleh tokoh masyarakat.

2. METODE

Tabel 1 Rencana Kegiatan

No	Rencana Kegiatan	Indikator Hasil
1	Koordinasi teknis antara anggota tim pelaksana dengan dukun dan bidan posyandu anyelir	Menghasilkan kesepakatan waktu pelaksanaan pelatihan antara tim pelaksana dengan dukun serta bidan posyandu
2	Perencanaan teknis pelatihan yang akan dilaksanakan sehingga bisa berjalan dengan baik sesuai dengan rencana	Susunan Acara dan tanggal pelaksanaan kegiatan pemanfaatan KMS serta menyiapkan sarana penunjang proses pembelajaran berlangsung seperti menyiapkan modul , Video demonstrasi.
3	Mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pelatihan	Tersedia tempat pelatihan, bahan dan materi pelatihan keterampilan KMS
4	Pelaksanaan pemberian materi pelatihan tentang KMS dalam kesehatan	Materi dalam bentuk hard copy dan soft copy
5	Pelaksanaan pelatihan menggunakan teknologi tepat guna dengan melakukan demonstrasi	Bidan dan dukun mampu mempraktekkan materi yang sudah diberikan. Mampu menghasilkan pelaksanaan pelatihan teknologi tepat guna dengan melakukan praktek

No	Rencana Kegiatan	Indikator Hasil
6	Pelaksanaan pelatihan teknologi tepat guna dengan melakukan praktik langsung pada pasien	Bidan dan dukun mempraktikkan langsung dengan pasien
7	Monitoring dan Evaluasi	Mengevaluasi dan mengevaluasi pemanfaatan KMS yang dilakukan oleh dukun.
8	Pembuatan Laporan	Laporan Pengabdian

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 2 Kegiatan Pengabdian di Posyandu Anyelir

Hari Ke	Tanggal	Materi	Jumlah Peserta	Hasil
1	07 mei 2021	Pretest kepada seluruh dukun dan bidan posyandu	20 orang	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi tepat guna pada peserta sebesar 50%
2	07 mei 2021	a. Materi teknologi tepat guna	20 orang	-
3	08 mei 2021	a. Demonstrasi b. Praktik menggunakan KMS	10 orang kelompok A	-
4	10 mei 2021	a. Demonstrasi b. Praktik menggunakan KMS	10 orang kelompok B	-
5	15 mei 2021	a. Praktik penggunaan KMS ulang b. Post test	10 orang kelompok A	Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada dukun dalam pemanfaatan teknologi tepat guna sebesar 20%
6	17 mei 2021	a. Praktik penggunaan KMS Ulang b. Post test	10 orang kelompok B	Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada dukun dalam pemanfaatan teknologi tepat guna sebesar 20%

4. PEMBAHASAN

Dalam rangka meningkatkan sistem usaha pembangunan masyarakat supaya lebih produktif dan efisien, diperlukan teknologi. Pengenalan teknologi yang telah berkembang di dalam masyarakat adalah teknologi yang telah dikembangkan secara tradisional, atau yang dikenal dengan "*teknologi tepat guna*" atau teknologi sederhana dan proses pengenalannya banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan dan mata pencaharian pokok masyarakat tertentu (Kharchenko, 2021)

Masalah kesehatan ibu dan anak (KIA) masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu adalah kemampuan dan keterampilan penolong persalinan (Sofyan et al., 2019)

Untuk mengatasi ini, pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan telah mengeluarkan kebijakan pendekatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir berkualitas kepada masyarakat melalui *Making Pregnancy Safer* (MPS) atau penyediaan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal dengan tiga pesan kuncinya yaitu: setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang terampil, setiap komplikasi obstetri dan neonatal ditangani secara adekuat, setiap wanita usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanggulangan yang tidak diinginkan dan penanggulangan komplikasi keguguran yang tak aman (Juaria, 2021)

Dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini berkembang pesat, tentunya sistem pengisian KSM dapat dibuat lebih efektif dan efisien dengan dibuat secara digital. Manfaat dan keuntungan untuk orang tua balita dapat melihat langsung perkembangan anak dengan melihat grafik sesuai status gizi dengan cepat tanpa harus

mencari KMS yang berbentuk kartu dan gampang rusak. Para kader posyandu bisa mengisi data secara langsung tanpa harus melakukan proses catat-mencatat yang banyak karena seluruh dataterintegrasi disimpan di database. Pengisian KMS tidak perlu melewati tahap yang panjang karena pencatatan, perhitungan, pelaporan terlalu rumit dengan buku-buku laporan yang banyak. Sehingga sulit mendeteksi perkembangan balita karena tidak ada laporan yang mendukung (harus memilah satu persatu data balita) (Romzah et al.,2021)

Kemitraan bidan dengan dukun adalah suatu bentuk kerjasama bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan kepercayaan dalam upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi, dengan menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalih fungsikan dukun dari penolong persalinan menjadi mitra dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas, dengan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dengan dukun, serta melibatkan seluruh unsur atau elemen masyarakat yang ada (Sofyan et al. 2019).

Pada periode kehamilan peran dukun antara lain: memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan, mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa ke bidan, membantu bidan pada saat pemeriksaan ibu hamil. Melakukan penyuluhan pada ibu hamil dan keluarga tentang tanda-tanda (persalinan, tanda bahaya, kesehatan dan gizi perencanaan persalinan), memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang KB setelah melahirkan, persalinan di bidan waktu menjelang tafsiran persalinan, melakukan ritual keagamaan, memotivasi bila rujukan diperlukan serta melaporkan ke bidan apabila ada ibu hamil baru (Kharchenko, 2021)

Di Indonesia masih banyak pertolongan persalinan dilakukan oleh dukun bayi yang masih menggunakan cara-cara tradisional sehingga banyak merugikan dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi baru lahir. Di beberapa daerah, keberadaan dukun bayi sebagai orang kepercayaan dalam menolong persalinan, sosok yang dihormati dan berpengalaman, sangat dibutuhkan oleh masyarakat keberadaannya. Sehingga perlu dicari kegiatan yang dapat membuat kerjasama antara bidan dan dukun bayi, dengan harapan pertolongan persalinan akan berpindah dari dukun bayi ke bidan. Dengan demikian, kematian ibu dan bayi diharapkan dapat diturunkan dengan mengurangi risiko yang mungkin terjadi bila persalinan tidak ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten dengan menggunakan pola kemitraan bidan dengan dukun.

5. KESIMPULAN

Diharapkan pemanfaatan teknologi tepat guna sebagai peningkatan ketrampilan pada dukun ini berguna dan bermanfaat bagi masyarakat yaitu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat itu ibu hamil, bayi dan balita semakin hari semakin baik. Serta dapat mengurangi risiko maupun komplikasi yang terjadi pada ibu, bayi, balita sehingga meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.

SARAN

Perlunya peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi tepat guna bagi dukun maupun bidan melalui pelatihan pemanfaatan teknologi tepat guna bagi ibu hamil, bersalinan, bayi maupun balita. Serta meningkatkan kemitraan antara bidan dan dukun agar membantu mengoptimalkan asuhan kebidanan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carine. 2020. "Panduan Penerapan Praktik Cerdas Kemitraan Bidan, Dukun Bayi Dan Kader Posyandu." 10.
- Juaria, Henny. 2021. "Bahan Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat AKBID Griya Husada Surabaya." (110).
- Kharchenko, Olga. 2021. "TEKNOLOGI TEPAT GUNA KEBIDANAN." *Phys. Rev. E*.
- Rofiqoh, Fiky. 2020. "Teknologi Kebidanan Tepat Guna." 165–79.
- Romzah, Romzah, Yohanes Eka Wibawa, and Pramitha Dwi Larasati. 2021. "Pembangunan Sistem Informasi Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita Berbasis WEB Studi Kasus: Posyandu KASIH BUNDA II." *Jurnal SISKOM-KB (Sistem Komputer Dan Kecerdasan Buatan)* 4(2):75–81. doi: 10.47970/siskom-kb.v4i2.194.
- Sofyan, Devy Aristin S., Abu Khoiri, and Eri Witcahyo. 2019. "Peran Dukun Dalam Implementasi Kemitraan Bidan Dan Dukun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember (The Role of Traditional Birth Attendance in the Implementation of Partnership between Midwife and Traditional Birth Attendance at Bangsalsar." *E-Jurnal Pustaka Kesehatan* 3(2):334–40.

Pendampingan Ibu Hamil Trimester III dengan Keluhan *Back Pain* melalui Intervensi *Endorphin Massage* Posyandu Melati Kelurahan Blimbing Paciran Lamongan

Assistance for Third Trimester Pregnant Women with Back Pain Complaints through Endorphin Massage Intervention at Posyandu Melati, Blimbing Village Paciran Lamongan

Arkha Rosyaria Badrus¹, Miftahul Khairoh²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soetomo Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.554](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.554)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Nyeri Punggung, Endorphin Massage, Ibu Hamil Trimester III

ABSTRACT

Setiap ibu hamil trimester III akan mengalami perubahan fisiologis yang meliputi perubahan fisik dan psikologis. Salah satu perubahan fisik yang terjadi pada ibu hamil trimester III adalah nyeri punggung yang menimbulkan ketidaknyamanan selama kehamilan. *Endorphin massage* yaitu teknik sentuhan atau pijatan ringan yang dapat memberikan rasa tenang dan nyaman pada ibu hamil yang memiliki kehamilan tua dan menjelang persalinan (Diana, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan *back pain* atau nyeri punggung pada ibu hamil trimester III ssebelum dan sesudah dilakukan *endorphin massage* di Posyandu Melati Kelurahan Blimbing Paciran Lamongan. Metode ini berikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas nyeri punggung pada ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah dilakukan *endorphin massage* yang dilaksanakan oleh kader posyandu. Berdasarkan tabel 1 diketahui masih banyak kader yang belum mengetahui tentang apa itu *endorphin massage* sehingga diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kemampuan keterampilan melalui *endorphin massage* sehingga membantu mengoptimalkan asuhan kebidanan kepada ibu hamil.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Arkha Rosyaria Badrus

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soetomo Surabaya

Email: arkha.rosyaria@unitomo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Setiap wanita hamil akan mengalami berbagai perubahan baik yang terjadi pada trimester I, II atau III yang meliputi perubahan sistem reproduksi, perkemihan, kardiovaskular, pernafasan, pencernaan, endokrin, imunologi dan muskuloskeletal. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan pada ibu hamil, apalagi kalau kehamilan sudah memasuki usia tua atau trimester III. Salah satu ketidaknyamanan yang dialami adalah perubahan muskuloskeletal yang menyebabkan nyeri pada punggung (Diana, 2019)

Semakin membesarnya kehamilan, postur tubuh ibu berubah sebagai penyesuaian terhadap uterus yang semakin berat. Nyeri yang dirasakan ibu hamil pada punggung disebabkan oleh karena bahu tertarik kebelakang dan tulang belakang menjadi lebih lengkung, persendian lumbal menjadi lebih elastis sehingga mengakibatkan rasa sakit pada punggung.

Nyeri menjadi suatu masalah sering ditemui selama kehamilan terutama saat memasuki trimester III. Fenomena nyeri menjadi masalah yang kompleks. Definisi menurut *International Society for The Study of Pain*

Proceedings homepage: <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pshms/issue/view/19>

bahwa “pengalaman sensorik serta emosi tidak menyenangkan yang mengakibatkan kerusakan pada jaringan, baik aktual maupun secara potensial”. Nyeri menyebabkan seseorang mengalami ketakutan serta kecemasan sehingga meningkatkan stres dan mengalami perubahan fisiologis secara drastis selama kehamilannya. Nyeri serta kecemasan saling sinergis dan memperburuk antara satu sama lainnya (Purnamsari, 2021).

Salah satu terapi nyeri secara non farmakologis adalah dengan *endorphin massage*, yaitu teknik sentuhan atau pijatan ringan yang dapat memberikan rasa tenang dan nyaman pada ibu. Selama ini *endorphin* sudah dikenal sebagai zat yang banyak manfaatnya.

Endorphin massage atau metode sentuhan ringan yang digunakan untuk mengelola rasa sakit ternyata juga dapat membantu menormalkan denyut jantung dari tekanan darah. Teknik ini mencakup pemijatan ringan yang membuat bulu-bulu halus di permukaan kulit berdiri (Pramudita, Arifi, & Shofiyah, 2019).

Costance Palinsky adalah seorang ahli kebidanan yang menciptakan *endorphin massage* yang digunakan untuk mengurangi atau meringankan rasa sakit pada ibu hamil dan melahirkan. Rangsangan pada kulit berupa *endorphin massage* yang dilakukan pada ibu hamil trimester III yang mengalami nyeri punggung, menggunakan dasar teori pengendalian gerbang pada transmisi nyeri. Teori ini berkembang dari segi mekanisme neurofisiologi yang menyangkut pengontrolan nyeri dari perifer maupun sentral. Menurut teori ini, *afferent* terdiri dari dua kelompok serabut, yaitu kelompok yang berdiameter besar (A-beta) dan serabut berdiameter kecil (A-delta dan C) (Diana, 2019).

Manfaat *endorphin massage* antara lain, membantu dalam relaksasi dan menurunkan kesadaran nyeri dengan meningkatkan aliran darah ke area yang sakit, sebagai analgesik atau pereda nyeri alami, mengendalikan stres, meningkatkan kekebalan tubuh, stimulasi pelepasan *endorphin* (Fitria et al, 2022).

2. METODE

Tabel 1 Rencana Kegiatan

No	Rencana Kegiatan	Indikator Hasil
1	Koordinasi teknis antara anggota tim pelaksana dengan puskesmas dan bidan posyandu Melati	Menghasilkan kesepakatan waktu pelaksanaan pelatihan antara tim pelaksana dengan kader posyandu
2	Perencanaan teknis pelatihan yang akan dilaksanakan sehingga bisa berjalan dengan baik sesuai dengan rencana	Susunan Acara dan tanggal pelaksanaan kegiatan <i>endorphin massage</i> serta menyiapkan sarana penunjang proses pembelajaran berlangsung seperti menyiapkan modul terapi <i>endorphin massage</i> , Video demonstrasi.
3	Mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pelatihan	Tersedia tempat pelatihan, bahan dan materi pelatihan keterampilan <i>endorphin massage</i>
4	Pelaksanaan pemberian materi pelatihan tentang <i>Endorphin massage</i>	Materi dalam bentuk hard copy dan soft copy
5	Pelaksanaan pelatihan <i>endorphin massage</i> dengan melakukan demonstrasi pada phantom	Kader posyandu mampu mempraktekkan materi yang sudah diberikan. Mampu menghasilkan pelaksanaan pelatihan <i>endorphin massage</i> dengan melakukan praktek pada phantom (boneka peraga)
6	Pelaksanaan pelatihan <i>endorphin massage</i> dengan melakukan praktik langsung pada ibu	Kader posyandu mempraktikkan langsung <i>massage</i> dengan pasien
7	Monitoring dan Evaluasi	Mengevaluasi dan mengevaluasi <i>endorphin massage</i> yang dilakukan oleh kader posyandu
8	Pembuatan Laporan	Laporan Pengabdian

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 2 Kegiatan Pengabdian di Posyandu Melati

Hari Ke	Tanggal	Materi	Jumlah Peserta	Hasil
1	19 juni 2021	Pretest kepada seluruh kader	30 orang	Kurangnya

Hari Ke	Tanggal	Materi	Jumlah Peserta	Hasil
		psoyandu		pengetahuan endorphin massage pada peserta sebesar 50%
2	22 juni 2021	a. Materi massage	endorphin 30 kader	-
3	24 juni 2021	a. Demonstrasi massage b. Praktik massage	endorphin 15 kader kelompok A	-
4	26 juni 2021	a. Demonstrasi massage b. Praktik massage	endorphin 30 Kader kelompok B	-
5	29 juni 2021	a. Praktik ulang massage b. Post test	endorphin 15 kader kelompok A	Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kader posyandu dalam teknik endorphin massage sebesar 20%
6	31 mei 2022	a. Praktik Ulang massage b. Post test	endorphin 15 kader kelompok B	Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kader posyandu dalam teknik endorphin massage sebesar 20%

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 30 kader posyandu dilaksanakan praktik *endorphin massage* dan dari hasil praktik didapat sebesar 30 peserta (100%) pemahaman kader posyandu.

Pelatihan *endorphin massage* merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil trimester III. Hal ini secara jangka panjang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang selama ini masih tergolong cukup tinggi di Indonesia.

Nyeri punggung mengakibatkan seseorang dapat mengalami gangguan di area punggung dan menjadi jangka panjang pada keseimbangan bagian otot serta stabilitas pelvis jika tidak segera dipulihkan setelah melahirkan atau postpartum. Risiko nyeri punggung pada kehamilan berikutnya sangat tinggi setelah ada riwayat nyeri punggung pada kehamilan sebelumnya dan konsisten dengan nyeri punggung pada kehamilan sebelumnya (Omoke et al., 2021).

Nyeri punggung terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti usia kehamilan mulai timbul nyeri biasanya terjadi pada 27 minggu, yang didukung dengan melaporkan 27-28 minggu sebagai periode pertama dimana rasa sakit terjadi. Umur ibu pada umumnya akan mengalami nyeri punggung antara usia 20-24 tahun serta akan mencapai puncaknya saat berusia lebih dari 40 tahun. Pada paritas sering terjadi pada multipara dan grande multipara yang lebih beresiko karena otot-otot sudah melemah dan menyebabkan otot mengalami kegagalan dalam menopang dibagian uterus atau rahim yang sudah banyak mengalami nyeri punggung (Fitrita et al., 2022).

Endorphin massage merupakan terapi sentuhan/pijatan ringan yang perlu dilakukan untuk ibu hamil diakhir kehamilan maupun pada saat melahirkan. Hal tersebut dikarenakan sentuhan/pijatan ringan akan memicu tubuh mengeluarkan *endorphin* sebagai senyawa yang bisa meringankan rasa nyeri dan menimbulkan rasa nyaman. Hal ini didukung oleh penelitian Catu dkk (2018), yaitu ibu hamil yang diberi terapi *endorphin massage* sebagian besar mengalami penurunan skala nyeri. Dan *endorphin massage* membuat ibu mengalami nyaman dan relaks.

Endorphin dianggap sebagai zat penghilang rasa sakit yang terbaik karena bisa diproduksi oleh tubuh manusia itu sendiri. *Endorphin* dalam tubuh munculnya bisa dipicu dengan berbagai cara seperti pernapasan dalam, sentuhan atau pijatan serta meditasi (Irawati, 2018).

Hal ini disebabkan karena rangsangan di permukaan kulit yang berupa teknik *endorphin massage* menghasilkan impuls yang dikirim melalui serabut saraf besar di permukaan kulit. Rangsangan ini memblokir serabut saraf besar yang mengakibatkan pesan nyeri tidak di terima oleh otak, hal ini mengakibatkan perubahan terhadap persepsi nyeri. Di samping itu, *massage* ini bisa menurunkan otot yang tegang serta menambah sirkulasi darah di daerah yang nyeri, sehingga bisa untuk membuat mengurangi rasa sakit yang dirasakan oleh wanita hamil yang memasuki usia kehamilan trimester III.

5. KESIMPULAN

Pemahaman Kader Posyandu Melati Kelurahan Blimbing Paciran Lamongan tentang betapa pentingnya *endorphin massage* dalam mengurangi keluhan nyeri punggung pada ibu hamil trimester III.

SARAN

Perlunya peningkatan kemampuan keterampilan bidan maupun kader melalui pelatihan *endorphin massage* pada ibu hamil trimester III sehingga membantu optimalisasi asuhan kebidanan kepada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Wulan. 2019. "Endorphin Massage Efektif Menurunkan Nyeri Punggung Ibu Hamil Trimester Iii." *Journal of Health Sciences* 12(02):62–70. doi: 10.33086/jhs.v12i02.1128.
- Fitria, Adila, Meti Pa, and Sri Wahyuni. 2022. "Prosiding Kebidanan: Seminar Nasional 'Bidan Tangguh Bidan Maju' | Proceeding Book Seminar Nasional Interaktif Dan Publikasi Ilmiah." *Prosiding Kebidanan: Seminar Nasional "Bidan Kuat Bidan Maju"* VOL. 1 No. 2.
- Irawati, 2018. Pengaruh Endorphin Massage Terhadap Rasa Nyaman Selama Proses Persalinan di Puskesmas Kabupaten Luwu Timur.
- Omoke, N. I., Amaraegbulam, P. I., Umeora, O. U. J., & Okafor, L. C. (2021). Prevalence and risk factors for low back pain during pregnancy among women in Abakaliki, Nigeria. *Pan African Medical Journal*, 39. <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.39.70.24367>
- Pramudita, Arifin & Shofiyah. (2019). Hubungan Pijat Endorphin Dengan Intensitas Nyeri. 8(1), 40-46.
- Purnamasari, Kurniati Devi. 2021. "Gambaran Tingkat Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester 2 Dan 3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1 Tahun 2021." *Journal of Midwifery and Public Health* 1(1):9.

Gambaran Karakteristik Perilaku Seksual pada Remaja Kelas XI di SMK Bakti Purwokerto

A Description of the Characteristics of Sexual Behavior in Class XI Adolescents at SMK Bakti Purwokerto

Shanya Gupita Rahmadhenta¹, Wulan Margiana²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.556](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.556)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Perilaku, Seksual, Remaja

ABSTRACT

Perilaku seksual merupakan perilaku yang terjadi akibat adanya dorongan seksual atau aktivitas untuk mencapai kesenangan organ seksual melalui perilaku seperti berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan hingga sampai melakukan hubungan seksual atau free sex. Alasan peneliti mengambil sampel dari siswa SMK Bakti Purwokerto didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa/i pernah melakukan perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMK Bakti Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan total sampling dengan jumlah responden 127 siswa kelas XI. Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i remaja kelas XI di SMK Bakti Purwokerto telah melakukan perilaku seksual berpegangan tangan (92%), bergandengan lengan (88%) dan merangkul tubuh (76%). Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyarankan kepada pihak sekolah untuk melakukan promosi kesehatan reproduksi tentang bahaya perilaku seksual pada remaja.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Shanya Gupita Rahmadhenta

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: shanyagupita97@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut UU Perlindungan Anak, definisi remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun dan termasuk dalam Warga Negara Indonesia (WNI). Hampir 20% jumlah penduduk Indonesia masuk dalam kategori remaja. *World Health Organization* (WHO) (2018), remaja adalah warga dengan rentang usia 10-19 tahun. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang disertai dengan perubahan-perubahan pada tubuhnya dan perubahan kehidupan sosialnya, masa dimana mencari jati diri dengan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang belum diketahui sebelumnya (Andini, 2019).

Perkembangan awal pubertas biologis dapat terjadi antara usia 9-14 tahun pada laki-laki dan 8-13 tahun pada perempuan. Pada masa ini diikuti dengan perubahan pada emosionalnya dan terjadi kematangan pada organ seksual yang dapat menimbulkan perasaan tertarik terhadap lawan jenis sehingga dapat mengakibatkan remaja untuk berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual (Utami, 2018).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang terjadi akibat adanya dorongan seksual atau aktivitas untuk mencapai kesenangan organ seksual melalui perilaku seperti berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan hingga sampai melakukan hubungan seksual atau free sex (Andini, 2019).

Peran dari perkembangan teknologi juga memberikan efek positif dan negative terhadap perilaku para remaja. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sering disalahgunakan oleh remaja, arus informasi menyerbu para remaja sehingga aktivitas seksual dianggap hal yang biasa dan menyenangkan mulai dari berciuman hingga hubungan seks (Kasim, 2014).

Menurut data BKKBN, penyebab utama seks bebas adalah rasa ingin tahu (57,5%) yang hanya terjadi pada wanita (38%) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%). Data kasus pengaduan anak di klaster pornografi dan cybercrime 2016 menunjukkan 94 anak yang menjadi korban kejahatan seksual secara daring dan 3 media sosial pornografi ada 414 anak, termasuk 58 anak yang menjadi korban. Media porno seperti HP/video dari 168 anak-anak dan 80 orang. Terdapat 157 data kasus anak, korban tayangan seks bebas di Indonesia dan 10 anak korban perkawinan di bawah umur (KPAI, 2016).

Hasil penelitian Wahyuni dan Fami 2019 menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yaitu berpegangan tangan 75,1%, berpelukan 49,5%, berciuman bibir 32,9%, meraba bagian tubuh yang sensitive 21,5% dan remaja yang pernah melakukan hubungan badan 54,8%. (Mursalim, 2021).

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMK Bakti Purwokerto adalah, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner yang diberikan kepada sejumlah siswa/i telah menunjukkan beberapa siswa/i telah melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan latar belakang, terdapat tujuan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja kelas XI di SMK Bakti Purwokerto.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/I kelas XI di SMK Bakti Purwokerto. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling dengan total sampel yaitu 127 responden.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 96 orang (76%) dan laki laki sebanyak 31 orang (24%).

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 52 responden (41%) sedangkan umur 18 tahun sebanyak 41 responden (32%), umur 19 tahun sebanyak 21 responden (17%) dan terendah yaitu umur 16 tahun sebanyak 13 responden (10%).

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa siswa/I kelas XI di SMK Bakti telah melakukan perilaku seksual dengan presentase terbesar yaitu berpegangan tangan (92%), bergandengan lengan (88%) dan merangkul tubuh (88%).

4. PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik responden

a. umur

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 127 responden menunjukkan hasil responden berumur 16 tahun (10%), 17 tahun (41%), 18 tahun (32%) dan 19 tahun (17%). Dengan demikian penelitian ini didominasi oleh remaja usia pertengahan (15-17 tahun) yaitu sebanyak 65 responden (51%) dan remaja usia akhir (18-21 tahun) sebanyak 62 responden (49%).

Remaja diusia pertengahan ini mempunyai ciri khas pada perkembangan fisik dan seksualnya. Remaja sudah mengalami pubertas dimana laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan perempuan ditandai dengan menstruasi. Dan secara seksual remaja usia pertengahan sudah memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Purnama, 2020).

Gaya berpacaran dalam remaja usia pertengahan ini mengarah pada aktivitas seperti berpegangan tangan, berpelukan hingga aktivitas seksual yang berisiko (Sarwono, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah dilakukan oleh mayoritas pada remaja usia pertengahan dan memiliki kecenderungan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang, maka tingkat perilaku seksualnya akan semakin meningkat (Andini, 2019).

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak (76%) dan laki-laki sebanyak (24%) dan hal ini tidak mempengaruhi perilaku seksual yang terjadi pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual karena kecenderungan pergaulan yang semakin luas antara laki-laki dan perempuan dalam

bermasyarakat yang mengakibatkan kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki, sehingga keduanya memiliki peluang yang sama untuk melakukan perilaku seksual (Purnama, 2020).

2. Gambaran karakteristik perilaku seksual pada remaja kelas XI di SMK Bakti Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 127 responden tentang gambaran karakteristik perilaku seksual pada remaja kelas XI pada tabel 3, menunjukkan presentase tertinggi pada remaja yang melakukan perilaku seksual berupa berpegangan tangan (92%), bergandengan lengan dengan pasangan (88%) dan merangkul tubuh (76%). Walaupun nilai presentase tertinggi berada pada perilaku no 1, 2 dan 3, tetapi tidak menutup kemungkinan responden akan melakukan perilaku seksual lainnya, karena bergandengan tangan merupakan tahapan pertama dari perilaku seksual dan akan menimbulkan perasaan nyaman yang bisa memunculkan rangsangan erotis walaupun pada awalnya kegiatan ini dilakukan hanya dengan tujuan menunjukkan rasa sayang (Purnama,2020).

Dampak dari perilaku seksual selain melanggar nilai dan norma agama tidak sedikit laki-laki mengidap penyakit infeksi menular seksual seperti sifilis. Bagi perempuan yang melakukan hubungan seksual dibawah umur dapat mengakibatkan perasaan trauma hingga depresi. Kehamilan yang diakibatkan dari hubungan seks pranikah berbahaya bagi organ reproduksi perempuan. Dampak lainnya data berupa kehamilan yang tidak diinginkan yang akan membawa remaja tersebut kedalam dua pilihan melanjutkan kehamilannya atau menggugurkannya (aborsi). Kehamilan usia muda juga menjadi salah satu factor risiko dalam kehamilan yang dapat menyebabkan kematian ibu akibat perdarahan dan komplikasi lainnya, kejadian BBLR dan kematian perinatal (Kasim, 2014).

Perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal (pola asuh orangtua, pengaruh teman sebaya), factor internal (tingkat pengetahuan) (Nuratih, 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran karakteristik perilaku seksual pada remaja kelas XI di SMK Bakti Purwokerto kepada 127 responden mayoritas siswa/i kelas XI di SMK Bakti Purwokerto telah melakukan perilaku seksual berupa berpegangan tangan (92%), bergandengan lengan (88%) dan merangkul tubuh (76%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih serta harapan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam memberikan arahan, motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Jebul Suroso, S.Kep., Ns. M.Kep., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Dr. Ns. Hj. Umi Solikhah, S.Pd., S.Kep., M.Kep., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
3. Dewi Ambarwati, S.ST., M.Keb., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
4. Wulan Margiana, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, semangat, dukungan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan artikel ini saya ucapkan terima kasih.
5. Seluruh dosen, staf pengajar dan pegawai karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas segala ilmu pengetahuan yang telah diajarkan serta telah sabar membimbing penulis selama ini.
6. Bapak Kepala Sekolah serta seluruh staf SMK Bakti Purwokerto, yang telah memberikan izin dan membantu saya dalam menyelesaikan penelitian.
7. Kedua orangtua dan keluarga saya tercinta yang sangat berjasa dalam perjalanan hidup penulis

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya membahas terkait perilaku seksual yang ada. Peneliti berharap, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini H.Y., Efrasyanty N., Handiana T. (2019). Perilaku REmaja Tentang Seksual Pranikah Di SMK PGRI Ciumbuleuit Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*. 5(2), 81-88
- Kasim, Fajri. (2014). Dampak PERilaku Seks Beresiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya 9Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *JURNAL STUDI PEMUDA*. 3(1). 39-48.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014). Upaya Kesehatan Anak. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2016). Dilansir dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/hasil-pengawasan-kpai-tentang-perlindungan-anak-korban-eksploitasi-seksual-dan-pekerja-anak-bulan-januari-s-d-april-dari-35-kasus-yang-dimonitor-kpai-83-kasus-prostitusi-jumlah-korban-mencapai-234>.

Mursalim, Nur ASyifa. (2021). GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN. Makassar: Fakultas Keperawatan.

Nuratiah, Siti., Aisyah., Intan Asri Nurani. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Wilayah Desa Lulut KABUPATEN Bogor Provinsi Jawa Barat. MAHESA: Malayahati Health Student Journal. 2(3). 475-491.

Purnama, Lukman Candra. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. 14(2), 301-309.

Sarwono, S.W (2011). Psikologi remaja (edisi revisi). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Utami, Fitriana Putri., Suci Musvita Ayu. (2018). BUKU AJAR KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA. Fakultas Kesehatan Masyarakat.

LAMPIRAN

Tabel 1. *Distribusi frekusensi responden berdasarkan jenis kelamin.*

No	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1.	Perempuan	96	76
2.	Laki-laki	31	24
Total		127	100

Tabel 2. *Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur*

No	Umur	Jumlah	(%)
1.	16 tahun	13	10
2.	17 tahun	52	41
3.	18 tahun	41	32
4.	19 tahun	21	17
Total		127	100

Tabel 3. *Perilaku Seksual pada remaja*

No	Perilaku Seksual	Jumlah	(%)
1.	Berpegangan tangan	117	92
2.	Bergandengan lengan	112	88
3.	Merangkul tubuh	97	76
4.	Berpelukan	81	64
5.	Mengecup pipi	53	42
6.	Mengecup leher	23	18
7.	Berciuman	29	23
8.	Meraba tubuh	18	14
9.	Masturbasi	54	43
10.	Oral sex	1	1

11. Petting	3	2
12. Vaginal sex	2	2
13. Menonton film/video porno	88	69

Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja Pembelajaran Sistem *Hybrid* Pada Guru SD di Kelurahan Cilacap

*The Relationship between Mental Workload and Work Stress in Hybrid System Learning for
Elementary School Teachers in the Cilacap Village*

Isna Tasya Salsabilla¹, Lusi Ismayenti², Heni Hastuti³

^{1,2}Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi,
Universitas Sebelas Maret

³Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.558](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.558)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Beban Kerja Mental, Stres Kerja

ABSTRACT

Saat ini pemerintah sedang menerapkan kebijakan new normal salah satunya berpengaruh pada sektor pendidikan, dimana peserta didik diminta untuk belajar di rumah dan di sekolah secara bergantian (metode pembelajaran hybrid) dimana guru dapat menerapkan penggabungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Stres kerja dapat terjadi, salah satunya karena tuntutan tugas yang berlebihan. Akibat dari perubahan sistem pembelajaran tersebut, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat karena harus mempersiapkan pembelajaran luring dan daring secara bersamaan yang dapat menyebabkan guru menerima beban kerja mental berlebih sehingga mengakibatkan stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja mental dengan stres kerja pembelajaran sistem hybrid pada guru SD di kelurahan Cilacap. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 70 guru SDN di Kelurahan Cilacap. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner NASA-TLX untuk mengukur tingkat beban kerja mental dan kuesioner HSE 2003 untuk mengukur tingkat stres kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Somers'd. Hasil uji statistik menggunakan uji Somers'd dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $p = 0.0001$ ($p < 0.05$) yang artinya penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Isna Tasya Salsabilla

Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi,
Universitas Sebelas Maret

Email: tasyaisna2312@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020 dunia digemparkan oleh mewabahnya satu penyakit yang dikenal dengan corona virus diseases 2019 (Covid-19). Penyebaran covid-19 mewabah dalam waktu yang cepat, dimana pada tanggal 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) mengumumkan kasus covid-19 sebagai pandemi global. Adanya pandemic covid 19 semua terkena imbas yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari hari, termasuk di bidang pendidikan, semua di paksa melakukan pendidikan secara online (Putra, 2021).

Sebelum masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara tatap muka, pembelajaran tersebut dilakukan dengan metode pembelajaran klasik dimana guru dan siswa bertemu secara tatap muka dalam suatu ruangan atau forum pada lokasi yang sama (Nissa & Haryanto, 2020). Sementara pada masa pandemi, kegiatan pendidikan dan pembelajaran berlangsung secara daring, dan penggunaan jaringan internet sangat berperan penting dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring memberikan siswa fleksibilitas waktu belajar dan memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja, di mana saja. Siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui berbagai aplikasi seperti classroom, konferensi video, telepon, live chat, zoom, grup WhatsApp, dan lain-lain (Dewi, 2020). KBM secara daring menjadi sesuatu yang baru bagi guru dan siswa sekolah dasar. Guru dan siswa harus mampu menerapkan model-model baru pada sistem pembelajaran daring. Dari sudut pandang guru, penerapan pembelajaran daring juga menuntut guru untuk bekerja lebih ekstra dari sebelumnya seperti menyiapkan bahan ajar secara daring, menyiapkan platform untuk mengajar, menugaskan siswa, mengoreksi pelajaran untuk siswa dan lain-lain (Giyanti & Fachrizal, 2021). Pekerjaan sebagai guru menjadi profesi yang didominasi oleh beban kerja mental karena tugas dan tanggung jawab guru bertumpu pada pekerjaan psikis dan non fisik. Pekerjaan ini menjadi salah satu pekerjaan dengan beban kerja yang tinggi. Beban kerja guru dalam seminggu terdiri dari 2,5 jam istirahat dan 37,5 jam kerja efektif. Ini termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar, mengajar dan melatih siswa, serta melakukan tugas tambahan. Terlalu banyak tanggung jawab yang harus diambil guru dapat menyebabkan beban kerja mental berlebih. Stres kerja dapat terjadi, salah satunya karena beban kerja mental yang berlebihan (Sari et al., 2021).

Saat ini pemerintah sedang menerapkan kebijakan new normal. Kebijakan tersebut berpengaruh pada sektor pendidikan, dimana peserta didik diminta untuk belajar di rumah dan di sekolah secara bergantian. Kegiatan ini menjadi rekomendasi oleh Kemendikbud dengan metode pengajaran hybrid learning dimana guru dapat menerapkan penggabungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Pembelajaran sistem hybrid ini membuat guru memiliki dua fokus antara siswa yang belajar secara luring di dalam kelas dengan siswa yang belajar secara daring atau di rumah. Akibat dari perubahan sistem pembelajaran tersebut, tugas dan tanggung jawab guru SD menjadi meningkat yang dapat menyebabkan guru menerima beban kerja mental berlebih sehingga mengakibatkan stres kerja (Mustika et al., 2021).

Berdasarkan hasil survey awal dengan menggunakan kuesioner NASA TLX, hasil pengukuran beban kerja mental pada 20 guru SD di 5 sekolah dasar negeri di kelurahan Cilacap menunjukkan bahwa 14 guru mengalami beban kerja mental tinggi, 3 guru mengalami beban kerja mental sedang dan 3 guru mengalami beban kerja mental rendah. Untuk hasil pengukuran stres kerja dengan menggunakan kuesioner stres kerja dari HSE (2003), menunjukkan bahwa 13 guru mengalami stres kerja tinggi, 5 guru mengalami stres kerja sedang, dan 2 guru mengalami stres kerja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja mental yang berlebih dapat menyebabkan stres kerja pada guru SD.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran sistem hybrid di sekolah dasar kelurahan Cilacap, beban kerja mental yang diterima guru SD menjadi meningkat yang dapat berpotensi mengakibatkan stres kerja sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai "Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja Pembelajaran Sistem Hybrid pada Guru SD di Kelurahan Cilacap".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 70 guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Cilacap. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner NASA-TLX untuk mengukur tingkat beban kerja mental dan kuisisioner Health and Safety Executive (HSE 2003) untuk mengukur tingkat stres kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Somers'd.

3. HASIL PENELITIAN

Berikut hasil analisis dalam penelitian ini :

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden dengan kategori > 30 tahun paling banyak dibandingkan kategori yang lain yaitu sebanyak 71.4 %. Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 84.3%.

2. Beban Kerja Mental

Dari tabel 2. dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengalami beban kerja mental tingkat tinggi sebanyak 44.3% dan beban kerja tingkat sedang sebanyak 37.1%. Sedangkan minoritas responden mengalami beban kerja mental tingkat sangat tinggi sebanyak 1.4%.

3. Stres Kerja

Tabel 3. Hasil Pengukuran Stres Kerja Stres Kerja f % Rendah 8 11.4 Sedang 26 37.1 Tinggi 36 51.4 Sangat Tinggi 0 0 Total 70 100 Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengalami stres kerja tingkat tinggi sebanyak 51.4%. Sedangkan minoritas responden mengalami stres kerja tingkat rendah sebanyak 11.4%.

4. Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja

Berdasarkan data pada tabel 4. diketahui bahwa hubungan antara variabel beban kerja mental dengan stres kerja pada guru SD Negeri di kelurahan Cilacap signifikan ($p =$ Karakteristik Responden f % Usia ≤ 30 tahun 20 28.6 > 30 tahun 50 71.4 Jenis Kelamin Perempuan 59 84.3 Laki-laki 11 15.7 0.0001). Dimana kekuatan korelasi antara variabel beban kerja mental dengan stres kerja adalah kuat ($r = 0.645$) dan arah korelasi positif yang menunjukkan bahwa apabila tingkat beban kerja mental meningkat maka tingkat stres kerja juga akan meningkat.

4. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Individu

Usia responden yang paling tua dalam penelitian yang dilakukan ini adalah 60 tahun sedangkan usia yang paling muda yaitu 25 tahun. Guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama 10 tahun dan seorang calon guru diwajibkan memiliki pendidikan terakhir sarjana (lulusan S1 atau setara D IV). Saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi guru yang berpendidikan di bawah S1 (diploma I, II dan III). Lulusan S1 atau D IV saat ini merupakan standar kualifikasi minimal bagi seorang calon guru sehingga mayoritas guru saat ini memiliki usia dalam kategori > 30 tahun (Alamsyah, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas jenis kelamin guru SD di kelurahan Cilacap yaitu perempuan. Pada awal tahun 2019, jumlah guru di seluruh Indonesia mencapai 2.755.020 orang. Dari jumlah tersebut, berdasarkan jenis kelamin, hampir semua jenjang didominasi oleh perempuan. Bila dipresentasikan, sebanyak 64,35% merupakan guru berjenis kelamin perempuan. Karena jumlah guru perempuan saat ini mencapai 1.773.034 orang (Purwanto et al., 2020). Perempuan lebih mengedepankan emosional dalam dirinya ketika melakukan pekerjaan, tingkat emosional tersebut menjadi salah satu sumber stres kerja. Selain itu, tampilan rumah pekerjaan menjadi sumber stres kerja juga dimiliki oleh mayoritas perempuan, dimana perempuan dituntut untuk melakukan peran ganda baik di rumah tangga serta pekerjaannya (Kurniawati & Widjasena, 2022).

2. Beban Kerja Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki beban kerja mental kategori tinggi karena banyaknya tuntutan pekerjaan seorang guru seperti melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar, mengajar dan melatih siswa, serta melakukan tugas tambahan baik secara luring maupun daring (Sari et al., 2021).

Dampak negatif dari tingkat beban kerja mental yang tinggi akan menimbulkan kelelahan psikis, yang disertai dengan munculnya perasaan lelah, letih, lesu, dan berkurangnya kewaspadaan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Untuk menjaga performansi, sekolah dapat melakukan analisis beban kerja guru. Di sisi lain terdapat kelebihan yaitu dengan mengetahui tingkat beban kerja mental seorang guru, hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan selanjutnya, apakah diperlukan penambahan guru jika beban mental terlalu besar atau perubahan strategi dalam melaksanakan pekerjaan. Melalui pengukuran juga dapat diketahui faktor yang paling mempengaruhi beban kerja mental, sehingga dapat diberikan usulan perbaikan untuk mengurangi tingkat beban kerja mental guru (Putri & Handayani, 2017).

3. Stres Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki tingkat stres kerja kategori tinggi. Stres kerja yang tinggi mempunyai dampak negatif terhadap kinerja, ketidakhadiran, dan kemungkinan pindah sehingga menyebabkan menurunnya produktivitas guru. Stres dimulai dari proses penilaian primer dan penilaian sekunder, yang pada gilirannya akan menentukan strategi coping. Apakah seseorang menilai dirinya mampu ataukah tidak dalam menghadapi tekanan dari luar. Secara bersamaan kedua proses tersebut berlangsung sehingga menentukan strategi coping yang tepat. Apakah sumber stres dianggap sebagai ancaman

ataukah sebagai tantangan. Proses penilaian tersebut akan menentukan strategi coping. Dengan memahami proses stres kerja maka dapat dibuat mekanisme untuk mengelola stres, baik secara individu maupun dalam level organisasi (Bachroni & Asnawi, 2015).

4. Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja

Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja pada guru SD di kelurahan Cilacap dengan nilai signifikansi ($p = 0.0001$) dan kekuatan korelasi antara variabel beban kerja mental dengan stres kerja adalah kuat dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0.645$) dan arah korelasi positif. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran sistem hybrid di SD Negeri kelurahan Cilacap ini membuat guru memiliki dua fokus antara siswa yang belajar secara luring di dalam kelas dengan siswa yang belajar secara daring atau di rumah.

Pembelajaran di masa pandemi covid 19 dilakukan secara online melalui pembelajaran jarak jauh dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Hal ini tentunya akan berdampak pada guru karena adanya perubahan peran guru terutama dalam hal penyampaian materi pembelajaran dan perubahan ruang kerja. Perubahan sistem pembelajaran ini akan berdampak pada psikis guru, khususnya stres dalam menghadapi pekerjaan, karena tidak semua guru memahami dan dapat menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran (Rahmawati & Sumarni, 2021). Akibat dari perubahan sistem pembelajaran tersebut, tugas dan tanggung jawab guru SD menjadi meningkat yang dapat menyebabkan guru menerima beban kerja mental berlebih sehingga mengakibatkan stres kerja (Mustika et al., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Weken et al., (2020) tentang hubungan antara beban kerja, konflik peran, dan dukungan sosial dengan stres kerja pada 76 guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado pada masa pandemi covid-19 yang dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan hasil signifikan ($p = 0.000$) sehingga beban kerja mental berhubungan dengan stres kerja. Hal tersebut terjadi karena beban kerja yang diterima semakin bertambah dalam sistem pembelajaran daring ini. Para guru harus mempersiapkan materi pembelajaran yang dikemas dengan menarik dan mudah dimengerti untuk nantinya akan ditampilkan dan diajarkan kepada para murid ketika pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp, googlemeet, atau zoom yang sangat berbeda dengan sistem pembelajaran tatap muka secara langsung. Kondisi tersebut yang dialami oleh responden dalam penelitian ini sehingga dapat menimbulkan stres kerja yang jika tidak diatasi akan semakin berdampak negatif bagi kondisi psikologis dan fisik mereka.

5. KESIMPULAN

1. Beban kerja mental yang dialami oleh guru SD di kelurahan Cilacap paling banyak mengalami beban kerja mental kategori tinggi sebanyak 44.3%.
2. Stres kerja yang dialami oleh guru SD di kelurahan Cilacap mayoritas responden mengalami stres kerja dengan kategori tinggi sebanyak 51.4%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja pada guru SD di kelurahan Cilacap yaitu dengan nilai $p : 0.0001$ ($p < 0,05$) dan memiliki korelasi ($r : 0.645$) serta arah korelasi yang + (positif) yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat beban kerja mental maka semakin tinggi terjadinya stres kerja.

SARAN

1. Bagi Guru
 - a. Mengikuti seminar, workshop, dan webinar sebagai sarana pengembangan guru.
 - b. Melakukan pola hidup sehat seperti mengonsumsi makanan sehat dan rutin berolahraga.
 - c. Memahami hal-hal yang membuat masing-masing guru nyaman ketika bekerja. Contohnya, saat diberikan tugas di luar kemampuan yang dimiliki dan hal tersebut membuat individu menjadi stres, maka minta bantuan dari rekan kerja atau atasan untuk membantu.
 - d. Melakukan refreshing ketika pikiran sudah mulai penat melakukan aktivitas kerja, seperti : menonton, jalan-jalan, memasak masakan kesukaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Akan lebih baik apabila peneliti selanjutnya melakukan penelitian terhadap faktor lain penyebab stres kerja seperti status perkawinan, karakteristik kepribadian, kondisi lingkungan kerja, organisasi, dan tuntutan pekerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang membantu dalam penulisan penelitian ini dan kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan dana pada penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dilakukan penelitian terhadap faktor lain penyebab stres kerja seperti status perkawinan, karakteristik kepribadian, kondisi lingkungan kerja, organisasi, dan tuntutan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Y. A. (2016). EXPERT TEACHER (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24-44
- Bachroni, M., & Asnawi, S. (2015). Stres kerja. *Buletin Psikologi*, 7(2).
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61
- Giyanti, I., & Fachrizal, I. (2021). Beban Kerja Mental Guru SD di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode NASA-TLX. *SENRIABDI* 2021, 1(1), 123-132
- Kurniawati, R., Wahyuni, I., & Widjasena, B. (2022). Hubungan Beban Kerja Mental dan Sistem Pembelajaran Masa Pandemi Covid19 dengan Stres Kerja pada Guru SLB. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 379- 388
- Mustika, R., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2021). Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 402- 414.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402- 409.
- Purwanto, A., Sopa, A., Primahendra, R., Kusumaningsih, S. W., & Pramono, R. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transactional, Transformational, Authentic Dan Authoritarian Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kudus. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70-80
- Putra, A. S. (2021, October). Perbandingan Efektivitas Sistem Pembelajaran Online dan Offline di Era New Normal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 3, pp. 304-311)*.
- Putri, U. L., & Handayani, N. U. (2017). Analisis beban kerja mental dengan metode NASA TLX pada departemen logistik PT ABC. *Industrial Engineering Online Journal*, 6(2).
- Rahmawati, A. N., Putri, N. R. I. A. T., & Sumarni, T. (2021). Manajemen Stres Kerja Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 1(2), 70-78.
- Sari, D. R., Akbar, K. A., & Nafikadini, I. (2021). Perbedaan Beban Kerja Mental dan Stres Kerja Guru SDN Dengan Guru SLBN. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 5(2), 83-98.
- Wahyudi, R. N., Marisdayana, R., & Husaini, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Guru SDLB Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2020. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 6(2), 764-755.
- Weken, M. E., Mongan, A. E., & Kekenusa, J. S. (2020). Hubungan antara beban kerja, konflik peran, dan dukungan sosial dengan stres kerja pada guru di sekolah menengah atas negeri 1 manado pada masa pandemi covid19. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 80-88.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
≤ 30 tahun	20	28.6
> 30 tahun	50	71.4
Jenis Kelamin		
Perempuan	59	84.3
Laki-laki	11	15.7

Tabel 2. Hasil Pengukuran Beban Kerja Mental

Beban Kerja Mental	f	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	12	17.1
Sedang	26	37.1
Tinggi	31	44.3
Sangat Tinggi	1	1.4
Total	70	100

Tabel 3. Hasil Pengukuran Stres Kerja

Stres Kerja	f	%
Rendah	8	11.4
Sedang	26	37.1
Tinggi	36	51.4
Sangat Tinggi	0	0
Total	70	100

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja Sistem Hybrid Pada Guru SD di Kelurahan Cilacap

Beban Kerja Mental	Stres Kerja	
	<i>p</i>	<i>dx</i>
	0.0001	0.645

Edukasi dan Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Balita Post Covid-19 di Desa Waung Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung

Education and Strengthening the Capacity of Posyandu Cadres for Toddlers Post Covid-19 in Waung Village, Kec. Boyolangu Regency. Tulungagung

Ainun Hanifa¹, Anita Dwi Agustinasari²

^{1,2}Prodi D3 Kebidanan, Universitas Tulungagung

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.559](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.559)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Keaktifan dan Pengetahuan Kader Posyandu Balita

ABSTRACT

Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh World Health Organization (WHO). Hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan balita di Posyandu sempat terhenti sebagian bahkan secara keseluruhan. Mengingat pentingnya peran Posyandu maka dibutuhkan edukasi dan penguatan kembali peran kader dalam kegiatan posyandu. Tujuan dilaksanakan pengabdian ini adalah untuk mengetahui keaktifan dan pengetahuan kader posyandu tentang pelaksanaan posyandu post covid 19 sesuai protokol kesehatan. Metode penelitian menggunakan deskriptif. Pelaksanaan kegiatan 3 kali periode posyandu mulai bulan Maret sampai Mei tahun 2022. Hasil pengabdian setelah dilaksanakan posyandu selama 3 kali kegiatan didapatkan bahwa dari 24 kader posyandu hampir seluruh kader dinyatakan aktif yaitu 21 atau 87,5% yang dilihat dari kehadiran dan keikutsertaan dalam kegiatan posyandu balita post covid 19. Pengetahuan kader dinyatakan hampir seluruh responden baik yaitu 19 atau 79,2% yang dilihat dari proses pelayanan posyandu balita berjalan lancar sesuai dengan protokol kesehatan. Pengetahuan dan keaktifan kader sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu post covid karena dengan posyandu yang kembali berjalan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya pada bayi balita.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Ainun Hanifa

Prodi D3 Kebidanan, Universitas Tulungagung

Email: arfabachtiar13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh World Health Organization (WHO). Hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan balita di Posyandu sempat terhenti sebagian bahkan secara keseluruhan. Mengingat pentingnya peran Posyandu dalam mewujudkan kesehatan bayi dan balita yang optimal maka diperlukan keaktifan kader yang dilihat dari edukasi dan penguatan kader posyandu balita melalui tahap simulasi dan implementasi yang dapat menilai pengetahuan kader posyandu. Keaktifan kader dapat dilihat dari kehadiran kader sebanyak ≥ 8 kali dalam 1 tahun atau jika dirata-rata kehadiran kader dalam 3 bulan adalah 2 kali kehadiran di kegiatan posyandu (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader ke posyandu antara lain umur, pendapatan .

Tujuan dilaksanakan pengabdian ini adalah untuk mengetahui keaktifan dan pengetahuan kader posyandu tentang pelaksanaan posyandu post covid 19 sesuai protokol kesehatan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan karakteristik dari suatu populasi atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Pelaksanaan kegiatan 3 kali periode posyandu mulai bulan Maret sampai Mei tahun 2022. Sampel yang digunakan adalah total sampling yaitu kader posyandu yang ada di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa data menggunakan tehnik deskriptif. Penyajian data menggunakan tabel. Alat bantu penelitian menggunakan kuesioner.

3. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Subjek penelitian

a. Umur

Berdasarkan tabel 1.a. didapatkan sebagian besar dari responden berumur > 40 tahun yaitu 15 kader (62,5%)

b. Pendidikan

Berdasarkan tabel 1.b. didapatkan hampir setengah dari responden berpendidikan SMP yaitu 10 kader (41,7%)

c. Lama menjadi kader

Berdasarkan tabel 1.c. didapatkan hampir seluruh dari responden menjadi kader sudah ≥ 10 tahun yaitu 20 kader (83,3%).

2. Keaktifan kader pos covid 19

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hampir seluruh dari responden aktif ke posyandu yaitu 21 kader (87,5%).

3. Pengetahuan kader

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hampir seluruh dari responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 19 kader (79,2%).

4. PEMBAHASAN

1. Keaktifan kader

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hampir seluruh dari responden aktif ke posyandu yaitu 21 kader (87,5%). Hanya 12,5% kader yang tidak aktif ke posyandu.

Keaktifan kader dapat dilihat dari kehadiran kader sebanyak ≥ 8 kali dalam 1 tahun atau jika dirata-rata kehadiran kader dalam 3 bulan adalah 2 kali kehadiran di kegiatan posyandu.

Hampir seluruh kader yang aktif ke posyandu didukung oleh pengetahuan mereka yang baik. Dimana berdasarkan tabel pengetahuan didapatkan hampir seluruh kader sudah berpengetahuan baik. Hal tersebut juga didukung dengan hasil tabel karakteristik pada umur dimana sebagian besar kader sudah berumur > 40 tahun dengan pengalaman menjadi kader yang sebagian besar sudah > 10 tahun.

2. Pengetahuan

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hampir seluruh dari responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 19 kader (79,2%).

Bagian pembahasan berisi artikel dan penelitian lain yang mendukung dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh. Kalimat dipembahasan harus berbeda dengan kalimat hasil. Menjelaskan hasil penelitian dan teori-teori yang mendukung atau yang tidak mendukung. Penulisan menggunakan Times New Roman 12 point (tegak) dengan spasi 1,5. Paragraf diawali dengan kata yang menjorok ke dalam 5 digit.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden sudah aktif ke posyandu post covid 19 dengan mengikuti protokol kesehatan yang diikuti dengan hampir seluruh kader posyandu memiliki pengetahuan yang baik.

6. SARAN

1. Kader posyandu diharapkan selalu mempertahankan keaktifan menjadi kader dengan tetap memberikan motivasi pada kader-kader yang lebih muda dan minim pengalaman
2. Kader posyandu selain aktif datang juga harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu post covid 19
3. Kader posyandu diharapkan aktif dalam memotivasi ibu balita agar semakin rutin melakukan kunjungan posyandu post covid 19 dengan mengikuti protokol kesehatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, bidan desa dan kader posyandu yang sudah menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

KETERBATASAN PENELITIAN

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat, salah satu yang menjadi keterbatasan peneliti adalah waktu pelaksanaan yang berbarengan dengan jadwal perkuliahan sehingga peneliti belum bisa maksimal dalam melakukan pengkajian maupun mengumpulkan data baik melalui data primer maupun data sekunder..

DAFTAR PUSTAKA

- Ika Tristnati, Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten kodus, Jurnal ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol 9, No. 2 (2018)
- Kostania.G E a. Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Kebidanan di era Pandemi Covid-19. Vol. 2, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 2017. 1–8 p
- Nurjanah S, Damayanti FN. Implementasi Posyandu “Balita Sehat” di Masa Pandemi Covid- 19. J Pengabdian Masyarakat Kebidanan. 2021;3(2):33–8
- Gustiman Y, Sosial FI, Islam U, Singingi K, Subroto JG, Kuantan T, et al. Strategi Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan: 913–3

LAMPIRAN

1. Karakteristik responden

a. Umur

Umur	Jumlah	Prosentase
20-30 tahun	4	16,7%
31-40 tahun	5	20,1%
>40 tahun	15	62,5%

b. Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
SD	5	20,8%
SMP	10	41,7%
SMA	9	37,5%

c. Lama jadi kader

Lama menjadi kader	Jumlah	Prosentase
< 10 tahun	4	16,7%
≥10 tahun	20	83,3%

2. Keaktifan kader pos covid 19

Kader	Jumlah	Prosentase
Aktif	21	87,5%
Tidak Aktif	3	12,5%

3. Pengetahuan kader

Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Baik	19	79,2%
Cukup	5	20,8%
Kurang baik	0	0%
Tidak Baik	0	0%

Anemia Terhadap Perdarahan Postpartum Primer di PMB Afita Delianah Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Anemia of Primary Postpartum Hemorrhage in PMB Afita Delianah, District of Turen, Malang Regency

Ina Indriati¹, Rosyidah Alfitri²

^{1,2}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.560](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.560)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Anemia, Persalinan,
Perdarahan Primer

ABSTRACT

Suatu keadaan kehilangan darah lebih dari 500 ml selama 24 jam pertama sesudah kelahiran bayi. Perdarahan primer merupakan penyebab penting kehilangan darah serius yang paling sering dijumpai bagian kebidanan. Anemia salah satu penyebab terjadinya perdarahan primer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah anemia dapat menyebabkan perdarahan primer. Desain digunakan dalam penelitian Cross Sectional dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini Menggunakan data sekunder berupa catatan buku registrasi dan rekam medis PMB Afita Delianah Data dianalisis univariate maupun bivariat. Uji yang digunakan adalah Chi-Square. Hasil penelitian yang didapatkan anemia yang tidak anemia terdapat 61 ibu (54,5%) yang tidak mengalami perdarahan post partum primer. Dengan nilai p value pada paritas dengan kejadian perdarahan post partum primer 0,000 dan anemia dengan post partum primer 0,000 hasil kedua uji < 0,05 maka Ho ditolak. Ada hubungan anemia terhadap perdarahan primer. Kadar Hb yang normal dapat menurunkan kejadian perdarahan primer.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Ina Indriati

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Email: inaindriati0271@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perdarahan primer paling sering diartikan sebagai keadaan kehilangan darah lebih dari 500 ml selama 24 jam pertama sesudah kelahiran bayi. Perdarahan primer merupakan penyebab penting kehilangan darah yang paling sering dijumpai dibagian kebidanan merupakan penyebab langsung kematian ibu, perdarahan primer merupakan penyebab kedua dari keseluruhan kematian akibat perdarahan kebidanan yang diakibatkan oleh perdarahan pervaginam melebihi 500 ml setelah bersalin didefinisikan sebagai pendarahan pasca persalinan. (Marmi, 2012).

Anemia pada ibu hamil adalah suatu keadaan tubuh tidak dapat memproduksi sel darah merah secara cukup untuk mengedarkan oksigen ke jaringan tubuh pada masa kehamilan. Ibu hamil dikatakan anemia jika kadar hemoglobin saat trimester I dan III sebanyak <11 gr/dl atau Hb <10,5 gr/dl pada trimester II akibat adanya hemodilusi (Simbolon, Jumiyati, & Rahmadi, 2018).

Perdarahan yang terjadi pada masa kehamilan sampai proses Persalinan berakhir seringkali menyebabkan syok hipovolemik. Angka Kematian Ibu di Indonesia disebabkan oleh trias klasik yaitu perdarahan (30,5 %), infeksi (22,5 %), dan eklamsia (17,5 %). Jumlah kematian ibu di Jawa Timur di tahun 2018, ada 515 orang. Untuk Kabupaten Malang menyumbang 17 ibu bersalin karena Perdarahan primer.

Pemerintah Indonesia dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Neonatal (AKN), Pada tahun 2012 melakukan program Expanding Maternal and Neonatal Survival (EMAS) yaitu meningkatkan kualitas pelayanan kegawat darurat Maternal dan Neonatal, Kegawat darurat dan komplikasi ditingkat pelayanan dasar dengan melaksanakan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) pada Puskesmas dan Rumah Sakit mampu Pelayanan Obstetri Neonatal Komprehensif (PONEK) memberikan pelayanan kegawatdaruratan penyebab utama kematian ibu karena perdarahan, eklampsia dan infeksi. Rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2015 menetapkan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan sebagai salah satu indikator upaya kesehatan ibu, menggantikan pertolongan persalinan oleh tenaga Kesehatan dengan Prinsip 6 tangan penolong persalinan (Kemenkes RI, 2016). Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah anemia dapat menyebabkan perdarahan primer 2.

2. METODE

Metode dalam penelitian adalah kuantitatif menggunakan desain penelitian cross sectional dengan pendekatan retrospektif. Subyek dalam penelitian ini adalah Ibu bersalin di wilayah PMB Afita Deliana Turen Kabupaten Malang. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 112 orang. Penelitian ini Menggunakan data sekunder berupa catatan buku registrasi dan rekam medis PMB Afita Delianah yang di ambil dari bulan Desember 2020 sampai dengan Desember 2021 Variable Independen adalah anemia sedangkan variable Dependen adalah Perdarahan primer. Data yang terkumpul dilakukan tabulasi, koding dan menganalisa data dengan menggunakan SPSS dengan uji Chi-Square.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian pada data umum dengan jumlah responden 112 orang terdiri dari: umur, pendidikan, pekerjaan. Pada umur responden didapatkan 20-35 tahun berjumlah 73 ibu (65,2%), pada Pendidikan Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 75 orang (67%). Sedangkan pada Pekerjaan terdapat 43% yaitu wiraswasta. Terlampir pada tabel 1.

Pada data khusus responden yang mengalami anemia didapatkan 51 ibu (45,5%) sedangkan responden yang mengalami perdarahan primer 54 ibu (48,3%). Pada data crosstab didapatkan data ibu yang mengalami anemia berjumlah 51, dari 51 orang yang mengalami anemia didapatkan 49 orang yang mengalami perdarahan (43,8%). Sedangkan yang tidak mengalami anemia 61, keseluruhan tidak mengalami perdarahan (tabel 2 dan 3).

Hasil uji statistic menggunakan Chi-Square didapatkan hasil p value 0,000 yang artinya kurang dari batas kritis 0,05 sehingga H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan anemia dengan perdarahan primer di PMB Afita Deliana Turen Kabupaten Malang.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari responden yang melahirkan 112 di PMB Afita Delianah Kecamatan Turen Kabupaten Malang, sebagian besar umur 20-35 tahun berjumlah 73 ibu (65,2%) dan umur < 20 dan >35 tahun dengan Jumlah 39 ibu (34,8%). Menurut Arfiah (2017), Resiko tinggi bila hamil umur <20 tahun akan terjadi penyulit persalinan dan gangguan pertumbuhan optimal karena masukan gizi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan selama kehamilan, Dengan demikian umur hamil <20 tahun atau >35 tahun memiliki risiko kehamilan dan persalinan sangat tinggi yang memberikan dampak yang sangat besar bagi kesehatan ibu dan anak yang akan dilahirkan. Semakin muda atau tua umur ibu hamil dapat mengakibatkan kehamilan risiko tinggi dan akan memberikan dampak untuk melahirkan bayi dengan cacat kongenital. Hal ini diperkuat dengan teori semakin tua umur ibu waktu hamil, maka daya pembentukan embriopun akan menurun sehingga bertambah pula dampak ketidaksempurnaan pembelahan (meiosis) sel sampai dengan organogenesis.

Hasil penelitian dari responden yang melahirkan 112 di PMB Afita Delianah Kecamatan Turen Kabupaten Malang, sebagian besar pendidikan tamat SMA berjumlah 75 orang (67%). Menurut Notoatmodjo (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan maka lebih mudah seseorang menerima hal yang baru dan akan semakin mudah untuk menyesuaikan diri. Semakin tinggi pendidikan seseorang lebih mudah pula ia menerima informasi dan akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah, akan menghambat perkembangan perilakunya terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan yang baru. Prinsipnya ibu yang berpendidikan sedang sampai tinggi dapat menerima suatu inovasi dan dapat beradaptasi dengan perubahan Dalam mempertahankan dan memelihara Kesehatan, Mereka bisa terdorong untuk mencari tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang diperoleh akan menjadi pengetahuan dan diterapkan pada kehidupannya. Seseorang yang tingkat pendidikan rendah memiliki motivasi rendah untuk mencari informasi kesehatan terutama tentang upaya-upaya pencegahan penyakit, jarak dari rumah ke fasilitas kesehatan turut berpengaruh akan motivasi untuk mencari informasi. Semakin jauh jarak fasilitas kesehatan, maka semakin rendah keinginan dan kemauan untuk mendatangi fasilitas kesehatan.

Pada penelitian ini, didapatkan ibu dengan Perdarahan primer, 112 responden didapatkan 51 ibu dengan anemia ($Hb < 11 \text{ gr\%}$), 96% perdarahan primer dan 4% tidak perdarahan primer. Sedangkan 61 ibu tidak anemia,

8,2% perdarahan primer dan 91,8% tidak perdarahan primer. Rendahnya kadar hemoglobin menyebabkan penurunan sel darah merah sehingga pasokan ke jaringan menurun dan menyebabkan hipoksia. Sebagai kompensasi atas hipoksia jaringan, tubuh terjadi percepatan peningkatan produksi sel darah merah dan peningkatan curah jantung. Karena oksigen yang diikat dalam darah kurang, maka akan mempengaruhi kerja otot uterus untuk mengadakan kontraksi sehingga menyebabkan Perdarahan primer karena atonia uteri. (Black & Hawks, 2014). Anemia menjadi salah satu pemicu terjadinya atonia uteri, karena jumlah oksigen yang diikat dalam darah kurang. Sehingga jumlah oksigen yang dikirim ke uterus pun kurang. Hal ini menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga timbul atonia uteri yang mengakibatkan Perdarahan primer, Karena Anemia kerja jantung menjadi lebih berat hal ini merupakan salah satu faktor ibu bersalin menjadi kelelahan sehingga kekuatan melenakan menjadi lemah dan menyebabkan robekan jalan lahir, rupture uteri dan inversion uteri. (Hollingworth, 2012) Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Prevalensi anemia yang tinggi berakibat negatif seperti: 1) gangguan dan hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak, 2) kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang ditransfer ke sel tubuh maupun otak. Sehingga dapat memberikan efek yang buruk baik pada ibu maupun bayi yang dilahirkan. (Kemenkes RI, 2016) Setiap ibu hamil dengan anemia memiliki resiko terjadi Perdarahan primer.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Anemia ibu hamil dapat Meningkatkan resiko perdarahan primer di PMB Afita Deliana Turen Kabupaten Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Terima Kasih kepada ITSK RS dr Soepraen Malang yang telah memberikan dukungan materi sehingga penulis dan artikel ini dapat terwujud dengan baik. Kepada PMB Afita Deliana terimakasih atas tempat dan fasilitas yang telah diberikan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menganalisis satu faktor yaitu anemia. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menganalisis faktor-faktor yang lain, dengan menggunakan metode penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Varney H. Buku ajar asuhan kebidanan. Edisi ke-4. Jakarta: EGC; 2017.hlm. 39-7
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015 (Data Tahun 2015). Data dan Informasi Kesehatan Indonesia.
- Wetta LA, Szychowski JM, Seals S, Mancuso JR, Biggio R, Tita AT, Dkk. Risk factor for uterine utery/postpartum hemorrhage requiring treatment after vaginal delivery. *Am J Obstet Gynecol*. 2013; 209(1):1-12.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marmi. (2012). *Intranatal Care Asuhan Kebidanan pada Persalinan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kemnterian Kesehatan Republik Indonesia,hasil riskedas th 2015.Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2016
- Demsa Simbolon, Jumiyati & Antun Rahmadi(2018) Modul Edukasi Gizi Pencegahan dan Penanggulangan KEK dan Anemia pada ibu hamil
- Hollingworth, Tony 2012 “ *Diagnosis Banding Obstetri dan Ginekologi A-Z (Differential Diagnosis in Obstetri and Gynecology : An A-Z)* dialihbahasakan oleh Aryandhito Widhi Nugroho ,Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran.

LAMPIRAN

Tabel 1 Data Umum Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	Umur Responden		
	20-35 tahun	73	65,2
	< 20 dan >35 tahun		34,8
	Sub Total	39	100
		112	
2.	Pendidikan		
	Tidak tamat SD		0
	SD	0	5,4
	SMP		23,2
	SMA	6	67
	PT		4,4
	Sub Total	26	100
		75	
		5	
		112	
3.	Pekerjaan		
	IRT		33,9
	PNS	38	1,9
	Wiraswasta		38,4
	Pedagang	2	25,8
	Petani		0
	Sub Total	43	100
		29	
		0	
		112	

Sumber . Data Sekunder 2021- 2022

Tabel 2 data khusus (Anemia)

No	Anemia	f	%
	Tidak Anemi (HB >11gr%)	61	54,5
	Anemi (HB < 11gr%)	51	45,5
	Sub Total	112	100

Sumber . Data Sekunder 2021- 2022

Tabel 3 Responden yang mengalami Perdarahan Primer di PMB Afita Delianah

No	Perdarahan Primer	f	%
	Ya	54	48,3
	Tidak	58	51,7
	Sub Total	112	100

Tabel 4 hasil analisis anemia dan perdarahan post partum primer

		Perdarahan Primer			
			Tidak	Ya	Total
Anemia	Tidak anemia	Count	61	0	61
		% of Total	54.5%	.0%	54.5%
Anemia		Count	2	49	51
		% of Total	1.8%	43.8%	45.5%
Total		Count	63	49	112
		% of Total	56.3%	43.8%	100.0%

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

Factors Affecting Personal Hygiene in Pregnant Women in the Work Area of the Rappokalling Health Center in Makassar City

Linda Hardianti Sapuri¹, Nurhayati²

^{1,2}Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.561](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.561)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Ibu Hamil, *Personal Hygiene*,
Pengetahuan Sikap

ABSTRACT

Personal hygiene pada ibu hamil adalah kebersihan yang dilakukan oleh ibu hamil untuk mengurangi kemungkinan infeksi, pada badan yang kotor mengandung banyak kuman. Kejadian infeksi genitalia disebabkan oleh perilaku hygiene yang buruk, menyebabkan persalinan prematur, ketuban pecah dini dan kematian neonates. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain cross-sectional dimana pengumpulan baik variable bebas maupun terikat dilakukan dalam waktu bersamaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah body image, sikap, pengetahuan, budaya, kondisi fisik, status sosial ekonomi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 87 responden yang diambil dengan tehnik pengambilan purposive sampling. Analisis data yang digunakan yaitu uji chi-square dengan nilai $p < 0,05$. Setelah dilakukan analisis data, didapatkan nilai $p = 0,04$ untuk variable pengetahuan ibu hamil, $p = 0,00$ untuk variable sikap ibu hamil. Dari hasil uji statistic terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku personal hygiene pada ibu hamil di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Linda Hardianti Sapuri

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email: lindahardianti.saputri@umi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting derajat kesehatan masyarakat. Menurut WHO (*World Health Education*) pada tahun 2010 AKI di Indonesia mencapai 228/100.000 kelahiran hidup. Indonesia sebagai salah satu negara dengan AKI tertinggi Asia dan tertinggi ke-3 di kawasan ASEAN, AKI di Indonesia, hasil SUPAS tahun 2015 yaitu 305/100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian ibu adalah infeksi pada kehamilan yang hampir, 50%. Penyakit infeksi yang terjadi pada ibu hamil juga dapat meningkatkan resiko terjadinya kelahiran preterm, berat badan lahir rendah (BBLR) dan terjadinya ketuban pecah dini (KPD).⁽¹⁾

Kehamilan adalah masa ketika ada berbagai perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi secara fisiologis, tetapi mereka juga dapat menjadi patologis. Oleh karena itu, identifikasi faktor risiko selama kehamilan dan layanan berkelanjutan memainkan peran penting dalam mengurangi angka kematian ibu.⁽²⁾ Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan angka kematian bayi dan kematian ibu adalah dengan mencegah terjadinya kelahiran prematur pada bayi dan mengurangi terjadinya penyakit infeksi pada masa

kehamilan. Masa kehamilan adalah saat-saat yang rentan baik bagi ibu hamil maupun janinnya. Hygiene pada ibu hamil sangat dibutuhkan agar bayi yang dikandungnya terlahir sehat dan ibu sendiri terjaga kesehatannya.

Pada Ibu hamil, angka kejadian infeksi vagina 75% disebabkan oleh penggunaan vaginal douches dan kebersihan area genitalia (*vulva hygiene*) yang tidak baik.⁽³⁾

Personal hygiene pada ibu hamil adalah kebersihan yang dilakukan oleh ibu hamil untuk mengurangi kemungkinan infeksi, karena badan yang kotor banyak mengandung kuman-kuman. Kehamilan merupakan suatu proses kehidupan seorang wanita, dimana dengan adanya proses ini terjadi perubahan-perubahan yang meliputi perubahan fisik, mental, psikologis dan sosial. Kebutuhan fisik pada ibu hamil sangat diperlukan yaitu meliputi oksigen, nutrisi, personal hygiene, pakaian, eliminasi, seksual, mobilisasi dan body mekanik, exercise/senam hamil dan istirahat/tidur.⁽⁴⁾

Kesehatan ibu hamil untuk mendapatkan ibu dan anak yang sehat dilakukan selama ibu dalam keadaan hamil. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan memperhatikan kebersihan diri (personal hygiene) pada ibu hamil itu sendiri, sehingga dapat mengurangi hal-hal yang dapat memberikan efek negative pada ibu hamil, misalnya pencegahan terhadap infeksi.

Berdasarkan penelitian⁽⁵⁾ yang berjudul Personal Hygiene pada masa nifas dengan pengetahuannya 54,8% dan masih banyak yang belum mengetahui personal hygiene dengan baik. Dan masih banyak ibu hamil yang menanggapi personal hygiene itu tidak penting dan tidak perlu dilakukan karena tidak membuat hasil yang baik atau bernilai positif bagi ibu tersebut. Di Indonesia, 75% kejadian infeksi genitalia disebabkan oleh perilaku hygiene yang buruk, menyebabkan persalinan prematur, ketuban pecah dini dan kematian neonatus.

Upaya pencegahan infeksi pada kehamilan harus dilakukan langkah dasar dengan cara menjaga kebersihan diri yaitu tentang menjaga kebersihan diri yaitu tentang menjaga kebersihan personal hygiene atau kebersihan genitalia agar tidak menjadi tempat masuk utama bakteri dan kebersihan tubuh sangat penting juga untuk mencegah terjadinya infeksi.⁽⁴⁾

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada Ibu Hamil di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar”

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik, yaitu survei atau penelitian. Penelitian ini menganalisis dinamika korelasi antara faktor risiko yakni tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan faktor efek yakni kejadian pernikahan dini.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Hal ini memiliki arti bahwa tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.⁽⁷⁾ Berdasarkan waktu penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian *cross sectional* karena faktor risiko dan faktor efek diukur dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti.⁽⁷⁾ Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu hamil yang berada di wilayah Puskesmas Rappokalling dengan 4 wilayah kerja yaitu 320 ibu hamil.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah teknik *non-probability sampling* yaitu secara *Purposive Sampling*. Sampel penelitian adalah sebagian atau seluruh anggota yang diambil dari seluruh objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.⁽⁷⁾ Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar.

Variabel yang digunakan meliputi Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi dari variabel terikat⁸. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap responden tentang personal hygiene. Variabel terikat adalah variabel yang tergantung atas variabel lain⁸. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian personal hygiene.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) Wawancara akan dilakukan secara terpimpin berdasarkan pedoman-pedoman berupa kuesioner yang telah dipersiapkan.⁽⁸⁾ Menurut⁽⁷⁾ wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman-pedoman kuesioner yang telah disiapkan masak-masak sehingga interviewer tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada interviewee.

Analisis data yang digunakan peneliti yaitu uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden tentang personal hygiene pada ibu hamil. Analisis data menggunakan bantuan program lunak pengolahan data berupa SPSS 23.0 dengan tingkat kepercayaan 95 % dan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Hubungan Sikap dengan Personal Hygiene pada Ibu Hamil

Tabel 1 Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 57 responden dengan sikap positif terdapat 56 (98,2%) responden praktik *personal hygiene* dalam kategori baik sedangkan dari 30 responden dengan sikap negatif terdapat 30 (100%) responden praktik *personal hygiene* dalam kategori cukup.

Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Personal Hygiene pada Ibu hamil

Tabel 2 Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 40 responden dengan pengetahuan baik terdapat 26 (65,0%) responden praktik *personal hygiene* dalam kategori baik sedangkan dari 15 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 11 (73,3%) responden praktik *personal hygiene* dalam kategori cukup dan dari 6 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 16 (81,3%) responden praktik *personal hygiene* dalam kategori baik. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.00 dari nilai α (0.05) yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Personal Hygiene* dengan pengetahuan pada ibu hamil di puskesmas Rappokalling Kota Makassar.

4. PEMBAHASAN

Perilaku *hygiene* genitalia eksterna merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi dan meningkatkan kebersihan terutama di organ genitalia.⁽¹⁶⁾ Jika perilaku tersebut tidak sepenuhnya dibawah kendali atau kemauan individu, meskipun sangat termotivasi oleh sikap dan norma subyektifnya, ia mungkin tidak akan secara nyata menampilkan perilaku tersebut.⁽¹⁷⁾ Sikap positif ibu hamil disebabkan karena memiliki pengetahuan yang baik. Sikap ibu hamil sebelumnya sudah baik dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari sosial media, walaupun begitu tidak ada perubahan sikap ke arah yang lebih baik lagi ini dikarenakan kemungkinan ibu hamil yang menganggap dirinya sudah memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka praktik personal hygiene organ genitalia eksterna pada ibu hamil dianjurkan sebagai upaya memelihara organ reproduksi, membuat rasa nyaman serta terhindar dari infeksi mikroorganisme.⁽¹⁸⁾

Perilaku seseorang terbentuk oleh pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Pengetahuan merupakan hasil tahu dari penginderaan melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga dari sumber informasi berbentuk tulisan dan informasi berbentuk suara.⁽¹⁴⁾ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki perilaku *hygiene* yang baik salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang baik terkait *hygiene* genitalia eksterna.

Pengetahuan dan perilaku *hygiene* pada ibu hamil dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan melalui televisi (28,9%) dan anggota keluarga (13,14%). Informasi yang di dapat dari anggota keluarga yang berpengalaman maupun dari media elektronik dapat mempengaruhi perilaku *hygiene* pada ibu hamil. Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi personal *hygiene*, apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai personal *hygiene* dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menerapkan personal *hygiene*. Tingkat pengetahuan personal *hygiene* akan berdampak pada perilaku personal *hygiene*, namun belum tentu dapat mengubah kebiasaan seseorang untuk selalu menerapkan personal *hygiene*. Selain pengetahuan yang baik, ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku personal *hygiene* seperti body image, praktik sosial dan status sosial. Pengetahuan personal *hygiene* ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting yang terjadi pada balita, dikarenakan fakto-faktor lainnya mempengaruhi kejadian stunting yang tidak diteliti oleh peneliti seperti status sosial ekonomi responden yang dapat mempengaruhi personal *hygiene* ibu dan juga dapat mempengaruhi kejadian stunting untuk memenuhi kebutuhan makanan.⁽¹⁷⁾

Sangat penting bagi ibu hamil pada semua trimester untuk mendapatkan program penyuluhan untuk mencegah terjadinya vaginal candidiasis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku *hygiene* dengan usia kehamilan pada semua trimester dengan *p-value* yaitu 0,345 (*p-value* >0,05). Hasil ini sesuai dengan tabel 1 yang menunjukkan nilai *p-value* pada karakteristik usia kehamilan tidak terdapat signifikansi. Namun informasi yang diberikan melalui penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil terutama pada ibu hamil trimester akhir yang mendekati proses persalinan.⁽¹⁸⁾

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang tergolong kategori tinggi dan sikap yang positif tentang personal *hygiene*, ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku personal *hygiene* pada ibu hamil di puskesmas Rappokalling Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Attal A, ABdulaziz Muharram A, Mohamed Assabril A, Saleh aAL-Ra'abei J. Knowledge and Attitudes of Sana'a University Students Towards Reproductive Health, Yemen. 2016;10:1–8

- Badan Pusat Statistik KP. Pencegahan Perkawinan Anak. Jakarta: PUSKAPA, UNICEF, BAPPENAS; 2020.
- BKKBN. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi; 2010.
- Bylund S, Målqvist M, Peter N, Herzig van Wees S. Negotiating social norms, the legacy of vertical health initiatives and contradicting health policies: a qualitative study of health
- E F, Larasati. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Jurnal Sari Pediatri. Sari Pediatr [تنرتن]. 2009;11(2):136–40. يـف دوجوم: <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/11-2-11.pdf>
- Fathul Khair Akmal. Pernikahan Dini [تنرتن]. 2018. يـف دوجوم: [Google.com/amp/s/rakyat.co.id. \(rakyatku.com\)](https://www.google.com/amp/s/rakyat.co.id/rakyatku.com)
- Indah DP. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Peserta Didik Laki-Laki Kelas XI di SMK Negeri 5 Palembang. 2017; يـف دوجوم: [http://eprints.radenfatah.ac.id/1038/1/indah dian permata %2813350063%29.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1038/1/indah_dian_permata_%2813350063%29.pdf)
- Khairun AN, Syahadatina Noor M, Heriyani F. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019. 2019;1–6.
- Koenig LR, Li M, Zimmerman LA, Kayembe P, Lou C, Mafuta E, خآو. Associations Between Agency and Sexual and Reproductive Health Communication in Early Adolescence: A Cross-cultural, Cross-sectional Study. J Adolesc Heal [تنرتن]. 2020;67(3):416–24. يـف دوجوم: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.02.026>
- Nguyen G, Costenbader E, Plourde KF, Kerner B, Igras S. Scaling-up Normative Change Interventions for Adolescent and Youth Reproductive Health: An Examination of the Evidence. J Adolesc Heal [تنرتن]. 2019;64(4):S16–30. يـف دوجوم: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.01.004>
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005.
- Self A, Chipokosa S, Misomali A, Aung T, Harvey SA, Chimchere M, خآو. Youth accessing reproductive health services in Malawi: Drivers, barriers, and suggestions from the perspectives of youth and parents. Reprod Health. 2018;15(1):1–10.
- Sophian D. Besar Sampel Dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2016.
- Sukmawati. Kehamilan Remaja Berisiko Besar Akibatkan Kematian. Koran Tempo [تنرتن]. 2010; يـف دوجوم: <http://www.tempo.co/read/news/2010/01/02/05821-6879>
- Svanemyr J, Amin A, Robles OJ, Greene ME. Creating an enabling environment for adolescent sexual and reproductive health: A framework and attitudes and practices towards sexual and reproductive health and rights: a cross-sectional study of participants from low-income countries enrolled in a capacity-building program. Glob Health Action [تنرتن]. 2020;13(1):1–12. يـف دوجوم:
- Utami TIW. Hubungan dan Sikap Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi dengan Tindakan Orang Tua Mengawinkan Puterinya di Usia Remaja. Universitas Jember; 2013.
- Vongsavanh V, Lan VTH, Sychareun V. Sexual and reproductive health communication between parents and high school adolescents in Vientiane Prefecture, Lao PDR. Glob Health Action [تنرتن]. 2020;13(sup2). يـف دوجوم: <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1785145>

LAMPIRAN

Tabel 1. Hubungan Sikap terhadap Personal Hygiene pada Ibu Hamil

Sikap	<i>Personal Hygiene</i>						<i>P Value</i> (<0.05)
	Baik		Cukup		Total		
	n	%	N	%	N	%	
Negatif	0	0,0	30	100	30	100	0.04
Positif	56	98,2	1	1,8	57	100	
Total	56	98,2	31	100	87	100	

Tabel 2. Hubungan *Personal Hygiene* terhadap Ibu Hamil

Pengetahuan	<i>Personal Hygiene</i>						<i>P Value</i> (<0.05)
	Baik		Cukup		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	26	65,0	14	35,0	40	100	0.00
Cukup	4	26,7	11	73,3	15	100	
Kurang	26	81,3	6	18,8	32	100	
Total	56	64,4	31	35,6	87	100	

Pengalaman Perempuan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Preeklamsi Studi Fenomenologi di Kabupaten Banyumas

Experience of Women with High Risk Preeclampsia Phenomenological Study in Banyumas District

Della Ayu Sri Mulyanti¹, Wilis Dwi Pangesti²

^{1,2}Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.562](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.562)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Kehamilan Risiko Tinggi,
Pengalaman, Preeklamsi

ABSTRACT

Kompetensi tenaga kesehatan di komunitas dalam mengidentifikasi faktor risiko preeklamsi merupakan kunci utama keberhasilan pengelolaan preventif kasus preeklamsi. Kemitraan tenaga kesehatan, terutama bidan dengan ibu hamil dan keluarga dalam kasus preeklamsi menjadi pondasi dalam melakukan asuhan ibu untuk mendukung kondisi biologis, psikologis dan sosial yang sejahtera. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi pengalaman biologis, psikologis dan sosial pada perempuan dengan risiko tinggi preeklamsi. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan studi fenomenologi. Sampel diambil dengan tehnik purposive sampling pada 5 informan primer. Pengumpulan data melalui indepth interview dengan pedoman wawancara. Triangulasi data dilakukan pada suami/keluarga dan bidan desa. Analisis data menggunakan teknik analisis Milles dan Huberman yaitu : Pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; dan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan 3 tema sebagai berikut: 1) Asuhan bidan dan pendampingan rujukan pada kehamilan dengan faktor risiko preeklamsia; 2) Kecemasan ibu hamil dengan faktor risiko preeklamsi; dan 3) Dukungan suami, keluarga dan bidan selama kehamilan dengan faktor risiko preeklamsi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Della Ayu Sri Mulyanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: wilisdwi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Preeklampsia adalah kondisi dimana tekanan darah seseorang mengalami peningkatan yang dapat timbul pada usia kehamilan diatas 20 minggu, dengan ditandai adanya proteinuria dan oedema. Gejala klinik dari preeklampsia dapat dibagi menjadi dua yaitu preeklampsia ringan dan preeklampsia berat. Dimana preeklampsia berat adalah preeklampsia dengan tekanan darah sistolik ≥ 160 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 110 mmHg disertai dengan proteinuria > 5 g/24 jam. Preeklampsia dan eklampsia dapat timbul pada sebelum, selama serta setelah persalinan. (Sumampouw et al., 2019)

Preeklampsia terjadi pada kehamilan diatas 20 minggu dengan kondisi ibu sebelumnya tidak memiliki tekanan darah tinggi. Ibu dengan riwayat kehamilan sebelumnya mengalami preeklampsia akan mengalami stress yang lebih besar dibandingkan dengan kehamilan normal. Preeklampsia merupakan penyakit vasospastik, yang melibatkan banyak sistem dan ditandai dengan hemokonsentrasi, hipertensi, dan proteinuria. Diagnosis preeklampsia secara tradisional didasarkan pada adanya hipertensi yang disertai dengan proteinuria atau edema, baik edema pada muka tangan bahkan kaki. (Emha et al., 2017)

Menurut WHO prevalensi preeklampsia pada tahun 2017 berkisar antara 0,51% sampai 38,4%. Sedangkan di negara maju angka kejadian preeklampsia berkisar antara 6-7% dan angka kejadian eklampsia berkisar antara 0,1-0,7%, dan angka kejadian kematian ibu yang di akibatkan preeklampsia dan eklampsia dinegara berkembang masih sangat tinggi. Preeklampsia merupakan salah satu syndrom yang dijumpai pada ibu hamil di atas 20 minggu terdiri dari hipertensi dan proteinuria dengan dan atau tanpa edema (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Martadiansyah et al pada tahun 2019 dalam penelitian Wulandari dan Pangesti pada tahun 2020 preeklampsia dan eklampsia merupakan salah satu penyebab tertinggi angka morbiditas dan mortalitas perinatal dengan angka kejadian sekitar 50.000-60.000 kematian oleh preeklampsia setiap tahunnya. Prevalensi preeklampsia dan eklampsia di setiap negara akan berbeda tergantung dari faktor yang mempengaruhi. Angka kejadian preeklampsia hingga eklampsia di Indonesia mencapai 3-10%, dan merupakan penyebab kematian ibu tertinggi disamping infeksi dan perdarahan. (Wulandari & Pangesti, 2020)

Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kematian ibu pada tahun 2019 menduduki peringkat ke 21, menjadi salah satu penyumbang kematian ibu tertinggi. (Dinkes Prov Jawa Tengah, 2020). Angka kematian ibu di Banyumas pada tahun 2019 sebesar 38/100.000 kelahiran hidup. Penyebab dari kematian ibu tersebut yaitu perdarahan dengan jumlah 2 orang, preeklampsia dengan jumlah 2 orang, gangguan system perdarahan dengan jumlah 3 orang, dan lain-lain berjumlah 3 orang (Dinkes Kab Banyumas, 2020).

Angka kejadian preeklampsia di Kabupaten Banyumas pada tahun 2019 dapat mencapai angka 556 kasus dan meningkat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 599. Angka kejadian preeklampsia di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan pada tahun 2020. (Wulandari & Pangesti, 2020)

Sampai saat ini kejadian preeklampsia belum ditemukan secara pasti penyebabnya, namun para pakar dan ilmuwan berpendapat bahwa kasus preeklampsia ini dapat terjadi diawali dari terdapatnya kelainan yang terjadi pada placenta janin yang bertugas untuk menyuplai darah dari ibu ke janin dan juga sebaliknya. Ibu yang mengalami preeklampsia perkembangan pembuluh darah placenta mengalami gangguan yang akibatnya aliran darah ibu ke placenta menjadi berkurang. Adapun factor lain yang meningkatkan resiko terjadinya preeklampsia adalah kehamilan pertama (primigravida), Riwayat preeklampsia pada kehamilan sebelumnya, malnutrisi, kehamilan kembar, dan mengidap penyakit tertentu seperti hipertensi, diabetes, gangguan pada ginjal, jarak kehamilan yang terlalu lama (lebih dari 10 tahun), obesitas, Riwayat keluarga yang mengalami preeklampsia.

Dampak yang dapat terjadi jika kasus preeklampsia tidak tertangani adalah syndrome HELLP yang terdiri dari *Hemolysis, Elevated Liver Enzyme and Low Platelets Count*, eclampsia, gangguan pada kardiovaskuler, kegagalan pada paru, ginjal dan hati, koagulopati, solusio placenta serta perdarahan pada otak. Adapun akibat yang dapat terjadi pada janin adalah *Intra Uterin Growth Retardation* (IUGR) dan *Intra Uterin Fetal Death* (IUFD) (Keman, 2014).

Seorang perempuan yang pada saat kehamilannya mengalami faktor risiko preeklampsia dapat berdampak pada kehidupan selanjutnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk pada tahun 2017 menyatakan bahwa preeklampsia dapat berpengaruh terhadap psikologis, spiritual, fisik dan perilaku ibu.

Menurut Engel dalam penelitian Saad pada tahun 2017 Tenaga kesehatan dalam melakukan pelayanan harus memahami bagaimana penderitaan, penyakit dan penyakit yang dipengaruhi oleh individu, keluarga dan lingkungan untuk memperhitungkan keadaan biologis, psikologis dan sosial dari seorang pasien. (Saad et al., 2017).

Hingga peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian ini dengan sasaran perempuan yang pernah mengalami faktor risiko preeklampsia pada kehamilan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam asuhan kehamilan dengan faktor risiko preeklampsia di Kabupaten Banyumas. (Andri, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan pada asuhan kehamilan dengan faktor risiko preeklampsia di Kabupaten Banyumas.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Kembaran 2 dan Puskesmas Baturraden 1, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Juni sampai dengan Juli 2022. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Dengan menggali pengalaman dari seorang perempuan pada asuhan kehamilan dengan faktor risiko preeklampsia dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yakni peneliti dapat menentukan kriteria mengenai informan (Cresswell dan John, 2009).

Informan primer penelitian ini terdiri dari 5 orang perempuan yang pada saat kehamilannya mengalami faktor risiko preeklampsia, sedangkan triangulasi dari penelitian adalah keluarga/suami dan bidan. Sumber data penelitian adalah data primer, berupa data hasil wawancara mendalam tentang pengalaman perempuan dalam asuhan kehamilan dengan faktor risiko preeklampsia yang diperoleh langsung dari informan. Pengumpulan data

menggunakan metode wawancara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis Milles dan Huberman (1984).

Analisis terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Kemudian direduksi data, lalu peneliti menyajikan data tersebut, mengambil kesimpulan sementara kemudian turun kembali ke lapangan. Kegiatan ini dilakukan sampai dengan peneliti yakin bahwa data sudah jenuh dan dapat ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 3 tema yaitu : 1). Asuhan bidan dan pendampingan rujukan pada kehamilan dengan faktor risiko preeklamsia. 2). Kecemasan ibu hamil dengan faktor risiko preeklamsia dan 3). Dukungan suami, keluarga dan bidan selama kehamilan dengan faktor risiko preeklamsia.

Tema 1 : Asuhan bidan dan pen-dampingan rujukan pada kehamilan dengan faktor risiko preeklamsia

“...yakan awalnya saya priksa di puskesmas eh sebelum hamil di tensi aku biasa ya ngga pernah tinggi, pas terakhir periksa itu di puskesmas tinggi, jadinya dirujuk ke RS ya di rumah sakit ya disuruh di SC...” (IP 5)
 :?..ya priksa paling, trus dari bidannya bikin apa suruh minta rujukan langsung ke margono...” (ISS5)

“...keluarga ngasih support...” (IP 4)
 “... nemenin, udah jangan dipikirin jangan di pikirin gitu aja...” (IP 1)
 “...paling ya dibilangin biasa kaya minta sama Allah berdo'a agar dikasih yang terbaik...tidak ada apa apa tenang aja...” (IS 1)

Dan didukung kembali oleh pernyataan informan skunder bidan yaitu :

“...ya paling kaya penkesnya terus kaya pendampingan juga saya siap mungkin kaya ibunya membutuhkan, rajin kontrol tensi baca tanda gejala bahaya saya siap 24 jam otomatis dengan kaya gitu biasanya pada merasa nyaman yang penting sih terpantau mba, terpantau itu dalam artian makanan yang di makan juga kan harus benar benar yang berprotein tinggi terus obatnya juga diminum ... (ISB 2)”

Dan didukung oleh bidan dalam pernyataan :

“...rata rata disini itu dipacu karena faktor ekonomi ya, makanan, turunan, saya kasih konseling tidak hanya ke pasien tapi ke keluarga juga, disini kan ada kelas bapake mamake itu sudah berjalan tapi ya gitu kalo siang kan pada kerja kalo malam kitanya yang ngga bisa kaya gitu... saya pastikan mereka membaca buku cuman saya lebih penekanan ke keluarga, karena dukungan keluarga itu sangat berpengaruh ya...” (ISB 1)

Tema 2 : Kecemasan ibu hamil dengan faktor risiko preeklamsi.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa kehamilan dengan preeklampsia ini sangat berdampak terhadap psikologis ibu, dimana ibu merasa tidak percaya, cemas, dan khawatir terlebih dengan keadaan bayi yang dikandungnya.

"...ya khawatir ya, kepikiran pasti. Soalnya baru 37 minggu bayinya juga masih 2,3 kg kan ya tapi harus dikeluarkan..." (IP 1)
"...yaa khawatir juga si cuman apa ya apa kita dikasih tau sama dokter untuk makan makanan penurun tensi..." (ISS 1)

Dan juga di dukung oleh pernyataan bidan :

"... kita kan ada kelas ibu, kita cerita dikelas ibu kenapa bisa tensi tinggi kaya gitu nanti solusinya apa, jadi manfaatnya apa jadi kalo ibu saya pastikan mereka membaca buku cuman saya lebih penekanan ke keluarga, karena dukungan keluarga itu sangat berpengaruh ya..." (ISB 1)

Tema 3 : Dukungan suami, keluarga dan bidan selama kehamilan dengan faktor risiko preeklamsi.

Dukungan keluarga dapat berpengaruh terhadap semangat ibu dalam menjalani kehamilan dengan faktor risiko preeklampsia. Keluarga partisipan juga menyampaikan berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada partisipan. Dukungan keluarga dapat memberikan dampak yang baik dan menumbuhkan kekuatan pada partisipan.

b. Pembahasan

Preeklampsia dan eclampsia merupakan salah satu penyebab tertinggi angka kematian ibu. Di Indonesia angka kejadian preeklampsia berkisar antara 3-10% dan merupakan penyebab kematian ibu tertinggi di samping infeksi dan perdarah. (Wulandari & Pangesti, 2020).

Preeklampsia merupakan penyakit vasospatik, yang melibatkan banyak system dan ditandai dengan hemokonsentrasi, hipertensi, dan proteinuria. Preeklampsia biasanya ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, tetapi peningkatan tekanan darah saja tidak bisa dikategorikan kedalam preeklampsia. Preeklampsia ini biasanya bisa didiagnosis dengan melakukan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan protein urine dan adanya oedema.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk pada tahun 2017 menyatakan bahwa preeklampsia dapat berpengaruh terhadap biologis, psikologis dan social. Pada penelitian ini didapatkan beberapa tema diantaranya adalah :

1. Asuhan bidan dan pendampingan rujukan pada kehamilan dengan faktor risiko preeklamsia

Asuhan kebidanan merupakan suatu kegiatan dalam memberikan pelayanan Kesehatan pada klien yang memiliki suatu masalah atau kebutuhan pada masa preeklampsia adalah : stabilisasi tekanan darah, dan diberikan obat penurun tekanan darah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu diberikan obat pilihan diantaranya adalah nifedipine (RCOG,2010;SOGC, 2014).

2. Kecemasan ibu hamil dengan faktor risiko preeklamsi

Preeklampsia ini tidak hanya dapat berdampak terhadap biologis saja tetapi dapat berdampak terhadap psikologis ibu. Dampak psikologis yang dapat terjadi akibat dari preeklampsia ini diantaranya adalah ibu akan merasa takut, cemas, khawatir dan tidak percaya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanti et al pada tahun 2021 bahwa dampak psikologis yang dapat terjadi yaitu depresi antenatal yang terdiri dari rasa jenuh, stress, kesal, cemas, tidak percaya diri bahwa dirinya akan sembuh seperti sebelumnya yang dapat ditandai dengan kualitas hidup yang menurun, tidak rutin melakukan ANC, merasa takut dan merasa dekat dengan kematian.

Penyebab dari kecemasan dan ketakutan adalah kecemasan terhadap dirinya sendiri, kecemasan terhadap keadaan bayi yang dikandungnya. Dan kecemasan ini dapat dikendalikan dengan peran dari suami dan keluarga dalam memberikan dukungan. (Trisiani 2016)

Hasil wawancara dengan informan, dampak preeklampsia yang dirasakan adalah rasa takut, khawatir terutama pada bayi yang di kandung, cemas dan tidak percaya terhadap apa yang sedang dialami. Tekanan darah

tinggi pada ibu hamil dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah hingga kematian. Dan pada saat ibu merasakan cemas janin yang sedang dikandung oleh ibu dapat merespon apa yang sedang dirasakan oleh ibunya, seperti detak jantung ibu, semakin cepat detak jantung ibu semakin cepat juga pergerakan janin meningkatkan pemeriksaan kesehatan fisik, pengelolaan terhadap stres yang dialami.

Dukungan yang dilakukan tidak hanya dukungan dari suami dan keluarga saja tetapi dukungan dari tenaga kesehatan terutama bidan akan membuat pasien merasa aman dan tenang. Bidan juga menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan pada klien adalah dengan memberikan dukungan, membantu memberikan doa untuk keselamatan ibu dan bayi, hingga melakukan pendekatan.

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa pada saat ibu mengalami preeklampsia mendapat dukungan sosial dari suami, dan keluarga sehingga mengurangi rasa cemas dan khawatir. Hal ini didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Latifah pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa dukungan dari suami, dan keluarga sangat bermanfaat bagi ibu hamil karena dapat menciptakan rasa aman, nyaman dan tenang.

Dukungan dari suami, dan keluarga merupakan suatu sikap, tindakan dan sebuah penerimaan keluarga terhadap salah satu anggota keluarganya yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bagas pada tahun 2020 menjelaskan bahwa dukungan keluarga pada saat hamil atau mengalami kehamilan dengan masalah sangat penting. Seluruh keluarga harus turut andil dalam mengambil peran mendukung ibu. Dukungan yang diberikan dapat berupa, memperhatikan makanan yang ibu konsumsi, memberikan semangat, memberikan support dan menemani ibu baik pada saat pemeriksaan ANC hingga pada saat akan melakukan persalinan. kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana (Kemenkes RI 2016).

Sesuai dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat pertama kali ibu terdiagnosis preeklampsia ibu di anjurkan oleh bidan untuk melakukan control tensi dan pemberian obat hingga dilakukan rujukan. Penanganan awal dari kasus preeklampsia pada ibu hamil adalah dengan menegakan diagnosis secara tepat. Diagnosis preeklampsia ada 2 yaitu preeklampsia ringan dan preeklampsia berat. Tanda gejala preeklampsia ringan biasanya adanya tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg dan adanya protein urine positif. Dan tanda gejala preeklampsia berat adalah adanya peningkatan tekanan darah lebih dari 160/110 mmHg dengan protein urine +1, mengalami edema, nyeri kepala hingga mengalami pandangan kabur. (POGI 2016).

Penanganan preeklampsia ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kejang, pendarahan intracranial, dan dapat melahirkan bayi yang sehat. Penanganan yang dilakukan oleh bidan adalah dengan memberikan Pendidikan Kesehatan yaitu menganjurkan ibu untuk banyak istirahat, mengurangi konsumsi garam berlebih, lakukan pemeriksaan laboratorium seperti HB, urine lengkap dan fungsi ginjal. Untuk penanganan preeklampsia berat yaitu mencegah kejang (ekklampsia) manajemen umum penanganan preeklampsia berat adalah dengan memberikan obat-obatan atau terapi hingga dilakukannya rujukan, serta pada saat dilakukan rujukan jika tensi masih sangat tinggi akan diberikan MgSO₄. (POGI 2016).

Penatalaksanaan preeklampsia harus dilakukan berdasarkan penilaian awal dengan cermat, melakukan stabilisasi terhadap kondisi ibu, monitoring ketat, dan melakukan persalinan dalam waktu dan pada saat kondisi ibu dalam keadaan stabil. Penatalaksanaan untuk kegawat daruratan didalam Rahim ibu. Ibu yang memiliki tensi tinggi dan memiliki kecemasan dapat meningkatkan detak jantung dan senantiasa berfikir tentang kelangsungan janin yang sedang dikandung. (Desi Trisiani, 2016).

Pada saat menemukan ibu dengan gejala atau gangguan psikologis yang dapat mempengaruhi keselamatan dan Kesehatan ibu maupun janin yang sedang dikandung, maka dugaan kehamilan dengan gejala cemas, panik, harus ditegakan untuk mendapatkan upaya apa yang harus dilakukan. Sedangkan untuk tingkat bidan desa dilakukan upaya seperti : kenali, rujuk, observasi dan pascaterapi. Sedangkan di puskesmas : Diagnosis, lakukan pendekatan. Jika gejala tidak membaik maka dilakukan rujukan dan konsultasi dengan Psikolog/Psikiater (Desi Trisiani, 2016).

3. Dukungan suami, keluarga dan bidan selama kehamilan dengan faktor risiko preeklamsi

Dampak preeklampsia yang dapat terjadi selain dari dampak fisiologis adalah dampak psikologis. Dampak psikologi ini dapat berupa stres, cemas khawatir dan rasa tidak percaya terhadap kehamilan yang di alaminya sehingga dapat menimbulkan kualitas hidup yang menurun. Dampak tersebut juga dapat didorong karena kurangnya dukungan sosial baik dari suami ataupun keluarga, sehingga dapat mempengaruhi kondisi preeklampsia pada ibu semakin buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Siska Hardiyanti Dkk pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa, dukungan sosial yang didapatkan dalam bentuk dukungan sosial emosi, instrumental ataupun materi dan informasi dapat bermanfaat bagi individu dalam meningkatkan produktivitas, meningkatkan psikologis, menambah untuk.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman perempuan di wilayah Puskesmas Kembaran 2 dan Puskesmas Baturraden 1 memiliki pengalaman baik pada biologis seperti dianjurkan bidan untuk melakukan pemeriksaan tensi dan minum obat yang diberikan. Pengalaman psikologis pada perempuan dengan faktor risiko preeklampsia adalah rasa takut, khawatir dan cemas hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Dan pada sosialnya mengatakan bahwa ibu mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga dan suami seperti mensupport dan mau menemani.

b. Saran

Pengalaman perempuan pada asuhan kehamilan dengan faktor risiko preeklampsia baik pada biologis, psikologis dan sosial memiliki dampak tersendiri. Dibutuhkan asuhan yang komprehensif dan berpusat pada kebutuhan seorang perempuan dari tenaga kesehatan. Selain itu juga diperlukan dukungan dari suami, keluarga dan lingkungan untuk menghadapi kondisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri. (2011). Konsep biopsikososial pada keluhan psikosomatik. *Artikel Pengembangan Pendidikan Keprofesian Berkelanjutan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana*, 61(9), 9. <https://www.researchgate.net/publication/230557245%0AThe>
- Emha, M. R., Hapsari, E. D., & Lismidiati, W. (2017). Pengalaman hidup ibu dengan riwayat kehamilan preeklampsia di Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(4), 193. <https://doi.org/10.22146/bkm.13175>
- Saad, M., de Medeiros, R., & Mosini, A. (2017). Are We Ready for a True Biopsychosocial–Spiritual Model? The Many Meanings of “Spiritual.” *Medicines*, 4(4), 79. <https://doi.org/10.3390/medicines4040079>
- Sumampouw, C. M., Tendean, H. M. M., & Wagey, F. W. (2019). Gambaran Preeklampsia Berat Dan Eklampsia Ditinjau Dari Faktor Risiko di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi (JMR)*, 1(3), 1–5.
- Wulandari, W., & Pangesti, W. D. (2020). *Prevalensi Preeklamsi dengan Komplikasi di Rumah Sakit Rujukan Kabupaten Banyumas Tahun 2017-2020 Preeklamsia eklampsia merupakan penyebab tertinggi morbiditas dan mortalitas perinatal preeklampsia per tahun . Frekuensi faktor yang tertinggi disamping per.* 1–15.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche

The Influence of Menstruation Health Education on Knowledge and Attitudes of Young Women in Facing Menarche

Fidya Hanifa¹, Sawitri Dewi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.563](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.563)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Pengetahuan, Sikap, Menarche

ABSTRACT

Usia remaja dimulai sejak usia 10-18 tahun. adanya pertumbuhan dan perkembangan dalam system perubahan tubuh, yang memerlukan pemahaman dan bimbingan, salah satu perubahan yang terjadi yaitu menstruasi hari pertama atau *Menarche*. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan metode *one group pretest posttest design*. Lokasi penelitian dilakukan di SD wilayah Desa Dukuhwaluh. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *probability sampling*, dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah 56 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki rata-rata 10,34 terjadi peningkatan menjadi 13,05 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil yang sama menunjukkan sikap remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 29,21 terjadi peningkatan menjadi 32,71 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sawitri Dewi

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: sawitridewi79@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Selama masa remaja, perubahan tubuh terjadi begitu cepat, adanya pertumbuhan dan perkembangan dalam system perubahan tubuh, yang memerlukan pemahaman, bimbingan dan dukungan terhadap lingkungan, agar terciptanya kesehatan secara fisik, mental dan social. Menurut World Health Organization (WHO), dianggap sebagai remaja pada usia 10 hingga 18 tahun. Berdasarkan latar belakang etnis atau ras, rata-rata usia wanita mengalami menarche bervariasi sekitar usia 12 tahun (Lacroix and Langker, 2019).

Risiko psikologis yang dihadapi para remaja yang mengalami pubertas adalah kurangnya kesiapan (UNESCO dan Dewan Kependudukan dan Keluarga Nasional Perencanaan, 2013). Kesiapan menghadapi menarche adalah kondisi siap menghadapi haid pertama yang merupakan salah satu bentuk kematangan fisik. Menurut Retnaningsih, Wulandari dan Afriana (2018), 77,8% dari siswa yang belum siap untuk menstruasi yaitu mereka yang dapat beresiko mengalami kecemasan dan kurangnya dalam perilaku vulva hygiene.

Haid pertama yang dialami remaja putri banyak sekali yang mengakibatkan kekhawatiran, ketakutan, penyebabnya dikarenakan nyeri haid yang sering sekali dialami pada saat haid pertama dan haid kedua. Rasa sakitnya terjadi dibagian bawah perut, pinggul, punggung bagian bawah atau paha. Hal tersebut wajar dialami oleh seorang perempuan (Rudi, 2016).

Pengetahuan sangat penting diberikan pada siswi sebelum mengalami *menarche* sebab jika seorang remaja tidak diberikan pemahaman tentang *menarche* serta belum mempersiapkan menghadapi *menarche* akan timbul perasaan atau hasrat untuk menolak proses fisiologis tersebut. Akan muncul asumsi yang keliru tentang menstruasi, mereka akan beranggapan menstruasi sesuatu yang kotor, tidak suci, najis, ternoda dan mengancam keadaan dan dapat berlanjut kearah yang lebih negatif. Berbeda bagi mereka yang sudah bersikap positif saat menghadapi *menarche*, mereka akan merasa suka dan bangga dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis (Merlis, 2021).

Menarche merupakan suatu tanda yang penting bagi wanita untuk menunjukkan adanya produksi hormon yang diproduksi oleh hipotalamus kemudian diteruskan pada ovarium dan uterus. Perempuan yang belum siap menghadapi menarche akan timbul ada keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, mereka akan merasa haid sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut kearah yang lebih negatif. Oleh karena itu Memberikan pendidikan kesehatan dengan informasi yang benar tentang menstruasi sangat berguna bagi remaja putri dalam menghadapi fase awal menstruasi dan juga agar remaja putri tidak khawatir dengan apa yang akan ia hadapi.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan metode *one group pretest posttest design*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pengetahuan sebelum dilakukannya Pendidikan Kesehatan mengenai menstruasi. Akan dilaksanakan dua kali pengukuran, yaitu yang pertama dilakukannya sebelum memberikan Pendidikan Kesehatan, melalui kuisioner pertama (*pretest*). Dan yang kedua (*Post test*) digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan pengetahuan dan sikap setelah diberikan Pendidikan Kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas Sekolah dasar di SD Wilayah Dukuhwaluh terdiri dari SD N 1 Dukuhwaluh, SDN 2 Dukuhwaluh, SDN 3 Dukuhwaluh, SDN 4 Dukuhwaluh dan SD UMP, SD UMP memiliki siswi dari usia remaja sebanyak 287 Remaja Siswi di SD wilayah Dukuhwaluh. Pada penelitian pendahuluan siswi yang belum mengalami menstruasi di SD Wilayah Dukuhwaluh sebanyak 133 siswi, jadi untuk total populasi sebanyak 133 siswi.

Sampel adalah bagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2013). Jadi sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 56 responden di SD Wilayah Dukuhwaluh yang ditemukan menggunakan rumus besar sampel untuk analitik korelatif ordinal-ordinal (Sopiudin, 2021).

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 56 responden, umur responden berkisar antara 10-12 tahun. 23 responden (41%) berumur 10 tahun, 23 responden (41%) berumur 11 tahun, dan 10 responden (18%) berumur 12 tahun. Pada Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja dalam Menghadapi Menarche Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang menstruasi diketahui bahwa hasil distribusi frekuensi responden dari jawaban tentang pengetahuan remaja sebelum diberikannya pendidikan kesehatan tentang menstruasi yang memiliki pengetahuan baik 31 responden (55,36%), 13 responden (23,21%) memiliki pengetahuan cukup, dan 12 responden (21,43%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi terdapat 54 responden (96,43%) memiliki pengetahuan baik, 1 responden (1,79%) memiliki pengetahuan cukup, dan 1 responden (1,79%) memiliki pengetahuan kurang.

Dari analisis bivariat Pada penelitian ini uji normalitas dan dilakukan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa uji normalitas terhadap pengetahuan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* didapatkan hasil pada variable pre-test 0,001 dan post-test sebesar 0,000, yang artinya jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal, jadi data tidak berdistribusi normal maka uji statistik dilanjutkan dengan menggunakan metode statistik non-parametrik menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pada Distribusi Uji Normalitas pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi tentang sikap *Menarche* menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa uji normalitas terhadap sikap dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* didapatkan hasil pada variable pre-test 0,000 dan post-test sebesar 0,044 yang artinya jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal, jadi data tidak berdistribusi normal maka uji statistik dilanjutkan dengan menggunakan metode statistik non-parametrik menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi dalam Menghadapi *Menarche*, Hasil Analisis Uji *Wilcoxon* yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 31 responden (55,36%), kemudian setelah dilakukannya pendidikan kesehatan yang memiliki pengetahuan baik 1 responden

(96,43%). Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* (Asymp.Sig 2 tailed) sebesar 0,000 (<0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari uji statistic dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang menstruasi pada remaja putri.

Pada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Terhadap Sikap Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche* . hasil sikap remaja sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang menstruasi dalam kategori positif sebanyak 8 responden (85,71%), kemudian setelah dilakukannya pendidikan kesehatan dalam kategori positif sebanyak 56 responden (100%). Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* (Asymp.Sig 2 tailed) sebesar 0,000 (<0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari uji statistic dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang menstruasi pada remaja putri.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 56 responden diperoleh hasil pengolahan data dengan Teknik Analisa data yang dibagi menjadi dua yaitu Analisa univariat dan Analisa bivariat. Analisa univariat yaitu terdiri dari karakteristik responden usia, pengetahuan dan sikap, Analisa bivariat yaitu terdiri dari pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan Analisa univariat karakteristik responden usia hasil penelitian didapatkan bahwa usia responden pada kategori remaja awal (10-12 tahun) dari 56 responden, di usia 10 tahun sebanyak 23 responden (44%), pada usia 11 tahun sebanyak 23 responden (44%), dan 10 responden pada usia 12 tahun (18%). Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang belum mengalami menstruasi berada pada perkembangan remaja awal.

Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi dapat diketahui bahwa dari 56 responden (100%) terdapat 31 responden (55,36%) memiliki pengetahuan yang baik, 13 responden memiliki pengetahuan cukup (23,41%), 12 responden (21,43%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi, pengetahuan responden pada kategori kurang menjadi 1 responden (1,79%), memiliki kategori cukup menjadi 1 responden (1.79%), dan yang memiliki kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 54 responden (96,43%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan hasil penelitian dari distribusi frekuensi sikap remaja putri sebelum diberikannya pendidikan kesehatan tentang menstruasi dalam menghadapi *menarche*, dari 56 responden terdapat 8 reponden (14,29%) memiliki sikap negative dan 48 responden (85,71%) memiliki sikap positif, dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi dalam menghadapi *menarche*, didapatkan dari 56 responden terdapat semua responden memiliki sikap positif 56 (100%) dan tidak ada yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan Analisa bivariat Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan remaja putri dalam menghadapi *Menarche* Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan didapatkan nilai rata-rata 10,34 dan sesudah diberikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan didapatkan nilai rata-rata 13,05. Kemudian didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,00 (<0,05) karena nilai 0,00 lebih kecil dari <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil pengetahuan dari pendidikan kesehatan tentang menstruasi, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD Wilayah Dukuhwaluh. Hal ini sesuai dengan penelitian Hermi (2018) menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi.

Hermi (2018) menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi. Selain itu Asnah (2019) pendidikan kesehatan yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan pengetahuan terhadap manajemen kesehatan menstruasi.

Berdasarkan pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 29,21 dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 32,71 , dari kedua nilai rata-rata tersebut terdapat perubahan perbedaan antara nilai sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 3,5. Hasil uji statistik didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,00 (<0,05) karena nilai 0,00 lebih kecil dari <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya ada perbedaan antara hasil sikap dari pendidikan kesehatan tentang menstruasi untuk Pre Test dan Post Test, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD Wilayah Dukuhwaluh.

Hal ini sesuai dengan penelitian Asnah dkk (2019) yang menyatakan nilai rata-rata sikap siswi sebelum diberi pendidikan kesehatan adalah 10.23 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 11.86. Hasil uji

statistik diperoleh beda mean 1.62 dan nilai $P=0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap sikap siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian Asnah dkk (2019) yang menyatakan nilai rata-rata sikap siswi sebelum diberi pendidikan kesehatan adalah 10.23 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 11.86. Hasil uji statistik diperoleh beda mean 1.62 dan nilai $P=0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap sikap siswa.

5. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ini mengucapkan terimakasih kepada orang tua yang telah memberi dukungan moral sekaligus dana pada program penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat keterlambatan dalam surat penelitian dari dinas pendidikan dikarenakan memerlukan proses yang cukup lama, sehingga dilakukan penelitian terlebih dahulu dengan izin pihak sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Rudi. 2016. *Siap Menghadapi Menstruasi & Menopause*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Lacroix, A.E., and Langaker, M.D., 2019. *Physiology, Menarche. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing*.
- Nur, Asnah Sitohang, 2009. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Dharma Pancasila Tentang Manajemen Kesehatan Menstruasi*. 4(2) : 126-130
- Lesmi, Hermi, 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Di SMP PAB 2 Medan*. Skripsi. Medan: Institut Kesehatan Helvetia
- Simon, Merlis dan Wahyuni Maria, 2021. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapan Siswi Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Islam Guppi Kota Sorong*. *Nursing Inside Community*. 3(2) : 38-44
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta : CV. Alfabeta
- UNESCO and National Board of Population and Family Planning, 2013. *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Pubertas*. Dikutip pada web : <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000229594>

Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Masa Pandemi Covid-19 di Purwanegara Purwokerto

Relationship between Community Behavior and Health Protocol Compliance During the Covid-19 Pandemic in Purwanegara Purwokerto

Tety Dwi Prasetyoningsi¹, Ikhsan Mujahid²

^{1,2}Prodi S1 Keperawatan, Universitas Muhammdiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.564](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.564)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Perilaku Masyarakat dan
Kepatuhan Protokol Kesehatan

ABSTRACT

Dalam memutus rantai penyebaran virus covid-19. Masyarakat merupakan faktor penting tercapainya tujuan sehingga dibutuhkan upaya yang lebih untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat untuk meminimalisir peningkatan angka kejadian covid-19 yang meningkat setiap harinya akibat perilaku ketidakpatuhan masyarakat. Mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan kepatuhan protokol kesehatan masa pandemi covid-19 di Purwanegara Purwokerto. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik pendekatan *cross sectional* dan bersifat *deskriptif korelatif*. Responden penelitian ini adalah masyarakat Purwanegara Purwokerto. Teknik pengampilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling / acar sederhana* dengan jumlah sampel 98. Karakteristik responden di Purwanegara Purwokerto memiliki rata-rata usia 15-29 tahun dengan jenis kelamin 55,1% perempuan. Sebagian besar adalah pekerja 60,2%. Pendidikan terakhir sekolah menengah atas 42,9%. Status kesehatan sehat 96,9%. Perilaku masyarakat dalam kategori kurang baik 74 (75,5%) responden dan kepatuhan masyarakat dalam kategori tidak patuh 69 (70,4%) responden. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dengan kepatuhan protokol kesehatan masa pandemi covid-19 dengan nilai *p value* 0,000 pada signifikan 5% atau 0,050. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dengan kepatuhan protokol kesehatan masa pandemi covid-19.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tety Dwi Prasetyoningsi

Prodi S1 Keperawatan, Universitas Muhammdiyah Purwokerto

Email: tetidwip@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam Virus corona atau akrab disebut dengan covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang dikenal dengan *corona virus disease* tahun 2019, yang baru-baru ini ditemukan. Pada manusia, virus corona menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan dimulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti (MERS) atau Sindrom Pernapasan Timur Tengah dan (SARS) atau Sindrom Pernapasan Akut Parah (WHO, 2020).

Diawal tahun 2020, dunia di gemparkan oleh mewabahnya satu penyakit yang dikenal dengan *corona virus disease* 2019 (covid-19) yang disebabkan oleh virus baru yaitu *corona virus* (SARS-CoV-2). Virus ini pertama kali dijumpai di kota Wuhan, Tiongkok, China. Asal mula wabah ini dikaitkan dengan pola konsumsi

masyarakat yang bersuber dari hewan liar. Dalam waktu yang begitu cepat, virus ini telah mewabah di berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia (Amin, dkk (2020).

Penyebaran covid-19 mewabah dalam waktu yang cepat. Angka kasus covid-19 di berbagai belahan dunia terus mengalami peningkatan sehingga mengakibatkan angka mortalitas pada kasus covid-19 didunia terus meningkat. Pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan kasus ini sebagai status pandemi global atau *global pandemic* yang artinya bahwa covid-19 merupakan peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat dan telah menarik perhatian dunia, sehingga covid-19 menjadi masalah darurat internasional. Pada saat WHO menetapkan istilah status pandemi global terhadap covid-19, telah tercatat sebanyak 118.000 kasus penyakit tersebut yang tersebar di 110 negara di seluruh dunia (WHO, 2020).

Data yang diperoleh dari Komite Pencegahan COVID-19 (2020), per tanggal 2 Juni 2021, jumlah pasien total positif covid-19 di dunia tercatat sebanyak 170.426.245 orang positif, 3.548.628 orang meninggal. Data di Amerika Serikat terkonfirmasi 34.048.800 orang positif, 27.863.665 orang sembuh, 609.767 orang meninggal. Data di India terkonfirmasi 28.173.655 orang positif, 25.939.504 orang sembuh, 331.909 orang meninggal. Data di Jepang terkonfirmasi 749.829 orang positif, 5.953 orang sembuh, 13.107 orang meninggal. Angka kejadian di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 1.821.703 orang positif, 1.669.119 orang sembuh, 50.578 orang meninggal.

Hasil yang dihimpun dari situs resmi Tanggap Covid-19 Jawa Tengah (2020) per tanggal 2 Juni 2021, jumlah pasien terkonfirmasi di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 206.648 orang positif, yang di akumulasikan 10.293 orang dirawat, 183.295 orang sembuh, 13.060 orang meninggal. Jawa Tengah menempati peringkat keempat kasus positif covid-19 terbanyak di Indonesia. Data yang terkonfirmasi di Banyumas sebanyak 11.140 orang positif, 10.236 orang sembuh, 294 orang dirawat, 183 orang isolasi mandiri, 427 orang meninggal. Data yang terkonfirmasi di Purwanegara sebanyak 270 orang positif, 258 orang sembuh, 4 orang meninggal, dan 8 orang masih dirawat di rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Darma Yanti, dkk (2020) dengan judul “Gambaran pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi covid-19” mendapatkan hasil bahwa kategori kasus masyarakat sebagian besar di kategorikan kasus risiko rendah (85.33%) karena hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pandemi covid-19 ada pada kategori baik (70%) dan perilaku masyarakat menunjukkan patuh pada protokol kesehatan di masa pandemi covid-19, adapun penelitian yang dilakukan oleh Yehuda Imanuel Widyakusuma Putra, dkk (2020) dengan judul “Tingkat pengetahuan dengan perilaku warga dalam menjalankan protokol kesehatan di masa new normal pandemi corona” didapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang covid-19 dengan p-value 0,065.

Protokol kesehatan merupakan hal yang wajib diterapkan oleh masyarakat sebagai perlindungan diri serta sebagai pemutus rantai penyebaran covid-19 selama masa pandemi corona virus seperti yang di umumkan oleh pemerintah melalui surat edaran Nomor H.K.02.01/MENKES/202/ 2020 tentang protokol kesehatan *social distancing* seperti isolasi diri, selain agar terhindar dari infeksi covid-19, proses penekanan penyebaran dan infeksi corona virus dapat dilakukan, namun, pada kenyataannya masih sangat banyak masyarakat yang belum mematuhi protokol kesehatan covid-19 dengan baik.

Perilaku itu sendiri merupakan suatu tindakan yang dapat diamati atau kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak (Wawan, 2011).

Purwanegara terdapat 2 pondok pesantren yaitu pesantren Darul Abror dan Al-Hidayah. Pada bulan September tahun 2020, pondok pesantren Al-Hidayah terdapat kasus covid-19 sebanyak 190 santri yang terkonfirmasi positif covid-19 dan dikatakan KLB (kejadian luar biasa), karena ada 270 warga yang memang terkonfirmasi terpapar covid-19, dengan 4 orang meninggal dan 8 masih dirawat di rumah sakit, sehingga segala aktivitas rutin warga Purwanegara di berhentikan total untuk sementara waktu, dan Purwanegara menjadi salah satu daerah yang memasuki zona merah di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan kepala Desa Purwanegara warganya sudah sangat bosan dengan masa pandemi covid-19 ini, sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang melanggar protokol kesehatan covid-19, dan setelah dilakukan wawancara terhadap 20 orang warga Watumas, Purwanegara, 15 diantaranya tidak mematuhi protokol kesehatan, dan 5 orang mematuhi protokol kesehatan. Dari 15 orang tersebut menyatakan bahwa mereka merasakan dengan adanya protokol kesehatan covid-19 dianggap mengganggu aktivitas sehari-hari seperti mengharuskan menggunakan masker saat keluar rumah, harus mencuci tangan baik sebelum dan setelah beraktivitas, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain di luar rumah, sehingga warga menganggap virus ini tidak berbahaya bagi dirinya saat dirinya merasa sedang tidak sakit atau sehat.

2. METODE

Desain metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17-19 Juli 2021. Penelitian ini dilakukan di Purwanegara. Dalam penelitian ini populasinya adalah warga Purwanegara yang

berusia 16-64 tahun. Dalam penelitian ini sampelnya adalah berjumlah 98 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *random sampling* yaitu salah satu teknik pengambilan sample secara acak sederhana.

a) Kriteria inklusi

- (1) Bertempat tinggal di Purwanegara
- (2) Tidak cacat fisik
- (3) Tidak mengalami gangguan jiwa
- (4) Bisa membaca
- (5) Bersedia menjadi responden

b) Kriteria eksklusi

- (1) Tidak bersedia menjadi responden
- (2) Tidak bisa membaca
- (3) Lansia diatas 70 tahun

3. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa karakteristik responden di Purwanegara Purwokerto memiliki prosentase usia tertinggi pada rentang usia 25-29 tahun sebanyak 22 responden (22,4%) dan prosentase usia terendah pada rentang usia 55-60 tahun sebanyak 2 responden (2,0%) tahun dengan jenis kelamin yang paling dominan sebagian besar perempuan sebanyak 54 responden (55,1%), pekerjaan yang sebagian besar adalah bekerja sebanyak 59 responden (60,2%), pendidikan terakhir sebagian besar adalah pendidikan menengah atas sebanyak 42 responden (42,9%) dan riwayat kesehatan sebagian besar sehat sebanyak 95 responden (96,9%).

2. Data Khusus

Pada bagian ini akan di sajikan hasil penelitian mengenai distribusi perilaku masyarakat dengan kepatuhan protokol kesehatan masa pandemi covid-19 di Purwanegara Purwokerto dengan hubungannya yang dihitung menggunakan uji *chi-square*.

a. Distribusi Perilaku Masyarakat di Purwanegara Purwokerto

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan covid-19 di Purwanegara Purwokerto sebagian besar dalam kategori kurang baik sebanyak 74 responden (75,5%).

b. Distribusi Kepatuhan Protokol Kesehatan Masyarakat di Purwanegara Purwokerto

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan masa pandemi covid-19 di Purwanegara Purwokerto sebagian besar dalam kategori tidak patuh sebanyak 69 responden (70,4%).

c. Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Masa Pandemi Covid-19 di Purwanegara Purwokerto

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa nilai X^2 hitung sebesar 12,602 dan *p value* sebesar 0,000. Sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa $0,000 < 0,050$, dapat dinyatakan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada hubungan antara Perilaku Masyarakat dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Masa Pandemi Covid-19 di Purwanegara Purwokerto”.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik responden di Purwanegara Purwokerto memilikiprosentase usia tertinggi pada rentang usia 25-29 tahun sebanyak 22 responden (22,4%) dan prosentase usia terendah pada rentang usia 55-60 tahun sebanyak 2 responden (2,0%). Usia menjadi salah satu karakteristik responden yang dapat mempengaruhi perilaku terhadap kepatuhan. Hal ini di dukung oleh survei Balitbangkes Kemenkes RI padatahun 2020 yang menjelaskan bahwa 83,58% ketidakpatuhan terjadi pada rentang usia 17 – 45 tahun. usia merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi perilaku dalam kepatuhan. Dapat dilihat bahwa walaupun usia remaja dan dewasa sudah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai covid-19, tetapi jika segala aktivitas diusahanyaterhambat karena terbatas oleh tuntutan keadaan dan peraturan pemerintah yang mewajibkan mematuhi segala ketentuan protokol kesehatan covid-19 maka pada akhirnya kejenuhan membuat mereka tidak mematuhi protokol kesehatan dalam kehidupan sehari – hari pada saat ini.

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki – laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor – faktor sosial dan budaya sehingga membentuk peran sosial dan budaya pada laki – laki dan perempuan. Faktor sosial dan budaya tersebut mempengaruhi peran gender pada perilaku sehari – hari (Hamdani, 2011).

Status pekerjaan dalam kehidupan baru di masa ini banyak ketentuan pemerintah yang mengharuskan mematuhi segala aturan yang diberlakukan dikarenakan ketentuan pemerintah seperti pengurangan karyawan, PSBB dan *work from home*. Hal ini justru memicu kejenuhan masyarakat, seiring dengan kehidupan yang harus terus berjalan seperti kebutuhan sandang, pangan dan sebagainya yang harus tercukupi setiap harinya, hal tersebut membuat masyarakat jenuh karena ketentuan pemerintah yang seakan semakin bertolak belakang

dengan kebutuhan pokok yang harus tercukupi setiap harinya. Sehingga ketidakpatuhan dalam menerapkan protokol kesehatanpun di lingkungan semakin meningkat.

Tingkat pendidikan merupakan dominan yang sangat penting, karena semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggikan luas pengetahuan responden tentang covid-19. Namun responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah juga belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah dan sempit tentang covid-19 (Novi & Cut, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh penting terhadap perilaku dalam mematuhi kebijakan yang berlaku sebagai upaya memutus rantai penyebaran covid-19.

Riwayat kesehatan merupakan salah satu karakteristik yang mempengaruhi perilaku. Kesehatan yang baik tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang sehat tidak akan terpapar virus covid-19, begitupun sebaliknya bahwa kesehatan yang kurang baik bukan berarti dia terjangkit virus covid-19. Meskipun mereka merasa baik – baik saja, mereka bisa saja membawa virus dan menularkannya

Perilaku masyarakat di Purwanegara Purwokerto yang mulai lelah dengan keadaan sehingga bersikap acuh terhadap kondisi gawat darurat pandemi covid-19, bahkan ada kelompok – kelompok masyarakat yang percaya bahwa covid-19 memang ada tetapi yang nyata sampai meninggal hanya ada di rumah sakit, hal ini merupakan bentuk protes yang nyata terhadap pemerintah dalam kebijakan – kebijakan yang diambil. Perilaku seperti ini adalah implementasi dari sikap negatif yang hanya akan cenderung menerima dan merespon saja tanpa melakukan upaya yang gigih untuk mempertahankan kesehatannya. perilaku pelanggaran protokol kesehatan ini merupakan cerminan karakter masyarakat Indonesia yang santun berperilaku dengan berjabat tangan, berkumpul bersama untuk musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan masalah, membudayakan kerjasama dan gotong royong hal ini semakin hari akan semakin membudaya dan semakin meningkat.

Menurut teori *Transtheoretical Model* yang menggambarkan model perubahan perilaku masyarakat, dimana dalam tatanan kehidupan pandemi covid-19 ini, bahwa perilaku masyarakat dalam kategori buruk termasuk dalam tahapan *relaps* (kekambuhan) dalam teori model perubahan perilaku ini.

Kepatuhan menurut Ian & Markus (2011) didalam konteks psikologi kesehatan, kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seseorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan. Dalam mematuhi kebijakan yang ditetapkan, memang faktor – faktor tersebut sangat berpengaruh pada diri setiap individu di kehidupan baru seperti ini selain kesadaran diri sendiri, adapun faktor lain terutamafaktor ekonomi yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup dan budaya yang santun yang sulit untuk dihindari memang sangat mempengaruhi perilaku dalam kepatuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa perilaku masyarakat dengan kepatuhan protokol kesehatan masa pandemi covid-19 masuk ke dalam kategori perilaku kurang baik dan kepatuhan masuk ke dalam kategori tidak patuh. Hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi-square* tabel 2 x 2 didapatkan hasil nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebesar 0,000 sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan pada signifikansi (α) 5% atau 0,050 bahwa $0,000 < 0,050$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini bermakna bahwa berdasarkan hasil uji *chi-square* tersebut terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan kepatuhan protokol kesehatan masa pandemi covid-19 di Purwanegara Purwokerto. Semakin ketat ketetapan pemerintah yang ditetapkan akan semakin besar titik kejenuhan masyarakat sehingga semakin menimbulkan perilaku pelanggaran protokol kesehatan yang mencerminkan ketidakpatuhan, yang mana nilai ketidakpatuhan akan semakin meningkat setiap harinya.

5. KESIMPULAN

1. Karakteristik responden di Purwanegara Purwokerto memiliki prosentase usia tertinggi pada rentang usia 25-29 tahun sebanyak 22 responden (22,4%) dan prosentase usia terendah pada rentang usia 55-60 tahun sebanyak 2 responden (2,0%) dengan jenis kelamin paling dominan sebagian besar perempuan (55,1%), status pekerjaan paling dominan sebagian besar adalah pekerja (60,2%), tingkat pendidikan paling dominan sebagian besar adalah pendidikan menengah atas (42,9%) dan riwayat kesehatan paling dominan sebagian besar adalah sehat (96,9%).
2. Perilaku masyarakat di Purwanegara Purwokerto sebagian besar dalam kategori kurang baik (75,5%).
3. Kepatuhan protokol kesehatan masyarakat di Purwanegara Purwokerto sebagian besar dalam kategori tidak patuh (70,4%).
4. Terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan kepatuhan protokol kesehatan masa pandemi covid-19 di Purwanegara Purwokerto dengan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebesar 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih atas support Lurah Purwanegara beserta jajarannya yang memberikan izin kepada peneliti sehingga dapat melakukan penelitian di Purwanegara Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2020. Surat Edaran Nomor HK/02.01/MENKES/202/2020 tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri Dalam Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19). Surat Edaran: Kemenkes
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kuesioner Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi*. BPS, Received Februari 28, 2021 pukul 14:23 WIB from <https://covid.19.bps.go.id/assets/doc/3-Kuesioner-Survei-Perilaku-Masy-di-Masa-Pandemi.pdf>
- BanyumasTanggap COVID-19. 2020. PetaSebaran Data COVID-19, Retrieved Oktober 27, 2020 from <http://covid19.banyumas.go.id/>
- Ian & Marcus. 2011. *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta : Palmall
- Komite Pencegahan COVID-19. 2020. *Satgas Penanganan COVID-19*. Retrieved Oktober, 2020 from Peta Sebaran: <http://covid-19.go.id/peta-sebaran>
- Novi Afrianti dan Cut Rahmiati. 2021. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19*. Banda Aceh
- Tunda,Amin, Irianto Ibrahim, Nur Israfyan Sofian, Arfani Kurniawan, Megawati Asrul Tawulo, Aryuni Salpiana Jabar, Yoenita Djayadisastra, Sarmadan, Bakri Yusuf. 2020. *Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi (COVID-19)*. Kendari
- Wawan, A & M, D. 2011. *Teori dan Pengukuran: Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- WHO. 2020. *Corona Virus Disease (COVID-19) Situation*
- Yanti, Ni Putu Emy Darma, I Made Arie Dharma Putra Nugraha, Gede Adi Wisnawa, Ni Putu Dian Agustina, Ni Putu Arsita Diantari. 2020. *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Keperawatan Jiwa (Volume 8). Semarang. Received Februari 28, 20201 pukul 14:45 WIB from: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/6173/pdf>

LAMPIRAN

Distribusi Perilaku Masyarakat di Purwanegara Purwokerto

Tabel 4.2 Distribusi Perilaku Masyarakat di Purwanegara Purwokerto

Perilaku Masyarakat	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang Baik	74	75,5 %
Baik	24	24,5 %
Total	98	100

Distribusi Kepatuhan Protokol Kesehatan Masyarakat di Purwanegara Purwokerto

Tabel 4.3 Distribusi Kepatuhan Protokol Kesehatan Masyarakat di Purwanegara Purwokerto.

Kepatuhan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Patuh	69	70,4 %
Patuh	29	29,6 %
Total	98	100

Tabel 4.4 Distribusi Perilaku Masyarakat dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Masa Pandemi Covid-19 di Purwanegara Purwokerto.

PERILAKU	KURANG BAIK	KEPATUHAN		Total	X ² Hitung	P Value
		TIDAK PATUH	PATUH			
		59 (79,7%)	15 (20,3%)	74 (100%)	12,602	0,000
	BAIK	10 (41,7%)	14 (58,3%)	24 (100%)		
Total		69 (70,4%)	29 (29,6%)	98 (100%)		

Efektivitas Media Buku Saku Penjaga Kespro Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMP Negeri 7 Purwokerto

The Effectiveness of the Pocket Book Media for Reproductive Health Against the Level of Knowledge and Attitudes of Adolescents About Sexually Transmitted Infections at SMP Negeri 7 Purwokerto

Laeli Izah R.M¹, Happy Dwi Aprilina²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.565](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.565)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Buku saku, Pengetahuan, Sikap, Remaja, Infeksi Menular Seksual

ABSTRACT

Infeksi menular seksual mengacu pada berbagai sidrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh patogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Di Indonesia jumlah kasus AIDS/HIV yang dilaporkan terbesar berturut-turut di Jawa Tengah AIDS kasus 841 (18,1%) dan HIV kasus 36.262 (9,09%). Mengetahui efektivitas media buku saku penjaga kespro terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS di SMP Negeri 7 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *one group pretest dan posttest design*. Sampel penelitian ini adalah murid di SMP Negeri 7 Purwokerto dengan jumlah 35 responden dengan teknik total sampling pada bulan Januari-Februari 2022. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner pengetahuan (*Skala Gutman*) dan kuesioner sikap (*Skala Likert*) dengan hasil indeks *Spearman Brown* pengetahuan $0,876 \geq r$ tabel $0,361$ dan sikap $0,871 \geq r$ tabel $0,361$, sehingga kedua kuesioner tersebut reliabel ini menunjukkan terdapat efektivitas media buku saku penjaga kespro terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual, *p-value* $0,000 (<0,05)$. Skor pengetahuan sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $5,00 \pm 1,283$ dan sesudah yaitu $6,63 \pm 0,998$, sedangkan skor sikap sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $29,71 \pm 2,383$ dan sesudah yaitu $31,69 \pm 2,938$ dengan *p value* $0,000 (<0,05)$. Kesimpulan: Ada efektivitas media buku saku penjaga kespro terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Laeli Izah R.M

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: laeliizh@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) adalah mengacu pada berbagai sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh patogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual (Purba, H. D., 2021). Menurut DKK Banyumas (2019) berdasarkan kelompok umur ditemukan jumlah kasus HIV ada 221 kasus dan AIDS ada 136 kasus dengan jumlah kematian dari kasus pada AIDS ada 25 kasus yang terjadi di usia

15-24 tahun dan sekitar 12% diantaranya adalah dari kelompok remaja yang diakibatkan karena perilaku seksual. Untuk penemuan kasus infeksi menular seksual menurut kelompok umur sebagian besar ditemukan pada kelompok usia remaja (40,74%). Secara umum, terdapat tiga faktor yang menentukan tingkat awal penyebaran IMS dalam suatu populasi, antara lain: tingkat pajanan seksual orang yang rentan terhadap infeksi, efisiensi penularan pajanan, dan durasi penularan dari mereka yang terinfeksi. Sejalan dengan itu, upaya pencegahan serta pengendalian IMS bertujuan untuk menurunkan tingkat keterpaparan seksual orang-orang yang rentan terhadap infeksi (contohnya, melalui pendidikan serta upaya untuk mengubah norma perilaku seksual dan melalui tindakan pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi proporsi penduduk yang terinfeksi); untuk mengurangi efisiensi penularan (melalui promosi penggunaan kondom serta praktik seksual yang lebih aman, penggunaan vaksin yang efektif, serta sunat medis pada laki-laki (Marazzo & Holmes, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek dan subjek melalui alat indera seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya menjadi tanya jawab dari pertanyaan sederhana (Notoatmodjo, 2010). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Sikap merupakan salah satu respon tertutup yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik internal maupun eksternal (Sunaryo, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan media buku saku sebagai media pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Buku saku yang berjudul "Penjaga Kespro" atau pentingnya remaja menjaga kesehatan reproduksi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest dan posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII di SMP Negeri 7 Purwokerto yang berjumlah 268 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 35 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji *Paired Sample T-Test* diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 responden remaja yang memenuhi kriteria inklusi yaitu: remaja SMP atau usia 12-15 tahun, aktif sebagai siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Purwokerto dan bersedia mengikuti penelitian sampai selesai, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu: siswa-siswi yang tidak hadir 3 kali setiap bulan dan tidak mengikuti prosedur penelitian sampai akhir. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner pengetahuan dan sikap yang berjumlah 20 pertanyaan dinyatakan reliabel karena nilai r hitung $\geq r$ tabel (0,361). Hasil indeks *Spearman Brown* pengetahuan $0,876 \geq r$ tabel 0,361 dan hasil indeks *Spearman Brown* sikap $0,871 \geq r$ tabel 0,361, sehingga kedua kuesioner tersebut reliabel dan layak dijadikan instrument pengumpulan data. Analisis menggunakan uji *paired sample t-test* dengan nilai sebesar 0,000 atau nilai signifikansi $< 0,05$ artinya ada perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual antara sebelum dan sesudah diberikan buku saku penjaga kespro dengan hasil perbedaan rerata sebesar -1,343.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa skor pengetahuan sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $5,00 \pm 1,283$ dengan nilai minimum 3 dan maksimum 8 dan sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $6,63 \pm 0,998$ dengan nilai minimum 5 dan maksimum 9, sedangkan skor sikap sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $29,71 \pm 2,383$ dengan nilai minimum 24 dan maksimum 36 dan sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $31,69 \pm 2,938$ dengan nilai minimum 24 dan maksimum 36.

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *paired t-test* tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro diperoleh yaitu sebesar 0,000 atau nilai signifikansi $< 0,05$ artinya ada perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual antara sebelum dan sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro dengan hasil perbedaan rerata sebesar -1,343.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *paired t-test* sikap remaja tentang infeksi menular seksual sesudah diberikan buku saku penjaga kespro diperoleh hasil menunjukkan yaitu 0,000 atau nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan sikap remaja tentang infeksi menular seksual antara sebelum dan sesudah diberikan media buku saku dengan hasil perbedaan rerata sebesar -1,971.

Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Senada dengan penelitian (Arakawa, S., 2021) mengatakan strategi terbaik untuk mencegah penyebaran infeksi menular seksual (IMS) adalah dengan remaja yang dianggap efektif untuk memberikan pendidikan tersebut pada usia 13-16 tahun (pada awal usia sekolah menengah) dan idealnya sebelum remaja menjadi aktif secara seksual.

Perbedaan jenis kelamin dan pencapaian pendidikan tidak dapat dikaitkan satu sama lain dengan kesetaraan gender (Stoet dan Geary, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian (Saura, S. *et al.*, 2019) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengetahuan tentang

perlu menjaga kesehatan reproduksi dan cara pencegahan terhadap IMS, hanya saja keduanya cenderung memiliki persepsi dengan cara yang berbeda

Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja di SMP Negeri 7 Purwokerto nilai rata-rata sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $5,00 \pm 1,283$ dan sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro, nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi $6,63 \pm 0,998$. Dengan demikian dapat diketahui adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan remaja setelah pemberian buku saku penjaga kespro tentang infeksi menular seksual. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Almeida, R. et al., 2017) bahwa yang dilakukan remaja menunjukkan terdapat 50% siswa tahu tentang kondom pria, dan 56% mengatakan mereka belum memulai kehidupan seks mereka. Mengenai pengetahuan IMS, 90% hanya mengetahui AIDS, dan kondom disebutkan sebagai metode pencegahan dan penelitian (Lederer, M. et al., 2021) bahwa informasi infeksi menular seksual di sekolah merupakan yang paling berpengaruh ($P < 0,001$ dengan ukuran efek sedang atau besar) dengan skor pengetahuan IMS ($P = 0,103$), dengan kebangsaan ($\beta = 0,172$, $P = 0,003$) dan jenis kelamin ($\beta = 0,147$, $P = 0,002$) sebagai prediktor terkuat.

Berdasarkan hasil penelitian sikap remaja di SMP Negeri 7 Purwokerto, nilai rata-rata sikap sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $29,72 \pm 2,383$ dan sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro, rata-rata sikap nilainya meningkat menjadi $31,69 \pm 2,938$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata sikap remaja setelah pemberian buku saku penjaga kespro tentang infeksi menular seksual. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Saenong & Sari, 2021) yaitu terdapat 91,4% responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dan 90,5% responden memiliki sikap dalam kategori baik terhadap IMS dan penelitian (Oluwole, O. et al., 2020) menyatakan bahwa sebagian besar (98,6%) memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan IMS, tetapi kurang dari setengah (34,0%) memiliki praktik pencegahan yang baik.

Buku saku yang berjudul "Penjaga Kespro" ini merupakan salah satu bahan ajar cetak bergambar yang berukuran kecil, praktis dan mudah dibawa kemana-mana yang berfungsi untuk mendorong siswa mandiri dan mudah untuk memahaminya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2021) bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan *pre test* dan *post test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan buku saku dengan *p value* 0,000 ($< 0,05$) dan penelitian (Ningsih, R., 2022) mengatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi pasca perlakuan berupa pemberian buku 'Aku Remaja Sehat' dan proses pendampingan dengan kelompok kontrol dalam memahami tentang kesehatan remaja dengan (*p value* 0,000).

Penelitian (Dhiah & Dwi, 2019) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS sebanyak 80% serta siswa dapat menyampaikan tentang HIV/AIDS ke teman sebayanya dan penelitian (Patchen, L. et al., 2020) mengatakan bahwa pengujian ini dalam kegunaannya menghasilkan skor survei kegunaan sistem awal 77,7, menempatkan game di persentil ke-82 dan di atas rata-rata yang berarti kegunaannya bermanfaat dan tepat sasaran untuk populasinya sebagai intervensi kesehatan seksual berbasis game dalam aspek pendidikan dan hiburan. Kedua hasil penelitian ini sebagai perbandingan pendidikan kesehatan antara menggunakan media buku saku, media elektronika dan hanya pendidikan kesehatan dengan penyuluhan saja.

4. KESIMPULAN

Skor pengetahuan sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $5,00 \pm 1,283$ dengan nilai minimum 3 dan maksimum 8 dan skor pengetahuan sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $6,63 \pm 0,998$ dengan nilai minimum 5 dan maksimum 9 dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sedangkan skor sikap sebelum diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $29,71 \pm 2,383$ dengan nilai minimum 24 dan maksimum 36 dan skor sikap sesudah diberikan media buku saku penjaga kespro yaitu $31,69 \pm 2,938$ dengan nilai minimum 24 dan maksimum 36 dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya efektivitas media buku saku terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual di SMP Negeri 7 Purwokerto.

5. SARAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis, peneliti memiliki beberapa pandangan yang sekiranya bisa dijadikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Sesudah mendapatkan informasi mengenai infeksi menular seksual diharapkan responden dapat mengaplikasikan sistem pendidikan kesehatan tentang bagaimana cara melakukan kebersihan diri dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan media lainnya seperti media sosial atau aplikasi berbasis game tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat memaparkan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan melakukan sebuah kegiatan yang positif untuk memberikan pelayanan kesehatan serta pendidikan kesehatan kepada remaja tentang infeksi menular seksual khususnya puskesmas yang berperan aktif dalam pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR).

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. D., & P, D. D. (2019). Peer Education Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Di SMP Muhammadiyah Kedung Banteng. 1, 6–9.
- Almeida, R., Corrêa, R., Rolim, I., Hora, J., Linard, A. G., Coutinho, N., & Oliveira, P. (2017). Knowledge of adolescents regarding sexually transmitted infections and pregnancy. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70 (5). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0531>.
- Arakawa S. (2021). Education for prevention of STIs to young people (2021 version) Standardized slides in youth education for the prevention of sexually transmitted infections-for high school students and for junior high school students. *Journal of infection and chemotherapy : official journal of the Japan Society of Chemotherapy*, 27(10), 1375–1383. <https://doi.org/10.1016/j.jiac.2021.05.008>.
- DKK Banyumas. (2019). Data HIV/AIDS Banyumas 2019.
- Lederer, A. M., & Vertacnik, A. L. (2021). Correlates of sexually transmitted infection knowledge among late adolescents. *Sexual health*, 18(4), 303–310. <https://doi.org/10.1071/SH20092>.
- Marazzo & Holmes. (2018). Buku Infeksi Menular Seksual HIV/AIDS (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Ningsih, R. (2022). Efektivitas Edukasi PKPR Menggunakan Buku “Aku Remaja Sehat ” Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tentang Kesehatan Remaja Pada Kader Kesehatan Remaja D i Wilayah Puskesmas Cipayung Jakarta Timur. *JKEP* . Vol. <https://www.poltekkesjakarta3.ac.id/ejurnalnew/index.php/JKep/article/view/930/33>.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Oluwole, E. O., Oyekanmi, O. D., Ogunyemi, D. O., & Osanyin, G. E. (2020). Knowledge, attitude and preventive practices of sexually transmitted infections among unmarried youths in an urban community in Lagos State, Nigeria. *African journal of primary health care & family medicine*, 12(1), e1–e7. <https://doi.org/10.4102/phcfm.v12i1.2221>.
- Patchen, L., Ellis, L., Ma, T. X., Ott, C., Chang, K., Araya, B., Atreyapurapu, S., Alyusuf, A., & Gaines Lanzi, R. (2020). Engaging African American Youth in the Development of a Serious Mobile Game for Sexual Health Education: Mixed Methods Study. *JMIR serious games*, 8(1), e16254. <https://doi.org/10.2196/16254>.
- Purba, H. D., et al. (2021). Buku Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS (Abdul Kari). Yayasan Kita Menulis. [https://www.google.co.id/books/edition/Infeksi Menular Seksual dan HIV AIDS/O7AzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Infeksi_Menular_Seksual_dan_HIV_AIDS/O7AzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56>
- Saura, S., Jorquera, V., Rodríguez, D., Mascort, C., Castellà, I., & García, J. (2019). Percepción del riesgo de infecciones de transmisión sexual/VIH en jóvenes desde una perspectiva de género [Gender meanings of the risk of sexually transmitted infections/HIV transmission among young people]. *Atencion primaria*, 51(2), 61–70. <https://doi.org/10.1016/j.aprim.2017.08.005>.
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2015). Sex differences in academic achievement are not related to political, economic, or social equality. *Intelligence*, 48, 137-151.
- Sunaryo. (2013). Psikologi untuk keperawatan. EGC.
- Wahyuni, S., Niu, F., & Marlindah, M. (2021). Perbandingan Penyuluhan Dan Buku Saku Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 116–122. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3177>.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Gangguan Pemenuhan Istirahat Tidur Ibu Nifas

Factors Influencing the Impaired Fulfillment of Sleep Rest for Postpartum Mothers

Sitti Hadriyanti Hamang¹, Nurhayati²

^{1,2}Bagian Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.566](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.566)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Istirahat Tidur, Nyeri Nifas,
Kecemasan, Peran Ibu

ABSTRACT

Istirahat yang cukup bagi ibu yang baru melahirkan salah satu masalah yang penting untuk diperhatikan walaupun tidak mudah untuk mencapainya. Dari hasil Survei Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa sekitar 460/100.000 kelahiran hidup terdapat ibu yang mengalami gangguan istirahat tidur (Depkes RI, 2007). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan diketahuinya faktor yang berhubungan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian *non experiment* dengan menggunakan desain *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dimana peneliti melakukan pengukuran variabel dependen dan independen pada saat yang bersamaan, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada ibu nifas. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum yang dirawat di ruang Nifas RSKDIA Siti Fatimah Makassar. Teknik pengambilan sampel yaitu *non probability* dengan teknik *purposive sampling* yaitu menetapkan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. jumlah sampel sebanyak 52 orang. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh bahwa Ada hubungan antara nyeri nifas dengan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar dengan nilai $p= 0,008$ ($p < \alpha = 0,05$). Ada hubungan antara kecemasan dengan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar dengan nilai $p= 0,010$ ($p < \alpha = 0,05$). Ada hubungan antara peran ibu baru dengan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar dengan nilai $p= 0,018$ ($p < \alpha = 0,05$). Saran dalam penelitian ini adalah bagi ibu nifas sebaiknya dapat mengetahui tentang gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu *post partum* dan lebih maksimal mempersiapkan diri menjadi seorang ibu sehingga tidak terjadi gangguan pada pemenuhan istirahat tidur. Untuk nyeri nifas dan kecemasan ibu nifas diharapkan para petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan cara mengurai nyeri dengan teknik relaksasi, masase, distraksi, dan informasi cara merawat diri dan bayi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sitti Hadriyanti Hamang

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email: sittihadriyanti.hamang@umi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar manusia adalah unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan (Asmadi, 2008). Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang bias dipengaruhi oleh berbagai macam factor yang akan mempengaruhi gangguan pemenuhan tidur pada seseorang. Potter dan Perry (2010), mengemukakan faktor yang mempengaruhi tidur bukan hanya factor tunggal, tetapi juga pengaruh multifaktor seperti faktor fisiologis, psikologis, dan factor lingkungan yang sering mengubah kualitas dan kuantitas tidur. Faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan yang bisa mempengaruhi kualitas tidur salah satunya adalah pada ibu postpartum (Walyani, E.S., & Purwoastuti, T.E, 2015).

Penelitian yang dilakukan Mindel, Sadeh, Kwon, & Goh (2013) diberbagai negara menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu postpartum memiliki kualitas tidur yang buruk, dengan rentang 50.9% (di Malaysia) hingga 77.8% (di Jepang). Fitri, Trisyani, dan Maryati (2012) mengemukakan 85.7% ibu postpartum dengan sectio caesaria memiliki kualitas tidur yang buruk. Ekawati (2010) menemukan 70,4% ibu post partum yang pemenuhan istirahat tidurnya kurang.

Berdasarkan data rekam medik dari RSKDIA Siti Fatimah Makassar, didapatkan bahwa jumlah persalinan bulan Januari-Desember 2015 terdapat 3011, ibu dengan persalinan sectio caesaria sebanyak 747, orang dan dengan persalinan normal Tahun 2015 sebanyak 2264 orang dengan jumlah rata-rata 252 orang ibu bersalin perbulan (Rekam Medik, 2016). Dari data rekam medik juga didapat bahwa gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur merupakan salah satu masalah yang menonjol di RSKDIA Siti Fatimah Makassar sekitar 37% (Rekam medik RSKDIA Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar, 2016).

Berdasarkan latarbelakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang factor yang berhubungan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Ibu Nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di RSKDIA Siti Fatimah Makassar, alasan pemilihan rumah sakit ini sebagai tempat penelitian karena insiden kejadian gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas ini masih tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *non experiment* dengan menggunakan desain *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dimana peneliti melakukan pengukuran variabel dependen dan independen pada saat yang bersamaan, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor yang berhubungan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada ibu nifas. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum yang dirawat di ruang Nifas RSKDIA Siti Fatimah Makassar. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menanyakan pertanyaan yang ada pada kuesioner dan lembar observasi. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penelitian pada saat itu juga. Teknik pengambilan sampel yaitu *non probability* dengan teknik *purposive sampling* yaitu menetapkan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang dirawat di ruang nifas yang mengalami persalinan fisiologis di RSKDIA Siti Fatimah Makassar dan berada di lokasi pada waktu penelitian berjumlah 52 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

3. HASIL PENELITIAN

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Ibu Nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar

Besarnya sampel berdasarkan kelompok Umur di RSKDIA Siti Fatimah menunjukkan bahwa kelompok umur ibu nifas yang paling banyak berada pada kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 43 orang (82,7%) sedangkan kelompok umur ibu nifas yang paling sedikit berada pada kelompok umur <19 tahun sebanyak 3 orang (5,8%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Ibu Nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar

Besarnya sampel berdasarkan tingkat pendidikan di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah ,menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu nifas yang paling banyak berada pada tingkat SMA sebanyak 25 orang (48,1%) sedangkan tingkat pendidikan ibu nifas yang paling sedikit berada pada tingkat SD sebanyak 7 orang (13,5%).

Distribusi Responden Berdasarkan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Pada Ibu Nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar

Besarnya sampel berdasarkan Jumlah ibu nifas yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur adalah sebesar 43 orang (82,7%) dan jumlah ibu nifas yang tidak mengalami gangguan pemenuhan istirahat tidur adalah 9 orang (17,3%).

Hubungan Nyeri Nifas dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat tidur Pada Ibu Nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar

Adanya hubungan yang bermakna antara nyeri nifas dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas. Dari 44 orang ibu yang mengalami nyeri nifas berat ditemukan sebanyak 39 orang (90,7%) yang mengalami gangguan kebutuhan istirahat tidurnya kurang dan dari 8 orang ibu yang mengalami nyeri nifas sedang ditemukan sebanyak 4 orang (9,3 %) yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidurnya kurang. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ ternyata nilai $p=0,008$. Karena nilai $p(0,008)<\alpha(0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara nyeri nifas dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas.

Hubungan Kecemasan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Pada Ibu Nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar

Adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas. Dari 26 orang ibu nifas yang mengalami kecemasan berat ditemukan 25 orang ibu nifas (58,1%) yang mengalami kebutuhan tidurnya kurang. Sedangkan dari 26 responden yang mengalami kecemasan ringan, terdapat 18 orang ibu nifas (41,9%) yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidurnya kurang. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ ternyata nilai $p=0,010$. Karena nilai $p(0,010)<\alpha(0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas.

Hubungan Peran Ibu Baru dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan istirahat tidur Pada Ibu Nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar

Adanya hubungan yang bermakna antara peran ibu baru dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas. Dari 30 responden yang melakukan perannya dengan baik ditemukan sebanyak 28 orang (42,3 %) yang mengalami pemenuhan kebutuhan istirahat tidurnya kurang. Sedangkan dari 22 responden yang melakukan perangnya kurang ditemukan sebanyak 15 orang (34,9%) yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidurnya kurang.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ ternyata nilai $p=0,018$. Karena nilai $p(0,018)<\alpha(0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ibu baru dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik ibu nifas di RSKD Ibu Dan Anak Siti Fatimah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah menunjukkan bahwa sebagian besar berusia antara 20-30 tahun yakni 43 orang (82,7%) dan yang terkecil berusia dibawah 19 tahun yakni 3 orang (5,8%) sedangkan sisanya 11,5% berusia diatas 30 tahun sejumlah 8 orang. Usia ibu nifas rata-rata berada pada rentang 20-30 tahun secara teoritis merupakan usia produktif untuk melahirkan. karena pada usia < 20 tahun rahim dan panggul belum berkembang dengan baik, sebaliknya pada usia > 35 tahun rahim dan panggul tidak sebaik saat ibu berusia 20-35 tahun (Depkes, 2010). Suteja (2003), menyatakan ada hubungan yang signifikan antara usia dan kualitas tidur, semakin tinggi tingkat usia maka kualitas tidur semakin buruk. Ratini (2014) menyebutkan bahwa semakin bertambah usia, pola tidur juga akan berubah (Suteja & Liga weda, 2003).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu nifas yang banyak adalah tingkat SMA yakni 25 orang (48,1%) dan yang paling sedikit adalah pada tingkatan SD yakni 7 orang (17,5 %). Tingkat pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan pendidikan yang telah diperoleh, dalam arti luas pendidikan mencakup semua proses kehidupan dengan segala bentuk interaksi individu dilingkungannya, baik secara formal dan informal. Tingkatan pendidikan menengah berpengaruh pada pemenuhan istirahat tidur ibu nifas hal ini dikarenakan dengan pengetahuan yang kurang kemampuan ibu dalam menjalankan peran barunya tidaklah optimal sehingga akan membuat cemas dan dapat mengakibatkan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu.

Hubungan nyeri nifas dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur ibu nifas.

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialami (Balaska, 2008).

Suatu penelitian mempelajari tentang nyeri yang dialami wanita pascapartum, menemukan bahwa wanita yang merasakan nyeri pascapartum mempengaruhi aktivitas dan pola istirahat mereka (Henderson, 2005).

Salah satu cara mengetahui faktor yang berhubungan dengan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas adalah dengan melakukan penelitian kepada kelompok tertentu, dalam hal ini peneliti mencoba mengetahui tingkat nyeri yang dialami ibu nifas. Dari hasil observasi ibu yang berada score 2 ada 8 orang

(15,4%), berada pada score 6 ada 29 orang (55,8%), dan yang berapa pada score 8 ada 15 orang (28,8%). Dari hasil pengumpulan hasil observasi, maka didapatkan data yang menunjukkan tingkat nyeri responden tentang gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas bahwa dari 52 responden, ada sebanyak 44 responden (84,6%) yang mengalami nyeri berat.

Hasil penelitian dari 44 orang ibu yang mengalami nyeri nifas berat ditemukan sebanyak 39 orang (90,7%) ibu nifas yang mengalami gangguan kebutuhan istirahat tidurnya kurang. Hal ini dapat dimengerti karena nyeri dapat merangsang RAS (*Reticular Activating System*) sehingga seseorang bangun dan tetap waspada. Nyeri merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu tidur disamping ketidaknyamanan, gangguan mobilitas dan lain sebagainya (Elizabeth J. Corwin, 2009).

Ibu yang mengalami nyeri nifas berat tetapi baik tidurnya sebanyak 5 orang (55,6%). Hal ini karena persepsi individu terhadap nyeri itu berbeda –beda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan, usia, pengalaman nyeri sebelumnya, mekanisme koping yang digunakan dan juga adanya pemberian analgesik sehingga tidur bisa terpenuhi. Hal ini juga dipengaruhi oleh persepsi ibu merasa bahwa nyeri nifas merupakan hal yang fisiologis pada wanita yang telah melahirkan sehingga mereka bisa beradaptasi dengan nyeri tersebut serta dengan adanya dukungan dari orang terdekat ibu nifas dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi nyeri.

Pada 8 orang ibu yang mengalami nyeri nifas ringan, ada 4 orang (9,3%) yang mengalami pemenuhan kebutuhan istirahat tidurnya kurang karena pada dasarnya setiap individu berbeda- beda dalam beradaptasi terhadap nyeri. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan adopsi merupakan proses individu dimana masing-masing individu mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah atau berespon dalam tingkat yang berbeda-beda. Sedangkan yang mengalami nyeri nifas ringan tetapi baik tidurnya sebanyak 4 orang (44,4%). Hal ini bisa terjadi karena ibu masih dapat menahan rasa nyeri atau karena nyeri ibu sama sekali tidak mengganggu tidur ibu.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,008(p<^{\alpha}=0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara nyeri nifas dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada ibu nifas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnani (2001) di RSUD Nene Mallomo Sidrap bahwa nyeri akibat dari persalinan dapat mengganggu aktifitas dan kebutuhan tidur ibu nifas oleh karena itu seorang bidan/perawat khususnya diruang post natal care dalam memberikan pelayanan dan perawatan harus menciptakan rasa aman dan nyaman.

Hubungan Kecemasan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Ibu Nifas

Menurut Nevid (2005), kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi, tetapi tidak disituasi lain. Sumadinata (2004) mengatakan bahwa seseorang yang merasa khawatir karena menghadapi sesuatu yang tidak bias memberikan jawaban yang jelas, tidak bias mengharapkan sesuatu pertolongan, dan tidak ada harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kecemasan dan kekhawatiran ringan akan menjadi sebuah motivasi. Sedangkan kecemasan dan kekhawatiran yang berat dan negative dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikis (Sumadinata, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden yang mengalami kecemasan berat sebanyak 26 orang (50%) dan yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 26 orang (50%). Hasil penelitian ditemukan dari 26 orang ibu mengalami kecemasan berat ditemukan sebanyak 25 orang (58,1%) yang mengalami kurang tidur, seseorang dengan masalah pribadi tidak dapat rileks dan tidur dengan cukup karena kecemasan dapat merangsang kerja saraf simpatis yang selanjutnya meningkatkan produksi norepinefrin darah yang mengakibatkan RAS (*Reticular Activating System*) terangsang sehingga tidur seseorang menjadi berkurang. Pada keadaan cemas seseorang dapat meningkatkan kerja saraf simpatis sehingga mengganggu tidurnya (Elizabeth corwin, 2009). Pengalaman cemas seseorang memiliki penurunan pada jumlah kedalaman dan waktu tidur karena saat RAS (*Reticular Activating System*) diaktifkan pada saat siklus bangun tidur dalam keadaan cemas maka kejadian tidur dapat dicegah (Elizabeth corwin, 2009), sedangkan ibu yang mengalami kecemasan berat tetapi baik tidurnya sebanyak 1 orang (11,1%). Hal ini bisa disebabkan karena adanya bantuan dari orang terdekat (suami dan orang tua), sehingga ibu merasa tidak terlalu khawatir lagi dan sesuai dengan teori yang menyatakan pada kecemasan sedang seseorang masih dapat melakukan sesuatu yang terarah (Depkes RI, 2007).

Pada ibu yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 26 orang dan ditemukan sebanyak 18 orang (41,9%) yang kebutuhan tidurnya kurang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan pada cemas ringan bisa membuat seseorang menjadi waspada (Depkes RI, 2007). Sedangkan ibu yang mengalami kecemasan ringan dan kebutuhan istirahat tidurnya baik sebanyak 8 orang (88,9%). Hal ini bisa disebabkan karena adanya bantuan dari orang terdekat (suami dan orang tua), sehingga ibu merasa tidak terlalu khawatir lagi dan sesuai dengan teori yang menyatakan pada kecemasan sedang seseorang masih dapat melakukan sesuatu yang terarah (Depkes RI, 2007).

Dari hasil data uji statistik uji *Chi-Square* di dapatkan nilai $p= 0,010$ ($p < \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada ibu nifas.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh marlia (2003) di RSU Labuang Baji yang mana memperoleh hasil bahwa kecemasan yang dirasakan oleh seseorang setelah melahirkan adalah normal bila ibu mempunyai perasaan tak mampu dan sedih dalam beberapa hari setelah melahirkan, seseorang dengan masalah pribadi tidak dapat rileks dan tidur dengan cukup.

Hubungan peran ibu baru dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Ibu Nifas.

Selama periode postpartum, tugas dan tanggung jawab baru muncul dan kebiasaan lama perlu diubah atau ditambah dengan yang baru. Orang tua harus mengenali hubungan mereka dengan bayinya. Bayi perlu perlindungan, perawatan dan sosialisasi. Periode ini ditandai oleh masa pembelajaran yang intensif dan tuntutan untuk mengasuh. Lama periode ini bervariasi, tetapi biasanya berlangsung selama kira-kira empat minggu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden yang melakukan perannya dengan baik sebanyak 30 orang (57,7%) sedangkan respondeng yang kurang melakukan perannya dengan baik sebanyak 22 orang (42,3%).

Hasil penelitian ditemukan dari 30 orang ibu yang melakukan perannya dengan baik ditemukan sebanyak 28 orang (65,1%) yang kurang tidur. Hal ini dapat dimengerti karena semakin sering ibu memenuhi peran barunya berarti ibu menjadi semakin sering terbangun untuk memenuhi kebutuhan bayinya sehingga waktu untuk beristirahat dan tidur ibu menjadi berkurang. Pada hal ibu yang baru melahirkan harus istirahat yang cukup untuk mengurangi kelelahan (Saleha Siti, 2009). Sedangkan ibu yang melakukan perannya dengan baik dan kebutuhan tidurnya baik ditemukan sebanyak 2 orang (22,2%). Hal ini disebabkan karena pengalaman ibu yang baru yang merasa senang dengan kelahiran si bayi dan menganggap ibu sebagai rutinitas yang baru yang tidak menjadi suatu masalah buat ibu.

Pada ibu yang kurang melakukan perannya sebanyak 22 orang dan ditemukan sebanyak 15 orang (68,2%) yang kebutuhan tidurnya kurang. Hal ini dapat disebabkan karena adanya yang mengganggu pikiran ibu, sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sebagai ibu dengan baik dan juga mengakibatkan kurangnya istirahat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan pada cemas ringan bisa membuat seseorang menjadi waspada dan mengganggu istirahat tidur ibu (Ekawati, 2010).

Pada ibu yang pertama kali mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui baiknya yang sebenarnya hanya karena tidak tahu cara yang sebetulnya (Balaska, 2008). Sedangkan ibu yang kurang melakukan perannya tetapi kebutuhan tidurnya baik ditemukan sebanyak 7 orang (31,8 %). Hal ini dapat di sebabkan karena ada bantuan dari suami dan keluarga dalam mengurus kebutuhan bayinya Pada bayi yang baru lahir harus diberi makan setiap dua dengan jumlah total 8 sampai 12 kali dalam (Balaska, 2008). Ini berarti ibu mempunyai waktu untuk tidur sehingga tidur ibu bisa terpenuhi.

Dari hasil data menggunakan uji statistic uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p= 0,018$ ($p < \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara peran ibu baru dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada ibu nifas.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2010) di RSIA Siti Fatimah Makassar bahwa terjadinya kelelahan pada pascapartum dan telah ditemukan pada ibu-ibu yang melakukan perannya sebagai ibu baru, pemenuhan kebutuhan bayi mempengaruhi pola tidur ibu (Depkes RI, 2008).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan pembahasan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nyeri nifas dengan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar dengan nilai $p= 0,008$ ($p < \alpha = 0,05$), ada hubungan antara kecemasan dengan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar dengan nilai $p= 0,010$ ($p < \alpha = 0,05$) dan ada hubungan antara peran ibu baru dengan gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas di RSKDIA Siti Fatimah Makassar dengan nilai $p= 0,018$ ($p < \alpha = 0,05$) . Ada beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti yaitu agar ibu nifas dapat memenuhi kebutuhan tidurnya diharapkan sebelum pulang kerumah perlu dilakukan penyuluhan tentang bagaimana cara mengatasi nyeri pada ibu misalnya teknik relaksasi, masase, distraksi, cara merawat diri dan bayi dan diharapkan kepada perawat/bidan untuk mengajarkan pada ibu tentang cara memenuhi kebutuhan bayinya seperti cara menyusui yang baik, cara memandikan bayi, dan cara masase pada bayi agar ibu dapat menjalankan perannya lebih baik.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 52 responden, diharapkan penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah sampel agar hasil yang didapatkan terkait faktor – faktor yang berpengaruh pada gangguan pemenuhan istirahat

tidur ibu nifas dapat lebih kuat terlihat. Selain itu, perlu juga penambahan variabel penelitian untuk melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh pada gangguan pemenuhan istirahat tidur ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi. (2008), *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta : EGC
- Balaska, 2008, *Konsep kebidanan*, EGC, Jakarta
- Depkes RI, 2007, *Kebijakan dan Program Badan Litbangkes*, Depkes RI, Jakarta.
- Depkes RI, 2008, *Kebijakan dan Program Badan Litbangkes*, Depkes RI, Jakarta.
- Ekawati. (2010). Hubungan nyeri *nifas* dengan pemenuhan tidur pada pasien post partum di ruang rawat inap RSIA Siti Fatimah Makassar. Makassar : Politehnik Karya Husada Jakarta, <http://jurnal.unpad.ac.id/index.php/ejournal/article/download/793/839>, diakses tanggal 28 januari 2016
- Elizabeth J. Corwin, 2009, *Buku Saku Patofisiologi*, EGC, Jakarta
- Fenny fadillah, 2016, *Kebiasaan yang Dilakukan Remaja Sebelum Tidur untuk Meningkatkan Kualitas Tidur dan Kesehatan di SMA Swasta Darussalam Medan*. Universitas Sumatera Utara
- Rekam Medik, 2016, RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar.
- Sumadinata, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : CV. Rajawali
- Suteja, Liga Weda. (2003). *Hubungan antara negative affectivity dan usia dengan kualitas tidur pada pekerja rotating shift*. Dari <http://repository.ubaya.ac.id/8142/> Diperoleh tanggal 11 february 2016
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, T. E. (2015). *Asuhan kebidanan masa nifas & menyusui*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.

Deskripsi Ketersediaan Alat dan Obat Kontrasepsi (Alokon) Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Puskesmas Wilayah Banyumas

Description of the Availability of Postpartum Family Planning Contraceptive Devices and Drugs (Alokon) at the Banyumas Health Center

Sri Muryati¹, Inggar Ratna Kusuma²

¹Mahasiswa Kebidanan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Dosen Kebidanan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.567](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.567)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Alat kontrasepsi, Jumlah Akseptor, KBPP

ABSTRACT

Latar Belakang: Ketersediaan alat dan obat kontrasepsi (alokon) yang ada di fasilitas kesehatan penting untuk mencegah *missed opportunity* pada ibu pasca bersalin yang ingin menggunakan kontrasepsi. Sehingga dapat membantu menurunkan terjadinya unmet need. Seperti pada penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa masih banyak indikator kesuksesan penyimpanan dan distribusi alokon yang belum tercapai. Diantaranya adalah jumlah alat kontrasepsi yang tidak sebanding dengan jumlah calon akseptor Keluarga Berencana. Mekanisme penyimpanan alokon yang belum memenuhi standar. Pengelolaan alokon di fasilitas kesehatan dari penerimaan hingga pengeluaran masih belum optimal. Oleh karena itu, mekanisme kontrol distribusi dan pengelolaan alokon perlu maksimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketersediaan Alokon (Alat dan Obat Kontrasepsi) dan Jumlah Akseptor KBPP (Keluarga Berencana Pascapersalinan) di Puskesmas wilayah Banyumas. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif observasional yaitu mengamati dan mengobservasi. Pengambilan data dengan *purposive sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 30 puskesmas. Hasil : Hasil penelitian didapatkan Ketersediaan Alokon dan Jumlah Akseptor KBPP di puskesmas wilayah Banyumas dari 30 Puskesmas sebanyak 10 puskesmas masih <25%, sebanyak 6 puskesmas (>25%), 50-75 sebanyak 9 puskesmas (>50%), 75-100 sebanyak 3 puskesmas (>75%), dan >100% sebanyak 2 puskesmas.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Inggar Ratna Kusuma

Kebidanan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: inggarartna@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Profil Kesehatan Banyumas 2019, jenis puskesmas terdiri dari puskesmas rawat inap, puskesmas non rawat inap, puskesmas pembantu, dan puskesmas keliling. Jumlah puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas sebanyak 40 Puskesmas yang terdiri dari 14 Puskesmas Rawat Inap dan 26 Puskesmas Non Rawat Inap (Profil Kesehatan Banyumas, 2019).

Data SDKI 2017, hampir semua WUS sebanyak 99% telah mengetahui tentang metode / alat kontrasepsi modern, namun pengetahuan tersebut tidak diikuti dengan perilaku penggunaan kontrasepsi modern. Prevalensi pemakaian kontrasepsi pada wanita kawin usia 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang. Hasil survei menunjukkan bahwa 64% wanita kawin usia 15-49 tahun menggunakan cara KB, sebagian besar di antaranya menggunakan metode kontrasepsi modern (57%) dan sisanya menggunakan metode kontrasepsi tradisional (7%). Di antara cara KB modern yang dipakai, suntik KB merupakan alat kontrasepsi yang terbanyak digunakan (29%), diikuti oleh pil KB (12%).

Di Jawa Tengah cakupan Keluarga Berencana Pascapersalinan (KBPP) sebesar 26,8%. Di Kabupaten Banyumas sebesar 37,1% lebih tinggi dibandingkan dengan di Cilacap yaitu sebesar 34,2%. Di Banyumas penggunaan KBPP pada tahun 2020 sebanyak 11.965 orang dengan persentase 45%. Dimana penggunaan kondom sebanyak 434 orang atau 3,6%, suntik 5.014 orang atau 41,9%, pil 260 orang atau 2,2%, AKDR sebanyak 3.518 orang atau 29,4%, MOP sebanyak 5 orang atau 0,0%, MOW sebanyak 599 orang atau 5,0% dan implant sebanyak 2.135 orang atau 17,8% (Profil Dinas Kesehatan Jateng, 2020).

Mekanisme distribusi alokon dari pemerintah dikelola oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pusat dan daerah. Pada masa pandemi BKKBN mengeluarkan aplikasi untuk pengelolaan alokon. Namun, pemanfaatan aplikasi tersebut belum optimal (BKKBN, 2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketersediaan Alokon (Alat dan Obat Kontrasepsi) dan Jumlah Akseptor KBPP (Keluarga Berencana Pascapersalinan) di Puskesmas wilayah Banyumas.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif observasional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni di Puskesmas Wilayah Banyumas. Populasi pada penelitian ini adalah puskesmas yang berjumlah 40 puskesmas di wilayah Banyumas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah puskesmas, dengan menggunakan *purposive sampel*. Jadi, sampel yang digunakan sebanyak 30 Puskesmas. Pengumpulan data dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketersediaan Alokon, Mekanisme Pengelolaan Alokon, jumlah akseptor KBPP, dan Akreditasi Puskesmas. Analisis pada penelitian ini menggunakan Analisis Univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel yang diteliti yaitu ketersediaan alokon, mekanisme pengelolaan alokon, jumlah akseptor KBPP dalam 12 bulan terakhir.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Jumlah Akseptor KBPP (Keluarga Berencana Pasca Persalinan) terhadap Ketersediaan Alokon dari 30 puskesmas dengan hasil 0-25 sebanyak 10 puskesmas (<25%), 25-50 sebanyak 6 puskesmas (>25%), 50-75 sebanyak 9 puskesmas (>50%), 75-100 sebanyak 3 puskesmas (>75%), dan >100% sebanyak 2 puskesmas.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan alat dan obat kontrasepsi (alokon) dan jumlah akseptor Keluarga Berencana Pascapersalinan (KBPP) sebanyak 10 puskesmas masih <25%, sebanyak 6 puskesmas (>25%), 50-75 sebanyak 9 puskesmas (>50%), 75-100 sebanyak 3 puskesmas (>75%), dan >100% sebanyak 2 puskesmas. Penelitian ini merupakan sarana yang digunakan untuk di berikan saat memberikan pelayanan kesehatan. Sehingga memudahkan atau meyakinkan pasien untuk berobat atau konsultasi berkenaan KB (Satrianegara, 2012).

Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan (KBPP) bertujuan untuk menurunkan *missed-opportunity* pelayanan KB (klien sudah kontak dengan tenaga kesehatan sejak ANC (Antenatal Care), bersalin dan masa nifas), sehingga dapat mendukung penurunan *unmet need*, Meningkatkan kesertaan KB baru, Menurunkan salah satu komponen 4-T (terlalu muda, terlalu rapat jarak kelahiran, terlalu tua, dan terlalu sering), menjaga jarak kehamilan dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Juknis KBPP, 2020).

Pelayanan KB yang berkualitas merupakan unsur penting dalam upaya mencapai pelayanan kesehatan reproduksi. Terhadap enam komponen dalam kualitas pelayanan KB yaitu: pemilihan metode, pemberian informasi, kemampuan teknis petugas, hubungan intra personal, mekanisme kelangsungan, dan konsentelasi pelayanan. Ada hubungan yang bermakna antara kemampuan teknis bidan dan ketersediaan sumber daya dengan pelayanan kontrasepsi (Kusumawati,dkk 2013).

Untuk mengubah atau mendidik masyarakat seringkali diperlukan pengaruh dari tokoh-tokoh atau pemimpin masyarakat (*community leaders*). Dalam masalah kesehatan, petugas kesehatan mempunyai peran yang besar dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Kurangnya peran petugas kesehatan dalam

memberikan informasi menyebabkan masyarakat melakukan upaya-upaya kesehatan tidak sepenuh hati. Petugas kesehatan berperan dalam memberikan informasi, penyuluhan, dan menjelaskan tentang alat kontrasepsi (Pendit, 2007).

Alokon yang tersedia di fasilitas kesehatan pemberi layanan Keluarga Berencana Pasa Persalinan (KBPP) paling sedikit 70 persen dari jumlah persalinan. Ketersediaan alokon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (3), dapat bersumber dari APBD ataupun sumber pendanaan lainnya yang tidak mengikat (Perka BKKBN, 2017).

Untuk mengetahui keadaan obat/alat kontrasepsi KB yang tersedia di Faskes/Klinik KB guna memenuhi kebutuhan pelayanan bagi peserta KB baru dan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan keluarga berencana, serta memenuhi penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif, efisien dan baik, dibutuhkan penyediaan sarana penunjang pelayanan kontrasepsi yang aman, bermanfaat dan bermutu. (KBKKBN No 3 Tahun 2017).

Terkait dengan permintaan alokon untuk stok di Puskesmas, maka stok minimal yang diminta ke SKPD KB melalui PLKB adalah untuk masing-masing metode kontrasepsi minimal 3 bulan dan maksimal 6 bulan dan dikelola dengan sistem satu pintu untuk memfasilitasi alokon di Poli Kebidanan/KB dan Kamar Bersalin.

Untuk meningkatkan mutu, cakupan dan efisiensi pelayanan kontrasepsi, menunjang upaya penurunan angka kejadian efek samping, komplikasi dan kegagalan penggunaan kontrasepsi diperlukan adanya sistem rujukan. Merujuk berarti meminta pertolongan secara timbal balik kepada fasilitas pelayanan yang lebih kompeten untuk penanggulangan masalah yang dihadapi (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014).

5. KESIMPULAN

Ketersediaan Alokon dan Jumlah Akseptor KBPP di puskesmas wilayah Banyumas sebagian besar masih kurang dari <50%, dari 30 Puskesmas sebanyak 10 puskesmas masih <25%, sebanyak 6 puskesmas (>25%), 50-75 sebanyak 9 puskesmas (>50%), 75-100 sebanyak 3 puskesmas (>75%), dan >100% sebanyak 2 puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberi berbagai informasi dan membimbing saya dalam melakukan penelitian ini, tidak lupa kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya baik material maupun spiritual sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Karena adanya keterbatasan waktu, dalam penelitian ini saya tidak dapat meneliti lebih dari 1 kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala BKKBN No. 3 Tahun 2017 tentang Penyediaan Sarana Penunjang Pelayanan Kontrasepsi dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga. *Bkkbn*, 49.
- BKKBN. (2018). Pengetahuan Teknis tentang Metode dan Alat Kontrasepsi beserta Miskonsepsinya serta KB Pasca Persalinan dan Keguguran. *Center for Communication Programs*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 52–53.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), 61.
- Elsa Vijayanti. (2020). Analisis Pengendalian Intern Persediaan Alat dan Obat Kontrasepsi. *Jambi Accounting Review*, 1, 204–216.
- Kelompok Kerja Pasca Persalinan. (2020). *Petunjuk teknis pelayanan keluarga berencana pascapersalinan*. 1, 6–8.
- Kemendes RI, 2015. (2015). *PMK No. 46 ttg Akreditasi Puskesmas, Klinik Pratama, Tempat Praktik Mandiri Dokter dan Dokter Gigi.pdf.part*. <http://www.slideshare.net/adelinahutauruk7/permenkes-no-46-tahun-2015-tentang-akreditasi-puskesmas-klinik-pratama-tempat-praktik-mandiri-dokter-dan-dokter-gigi>
- Kohar Marisco, Mandagi Chreisy K.F, K. G. E. . (2018). KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2018 PENDAHULUAN Program Keluarga merupakan salah Berencana satu (KB) BKKBN Provinsi Sulawesi Utara salah satunya adalah mengelola alat dan obat kontrasepsi di tingkat Provinsi d. *Kesmas Indonesia*, 7(5), 6.
- Mahalia, L. D. (2012). Analisis Penyimpanan Dan Distribusi Alat Dan Obat Kontrasepsi Pemerintah di Kota
-
- Proceedings homepage:* <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pshms/issue/view/19>

Palangkaraya. *Jurnal Forum Kesehatan*.

Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Permenkes no 21 tahun 2021. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.

Perka BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Keguguran*, 1(1), 64.

Samuel, I., & Mandas, T. (2018). EVALUASI KEBIJAKAN KEPENDUDUKAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI PROVINSI SULAWESI UTARA (Studi di BKKBN Prov. Sulawesi Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(62), 92–98.

Saputra, A., & Novianti, L. (2020). Hubungan Ketersediaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(02), 89–96. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v10i02.290>

Sartika, W., Qomariah, S., & Herlina, S. (2021). Peningkatan Berat Badan dengan Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik 1 Bulan. *Jurnal SMART Kebidanan*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v8i1.444>

SDKI. (2017). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/0910383107> [pii]r10.1073/pnas.0910383107

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta, cv. www.cvalfabeta.com

LAMPIRAN

No	Nama Puskesmas	IUD		Implant		Pil Progestin (Tidak ada dropin)		Suntik		Kondom		persentase	Cakupan
		Stok Alokon	Jumlah Akseptor	Stok Alokon	Jumlah Akseptor	Stok Alokon	Jumlah Akseptor	Stok Alokon	Jumlah Akseptor	Stok Alokon	Jumlah Akseptor		
1	P1	114	49	188	63	0	0	500	34	152	0	15,3	<25%
2	P2	100	154	310	768	0	0	310	182	48	14	145,5	>100%
3	P3	201	124	150	325	0	0	500	132	220	0	54,2	>50%
4	P4	74	115	144	139	0	0	330	15	64	0	43,9	<50%
5	P5	175	101	125	101	0	0	0	0	0	0	67	>50%
6	P6	97	29	173	61	0	0	338	106	55	0	29,5	>25%
7	P7	106	0	128	0	0	0	342	0	77	0	0	<25%
8	P8	125	150	250	136	0	0	300	204	62	19	69	>50%
9	P9	75	48	73	15	0	0	400	125	57	106	48,5	<50%
10	P10	132	14	73	12	0	0	334	90	221	39	20,3	<25%
11	P11	145	23	77	24	0	0	321	128	205	21	26,2	>25%
12	P12	160	19	118	46	0	0	321	157	102	0	31,6	>25%
13	P13	225	15	135	100	0	0	135	156	124	1	43,9	<50%
14	P14	220	26	124	96	0	0	124	136	112	2	44,8	<50%
15	P15	122	110	135	169	0	0	150	46	51	1	71,1	<75%
16	P16	118	132	153	185	0	0	95	0	45	0	77,1	>75%
17	P17	123	70	165	31	0	0	233	0	64	0	17,2	<25%
18	P18	250	731	180	68	0	0	640	257	50	0	94,2	>75%
19	P19	208	88	153	45	0	0	300	156	100	3	38,3	>25%
20	P20	205	42	119	5	0	0	193	7	50	0	9,5	<25%
21	P21	150	172	180	56	0	0	360	180	120	20	52,8	>50%
22	P22	100	102	120	33	0	0	132	74	0	0	59,3	>50%
23	P23	120	122	150	56	0	0	140	81	0	0	63,1	>50%
24	P24	50	35	151	43	0	0	246	0	75	0	14,9	<25%
25	P25	75	2	107	5	0	0	229	12	122	0	18,5	<25%
26	P26	138	323	150	280	0	0	160	260	59	23	174,7	>100%
27	P27	85	158	90	131	0	0	215	131	68	14	94,7	>75%
28	P28	100	73	70	33	0	0	220	22	450	0	15,2	<25%
29	P29	83	33	123	15	0	0	159	23	250	3	12	<25%
30	P30	50	0	100	0	0	0	450	0	200	0	0	<25%

Hubungan Proses Pembelajaran dan Program Studi dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa MBKM *Studi Independen E-Commerce*

The Relationship between Learning Process and Study Program with the Anxiety Level of MBKM Students for Independent Study of E-Commerce

Finka Andriani¹, Happy Dwi Aprilina²
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.568](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.568)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Kecemasan, Proses Pembelajaran, Mahasiswa, Studi Independen Ecommerce

ABSTRACT

Studi Independen E-commerce menggunakan metode belajar melalui proses mengimplementasikan materi yang diperoleh dalam berbagai tugas individu dan kelompok serta waktu belajar yang berat, yaitu 10 jam sehari membuat beban pemikiran dan kesulitan bagi mahasiswa. Dalam proses pembelajaran yang baru dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan. Untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa, hubungan proses pembelajaran dan program studi dengan tingkat kecemasan mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) *Studi Independen E-commerce*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Subjek penelitian 120 mahasiswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kecemasan diukur menggunakan kuesioner HARS, serta kuesioner penugasan dengan uji validitas menggunakan 2 kelompok berjumlah 20 orang didalam peserta *Studi Independen E-commerce* dengan hasil 21 kuesioner valid r-hitung 0,4444. Tehnik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Uji analisis menggunakan *Chi Square*. Karakteristik usia responden didominasi oleh 21 tahun dan jenis kelamin mayoritas perempuan 87(72,5%). Mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan ringan 63(52,5%). Terdapat hubungan antara proses pembelajaran dengan tingkat kecemasan dengan hasil p-value beban sks 0,05, hubungan lama waktu pembelajaran dengan kecemasan p-value 0,21 dan hubungan penugasan dengan kecemasan p-value 0,018. Dan tidak terdapat hubungan antara program studi dengan tingkat kecemasan nilai p-value 0,822. Terdapat hubungan antara proses pembelajaran dengan kecemasan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Finka Andriani

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: pingkaandriana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Studi Independen Bersertifikat Kampus Merdeka adalah pembelajaran kelas yang dibuat khusus berdasarkan tantangan dunia nyata yang dihadapi mitra dan industri. Program ini dapat berupa kursus jangka pendek, kamp pelatihan, kursus online kelas besar, dan banyak lagi. Dalam rangka menyiapkan mahasiswa-mahasiswa untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk mengikuti perkembangan zaman (Kemendikbud, 2021).

Proceedings homepage: <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pshms/issue/view/19>

Menurut peneliti dalam program *Studi Independen* mahasiswa mendapatkan konversi nilai sebanyak 20 sks sehingga mahasiswa hanya berfokus pada program yang sedang di jalani, namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak mendapatkan konversi karena tidak linier dengan program studi. Ada yang mendapatkan konversi SKS namun tetap harus mengikuti perkuliahan, sehingga mahasiswa harus membagi waktu dan pikiran untuk mengikuti pembelajaran di kampus.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mengajar siswa. Di satuan pendidikan, proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan serta psikisnya (Dedi, 2012). *Studi Independen* memiliki beban tugas dan waktu belajar yang berat, yaitu 10 jam sehari. Dari senin sampai jumat, tugas-tugas yang dibuat secara individu dan kelompok, menambah beban pemikiran dan kesulitan bagi mahasiswa. Rata-rata mahasiswa *Studi Independen E-commerce* adalah mahasiswa semester 7 sehingga memiliki beban mata kuliah skripsi yang tidak dapat di konversi nilai dengan program ini, hal tersebut menjadikan mahasiswa harus menyelesaikan skripsi bersamaan dengan *Studi Independen* (Kemendikbud, 2021). Skripsi masih menjadi hal yang menakutkan bagi mahasiswa di tahun terakhir. Hal ini membuat mahasiswa mengalami kecemasan dan juga khawatir tidak akan dapat menyelesaikan *Studi Independen* dan skripsi, dan masih banyak lagi kekhawatiran lainnya.

Program studi adalah suatu keseragaman rencana studi yang menjadi pedoman jalannya suatu pendidikan akademik yang pelaksanaannya berpedoman pada kurikulum. Terdapat berbagai program studi bertujuan agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan rencana pendidikan yang digunakan. Ada beberapa jurusan dalam *Studi Independen E-commerce* diantaranya hukum, teknologi informasi, manajemen, teknik, ilmu sosial, akuntansi dan jurusan yang unik.

Secara umum kasus kesehatan jiwa yang muncul yaitu gangguan kecemasan. Di Indonesia gangguan kecemasan berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) dalam tahun 2018 prevalensi jumlah gangguan jiwa di Indonesia semakin signifikan dicermati menurut data Riskesmas kasus gangguan kesehatan mental emosional (depresi & kecemasan) sebesar 9,8%. Hal ini terlihat peningkatan apabila dibandingkan data Riskesmas tahun 2013 sebesar 6% (Kemenkes RI, 2018).

Gangguan kecemasan adalah salah satu gangguan mental yang umum dengan prevalensi seumur hidup yaitu 16%-29% (Katz, Stein, & Sareen, 2013). Kecemasan adalah ketidakmampuan neurotik, mudah terganggu, belum dewasa dan tidak berdaya untuk mengatasi kejadian, kesukaran dan beban yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Annisa & Ifdil, 2016).

Kecemasan jika dilihat melalui aspek yang berbeda, yaitu pikiran yang suasana hatinya tidak dapat diprediksi, seperti khawatir, sulit berkonsentrasi, pikiran kosong, terlihat sangat emosional dan merasa tidak berdaya. Respon biologis yang tidak terkendali seperti berkeringat, tremor, pusing, jantung berdebar, mual, mulut kering, perilaku gelisah, keadaan yang tidak terkendali seperti gugup, kewaspadaan diri yang berlebihan, dan kepekaan (Stuart, 2016).

Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner HARS. Dari 10 mahasiswa terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan dengan rentan usia 20-22 tahun yang terdaftar dalam *Studi Independen E-commerce* didapatkan hasil 4 mahasiswa mengalami kecemasan ringan dan 6 lainnya mengalami kecemasan sedang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti : Hubungan Proses Pembelajaran dan Program Studi Dengan Tingkat Kecemasan MBKM *Studi Independen E-commerce*.

2. METODE

Metode deskriptif analitik yang di gunakan dalam jenis penelitian ini, Pendekatan yang digunakan ialah *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat itu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini dilakukan di *Studi Independen Power Academy E-commerce* Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada tanggal 29 Oktober 2021 sampai 29 Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Studi Independen E-commerce* dengan jumlah keseluruhan 180 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 120 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel probability sampling dengan teknik simple random sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Kecemasan dapat diukur dengan alat ukur kecemasan yang disebut HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya simptom pada individu yang mengalami kecemasan. Pengukuran variabel penugasan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Pada uji validitas kuesioner penugasan menggunakan 2 kelompok berjumlah 20 orang di dalam peserta *Studi Independen E-commerce*. Berdasarkan uji validitas peneliti menyebarkan kuesioner yang akan digunakan sebagai instrument penelitian

dengan total 21 pertanyaan. Hasil validitas kuesioner pada variable beban penugasan seluruh pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih nilai r tabel 0,444 sehingga dinyatakan valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas hasil yang di diperoleh alpha $r >$ tabel (0,6) sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini, diketahui bahwa kuesioner penugasan memiliki nilai $\alpha=0,931$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dianggap reliable, dapat dipercaya dan diandalkan sebagai alat pengumpul data.

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik subyek. Karakteristik subyek yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data demografi subyek usia, jenis kelamin. Dan analisis bivariat lama waktu pembelajaran, program studi, penugasan, dan beban SKS yang diambil pada semester ini. Analisa data ditunjukkan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui adanya hubungan variabel dependen dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* (X^2) dengan nilai kemaknaan α : 0,05 (Hartono, 2016).

3. HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 24 Desember 2021 di *Studi Independen E-Commerce Power Academy*. besarnya jumlah responden yang diperoleh dalam penelitian ini mencapai 120. Alat ukur yg dipakai dalam penelitian ini merupakan kusioner HARS yg disebarakan melalui Google Form. Penelitian dilakukan menggunakan cara menaruh survey secara online pada responden. Mengurus perizinan Kepada Kepala *Studi Independent E-commerce* agar dapat melakukan pengambilan data, setelah itu mengirimkan surat permohonan penelitian kepada fasilitator, setelah mendapat persetujuan peneliti memberikan formulir online kuesioner kepada responden pada saat dilakukan zoom meeting yang telah di jadwalkan oleh pihak *Studi Independent E-commerce*. Pengisian kuesioner dibatasi hingga tanggal 15 Januari 2022, setelah itu peneliti melakukan pengolahan data dan didapatkan hasil penelitian yang di sajikan dalam bentuk analisa univariat dan bivariat.

a. Karakteristik responden

Karakteristik usia responden didominasi oleh 21 tahun, sebanyak 62 responden (51,7%). Karakteristik jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sebanyak 87 responden (72,5%). Karakteristik responden memiliki kategori lama pembelajaran 10 jam sebanyak 83 (69,2%). Beban SKS pada karakteristik responden sebagian besar adalah > 20 SKS sebanyak 74 (61,7%). Penugasan pada mahasiswa sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 84 responden (70%). Karakteristik program studi sebagian besar adalah prodi teknik informasi sebanyak 59 responden (21 %).

b. Tingkat Kecemasan Mahasiswa MBKM *Studi Independent E-commerce*

Kecemasan responden sebagian besar adalah dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 63 responden (52,5%). Tidak ada kecemasan sebanyak 40 responden (33,3%), dan kecemasan sedang sebanyak 17 responden (14,2%).

c. Hubungan beban SKS dengan Kecemasan.

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan p -value = 0,005 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara beban SKS dengan kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independent E-commerce*.

d. Hubungan Lama Waktu Pembelajaran dengan Kecemasan.

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan p -value = 0,021 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara lama waktu pembelajaran dengan kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independent E-commerce*.

e. Hubungan penugasan dengan Kecemasan.

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan p -value = 0,018 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara penugasan dengan kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independent E-commerce*.

f. Hubungan Program Studi dengan Kecemasan.

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan p -value = 0,822 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara beban SKS dengan kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independent E-commerce*.

4. PEMBAHASAN

a. Hubungan Beban SKS dengan kecemasan

Hasil penelitian dari uji statistik uji *Chi Square* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara beban SKS dengan Kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independen E-Commerce*. Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi pengelompokan kategori beban kredit menjadi dua kategori yaitu 20 sks dan lebih dari 20 sks. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa yang mengambil lebih dari 20 SKS jumlahnya paling banyak dengan persentase 73,9%.

Semakin tinggi SKS yang diambil maka akan semakin besar pula beban kerja mental yang dihadapi seorang individu maka akan semakin besar pula yang di tanggung mahasiswa. Kecemasan sendiri merupakan akibat dari stress sehingga keduanya berbanding lurus dan saling berhubungan satu sama lain (Azwar & Candra, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di STIKes Graha Medika pada mahasiswa, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan stress dengan faktor akademik $p=0,000$ (Hamzah & Rahmawati, 2020). Penelitian lain di STIKes Muhammadiyah Gombong menunjukkan volume mata kuliah erat kaitannya dengan jam kuliah berpengaruh pada tingkat stress mahasiswa $p=0,041$ (Mardiati et al., 2018). Sependapat dengan penelitian Hidayati & Nurwanah (2019) mahasiswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan berbagai tugas yang meningkat dan harus mengejar kuliah untuk lulus ujian akan menyebabkan kecemasan mahasiswa meningkat sehingga menyebabkan konsentrasi mahasiswa turun dan mempengaruhi proses belajar.

b. Hubungan lama waktu pembelajaran dengan kecemasan

Hasil dari uji statistik *Chi Square* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara lama waktu pembelajaran dengan kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independen E-Commerce*. Menurut Permendikbud 49 Tahun 2014, beban belajar normal bagi mahasiswa adalah 8 jam per hari atau 48 jam per minggu yaitu 18 sks per semester, sampai dengan 9 jam per hari, atau 54 jam dalam seminggu adalah 20 sks per semester.

Dalam penelitian Prapti (2021) Efek belajar terlalu lama, siswa akan merasa terlalu lelah karena waktu di sekolah terlalu lama, sehingga siswa memiliki tingkat stres yang tinggi. Hal ini dapat membuat siswa kelelahan karena mereka merasa tertekan untuk mengikuti jumlah jam yang terus meningkat. Waktu belajar yang terlalu padat dapat menyebabkan kejenuhan belajar (Helfajrin & Ardi, 2020).

c. Hubungan penugasan dengan kecemasan

Hasil dari uji statistik *Chi Square* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara penugasan dengan Kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independen E-Commerce*.

Menurut pendapat Christianto (2020) aktivitas perkuliahan secara umum dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa. Ulangan, mata kuliah, penugasan kelompok, dan nilai jelek berkaitan dengan perkuliahan yang dapat menyebabkan kecemasan. Dalam keadaan online dan offline, mahasiswa memunculkan hal-hal tersebut sehingga menimbulkan kecemasan. Hal ini dapat dimaklumi karena semuanya berkaitan dengan prestasi akademik mereka sebagai mahasiswa.

Prestasi akademik mempunyai hubungan dengan kecemasan. Kesibukan perkuliahan sebenarnya sangat relevan pada mahasiswa, namun bukan hal mudah untuk dikendalikan mahasiswa. Ujian, kursus, tugas kelompok, serta nilai berhubungan dengan faktor selain siswa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat tidak dapat sepenuhnya mengontrol keberadaan faktor-faktor tersebut. Ketidakpastian inilah yang pada akhirnya menyebabkan kecemasan (Erzen, 2017); Hidayati & Nurwanah, 2019; Zavera & Suherman, 2018).

e. Hubungan program studi dengan kecemasan

Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara program studi dengan kecemasan siswa *Studi Independen E-Commerce*. Hal ini menunjukkan bahwa program studi tidak berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Djumadi (2015) bahwa frekuensi kecemasan pada mahasiswa psikologi tahun 2012 masih tergolong tinggi yaitu 54,3.

Sedangkan penelitian Fathia (2021) mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala menemukan bahwa (51,6%) tidak mengalami kecemasan, (39,5%) kecemasan ringan diikuti kecemasan sedang (6,9%) dan kecemasan berat (2,0 %).

Penelitian Hastuti & Arumsari (2018) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa saat menulis skripsi adalah 18 orang (100%). Peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil berbagai penelitian diatas menunjukkan tidak ada hubungan antara program studi dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas berusia 21 tahun sebanyak 62 responden (51,7 %). Karakteristik jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 87 responden (72,5%) . Kecemasan sebagian besar responden termasuk dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 63 responden (52,5%). Terdapat Hubungan yang signifikan antara beban SKS ,lama waktu pembelajaran, dan penugasan dengan kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independen E-Commerce*. Tidak ada Hubungan yang signifikan antara program studi dengan Kecemasan pada mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka *Studi Independen E-Commerce*. Diperlukan adanya komunikasi aktif dan persiapan yang lebih mendalam oleh pihak universitas dan perusahaan agar beban yang diterima mahasiswa tidak terlalu berat dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Seluruh informasi yang sudah dibahas pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi agar dapat dikembangkan dan dibahas lebih mendalam melalui penelitian kualitatif oleh peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan naskah publikasi ini,dan terimakasih kepada pihak Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu metode pengumpulan dilakukan serentak dengan pengisian kuesioner dari pihak perusahaan dan pengumpulan data dilaksanakan secara online. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena penelitian ini terbatas pada satu sampel perusahaan. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk lingkup penelitian yang diperluas. Dalam penelitian ini data yang didapatkan hanya menurut instrumen kuesioner yang berdasarkan dalam persepsi jawaban responden, sebagai akibatnya konklusi yg diambil hanya menurut data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen kuesioner secara tertulis tanpa dilengkapi menggunakan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Azwar, A. G., & Candra, C. (2019). Analisis Beban Kerja Dan Kelelahan Pada Mahasiswa Menggunakan Nasa-TLX dan SOFI Studi Kasus Di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. *ReTIMS*, 1(1), 14–21.
- Christianto, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., Winsen, & Ardani, A. (2020). Kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Selaras*, 3(1), 67–82. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/sel/article/view/2739/1752>
- Dedi mulyasa. (2012). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Remaja Rosdakarya.
- Djumadi. (2015). *Hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi akademik mahasiswa di fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta*. 3(1), 1–15.
- Erzen, E. (2017). The effect of anxiety on student achivement, In Karadag, E. (Eds.),The Factors Effecting Student Achivement. *Springer, Cham*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-56083-0_5.%0A
- Fathia, A. S., Martina, M., & Marthoenis, M. (2021). Tingkat Kecemasan Dan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Keperawatan Selama Masa Pandemi COVID–19. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 86–95. <http://202.4.186.66/JIK/article/view/22777>
- Hamzah, & Rahmawati. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Stikes Graha Medika. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2641>
- Hastuti, R. Y., & Arumsari, A. (2018). Pengaruh Terapi Hipnotis Lima Jari Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Stikes Muhammadiyah Klaten. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Helfajrin, M., & Ardi, Z. (2020). The Relationship between Burnout and Learning Motivation in Full-day School Students at SMPN 34 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00289kons2020>
- Hidayati, E., & Nurwanah, N. (2019). Tingkat Kecemasan Terhadap Prestasi Akademik Pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammdiyah. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v3i1.1598>

- Katz, C., Stein, M.B., Sareen, J. (2013). Anxiety Disorders in the DSM-5: New Rules on Diagnosis and Treatment. *Mood and Anxiety Disorders Rounds. Canadian Network for Mood and Anxiety Treatments*, 2:1-4.
- Kemendikbud. (2021). *Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendikbud RI*, 53(9), 1689–1699.
- Mardiati, I., Hidayatullah, F., & Aminoto, C. (2018). Faktor Eksternal Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan dalam Adaptasi Proses Pembelajaran. *The 7th University Research Colloquium 2018 STIKESPKU Muhammadiyah Surakarta*, 173–179.
- Prapti, M. (2021). Dampak pelaksanaan full day school terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Stuart. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier.
- Zavera, D. F., & Suherman, M. M. (2018). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Di Kota Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(3), 111–116. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/2679>

LAMPIRAN

1.1 Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n = 120)	Prosentase (%)
Umur		
20 tahun	9	7,5
21 tahun	62	51,7
22 tahun	45	37,5
23-25 tahun	4	3,3
Total	120	100,0
Jenis Kelamin		
Laki – laki	33	27,5
Perempuan	87	72,5
Total	120	100,0

1.2 Karakteristik variabel

Variabel	Frekuensi (n = 120)	Prosentase (%)
Lama Waktu Pembelajaran		
10 jam	37	30,8
< 10 jam	83	69,2
Total	120	100,0
Beban SKS		
20 SKS	46	38,3
> 20 SKS	74	61,7
Total	120	100,0
Penugasan		
Sedang	84	70,0
Berat	36	30,0
Total	120	100,0
Kecemasan		

Tidak ada kecemasan	40	33,3
Kecemasan ringan	63	52,5
Kecemasan sedang	17	14,2
Total	120	100,0

Program Studi

Ilmu Hukum	15	12,5
Teknik Informasi	20	16,7
Menejemen	18	15,0
Teknik	15	12,5
Ilmu Sosial	17	14,2
Akutansi	16	13,3
Jurusan Unik	19	15,8
Total	120	100,0

1.3 Hubungan beban sks dengan kecemasan.

Beban SKS	Kecemasan						Total	p-value	
	Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang				
	N	%	N	%	N	%			
20 SKS	23	50%	18	34,8%	7	15,2%	46	100	0,005*
> 20 SKS	17	23%	47	63,5,0%	10	13,5%	74	100	
Jumlah	40	33,3%	63	52,5%	17	14,2%	120	100	

Keterangan: Signifikan pada p -value 0,05, $n=120$

1.4 Hubungan lama waktu pembelajaran dengan kecemasan.

Lama Waktu Pembelajaran	Kecemasan						Total	p-value	
	Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan Sedang				
	N	%	N	%	N	%			
10 jam	12	32,4%	15	40,5%	10	27,%	37	100	0,021*
< 10 jam	28	33,7%	48	57,8%	7	8,4%	83	100	
Jumlah	40	33,3%	63	52,5%	17	14,2%	120	100	

Keterangan: Signifikan pada p -value 0,05, $n=120$

1.5 Hubungan penugasan dengan Kecemasan.

Penugasan	Kecemasan						Total	p-value
-----------	-----------	--	--	--	--	--	-------	---------

	Tidak ada Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		N	%	p-value
	N	%	N	%			
Sedang	29	34,5%	48	57,1%	7	8,3%	0,018*
Berat	11	30,6%	15	4,7%	10	27,8%	
Jumlah	40	33,3%	63	52,5%	17	14,2%	

Keterangan: Signifikan pada p -value 0,05, $n=120$

1.6 Hubungan program studi dengan kecemasan.

Program Studi	Kecemasan						Total	p-value	
	Tidak ada Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		N	%			
	N	%	N	%					
Ilmu Hukum	7	5,8%	7	5,8%	1	0,8%	15	100	0,822
Teknik informasi	6	5,0%	12	10,0%	2	1,7%	20	100	
Menejemen	6	5,0%	8	6,7%	4	3,3%	18	100	
Teknik	6	5,0%	8	6,7%	1	0,8%	15	100	
Ilmu Sosial	3	2,5%	10	8,3%	4	3,3%	17	100	
Akutansi	7	5,8%	7	5,8%	2	1,7%	16	100	
Jurusan Unik	5	4,2%	11	9,2%	3	2,5%	19	100	
Jumlah	40	33,3%	63	52,5%	17	14,2%	120	100	

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Motivasi, dan Behaviour Skill Model dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Keperawatan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Correlation between Knowledge Level, Motivation, and Behavioral Skill Model with Breast Self-Examination Behavior (SADARI) in Nursing Student S1 Muhammadiyah University Purwokerto

Pratiwi Ayuningtyas¹, Supriyadi²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.569](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.569)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Perilaku SADARI, Motivasi, Behaviour Skill Model

ABSTRACT

Latar Belakang: Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan metode deteksi dini kanker payudara pada wanita yang dilakukan sedini mungkin. Di Indonesia, kanker payudara merupakan penyakit tertinggi dengan prevalensi sebesar 16,6% (65.858) kasus. Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, motivasi, dan behaviour skills model dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Keperawatan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswi Keperawatan S1 semester 4 dengan jumlah 58 responden dengan metode *simple random sampling* pada bulan Januari-Februari 2022. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dengan uji *Chi-Square*. Hasil: Hasil penelitian didapatkan 34 responden (58,6%) perilaku SADARI buruk, 55,2% mahasiswi dengan tingkat pengetahuan rendah, 53,4% mahasiswi dengan motivasi rendah, dan 55,2% mahasiswi dengan behaviour skills model tidak terampil. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,000$), ada hubungan motivasi dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,002$), dan ada hubungan behaviour skills model dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,001$). Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, motivasi, dan behaviour skills model dengan perilaku SADARI.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Pratiwi Ayuningtyas

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: pratiwiayuningtyas58@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban di seluruh dunia. Kanker adalah penyakit yang dapat tumbuh tidak terkendali dan memiliki kemampuan untuk menyerang dan berpindah antar sel dan jaringan tubuh. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kanker sebagai salah satu penyebab utama kematian di dunia (Pangribowo, 2019).

Data dari Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) yang dirilis oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus dan kematian akibat kanker sampai dengan tahun 2018 sebesar 18,1 juta

kasus dan 9,6 juta kematian. Kanker paru menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus baru sebesar 2,094 juta kasus (11,6%). Jumlah kasus baru tertinggi berikutnya adalah kanker payudara (11,6%), kanker kolorektal (10,2%), kanker prostat (7,1%), dan kanker lambung (5,7%).

Menurut data Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) pada tahun 2020 kanker payudara menempati posisi tertinggi pertama dengan prevalensi 65.858 kasus (16,6%) kasus dengan angka kematian 22.430 kasus (9,6%) dengan kelompok usia 55-64 tahun. Kanker payudara cenderung menyerang wanita usia lanjut diatas 50 tahun. Ada 8 sampai 10 kasus kanker payudara terjadi di dunia ini. Ada beberapa faktor yang memicu munculnya kanker payudara pada wanita. Selain disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan, kebiasaan gaya hidup sehari-hari menjadi momok munculnya kanker payudara. Saat ini pengetahuan tentang kanker payudara belum cukup, oleh karena itu kesadaran akan deteksi dini merupakan salah satu cara pengendalian dini kanker payudara. Bila kanker payudara terdeteksi dini dan pengobatan yang memadai tersedia, ada kemungkinan kanker payudara dapat disembuhkan. Perempuan dapat melakukan upaya pencegahan dini kanker payudara dengan melakukan deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu prosedur deteksi dini untuk menentukan risiko kanker payudara, dan lebih bermanfaat jika dilakukan sedini mungkin, karena 85% kelainan payudara ditemukan pada penderita. Pemeriksaan payudara sendiri sangat penting karena 75-85% keganasan kanker payudara ditemukan melalui prosedur ini (Purwoastuti, 2008).

Breast Self-Examination atau SADARI adalah teknik mudah, murah, dan hemat biaya serta tidak memerlukan peralatan khusus dengan meningkatkan kesadaran individu tentang kesehatan payudara dan merupakan teknik yang membantu untuk mendeteksi benjolan yang teraba pada langkah-langkah awal. Namun ada perdebatan tentang efektivitas SADARI dalam diagnosis dini kanker payudara, tetapi metode ini masih merupakan alat skrining penting untuk diagnosa dini kanker payudara di negara-negara berkembang. Motivasi SADARI pada wanita Amerika bervariasi dari 29% hingga 63%. Hasil serupa telah dilaporkan dalam penelitian di Kanada, Yordania, dan Thailand (Bashirian et al., 2019).

Ada beberapa kendala dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), seperti sulit mengingat kapan harus melakukan SADARI, takut menemukan benjolan, merasa tidak mampu mengenali benjolan yang ada pada payudara. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan rendahnya motivasi mahasiswa sehingga menimbulkan rasa malas dan enggan untuk melakukan SADARI sebagai bentuk deteksi dini. Untuk itu perlu adanya motivasi yang kuat baik dari dalam individu maupun dari luar individu untuk melakukan SADARI.

Motivasi adalah suatu jenis perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai akibat dari gejala perasaan, jiwa, dan emosi yang memberikan dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang menjadi suatu kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan adanya motivasi seseorang akan lebih cepat dan sungguh-sungguh dalam melakukan tindakan serta menyadari akan pentingnya suatu perilaku yang dirasakannya sebagai suatu kebutuhan (Suriyanto, 2021).

Motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam individu, dalam hal ini meliputi keinginan individu untuk melakukan SADARI, harapan dari pelaksanaan SADARI, dan keinginan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh serta ketrampilan yang dimiliki dalam perilaku SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu/ suatu dorongan yang diperoleh, dalam hal ini meliputi dukungan teman, dukungan keluarga, dan informasi-informasi yang berhubungan dengan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara (Moekijat, 2012).

Dalam pelaksanaan SADARI, diperlukan suatu kemampuan dan motivasi yang kuat untuk melaksanakannya. Tidak hanya mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan SADARI, namun juga diperlukan motivasi untuk melaksanakannya sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Sehingga apabila ditemukan adanya suatu kelainan, dapat dicegah lebih dini dan mengurangi risiko berkembangnya penyakit menuju tahap selanjutnya.

Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang akan memiliki behaviour skill terhadap SADARI yang terampil. Behaviour skill merupakan proses interaksi antara rangsangan (berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Perubahan perilaku ini jelas dapat diwujudkan dari segala sesuatu yang bersifat fisik atau dapat diamati. Dalam hal ini, behaviour skill model mahasiswa terhadap SADARI meliputi bagaimana ketrampilan mahasiswa terhadap perilaku pemeriksaan SADARI (Desmita, 2011).

Berdasarkan survei terhadap 25 mahasiswa Keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang dilakukan peneliti pada 21 Oktober 2021, terdapat 15 mahasiswa (60%) yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri lebih banyak daripada 10 mahasiswa (40%) yang melakukan SADARI.

Informasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang mudah diakses tidak serta merta mendorong semangat remaja putri untuk melakukan SADARI karena kurangnya keinginan individu dan kebutuhan untuk

melakukan SADARI dapat diperoleh dengan mudah, belum meyakinkan individu untuk melakukannya secara konsisten.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Keperawatan S1 semester 4 dengan jumlah 137 mahasiswi. Sampel penelitian sebanyak 58 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan mahasiswi tentang SADARI, motivasi mahasiswi terhadap SADARI, behaviour skill model mahasiswi terhadap SADARI, dan perilaku mahasiswi terhadap SADARI. Analisa menggunakan dua analisa yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square Test* dengan *fisher exact test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden (58,6%) dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) buruk, 32 responden (55,2%) mahasiswi dengan pengetahuan SADARI rendah, 31 responden (53,4%) dengan motivasi mahasiswi terhadap SADARI rendah, dan 32 responden (55,2%) dengan behaviour skill model mahasiswi tidak terampil.

Tabel 2 hasil tabel silang untuk mencari hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menunjukkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value*=0,000 ($p < 0,05$), ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI. Pengetahuan yang rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor penguasaan yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang berdasarkan tindakan yang dilakukan untuk berbuat sesuatu dan mengambil sikap manusia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan motivasi (Notoatmodjo, 2010).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang SADARI maka semakin baik pula perilaku SADARI. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pengetahuan tentang SADARI maka perilaku SADARI semakin tidak baik. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Asmare et al., 2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita terhadap SADARI masih rendah. Hal ini sesuai dengan tinjauan teori bahwa perilaku SADARI yang termasuk dalam perilaku kesehatan, berawal dari pemikiran atas dasar pengetahuan hingga akhirnya muncul dalam perilaku (Purwoastuti, 2008).

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai *p-value*=0,002 ($p < 0,05$), ini menunjukkan adanya hubungan antara motivasi mahasiswi dengan perilaku SADARI. Kurangnya motivasi ini disebabkan karena kurangnya dorongan atau semangat dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan yang dilakukan. Pada penelitian ini, terdapat 24 responden (77,4%) mahasiswi dengan motivasi rendah dan berperilaku buruk. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=5,829$ (95%CI: 1,848-18,379) yang artinya motivasi rendah beresiko 5,829 kali lebih tinggi untuk berperilaku buruk dalam pemeriksaan SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah motivasi mahasiswa maka semakin rendah pula keinginannya untuk melakukan perilaku pemeriksaan SADARI. Motivasi sebagai bentuk perubahan yang terjadi pada seorang individu akibat adanya gejala perasaan, jiwa, dan emosi sehingga memberikan dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang menjadi kebutuhan (Suriyanto, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Heriyanti et al., 2018) menunjukkan bahwa kurangnya motivasi dalam perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara menyebabkan munculnya sifat malas, enggan, dan tidak berkehendak untuk melakukan pemeriksaan SADARI sebagai bentuk deteksi dini pemeriksaan payudara seperti malas untuk memeriksa payudara ketika mandi, malas untuk melakukan pemeriksaan payudara di depan cermin dengan lengan diangkat keatas atau posisi berkacak pinggang malas untuk memeriksa payudara dengan cara menekan perlahan-lahan payudara untuk mencari benjolan, dimulai dari tengah melingkar ke luar, malas untuk berbaring dan mengulangi pemeriksaan, dan malas untuk menekan puting untuk melihat apakah ada cairan.

Rendahnya motivasi ini disebabkan oleh kurang lengkapnya informasi yang berkaitan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sehingga mahasiswa tidak tertarik untuk melakukannya. Selain itu kemudahan memperoleh informasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) belum merangsang dan meningkatkan semangat remaja putri untuk melaksanakannya. Motivasi intrinsik berasal dari diri pribadi seseorang, baik dari dorongan maupun keinginannya untuk melakukan. Motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang dikendalikan dari luar individu (Moekijat, 2012).

Hasil uji *chi-square* pada tabel 4 ini didapatkan *p-value*=0,001 ($p < 0,05$), ini menunjukkan adanya hubungan antara behaviour skill model dengan perilaku SADARI. Terdapat 25 responden (78,1%) memiliki behaviour skill mode tidak terampil dengan perilaku buruk.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan, motivasi, dan behaviour skill model dengan perilaku pemeriksaan SADARI dapat disimpulkan bahwa (1) perilaku mahasiswi dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara rendah. (2) Motivasi mahasiswi keperawatan dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara rendah. (3) Behaviour skill model mahasiswi dalam upaya deteksi dini kanker payudara tidak terampil.

5. SARAN

Untuk melengkapi dan menindaklanjuti hasil penelitian, dapat diusulkan beberapa saran, diantaranya:

- (1) Institusi keperawatan perlu memberikan bimbingan dan dorongan kepada mahasiswinya untuk memanfaatkan SADARI dengan cara melaksanakannya setiap bulan dengan teratur.
- (2) Untuk mahasiswi keperawatan, hendaknya melaksanakan setiap bulan dengan teratur, meluangkan waktu, dan membiasakan diri untuk melaksanakan tindakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk mengurangi kekhawatiran akan menemukan benjolan saat melaksanakan SADARI karena dengan melaksanakan SADARI meskipun ditemukan adanya benjolan akan dapat ditangani dengan segera. Selain itu perlu adanya dukungan dari teman sebaya dalam pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan yang terpenting adanya kebutuhan dan keinginan mahasiswi untuk melaksanakan SADARI.
- (3) Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang perbandingan motivasi mahasiswi yang memperoleh pengetahuan tentang SADARI secara formal dengan mahasiswi yang memperoleh pengetahuan tentang SADARI secara informal serta bagaimana behaviour skill model dalam pelaksanaan SADARI pada masyarakat awam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmare, K., Birhanu, Y., & Wako, Z. (2022). Knowledge, attitude, practice towards breast self-examination and associated factors among women in Gondar town, Northwest Ethiopia, 2021: a community-based study. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01764-4>
- Bashirian, S., Barati, M., Mohammadi, Y., Moaddabshoar, L., & Dogonchi, M. (2019). An Application of the Protection Motivation Theory to Predict Breast Self-Examination Behavior among Female Healthcare Workers. *European Journal of Breast Health*, 15(2), 90–97. <https://doi.org/10.5152/ejbh.2019.4537>
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Heriyanti, E., Arisdiani, T., & Yuni Puji Widyastuti. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri. *Community of Publishing in Nursing*, 143–156.
- Moekijat. (2012). *Dasar-Dasar Motivasi*. Pioner Jaya.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Pangribowo, S. (2019). Beban Kanker di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1–16.
- Purwoastuti, E. (2008). *Kanker Payudara*. Kanisius.
- Surianto. (2021). *sinergitas motivasi, kompetensi dan budaya organisasi*. Global Aksara Pres.

LAMPIRAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Variabel		n	%
Perilaku SADARI	Buruk	34	58,6
	Baik	24	41,4
	Total	58	100
Pengetahuan SADARI	Rendah	32	55,2
	Tinggi	26	44,8
	Total	58	100
Motivasi SADARI	Rendah	31	53,4
	Tinggi	27	46,6
	Total	58	100
Behavior skills model	Tidak terampil	32	55,2
	terampil	26	44,8
	Total	58	100

Tabel 2.
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (n=58)

Tingkat pengetahuan	Perilaku SADARI				Total	%	P value	OR	CI (95%)
	buruk		baik						
	n	%	N	%					
Rendah	27	84,4	5	15,6	32	100	0,000	14,657	4,039-
Tinggi	7	27	19	73	26	100			53,193
Jumlah	34	11,4	24	88,6	58	100			

Tabel 3.
Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeriksaan payudara Sendiri (n=58)

Motivasi	Perilaku SADARI				Total	%	p-value	OR	CI
	buruk		Baik						
	n	%	N	%					
Rendah	24	77,4	7	22,6	31	100	0,002	5,829	1,848-
Tinggi	10	37	17	63	27	100			18,379
Jumlah	34	14,4	24	85,6	58	100			

Tabel 4.
Hubungan Behaviour Skill Model dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (n=58)

Behavior Skills Model	Perilaku SADARI				Total	%	p-value	OR	CI
	Buruk		Baik						
	n	%	N	%					
Tidakterampil	25	78,1	7	21,9	32	100	0,001	6,746	2,106-
Terampil	9	34,6	17	65,4	26	100			21,609
Jumlah	34	12,7	24	87,3	58	100			

Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Riwayat Hipertensi sebagai Faktor Risiko Preeklamsi di Kabupaten Banyumas

Body Mass Index (BMI) and History of Hypertension as a Risk Factor for Preeclampsia in Banyumas Regency

Junia Rahmani Fauzia¹, Wilis Dwi Pangesti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.570](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.570)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Faktor Risiko, Hipertensi, IMT, Preeklamsi

ABSTRACT

Penyebab kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga faktor utama yaitu hipertensi dalam kehamilan termasuk preeklamsi, perdarahan dan infeksi. Preeklamsi menjadi salah satu penyebab utama di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Banyumas pada khususnya. Kejadian preeklamsi di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan dari 556 kasus pada tahun 2019 menjadi 599 kasus pada tahun 2020. Preeklamsi merupakan penyakit kehamilan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, namun preeklamsi dapat dideteksi melalui faktor-faktor risiko pada umur kehamilan <20 minggu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan indeks masa tubuh dan riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsi di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain kasus kontrol. Sampling diambil secara purposive pada 210 data rekam medis puskesmas. Data dianalisis menggunakan uji McNemar, untuk mengetahui proporsi dan nilai p. Hasil penelitian menunjukkan hubungan IMT dengan kejadian preeklamsi dengan nilai p <0,001, perbedaan proporsi sebesar 23,8%, dan tidak terdapat hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsi dengan nilai p 0,180 dan selisih proporsi 4,8%.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Wilis Dwi Pangesti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: wilisdwi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyebab kematian ibu di Indonesia paling dominan disebabkan oleh tiga faktor penyebab utama kematian yaitu hipertensi dalam kehamilan, perdarahan, serta infeksi. Salah satunya yaitu hipertensi gestasional ataupun preeklamsia yang terjadi pada 10% kehamilan dan merupakan penyebab utama kejadian kematian ibu serta janin. Pada tahun 2020 tercatat jumlah kematian ibu di Indonesia adalah 627 angka ini meningkat dari tahun 2019 yaitu 221 kematian. dua penyebab kematian ibu terbanyak adalah kasus perdarahan dengan 1.330 kasus, serta hipertensi dalam kehamilan dengan 1.110 kasus. (de Sonnaville et al., 2020; Kemenkes RI, 2021)

Klasifikasi hipertensi pada kehamilan antarlain hipertensi superimposed preeklamsia, hipertensi kronik, dan hipertensi gestasional. Frekuensi preeklamsia- eklamsia sendiri di Indonesia sebesar 3-10% dan termasuk penyebab utama kematian ibu disamping perdarahan dan infeksi (Martadiansyah et al., 2019).

Jumlah ibu hamil Pada tahun 2020 di Kabupaten Banyumas berjumlah 28.168 dan sebanyak 27.3% merupakan ibu hamil dengan kasus hipertensi dalam kehamilan. Kejadian preeklamsi di Kabupaten Banyumas

pada tahun 2020 adalah 599 yang mana mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 556 pada tahun 2019. Prevalensi preeklamsia dengan komplikasi di rumah sakit rujukan Kabupaten Banyumas tahun 2017-2020 yaitu sebesar 2,30% (Wulandari & Pangesti, 2020)

Penyebab dari kejadian preeklamsia belum diketahui secara pasti Namun diketahui adanya beberapa faktor risikop enyebab preeklamsia yaitu faktor keluarga serta faktor ibu seperti usia, paritas, IMT, gemelli, jarak kehamilan, serta riwayat ibu seperti keguguran, preeklamsia, dan riwayat hipertensi sebelumnya, faktor ayah seperti usia ayah serta riwayat medis ayah, serta faktor lain-lain seperti perokok, kesehatan mental, dan aktivitas fisik, (Mansjoer et al., 2001: Magee et al., 2016)

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa antara riwayat hipertensi dan obesitas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian preeklamsia, Peneliti lain mengatakan bahwa faktor risiko yang paling penting untuk angka preeklamsia adalah riwayat hipertensi ibu dengan riwayat hipertensi memiliki risiko preeklamsia sebesar 7,4 kali lebih tinggi dibandingkan ibu tanpa riwayat preeklamsia. (Purwanti et al., 2021 Kasriatun et al., 2019)

Peran seorang bidan dalam melakukan pelayanan salah satunya untuk mendeteksi dini faktor risiko kehamilan terutama preeklamsia, oleh sebab itu, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsia di Puskesmas wilayah Kabupaten Banyumas.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain case control yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan IMT dan riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsia di wilayah Pukemas Banyumas. Subjek pada penelitian adalah ibu hamil yang memeriksakan diri di Puskesmas pada bulan Januari-Desember 2021. Sampel yang diambil sebanyak 210 responden dengan responden kasus:kontrol yaitu 105 : 105. (Dahlan, 2021) Tempat pengambilan yaitu di Puskesmas wilayah Kabupaten Banyumas, Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi sampel adalah ibu hamil dengan data yang tercatat lengkap, Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas wilayah Banyumas pada bulan Januari-Desember 2021. Kriteria Eksklusi sampel adalah Ibu hamil yang meninggal, Ibu hamil dengan usia kehamilan >20 minggu pada pemeriksaan pertama, Ibu hamil dengan penyakit ginjal, Ibu hamil dengan kehamilan ganda dan Ibu hamil yang memiliki Riwayat preeklamsia

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan checklist. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat langsung dari buku register pasien dan rekam medis Puskesmas wilayah kabupaten Banyumas. Data dianalisis secara univariate dan bivariat menggunakan uji Mc Nemar. (Dahlan, 2021).

3. HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden pada kasus (preeklamsia) dan responden kontrol (tidak preeklamsia) sebagian besar berusia 20-35 tahun. Sedangkan untuk paritas pada responden kasus (preeklamsia) maupun responden kontrol (tidak preeklamsia) Sebagian besar adalah multipara.

B. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Preeklamsia

Pada penelitian ini didapatkan hasil perbedaan proporsi IMT ≥ 30 pada kasus dan kontrol sebesar 23,8% dan didapatkan hasil nilai $p < 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian terdapat perbedaan antara subjek yang memiliki IMT ≥ 30 dan subjek yang memiliki IMT < 30 di Puskesmas Wilayah Kabupaten dengan peluang subjek dengan IMT ≥ 30 dibandingkan dengan subjek dengan IMT < 30 untuk mengalami preeklamsia adalah sebesar 0,9 namun bukan termasuk dalam faktor resiko.

C. Hubungan Riwayat Hipertensi dengan Kejadian Preeklamsia

Pada table 3 dapat dilihat hasil proporsi subjek dengan riwayat hipertensi pada kasus sebesar 6,7% dan proporsi subjek dengan riwayat hipertensi pada kontrol sebesar 1,9% dengan perbedaan proporsi sebesar 4,8% dan didapatkan nilai $p = 0,180$ atau nilai $p > 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara subjek yang memiliki riwayat hipertensi dengan subjek yang tidak memiliki riwayat hipertensi di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyumas.

4. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi preeklamsia disamakan menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa responden pada kasus (preeklamsia) dan responden kontrol (tidak preeklamsia) sebagian besar berusia 20-35 tahun. Sedangkan untuk paritas pada responden kasus (preeklamsia) maupun responden kontrol (tidak preeklamsia) Sebagian besar adalah multipara.

Banyaknya ibu hamil dengan usia 20-35 tahun dikarenakan hamil <20 tahun bisa menimbulkan banyak resiko contohnya seperti anemia, tekanan darah tinggi, keguguran, serta rasa cemas dan ibu dengan usia >35 tahun dianggap terlalu tua sehingga keadaan fisiknya melemah untuk mengalami kehamilan sehingga kebanyakan ibu memilih hamil di usia 20-35 tahun (May et al., 2017)

Hasil penelitian lain menyebutkan dari 281 responden yang mengalami preeklamsia 64,4% berusia 20-35 tahun. (Pradita, 2018). Berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa pada usia <20 tahun dan >35 tahun beresiko mengalami kegagalan fungsi organ sehingga mengalami iskemia plasenta yang bisa menyebabkan terjadinya preeklamsia. (Handayani & Nurjanah, 2021)

Hasil penelitian terkait paritas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidana, 2019) berdasarkan penelitiannya didapatkan hasil ibu yang mengalami preeklamsia paling banyak dengan paritas primipara (62,5%) serta didapatkan hasil bahwa ibu dengan primipara berpeluang 7 kali lebih besar mengalami preeklamsia. Kejadian preeklamsia lebih tinggi terjadi pada wanita primipara dibandingkan pada wanita multipara yang disebabkan terhambatnya invasi trofoblas ke dalam arteri spiral ibu dan mengganggu fungsi plasenta. Hal tersebut menyebabkan disfungsi endotel terhadap glomerulus dan menyebabkan proteinuria sebagai gejala khas dari preeklamsia (W. Cunningham et al., 2018)

Usia ibu pada responden kebanyakan berusia 20-35 tahun serta dengan paritas multipara dikarenakan hal tersebut dianggap paling aman untuk menjalani kehamilan namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk bisa terjadi preeklamsia.

B. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Preeklamsia

Preeklamsia lebih banyak terjadi pada wanita hamil dengan berat badan berlebih atau obesitas. Salah satu cara untuk mengetahui atau mengidentifikasi adanya obesitas pada ibu hamil yaitu dengan pengukuran IMT (Nulanda, 2019). WHO mengkategorikan IMT menjadi berat badan kurang (18,5), normal (18,5—24,9), kelebihan berat badan (25,0—29,9), dan obesitas (30,0 atau lebih) (Jaramillo et al., 2018)

Pada penelitian ini didapatkan hasil perbedaan proporsi IMT ≥ 30 pada kasus dan kontrol sebesar 23,8% dan didapatkan hasil nilai $p < 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian terdapat perbedaan antara subjek yang memiliki IMT ≥ 30 dan subjek yang memiliki IMT < 30 di Puskesmas Wilayah Kabupaten dengan peluang subjek dengan IMT ≥ 30 dibandingkan dengan subjek dengan IMT < 30 untuk mengalami preeklamsia adalah sebesar 0,9 namun bukan termasuk dalam faktor resiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Patonah et al., 2021) dengan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden obesitas mengalami preeklamsia berat sebanyak 36 responden (100,0%). Berdasarkan uji chi square p value = 0,000 $<$ 0,05 maka ada hubungan IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan kejadian preeklamsia di Puskesmas Balen Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020. Selain itu penelitian lain menyebutkan bahwa IMT memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya preeklamsia dengan risiko sebesar 5,923 kali lebih besar dibandingkan dengan IMT normal. (Ulfa Rimawati et al., 2019)

Sesuai dengan teori bahwa Indeks Massa Tubuh merupakan salah satu faktor yang menyebabkan preeklamsia dimana IMT yang berlebih berhubungan dengan berkurangnya perfusi organ akibat vasospasme dan aktivasi endotel. Pada ibu hamil terjadi disfungsi endotel yang dipicu oleh adanya IMT berlebih atau obesitas, dimana hal ini akan menyebabkan kerusakan dari endotel dan menyebabkan terjadinya preeklamsia (Wafiyatunisa, 2016)

Obesitas dalam kehamilan berdampak buruk bagi kesehatan terutama pada ibu hamil, dimana dapat menyebabkan hipertensi, hiperkolesterol, hiperglikemia yang dikenal dengan (3H). Hipertensi dalam kehamilan dapat memicu terjadinya preeklamsia (Patonah et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa IMT berhubungan dengan kejadian preeklamsia dikarenakan IMT yang berlebih bisa menimbulkan disfungsi endotel. IMT yang berlebih juga menyebabkan hipertensi sehingga ibu hamil yang memiliki IMT ≥ 30 beresiko terkena preeklamsia.

C. Hubungan Riwayat Hipertensi dengan Kejadian Preeklamsia

Salah satu faktor predisposisi terjadinya preeklamsia atau eklamsia adalah riwayat hipertensi kronis, atau penyakit vaskuler hipertensi sebelumnya atau hipertensi esensial. Sebagian besar kehamilan dengan hipertensi esensial berlangsung normal sampai cukup bulan. (Akri & Yunamawan, 2021)

Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsia digunakan uji Mc Nemar dan didapatkan hasil proporsi subjek dengan riwayat hipertensi pada kasus sebesar 6,7% dan proporsi subjek dengan riwayat hipertensi pada kontrol sebesar 1,9% dengan perbedaan proporsi sebesar 4,8% dan didapatkan nilai p 0,180 atau nilai $p > 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara subjek yang memiliki riwayat hipertensi dengan subjek yang tidak memiliki riwayat hipertensi di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyumas, hal tersebut bisa terjadi karena angka prevalensi preeklamsia di Indonesia cukup kecil serta cakupan sampel yang digunakan kecil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mohamed, 2021) didapatkan bahwa hasil uji statistic Chi Square diperoleh nilai p value= 0,387 maka dapat disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak ada hubungan antara Riwayat Hipertensi ibu dengan kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasriatun et al., 2019) bahwa riwayat hipertensi merupakan faktor risiko yang paling penting untuk angka preeklamsia, dimana riwayat hipertensi merupakan faktor risiko yang paling penting untuk angka preeklamsia dengan risiko preeklamsia 7,38 kali lebih tinggi dibandingkan ibu tanpa riwayat preeklamsia.

Dasar penyebab riwayat hipertensi dengan kejadian pre eklamsi diduga karena adanya gangguan pada fungsi endotel pembuluh darah (sel pelapis bagian dalam pembuluh darah) yang menimbulkan vasospasme pembuluh darah (kontraksi otot pembuluh darah yang menyebabkan diameter lumen pembuluh darah mengecil/menciut). Namun riwayat hipertensi bukan hanya satu-satunya penyebab preeklamsia banyak faktor lain yang menimbulkan risiko terjadinya preeklamsia seperti Faktor internal (usia ibu, IMT, paritas, jarak kehamilan, riwayat keturunan, riwayat preeklamsia, stres dan kecemasan. Faktor eksternal seperti paparan asap rokok, status pendidikan, riwayat antenatal care serta pengaruh zat gizi yang dikonsumsi ibu (Quedarusman et al., 2016; Syaflindawati, 2019)

Pada penelitian ini diketahui bahwa riwayat hipertensi tidak berhubungan dengan kejadian preeklamsia. Hal tersebut terjadi karena riwayat hipertensi bukan satu- satunya penyebab risiko preeklamsia namun masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya preeklamsia.

5. KESIMPULAN

Terdapatnya hubungan antara IMT dengan terjadinya preeklamsia dengan proporsi pada kasus (preeklamsia) lebih besar dibandingkan proporsi pada kontrol (tidak preeklamsia) di puskesmas wilayah Kabupaten Banyumas. Ibu dengan $IMT \geq 30$ memiliki peluang sebesar 0,9% dibandingkan dengan ibu $IMT < 30$ untuk mengalami preeklamsia. namun bukan merupakan faktor resiko. Namun Tidak terdapat hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsia di puskesmas wilayah Kabupaten Banyumas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, kakak dan adik penulis yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperbaiki untuk penelitian selanjutnya yaitu dikarenakan Prevalensi kejadian preeklamsia di Indonesia cukup kecil yaitu 3-10% sedangkan pada penelitian ini cakupan sampel penelitian kecil sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan cakupan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akri, Y. J., & Yunamawan, D. (2021). Studi Tentang Usia Ibu, Paritas, Riwayat Hipertensi dan Pola Istirahat Terhadap Kejadian Preeklamsi di Puskesmas Sukodono Lumajang. *Biomed Science*, 8(2), 41–49.
- Cunningham, W., Gary, F., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Spong, C. Y., Dashe, J. S., & J Whitridge. (2018). *Williams obstetrics* (F. G. Cunningham, K. J. Leveno, S. L. Bloom, C. Y. Spong, & J. S. Dashe (eds.); 25th ed.). <https://accessmedicine.mhmedical.com/book.aspx?bookid=1918>
- Dahlan, M. S. (2021a). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan* (5th ed.). Epidemiologi Indonesia.
- Dahlan, M. S. (2021b). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Epidemiologi Indonesia.
- de Sonnaville, C. M. W., Hukkelhoven, C. W., Vlemmix, F., Groen, H., Schutte, J. M., Mol, B. W., & van Pampus, M. G. (2020). Impact of Hypertension and Preeclampsia Intervention Trial At Near Term-I (HYPITAT-I) on obstetric management and outcome in The Netherlands. *Ultrasound in Obstetrics and Gynecology*, 55(1), 58–67. <https://doi.org/10.1002/uog.20417>
- Handayani, S., & Nurjanah, S. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Rsud Trikora Salakan. *Jurnal Kebidanan*, 13(02), 212. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v13i02.469>
- Hidana, R. (2019). HUBUNGAN PARITAS DENGAN ANGKA KEJADIAN PREEKLAMSIA Pendahuluan Metode Penelitian. *Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 1–7.

- Jaramillo, L., J. B., SM, R.-Q., C, L.-L., & C., F. (2018). Obesity and preeclampsia: common pathophysiological mechanisms. *Front Physiol*, 9, 1–10.
- Kasriatun, K., Kartasurya, M. I., & Nugraheni, S. A. (2019). Faktor Risiko Internal dan Eksternal Preeklampsia di Wilayah Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.14710/jmki.7.1.2019.30-38>
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Mansjoer, A., Triyanti, K., Savitri, R., Wardani, W. I., Setiowulan, W., & Tiara, A. . (2001). *Kapita Selekta kedokteran* (3th ed). Media Aesculapius.
- Martadiansyah, A., Qalbi, A., & Santoso, B. (2019). Prevalensi Kejadian Preeklampsia dengan Komplikasi dan Faktor Risiko yang Mempengaruhinya di RSUD Dr. Mohammad Hoesin Palembang (Studi Prevalensi Tahun 2015, 2016, 2017). *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(1), 231–241. <https://doi.org/10.32539/sjm.v2i1.53>
- May, F., Muarrofah, H., & Tri, M. (2017). Kejadian Preeklampsia (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabuh, Puskesmas Peterongan dan Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang). *Jm*, 11(9), 5.
- Mohamed, H., & Surury, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkatan Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di RSUD Jakarta. *Usia2*, VIII(2), 14–22.
- Patonah, S., Afandi, A. A., & Resi, E. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Balen Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020. *Asuhan Kesehatan*, 12(2), 28–33.
- Purwanti, P., Aisyah, S., & Handayani, S. (2021). Hubungan Riwayat Hipertensi, Kadar Haemoglobin dan Obesitas Dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di RSUD Sungai Lilin Kab. Musi Banyuasin Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 413. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1341>
- Quedarusman, J, W., & J, K. (2016). Hubungan Indeks Massa Tubuh Ibu dan Peningkatan Berat Badan Saat Kehamilan dengan Preeklampsia. *E_Biomedik*, 1, 305–311.
- Syaflindawati, S. (2019). Hubungan Umur Dan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Pre Eklamsi Di Rsup. Dr. M. Djamil Padang. *Menara Ilmu*, 13(4), 130–139.
- Ulfa Rimawati, W, Y. P., & Istioningsih. (2019). Indeks Massa Tubuh (IMT), Jarak Kehamilan dan Riwayat Hipertensi Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 2(2), 6. <https://doi.org/10.32584/jikm.v2i2.377>
- Wafiyatunisa, Z. R. (2016). Hubungan Obesitas dengan Terjadinya Preeklampsia. *Majority*, 5(5), 184–190. <http://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/907/815>
- Wulandari, W., & Pangesti, W. D. (2020). *Prevalensi Preeklamsi dengan Komplikasi di Rumah Sakit Rujukan Kabupaten Banyumas Tahun 2017-2020*. 1–15.

LAMPIRAN**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n=210)	Presentase
Usia		
<20 Tahun	3	1%
20-34 Tahun	149	71%
≥35 Tahun	58	28%
Paritas		
Primipara	56	27%
Multipara	154	73%

Sumber data sekunder 2022

Tabel 2 Hubungan IMT degan Riwayat Hipertensi

		Preeklamsia				Total	%	Nilai p	OR
		IMT ≥30		IMT <30					
		n	%	n	%				
Tidak	IMT ≥30	1	1,0%	3	2,9%	4	3,8%	<0,001	0,9
Preeklamsia	IMT <30	28	26,7%	73	69,5%	101	96,2%		
	Total	29	27,6%	76	72,4%	105	100%		

Sumber data sekunder 2022

Tabel 3 Hubungan Riwayat Hipertensi dengan Preeklamsia

		Preeklamsia				Total	%	Nilai p
		Ada Riwayat Hipertensi		Tidak Ada Riwayat Hipertensi				
		n	%	n	%			
Tidak	Ada Riwayat Hipertensi	0	0,0%	2	1,9%	2	1,9%	0,180
Preeklamsia	Tidak Ada Riwayat Hipertensi	7	6,7%	96	91,4%	103	98,1%	
	Total	7	6,7%	98	93,3%	105	100%	

Sumber data sekunder 2022

Pengaruh Rebusan Daun Sirsak dalam Penanganan Flour Albus

Effect of Soursop Leaf Decoction in Handling Flour Albus

Asa Kirana¹, Arlyana Hikmanti², Susilo Rini³

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.571](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.571)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Gangguan Reproduksi, Flour Albus, Rebusan Daun Sirsak

ABSTRACT

Flour Albus merupakan salah satu tanda dari suatu gangguan reproduksi yang ditandai dengan pengeluaran cairan yang berlebihan, gatal, berwarna, berbau tidak sedap dan bisa disertai dengan nyeri. Perempuan di Indonesia 75% pernah mengalami flour albus, dan meningkat setiap tahun hingga 70%. Tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh rebusan daun sirsak pada pasien yang mengalami flour albus di Puskesmas Banjarnegara 1 tahun 2022. Metode penelitian menggunakan studi kasus subjek yang diambil adalah seorang ibu berumur 24 tahun dengan keluhan mengeluarkan cairan berlebih, berwarna putih kekuningan, agak berbau, gatal, dan merasa tidak nyaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara anamnesa, pemeriksaan fisik, dan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan air rebusan daun sirsak pada ibu yang mengalami flour albus keluhanannya berkurang dan sembuh. Intervensi flour albus terhadap rebusan daun sirsak yaitu memiliki pengaruh dalam mengurangi keluhan dan dapat mengatasi masalah pada ibu dengan flour albus karena daun sirsak sendiri memiliki kandungan antiseptik.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Asa Kirana

Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email: asakirana2001@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi masih menjadi perhatian diseluruh dunia, 78% dari total kasus kesehatan reproduksi adalah wanita yang pernah mengalami flour albus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45% wanita pernah yang mengalami flour albus sebanyak dua kali atau lebih seumur hidupnya. Sedangkan masalah flour albus terjadi pada 75% perempuan di Indonesia, kejadiannya meningkat setiap tahun hingga 70% (Pradnyandari et.al, 2019).

Hasil survey Depkes Jawa Tengah tahun 2014 ditemukan penderita flour albus sebanyak 592 orang. Sebanyak 280 orang (42,29%) penderita flour albus yang terjadi disebabkan oleh trichomonas vaginalis dan 316 orang (53,37%) diantaranya ditemukan infeksi campuran bersama dengan mikroorganisme patogen lainnya. Berdasarkan data dari Puskesmas Banjarnegara 1, bulan Januari hingga Desember tahun 2021 terdapat kasus keputihan sebanyak 44 orang. Diantaranya 23 orang adalah penderita yang mengalami Flour Albus dengan penderita terbanyak pada usia 21 - 35. Flour albus ditandai dengan dengan pengeluaran cairan dari jalan lahir secara berlebihan, gatal, berwarna, berbau tidak sedap dan bisa disertai dengan nyeri jika dibiarkan akan menimbulkan resiko dan komplikasi seperti penyakit radang panggul serta dapat menimbulkan infertilitas (Shadine, 2012).

Hal yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya flour albus selalu menjaga kebersihan pada bagian vagina serta pemberian terapi baik secara farmakologi dengan obat - obatan dan dapat juga pemberian terapi non

farmakologi seperti menggunakan daun sirsak karena rebusan daun sirsak memiliki kandungan untuk mengobati keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman maupun bakteri, yaitu senyawa / kandungan fenol, memiliki sifat antiseptik lebih efektif dibandingkan fenol pada umumnya sehingga tingkat keefektifitasannya lebih tinggi daripada pemberian non farmakologi lainnya (Lestari, 2020). Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimanakah pengaruh rebusan Daun Sirsak pada ibu dengan flour albus”.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subjek yang diambil dalam studi kasus ini adalah seorang ibu umur 24 tahun datang ke Puskesmas Banjarnegara 1 tahun 2022 dengan keluhan mengeluarkan cairan berlebih, berwarna putih kekuningan, agak berbau, gatal, dan merasa tidak nyaman. Penyajian data menggunakan narasi. Penelitian ini dilakukan pada 11 Maret 2022 sampai 18 Maret 2022. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tensimeter, stetoskop, termometer, handscoon steril, kom kecil berisi air DTT, bengkok, jenis daun sirsak yang digunakan yaitu daun yang agak tua, termos, baskom, air untuk merebus daun sirsak, serta alat tulis dan format untuk observasi.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada ibu dengan flour albus yaitu pemberian rebusan daun sirsak dengan karakteristik daun yang agak tua beserta ukuran yang sama yaitu ukuran sedang diberikan selama 7 hari sebanyak dua kali perhari setelah mandi. Observasi pada hari pertama ibu mengeluhkan mengeluarkan cairan berlebih, berwarna putih kekuningan, agak berbau, gatal, dan merasa tidak nyaman. Setelah diberikan rebusan daun sirsak ibu merasa gatalnya berkurang, masih mengeluarkan cairan berlebih, berwarna putih kekuningan dan gatal. Pada observasi pemberian rebusan daun sirsak hari ke tiga ibu tidak lagi mengeluarkan cairan berlebih, agak gatal, tidak berbau, dan masih merasa tidak nyaman. Observasi pemberian rebusan daun sirsak pada hari ketujuh ibu sudah tidak mengeluarkan cairan berlebih, tidak gatal maupun berwarna, dan merasa sudah nyaman. Hasil penelitian menunjukkan air rebusan daun sirsak pada ibu yang mengalami flour albus keluhannya berkurang dan sembuh.

4. PEMBAHASAN

Rebusan daun sirsak memiliki kandungan fitokimia annonaceous acetogenin yang mampu berperan sebagai antibakteri untuk mengatasi berbeagai macam infeksi bakteri termasuk keputihan (Ekasari et al.,2019). Daun sirsak juga mengandung fenol yang keefektifitasan 5 kali lebih baik dari fenol pada umumnya (Sampara et al., 2021).

Pada penelitian ini hasil yang ditunjukkan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Nadia dan Umi (2015) yang menunjukkan bahwa wanita yang mengalami keputihan dengan gejala mengeluarkan keputihan yang berwarna kekuningan, agak kental berbau amis, gatal. Hasil dari penelitian tersebut mengalami perubahan seperti warna, bentuk dan bau khas keputihan yang normal dan hasil menunjukkan bahwa terdapat perubahan setelah penggunaan air rebusan daun sirsak pada pasien.

5. KESIMPULAN

Intervensi flour albus terhadap rebusan daun sirsak yaitu memiliki pengaruh dalam mengurangi keluhan dan dapat mengatasi masalah pada ibu dengan flour albus. Sehingga rebusan daun sirsak dapat digunakan untuk antiseptik atau mengurangi keluhan pada ibu dengan flour albus. Saran bagi responden mengetahui pentingnya pengetahuan tentang flour albus sehingga menambah pengetahuan responden tentang masalah flour albus dan cara penanganannya. Masukan untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk dilakukan pemeriksaan laboratorium sehingga diketahui penyebab dasar dari flour albus yang diderita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu I yang telah bersedia menjadi pasien / partisipan dalam proses penelitian ini dan kepada Puskesmas Banjarnegara 1 yang telah memberikan data dan informasi sehingga terlaksananya penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dilakukan pemeriksaan inspekulo dan tidak pemeriksaan cairan vagina untuk mengetahui penyebab infeksi dari keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes Jateng.(2014). Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2017. dari: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2014/13_Jateng_2014.pdf
- Ekasari, Y., Wulandari, E. T., & Anggraini, H. (2019). Efektifitas rebusan daun sirsak (*Annona Muricata* Linn) pada WUS dengan masalah patologis keputihan di sukadadi puskesmas gedong tataan kabupaten pesawaran tahun 2017. *Jurnal Gizi Aisyah*, 2(1), 65-75
- Sampara, N., Sudirman, J., Ohorella, F., & Gusmayanti, G.(2021). Daun Sirsak (*Annona Muricata*. L) Sebagai Penanganan Keputihan pada Wanita Usia Subur. *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 141-146.
- Shadine, M.(2012). *Penyakit Wanita*. Yogyakarta : Citra Pustaka
- Hidayat A.(2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, T. T. (2020). *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Sirsak (Annona Muricata Linn) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur: Effectiveness Of Granting Of Sirsak Leaf Extract (Annona Muricata Linn) On The Event Of pathological Derivity In Subur Aged Woman*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 135-142.
- Kemendes RI.(2015). *Profil kesehatan Indonesia* tahun 2017. dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-ibu.pdf>
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., Aryana, M. B. D.2019, 'Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Siswi Kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar Periode Juli 2018', *Jurnal Intisari Sains Medis*, pp. 125 – 134, Available at: <http://test.ejournals.ca/isainsmedis.id/index.php/ism/article/view/357>
- Lestari, Tri Puji.(2020). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak Terhadap Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Undergraduate (S1) thesis, Poltekkes RS dr. Soepraosen.
- Mubarok N.(2017). Penerapan Rebusan Daun Sirsak untuk Menurunkan Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur. *Ekp*. 2017;13(3):1576–80.

LAMPIRAN

Gambar 1: Merebus daun sirsak

Pengaruh *Baby Massage* dan *Gym* Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan

The Influence of Baby Massage and Gym on the Motoric Development of Infants Aged 3-6 Months

Reny Retnaningsih¹, Anik Sri Purwanti²

^{1,2}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v4i.572](https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.572)

Submitted:

August 11, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Published:

January 02, 2023

Keywords:

Baby Massage, Baby Gym, Perkembangan Motorik, Bayi Usia 3-6 Bulan

ABSTRACT

Perumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat secara umum akan memiliki kesesuaian dengan usia pada tahap tumbuh kembangnya. Perkembangan pada anak terdiri dari keterampilan motorik (kasar dan halus), keterampilan sosial pribadi dan keterampilan bahasa. *Baby massage* merupakan tindakan untuk merangsang perkembangan bayi dengan cara penggabungan efek *baby massage* dan *baby gym*. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh *baby massage and gym* terhadap perkembangan motorik kasar baik kasar maupun halus pada bayi usia 3-6 bulan. Metode penelitian pre-experimental design dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi 3-6 bulan yang tinggal di Desa Dawuhan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang yang dibawa ke Chilla *Homecare*. Besar sampel sebanyak 20 responden yang diambil dengan teknik purposive sampel. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan Denver II. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan bayi saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan *baby massage* dan *gym* yaitu terjadi peningkatan pada kategori *advance* sebanyak 1 bayi (5%) dan meningkat pada kategori normal sebanyak 3 bayi (15%). Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai sig. 0,025 (< 0,05), sehingga disimpulkan ada pengaruh *baby massage* dan *gym* terhadap perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan. Diharapkan peran dari tenaga kesehatan dapat mengembangkan promosi dan edukasi tentang pijat bayi dan *gym* kepada masyarakat khususnya orang tua untuk meningkatkan perkembangan motorik bayi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Reny Retnaningsih

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang

Email: renyretna87@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa emas dan kritis terjadi antara usia 0-12 bulan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan merupakan tahapan yang berkesinambungan dari lahir sampai dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya disebut dengan anak yang sehat. 4 Sektor dalam perkembangan: motorik kasar, motorik halus, keterampilan sosial pribadi, dan keterampilan bahasa.^{1,2} Berdasarkan data WHO tahun 2016 menunjukkan angka sekitar 30% keterlambatan perkembangan yang ringan dialami oleh bayi. Menurut UNICEF angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan masih tinggi yaitu 27,5% (sekitar 3 juta anak) untuk perkembangan motorik⁴. Diperkirakan sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan pada perkembangannya, akan tetapi keterlambatan pada perkembangan secara umum belum diketahui dengan pasti penyebabnya, namun

perkiraan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan secara umum⁵. Berdasarkan data dari Klinik Chilla *Homecare* pada tahun 2021 didapatkan perkembangan yang dinyatakan meragukan pada anak kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 24 kasus, pada usia 6 bulan perkembangan yang meragukan berjumlah 18 kasus. Sebagian besar penyebabnya karena kurangnya stimulasi dari orang tua atau pengasuh anak.

Tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi, yaitu faktor genetik dan jenis kelamin, faktor hormonal, dan faktor lingkungan bayi pada saat dalam kandungan (intra uterine) dan post natal antara lain pemenuhan nutrisi ibu selama kehamilan, riwayat kelahiran, manajemen nutrisi bayi pasca melahirkan, stimulasi lingkungan, trauma, penyakit, dan lain-lain. Stimulus sebagai salah satu rangsangan taktil yang dapat diberikan adalah dengan baby massage dan gym yang bertujuan untuk merangsang otot, tulang, dan sistem organ agar berfungsi optimal.⁷

Baby massage merupakan suatu penggabungan antara *massage* dan *gym* untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Tentunya bayi yang diberikan *massage* akan berbeda tumbuh kembangnya dibandingkan dengan bayi yang tidak pernah di *massage*. Rangkaian *massage* pada bayi memberikan rangsangan pada saraf sensorik dan motorik bayi sejak dini dengan stimulasi terus-menerus agar bayi tetap aktif. Hal ini karena *massage* pada bayi bertujuan untuk merangsang saraf sensoris dan motorik dengan stimulus-stimulus tertentu sehingga bayi tumbuh aktif dan lebih optimal baik secara fisik maupun mental.⁸

Berdasarkan Marni & Rahadjo (2012), fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini masih banyak anak-anak dengan pertumbuhan yang terhambat, dimana berat badan kurang dan postur tubuh yang pendek (*short stature*) dan perkembangan berbicara dan berbahasa yang terlambat. Kondisi ini terlihat seperti seorang ibu yang tidak mengajak bayinya berbicara ketika sedang melakukan perawatan. Juga tidak melakukan gerakan-gerakan pada kaki dan tangan bayi, sehingga ibu kurang melakukan stimulasi pada anak sejak dini. Tumbuh kembang bayi tidak tercapai secara optimal, maka bayi dapat menderita berbagai macam gangguan seperti malnutrition, gangguan perkembangan, gangguan pendengaran, autisme dan retardasi mental.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh *baby massage* and *gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan di Chilla *Homecare* Karangploso Kabupaten Malang tahun 2022.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Pre eksperimental design*. Penelitian eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan rancangan *one group pretest posttest*. Tempat dan waktu penelitian di Chilla *Homecare* Desa Dawuhan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang pada bulan Juni-Juli 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 3-6 bulan sebanyak 20 orang bayi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Semua bayi usia 3-6 bulan yang telah dilakukan *baby massage* dan *gym* minimal 1 kali. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *baby massage* dan *gym* yang diukur dengan SPO dan lembar observasi. Variabel *dependent* dari penelitian ini adalah perkembangan motorik bayi yang terdiri dari motorik kasar dan halus yang diukur dengan *Denver Development Skinning Test II (Denver II)*. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang langsung diperoleh / diambil oleh peneliti dengan cara melakukan observasi terhadap perkembangan pada bayi usia 3-6 bulan sebelum dan sesudah diberi perlakuan *baby massage* dan *gym*. Uji penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* dengan signifikan 0.05.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung bulan Juni hingga Juli 2022 dengan jumlah responden sebanyak 20 orang di Chilla *Homecare* Karangploso Kabupaten Malang dengan melakukan observasi langsung kepada responden yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana pengaruh perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan sebelum dan sesudah dilakukan *baby massage* dan *gym*.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang karakteristik demografi didapat dari 20 orang responden usia 3-6 bulan, menunjukkan hampir setengahnya dengan usia 4 bulan (45%) dan setengahnya berjenis kelamin laki-laki (50%) dan setengahnya (50%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar pendidikan ibu SMA (60%), hampir setengahnya pekerjaan ibu swasta (35%).

Analisis univariat yang didistribusikan adalah perkembangan motorik bayi sebelum dan sesudah dilakukan *baby massage* dan *gym* di Chilla *Homecare* Karangploso Kabupaten Malang Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui perbandingan bayi saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan *baby massage* dan *gym* yaitu terjadi peningkatan pada kategori *advance* sebanyak 1 bayi (5%) dan meningkat pada kategori normal sebanyak 3 bayi (15%).

Analisis pengaruh *baby massage dan gym* terhadap perkembangan bayi usia 3-6 bulan di Chilla *Homecare* Karangploso Kabupaten Malang Tahun 2022 dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *wilcoxon* menunjukkan terjadi peningkatan pada kategori *Advance* dan Normal, sedangkan pada kategori *caution* telah terjadi penurunan dengan nilai sig. 0,025 (< 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak, berarti ada pengaruh *Baby Massage dan Gym* terhadap perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan.

4. PEMBAHASAN

Perkembangan motorik pada anak usia dini pada umumnya memerlukan perhatian secara khusus. Agar anak dapat berkembang dengan baik seiring bertambahnya usia maka kebutuhan ini harus dipenuhi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi, namun selain kematangan fisik, latihan dan pengalaman juga berpengaruh⁶. Pada penelitian peningkatan perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan ditunjukkan setelah melakukan *baby massage dan gym* yaitu terjadi peningkatan pada kategori *advance* sebanyak 1 bayi (5%) dan meningkat pada kategori normal sebanyak 3 bayi (15%).

Sesuai dengan teori, *baby massage dan gym* dapat memberikan efek adaptif pada sistem saraf bayi. Dimana jumlah cabang dendritik akan mengalami peningkatan dan kompleksitas lapisan neuron V menjadi lebih besar. Rangsangan yang diberikan pada *homunculus cerebral* yaitu bagian otak yang berperan sebagai pusat pergerakan otot dan keseimbangan tubuh akan dapat mengoptimalkan perkembangan motorik pada bayi¹⁴. Kematangan fisik dan psikologis pada bayi termasuk dalam tahapan proses perkembangan bayi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan perkembangan pada bayi sejak bayi masih dalam kandungan baik dari segi nutrisi maupun genetik. Setelah bayi lahir faktor yang mempengaruhi meliputi asupan gizi, penyakit kronis/kelainan bawaan, fisik dan lingkungan kimia, psikologis, endokrin, sosial ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi (pijat bayi) dan obat-obatan¹⁵. Dari data penelitian yang diperoleh didapat dari 20 orang bayi usia 3-6 bulan, menunjukkan hampir setengahnya berusia 4 bulan (45%) dan setengahnya berjenis kelamin laki-laki (50%) dan setengahnya (50%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar pendidikan ibu SMA (60%), hampir setengahnya pekerjaan ibu swasta (35%).

Sejak konsepsi hingga dewasa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor genetik, biopsikososial dan lingkungan yang dapat menghambat atau mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan. Setiap orang tua akan mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan optimal tanpa mengalami suatu kendala atau hambatan. Pola tumbuh kembang setiap anak tentunya tidak sama, hal ini dikarenakan pengaruh oleh interaksi faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan lainnya terhadap anak itu sendiri.

Pemberian musik yang disertai dengan cerita pada saat *massage dan gym* pada bayi akan meningkatkan sirkulasi darah dan nutrisi jaringan, menstabilkan tonus otot, memperkuat kekebalan, memperkuat sistem muskuloskeletal dan mengaktifkan keterampilan motorik. Manfaat lain yang diberikan adalah dapat merangsang perkembangan awal bahasa, pendengaran dan saraf taktil. *Mood* dan aktivitas bayi secara keseluruhan akan meningkat setelah diberikan *massage* sebelum latihan *gym*. Dengan fokus pada *massage* tangan dan kaki, yang merupakan area proyeksi organ vital motorik kasar dapat menstimulasi titik aktif perkembangan, meningkatkan fungsi organ dan sistem individu bayi. Latihan pada daerah jari juga dapat merangsang perkembangan motorik halus, yang berhubungan langsung dengan perkembangan otak dan bahasa yang lebih baik. Pada kasus tertentu, terapi berupa pijat merupakan teknik yang dikembangkan untuk kasus-kasus yang melibatkan sistem saraf pusat¹⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan *baby massage dan gym*, bayi akan berinteraksi dengan orang tua sehingga muncul *bonding*. Kemudian, *baby massage dan gym* merupakan stimulus yang memiliki manfaat untuk melatih otot dan fisik bayi sehingga dapat meningkatkan kemampuan aktivitas motorik kasar dan halus pada bayi. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ibu dan bayi selama proses *massage* juga akan melatih kemampuan personal sosial, komunikasi dan bahasa pada bayi. *Baby massage dan gym* yang dilakukan secara rutin dua kali seminggu selama 15 menit akan meningkatkan perkembangan pada bayi.

5. KESIMPULAN

Dari hasil 20 bayi sebelum mendapat perlakuan *baby massage dan gym*, 3 bayi (15%) termasuk dalam kategori *caution*, 13 bayi (65%) dalam kategori normal dan 4 bayi (20%) dalam kategori *advance*. Dari hasil pengukuran 20 bayi sesudah mendapat perlakuan *baby massage dan gym*, 16 bayi (80%) dalam kategori normal dan 4 bayi (20%) dalam kategori *advance*. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* menunjukkan terjadi peningkatan pada kategori *Advance* dan Normal, sedangkan pada kategori *caution* telah terjadi penurunan dengan nilai sig. 0,025 (< 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada pengaruh *Baby Massage dan Gym* terhadap perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bidan Elisa Fitrotun Nisak, AMD. Keb selaku pemilik dari Chilla Homecare yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian dan Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Kesdam V yang telah memberikan dukungan moral dan materiil terhadap program penelitian ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mengkaji faktor prenatal seperti anemia pada ibu pada masa pra konsepsi, gizi ibu saat hamil dan mekanisme persalinan. Faktor post natal seperti lingkungan biologis, faktor fisik, faktor psikososial, dan adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryuani, "Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan," Ilmu Kesehat. Anak Dalam Kebidanan. Jakarta Trans Info Media, 2010. [2]
- Marwanto, M. P. (2022). Psikologi perkembangan.
- Febriyanti, S. N. U., Nurlintan, D., & Hudhariani, R. N. (2020). The Benefits of Baby Gym on Development of Baby Age 6 Months. *JURNAL KEBIDANAN*, 10(2), 98-102.
- WHO, World Health Statistics 2016- Monitoring Health for the SDGs, sustainable development goals. 2016.
- Jurana, "Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro," J. Ilm. Kedokt., 2017.
- Thahir, M., & Tang, A. (2019). The Influence of Baby Gymnastic and Baby Massage on Baby Motor Development Aged 3-6 Months in Posyandu Kapasa. *Int. J. Sci. Basic Appl. Res*, 48(3), 161-167.
- Dasuki. Data Pijat Bayi. <http://www.google.com>.diakses 21 Desember 2021
- www. Momnjo.com. 2013
- Putu Dian P. K dan Putu Sukma M. 2021. Asuhan Nonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah Series. Yogyakarta: Deepublish.
- Palupi, E., & Pratiwi, Y. E. (2019). Perbandingan Pertumbuhan Perkembangan Bayi Usia 4-12 Bulan Antara Yang Dilakukan Baby Massage Dan Baby Spa Di Kelurahan Purwokinanti, Pakualaman Yogyakarta Tahun 2017.
- Dainty Maternity, S. S. T., Keb, M., & Anjani, A. D. (2018). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*. Penerbit Andi.
- Sembiring, J. B. (2019). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Deepublish.
- Armini, N. W., Sriasih, N. G. K., Marhaeni, G. A., & SKM, M. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. Penerbit Andi.
- Adriana, D. (2013). Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Medika.
- Na'mah LU, Kusumastuti K. (2019). Efektifitas Baby Massage dan Baby Gym terhadap Perkembangan Bayi 3-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* ;12(1).
- Yashna, O. P. (2015). Correction of sensory-motor development of children by means of physical education. *Zborník príspevkov z medzinárodnej vedeckej konferencie 'Pohyb a kvalita života-2015'.-KTVŠ PF UKF.-Nitra.-2015.-Str*, 125-132.

LAMPIRAN

Tabel 1. Data Demografi Responden Bayi yang dilakukan *Baby Massage* dan *Gym* di Chilla *Homecare* Karangploso Kabupaten Malang Tahun 2022

Data Demografi	Frekuensi	(%)
1. Usia		
3 Bulan	4	20
4 Bulan	9	45
5 Bulan	5	25
6 Bulan	2	10
Total	20	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	50
Perempuan	10	50
Total	20	100
3. Pendidikan Ibu		
SMP	2	10
SMA	12	60
PT	6	30
Total	20	100
4. Pekerjaan Ibu		
IRT	6	30
Swasta	7	35
PNS	4	20
Wiraswasta	3	15
Total	20	100

Tabel 2. Perkembangan Motorik Bayi Sebelum dan Sesudah Dilakukan *Baby Massage* dan *Gym* di Chilla *Homecare* Karangploso Kabupaten Malang Tahun 2022

Kategori Perkembangan	Perkembangan Motorik			
	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Advance	3	15	4	20
Normal	13	65	16	80
Caution	4	20	0	0
Total	20	100	20	100

Tabel 3. Pengaruh *Baby Massage* dan *Gym* Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan di Chilla *Homecare* Karangploso Kabupaten Malang Tahun 2022

Sebelum dan Sesudah Dilakukan <i>Baby Massage</i> dan <i>Gym</i>		Selisih Peningkatan		Nilai p
		Sebelum	Sesudah	
Advance		3	4	0,025
Normal		13	16	
Caution		4	0	
Total		20	20	